ASPEK PERSEPSI DALAM MEMBANGUN KEBUTUHAN PRIVASI RUMAH INDEKOS DI SEKITAR UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

THEODORA ISABEL
NIM. 145060500111017

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ASPEK PERSEPSI DALAM MEMBANGUN KEBUTUHAN PRIVASI RUMAH INDEKOS DI SEKITAR UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

THEODORA ISABEL
NIM. 145060500111017

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 6 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Aritektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Ir. Rinawati P. Handajani, MT.
NIK. 19660814 199103 2 002

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Malang, 6 Juni 2018

Theodora Isabel

NIM 145060500111017

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
TURNITIN
repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 539 /UN10.F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

THEODORA ISABEL

Dengan Judul Skripsi :

PERSEPSI DALAM MEMBANGUN KEBUTUHAN PRIVASI RUMAH INDEKOS DI SEKITAR UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi ≤ 20 %, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **07 Juni 2018**

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Herry Santosa, ST, MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St, Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI

Nama : Theodora Isabel
NIM : 145060500111017
Judul Skripsi : Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya
Dosen Pembimbing : Ir. Rinawati P. Handajani, MT.
Periode Skripsi : 2017/2018
Alamat Email : theodoraisabel@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
6 Juni 2018	1	4	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 6 Juni 2018
Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ir. Rinawati P. Handajani, MT.
NIP. 19660814 199103 2 002

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:
1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Aku bersyukur kepada Dia,

yang menguatkan aku,

yaitu Kristus Yesus.

Teriring ucapan terima kasihku

kepada yang tercinta

papa, mama, Theophilus,

dan setiap pribadi

yang Tuhan berikan atas hidupku

RINGKASAN

Theodora Isabel, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Mei 2018, *Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya*, Dosen Pembimbing : Ir. Rinawati P. Handajani, MT.

Keberadaan Universitas Brawijaya di Kelurahan Ketawanggede Kota Malang mengakibatkan terjadinya urban spasial di kawasan tersebut. Adanya kebutuhan-kebutuhan baru oleh mahasiswa pendatang, berdampak cukup besar terhadap perkembangan rumah tinggal disekitarnya. Salah satunya terjadi perubahan spasial pada beberapa rumah tinggal dikarenakan adanya penambahan fungsi hunian sewa berupa indekos untuk menjawab kebutuhan hunian bagi mahasiswa. Perubahan spasial ini mengakibatkan permasalahan baru, dimana privasi pemilik rumah menjadi berkurang dengan berkurangnya zona ruang untuk tempat tinggal pribadinya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa rumah indekos yang menjadi satu dengan rumah pemilik kurang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa. Temuan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa jenis hunian ini cenderung memiliki tingkat privasi yang rendah. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengidentifikasi kondisi spasial dalam rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya dan menggali persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya; (2) memunculkan lingkungan yang terpersepsikan, pada kasus bangunan rumah indekos, yang dinilai sudah memenuhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya. Lingkungan yang terpersepsikan, sebagai output dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perancangan dan pembangunan rumah indekos selanjutnya. Untuk mencapai kedua tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan integrasi metode kualitatif dan kuantitatif.

Kata kunci: rumah indekos, persepsi, privasi, lingkungan yang terpersepsikan

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Theodora Isabel, *Perception Aspect of Gaining Privacy Needs in Boarding House near Universitas Brawijaya, Academic Supervisor:* Ir. Rinawati P. Handajani, MT.

Universitas Brawijaya location at Ketawanggede, Malang city cause a urban spatial. Development of needs by foreign students make the need of house development become more important. One of it is the spatial change on some houses where it become boarding house to fulfill the needs of foreign students. This spatial change cause another problem in which private space for the house's owner become less and less. Based on the previous study, boarding house that in one place with the owner's house is less favourable to be rented since the privacy in the house is minimum. Thus, this experiment was done with objectives of: (1) identify spatial condition of boarding houses around Universitas Brawijaya and collect personal perception of people who lives within in terms to build their privacy; (2) develop an perceived environment at the boarding house in which help the people who live in the house gain their privacy. The perceived environment as the result of the experiment is meant to be one of fundamental consideration on the next planning and building of boarding house. To achieve both objective, researcher use mixed methods design.

Keywords: boarding house, perception, privacy, perceived environment

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya".

Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Teknik (ST.) bagi mahasiswa program S-1 di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Ibu Ir. Rinawati P. Handajani, MT., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. dan Ibu Indyah Martiningrum, ST., MT., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyempurnakan penyelesaian skripsi ini.
3. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis: Kardjin dan Tek Im yang selalu mendoakan dan mendukung.
4. Terima kasih juga kepada keluarga, sahabat-sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam setiap proses, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Damai sejahtera atasmu sekalian.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Malang, 6 Juni 2018

Penulis,

Theodora Isabel

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1
1.1.1 Permasalahan Makro: Urban spasial 1
1.1.2 Permasalahan Mikro: Rumah Indekos 2
1.2 Identifikasi Masalah 3
1.3 Rumusan Masalah 4
1.4 Batasan Masalah 4
1.5 Tujuan Penelitian 5
1.6 Manfaat Penelitian 5
1.7 Sistematika Pembahasan 6
1.8 Kerangka Pemikiran 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

2.1 Definisi Operasional Judul 9
2.1.1 Persepsi 9
2.1.2 Lingkungan yang terpersepsikan 10
2.1.3 Privasi 11
2.1.4 Spasial (Ruang) 11
2.1.5 Rumah Indekos 12
2.2 Aspek-Aspek Rumah Tinggal 13
2.3 Teori Morfologi Arsitektur 14
2.4 Teori-Teori Hubungan Perilaku Manusia dengan Lingkungan 16
2.5 Konsep Psikologis Ruang 19
2.6 Orientasi & Hubungan Ruang 24
2.7 Organisasi Ruang 26
2.8 Elemen ruang 28

2.9 Akses & Sirkulasi Ruang 31
2.10 Studi Metode Penelitian 34
2.11 Studi Terdahulu 37
2.12 Kerangka Teori 46
BAB III METODE PENELITIAN 47
3.1 Strategi Penelitian 47
3.2 Lokasi penelitian 48
3.2.1 Populasi 49
3.2.2 Sampel 50
3.3 Metode Penelitian 51
3.3.1 Metode pengumpulan data 52
3.3.2 Metode analisis data 54
3.3.3 Metode pembahasan 55
3.4 Penentuan Variabel Penelitian 57
3.5 Kerangka Metode 63
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN 65
4.1 Analisis Sampel: Analisis Data Observasi dan Kuisioner 65
4.1.1 Analisis sampel 1 66
4.1.2 Analisis sampel 2 75
4.1.3 Analisis sampel 3 83
4.1.4 Analisis sampel 4 91
4.1.5 Analisis sampel 5 100
4.1.6 Analisis sampel 6 108
4.1.7 Analisis sampel 7 118
4.2 Hasil Analisis: Analisis Data Observasi dan Kuisioner 125
4.2.1 Hasil analisis sampel 1 125
4.2.2 Hasil analisis sampel 2 127
4.2.3 Hasil analisis sampel 3 129
4.2.4 Hasil analisis sampel 4 131
4.2.5 Hasil analisis sampel 5 132

4.2.6 Hasil analisis sampel 6 134
4.2.7 Hasil analisis sampel 7 135
4.2.8 Hasil Analisis Seluruh Sampel 136
4.3 Pembahasan 139
4.3.1 Pembahasan hasil analisis sampel 1 145
4.3.2 Pembahasan hasil analisis sampel 2 147
4.3.3 Pembahasan hasil analisis sampel 3 148
4.3.4 Pembahasan hasil analisis sampel 4 151
4.3.5 Pembahasan hasil analisis sampel 5 152
4.3.6 Pembahasan hasil analisis sampel 6 154
4.3.7 Pembahasan hasil analisis sampel 7 154
4.3.8 Pembahasan keseluruhan sampel 156
BAB V KESIMPULAN & SARAN 161
5.1 Kesimpulan 161
5.2 Saran 162
DAFTAR PUSTAKA 165
LAMPIRAN 1 Pengukuran & Penggambaran Sampel 169
LAMPIRAN 2 Transkip Wawancara 181
LAMPIRAN 3 Kuisioner 187

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Contoh penataan ruang dalam rumah susun untuk tetap menjaga privasi antar penghuni 22
Gambar 2. 2 Gambaran teritorialitas pada rumah tinggal yang pada umumnya terjadi dan yang dharapkan 23
Gambar 2. 3 Hubungan ruang 24
Gambar 2. 4 Bidang pemisah antar ruang bersebelahan 25
Gambar 2. 5 Organisasi ruang 26
Gambar 2. 6 Bidang dasar yang dinaikkan 29
Gambar 2. 7 Bidang dasar yang diturunkan 30
Gambar 2. 8 Bentuk unsur vertikal pembatas ruang 31
Gambar 2. 9 (A) Pencapaian langsung; (B) pencapaian tersamar; dan (C) pencapaian berputar 32
Gambar 2. 10 Enam jenis konfigurasi jalur 33
Gambar 2. 11 Hubungan jalur dan ruang 33
Gambar 2. 12 Bentuk ruang sirkulasi 34

Gambar 3. 1 Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru 48
Gambar 3. 2 Wilayah RW II Kelurahan Ketawanggede 50

Gambar 4. 1 Gambar letak dan eksterior ketujuh sampel penelitian 65
Gambar 4. 2 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 1 66
Gambar 4. 3 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 2 75
Gambar 4. 4 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 3 83
Gambar 4. 5 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 4 91
Gambar 4. 6 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 5 100
Gambar 4. 7 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 6 108
Gambar 4. 8 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 7 118
Gambar 4. 9 Gambaran proses persepsi pada penelitian 137
Gambar 4. 10 Lingkungan yang terpersepsikan dari setiap sampel dan yang sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni (ditandai dengan kotak merah) 157

Gambar 4. 11 Tabulasi gambaran lingkungan yang terpersepsikan, yang dipersepsikan sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni 158

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya 39

Tabel 3. 1 Jumlah rumah indekos pada Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru 49
Tabel 3. 2 Sampel rumah indekos yang terpilih dengan teknik purposive sampling 56
Tabel 3. 3 Kisi-kisi kuisioner bagi pemilik rumah indekos 61
Tabel 3. 4 Kisi-kisi kuisioner bagi panyewa kamar indekos 61

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 67
Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 76
Tabel 4 3 Analisis observasi sampel 3 84
Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4 92
Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 101
Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 109
Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7 119
Tabel 4. 8 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 1 125
Tabel 4. 9 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 1 126
Tabel 4. 10 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 2 127
Tabel 4. 11 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 2 128
Tabel 4. 12 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 3 129

Tabel 4. 13 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 3 130
Tabel 4. 14 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 4 131
Tabel 4. 15 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 4 131
Tabel 4. 16 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 5 132
Tabel 4. 17 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 5 133
Tabel 4. 18 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 6 134
Tabel 4. 19 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 6 134
Tabel 4. 20 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 7 135
Tabel 4. 21 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 7 135
Tabel 4. 22 Penilaian kondisi spasial terhadap terwujudnya privasi yang dibutuhkan pemilik rumah indekos 136
Tabel 4. 23 Penilaian kondisi spasial terhadap terwujudnya privasi yang dibutuhkan penyewa indekos putri 136
Tabel 4. 24 Objek fisik sebagai lingkungan yang terpersepsikan dari ketujuh sampel, yang ditabulasikan sesuai variabel 138

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 1 Diagram kerangka pemikiran 8

Diagram 2. 1 Skema persepsi hubungan manusia dengan lingkungannya oleh Paul A Bell et al. 9
Diagram 2. 2 Skema model stres. Adaptasi dari Selye dan Laxarus 19
Diagram 2. 3 Konsep psikologis ruang untuk memenuhi keinginan privasi penghuni 20
Diagram 2. 4 Hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian 35
Diagram 2. 5 Proses penelitian menurut Singarimbun & Effendi (1985) dan Creswell (2014) 36
Diagram 2. 6 Kerangka teori 46

Diagram 3. 1 Tipe pendekatan teori dan proses teoritis pada penelitian 48
Diagram 3. 2 List pengumpulan data yang digunakan 52
Diagram 3. 3 List analisis data yang dilakukan 55
Diagram 3. 4 Diagram sumber penetuan variabel bebas 59
Diagram 3. 5 Perumusan indikator melalui kelima variabel bebas 60
Diagram 3. 6 Kerangka metode penelitian 63

Diagram 4. 1 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 1 74
Diagram 4. 2 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 1 74
Diagram 4. 3 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 2 82
Diagram 4. 4 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 2 82
Diagram 4. 5 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 3 90
Diagram 4. 6 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 3 90
Diagram 4. 7 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 4 99
Diagram 4. 8 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 4 99
Diagram 4. 9 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 5 107
Diagram 4. 10 Hasil kuisioner penyewa indekos putri sampel 5 107
Diagram 4. 11 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 6 117
Diagram 4 12 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 6 117

Diagram 4. 13 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 7 124
Diagram 4. 14 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 7 124
Diagram 4. 17 Alur faktor terjadinya perubahan 140
Diagram 4. 18 Adaptasi skema persepsi Paul A. Bell pada penelitian ini 140
Diagram 4. 19 Dimensi adaptasi manusia oleh Sarwono (1992) yang dikembangkan dalam penelitian ini 143
Diagram 4 20 Pengembangan teori hambatan perilaku pada penelitian ini 144
Diagram 4. 15 Tingkat kepuasan privasi pemilik rumah indekos terhadap variabel 156
Diagram 4. 16 Tingkat kepuasan privasi penyewa indekos putri terhadap variabel..... 157

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang merupakan kota pendidikan, dimana terdapat banyak pusat pendidikan di dalamnya, terutama pusat pendidikan berupa perguruan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017, jumlah perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur mencapai 325 perguruan tinggi. Empat puluh enam dari 135 perguruan tinggi yang tersebar pada tiga puluh delapan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur ini terdapat di Kota Malang. Menurut Harris dan Ernawati (2013), kehadiran sebuah perguruan tinggi dalam suatu kawasan akan sangat memengaruhi perkembangan kawasan tersebut. Empat puluh enam perguruan tinggi yang ada di Kota Malang tentu saja akan berpengaruh, bukan hanya pada perkembangan di beberapa kawasan, melainkan juga pada perkembangan Kota Malang.

1.1.1 Permasalahan Makro: Urban spasial

Kini Kota Malang semakin didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari kota lain, sehingga terjadi urban spasial pada beberapa kawasan di Kota Malang, dimulai dari kawasan yang berada dekat dengan pusat pendidikan tersebut. Perkembangan jumlah mahasiswa pada tiap-tiap perguruan tinggi secara tidak langsung menyebabkan urban spasial lingkungan di sekitarnya. Urban spasial ini ditunjukkan dengan tumbuhnya fasilitas bagi mahasiswa mendatang di sekitar perguruan tinggi, yaitu fasilitas primer berupa hunian sewa indekos dan fasilitas sekunder berupa warung, tempat fotokopi, tempat makan, dan sebagainya (Sholahuddin, 2014). Adanya kebutuhan kegiatan baru oleh mahasiswa pendatang dari luar daerah ke kawasan tersebut membuat kawasan beradaptasi dan menghadirkan ruang bagi kebutuhan yang baru.

Demikian halnya terjadi pada lingkungan sekitar Universitas Brawijaya. Hadirnya Universitas Brawijaya yang berlokasi di Kelurahan Ketawanggede, Kota Malang membawa dampak spasial bagi kawasan tersebut. Hal ini didasari dari temuan penelitian sebelumnya oleh Ramdlani *et al*. (2013), urban spasial yang terjadi di sekitar Universitas Brawijaya dibuktikan dengan semakin banyaknya rumah warga yang mengalami perkembangan fisik untuk menampung fungsi baru baik secara horisontal maupun vertikal, terutama dalam pemenuhan fungsi utama kebutuhan mahasiswa pendatang, yakni hunian.

1.1.2 Permasalahan Mikro: Rumah Indekos

Adanya kegiatan baru oleh mahasiswa pendatang menuntut adanya kebutuhan tempat tinggal sementara dan fasilitas lainnya. Urban spasial ditunjukkan dengan tumbuhnya kegiatan pelayanan di sekitar kampus, yaitu indekos (penyediaan hunian sewa), dan pelayanan untuk memfasilitasi kehidupan mahasiswa dari aspek lainnya. Kegiatan tersebut membentuk pola perkembangan ruang yang hampir seragam, yaitu tersebar dipermukiman sekitar kampus dan di sepanjang sisi jalan sekitar kampus (Sholahuddin, 2014; Ramdlani *et al*., 2013). Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya rumah warga atau lahan yang dimanfaatkan dan mengalami penambahan fungsi maupun perubahan secara fisik untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Penyebab utama urban spasial ini adalah semakin tingginya kebutuhan dan adanya peluang bagi warga sekitar untuk mengambil keuntungan dari tingginya kebutuhan ini. Semakin meningkatnya jumlah mahasiswa, menyebabkan bisnis hunian sewa mahasiswa juga berkembang pesat di sekitar kawasan universitas. Muncul berbagai jenis hunian sewa seperti yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya, yaitu rumah kontrakan, pavilliun, apartemen, serta rumah indekos. Adapun rumah indekos dapat dikategorikan juga menjadi dua, yaitu bangunan indekos dengan penjaga dan bangunan indekos yang menjadi satu dengan rumah pemilik (Nurhidin dalam Sakina & Kusuma, 2016).

Dalam penelitian ini, objek permasalahan dikerucutkan pada hunian sewa berupa rumah indekos yang menjadi satu dengan pemiliknya. Perubahan spasial pada jenis hunian ini, dimana terdapat fungsi ganda, yakni rumah tinggal dengan hunian sewa, dapat menimbulkan beberapa permasalahan baru. Salah satu permasalahan dengan tingkat urgenitas yang cukup tinggi adalah privasi pemilik rumah menjadi berkurang dengan berkurangnya zona ruang untuk tempat tinggal pribadinya.

Perubahan objek fisik, yaitu kondisi spasial rumah tinggal biasa menjadi rumah indekos, sebagai lingkungan hunian, merubah pula persepsi lingkungan bagi pemilik rumah dan keluarganya. Rumah tinggal pada mulanya bersifat privat, hanya pemilik rumah tinggal bersama keluarganya yang dapat mengakses hingga ke dalamnya. Kemudian ditambahkan fungsi baru yang bersifat semi-publik, dapat dilalui orang-orang baru yang berkepentingan, namun tidak ada hubungannya dengan pemilik rumah tinggal, yaitu penyewa kos (Biddulph, 2007). Penambahan fungsi ini mengakibatkan penambahan ruang-ruang baru dan perubahan kondisi fisik (spasial) bangunan. Kondisi spasial yang berubah memengaruhi persepsi pemilik dalam membangun kebutuhan privasinya pada objek fisik yang terbentuk sebagai lingkungannya.

Dari hasil penelitian sebelumnya oleh Sakina & Kusuma (2016), ditemukan adanya permasalahan lain, yaitu rumah indekos yang menjadi satu dengan rumah pemilik kurang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa. Hal ini diperkirakan terjadi karena mahasiswa tidak merasa bebas jika tinggal satu atap dengan pemilik hunian sewa tersebut. Temuan dari penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa jenis hunian ini cenderung memiliki tingkat privasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan jenis hunian sewa lainnya.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi spasial dalam rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya, apakah sudah memenuhi persepsi lingkugan mengenai privasi yang dibutuhkan kedua jenis penghuni, baik pemilik rumah maupun penyewa kamar indekos putri. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai respon dari permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimana banyak ditemukan perubahan spasial pada rumah tinggal sekitar kawasan Universitas Brawijaya, khususnya perubahan dengan bertambahnya fungsi hunian sewa indekos (Ramdlani *et al*., 2013).

Permasalahan serupa terjadi pada kasus jenis hunian rumah indekos di sekitar Universitas Gadjah Mada, dimana ditemukan jenis hunian ini kurang diminati mahasiswa dikarenakan privasi yang dinilai paling rendah dibandingkan jenis hunian sewa lainnya (Sakina & Kusuma, 2016). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan jika terjadi permasalahan serupa pada rumah indekos di sekitar kawasan Universitas Brawijaya, bagaimana persepsi lingkungan penghuni rumah indekos, serta menggambarkan kondisi spasial sebagai lingkungan yang terpersersikan dalam rumah indekos yang sudah didapati baik dalam memberikan privasi yang dibutuhkan penghuni, sehingga dapat dijadikan dasaran bagi perancangan rumah indekos ke depannya. Hal ini didukung dengan belum terdapatnya standar perancangan khusus ataupun dasaran desain mengenai pembangunan rumah indekos yang dapat dijadikan acuan dalam mendesain maupun membangun (Nurdini, 2009; Wulandari dan Mori, 2014; Sakina dan Kusuma, 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka muncul beberapa identifikasi masalah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Urban spasial terjadi pula pada kawasan sekitar Universitas Brawijaya, menyebabkan rumah tinggal yang bersifat privat mengalami penambahan fungsi baru yang bersifat semi-publik (Biddulph, 2007), yang salah satunya berupa

hunian sewa indekos mahasiswa. Hal ini berdampak pada munculnya bangunan fungsi ganda yang cukup bertolak belakang sifat privasinya.

2. Perubahan objek fisik akibat penambahan fungsi memengaruhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya di kondisi spasial yang baru.
3. Bagi pemilik rumah, fungsi rumah tinggal yang bersifat privat dapat terganggu dengan penambahan fungsi lain dalam bangunan.
4. Bagi mahasiswa penyewa hunian, cenderung merasa kurang bebas dan mendapati tingkat privasi yang rendah pada rumah indekos yang menyatu dengan rumah pemiliknya, jika dibandingkan dengan jenis hunian sewa lainnya, yaitu rumah kontrakan, pavilliun, apartemen, serta bangunan indekos dengan penjaga (Nurhidin dalam Sakina & Kusuma, 2016) .

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana objek fisik: kondisi spasial yang dipersepsikan oleh penghuni rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya?
2. Bagaimana lingkungan yang terpersepsikan dari persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya di rumah indekos?

1.4 Batasan Masalah

Lingkup kajian mengenai spasial pada hunian sangat luas. Kajiannya menyangkut berbagai jenis fungsi hunian, dengan permasalahannya masing-masing. Dikarenakan luasnya objek kajian, maka terdapat beberapa batasan yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Spasial pada jenis rumah tinggal yang kini ditambahkan fungsi hunian sewa bagi mahasiswa.
2. Populasi sampel sebagai batasan lokasi penelitian adalah kawasan kelurahan dimana Universitas Brawijaya terletak, yaitu Kelurahan Ketawanggede. Kemudian dikerucutkan pada RW yang merupakan kawasan yang paling banyak mengalami perubahan rumah warga menjadi rumah indekos. Rumah indekos yang terdapat pada RW tersebut yang akan dijadikan sampel dari penelitian ini.
3. Pembahasan mencakup unit amatan berupa objek fisik rumah indekos sebagai lingkungan yang terpersepsikan untuk melihat apakah sudah memenuhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya, bagi kedua jenis penghuni, baik pemilik maupun penyewa rumah indekos yang tinggal di dalamnya.

4. Rumah indekos yang diteliti adalah rumah indekos putri umum, dimana yang dimaksudkan adalah rumah indekos yang tidak memiliki kriteria khusus, seperti rumah indekos khusus putri muslim, dan yang tidak memiliki tambahan fungsi lainnya (warung, swalayan, rumah makan, dan sebagainya) dalam satu bangunan.
5. Persepsi dalam membangun kebutuhan privasi penghuni dilihat dari objek fisik yang menyebabkannya sebagai lingkungan yang terpersepsikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: mengidentifikasi kondisi spasial dalam rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya, dan menggali persepsi penghuni terhadap kondisi spasial tersebut dalam membangun kebutuhan privasinya.

Tujuan tersebut juga diharapkan dapat memunculkan lingkungan yang terpersepsikan, pada kasus bangunan rumah indekos, yang dinilai sudah memenuhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya. Lingkungan yang terpersepsikan, sebagai output dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam perancangan dan pembangunan selanjutnya.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memilih jenis tempat tinggal yang akan disewa, pada penelitian ini setidaknya membahas salah satu jenisnya, yaitu rumah indekos yang menyatu dengan hunian pemiliknya.
2. Bagi warga pemilik hunian, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan dasar desain bagi warga yang ingin menambahkan fungsi indekos dalam rumahnya.
3. Bagi bidang akademik, dapat memberikan masukan, informasi, dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai lingkungan yang terpersepsikan dalam rumah indekos, khususnya dalam membangun kebutuhan privasi penghuni di dalamnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran pada penelitian ini. Pada tahap latar belakang, peneliti mencoba menggali isu-isu awal yang berkembang dan memicu dilakukannya penelitian ini, serta menjelaskan mengenai gambaran jenis objek penelitian yang akan diteliti. Masalah-masalah yang tercantum di latar belakang diperjelas pada sub-bab identifikasi masalah, yang diringkas dalam rumusan masalah. Poin selanjutnya, yaitu batasan masalah, dimaksudkan untuk mengerucutkan penelitian agar terfokus pada tujuan penelitian yang dijelaskan pada sub-bab selanjutnya. Dari tujuan penelitian, dijabarkan manfaat penelitian untuk memperjelas peran penelitian yang akan dilakukan. Sistematika pembahasan dibahas setelah manfaat penelitian, yang kemudian ditutup dengan kerangka pemikiran untuk menjelaskan dasar pemikirian dan alur dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi landasan dalam mengolah dan menganalisis data, berupa teori maupun standar. Teori dan standar yang dicantumkan pada bab ini adalah teori dan jurnal yang berhubungan dan dapat mendukung/memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Teori dan standar yang diambil dan dijadikan dasar bersumber dari buku-buku literatur dan jurnal ilmiah terkini, sehingga kredibilitas dari teori dan standar yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, dibahas juga mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari jenis objek, metodologinya, maupun dari pendekatan-pendekatan lainnya. Studi terdahulu juga dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian, dijabarkan teknis penelitian yang mencakup metode umum penelitian, tahap pengumpulan data, pengukuran data, hingga proses analisis data dan sintesis. Variabel-variabel yang digunakan, yakni variabel dependen dan independen juga dijelaskan beserta korelasinya. Bab ini juga berisi instrumen-instrumen penelitian yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV mencakup hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Hasil dan pembahasan berisi hasil data yang telah dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan dibahas untuk dapat

menjawab tujuan penelitian. Bab IV merupakan inti dari penelitian yang berusaha menjelaskan temuan-temuan selama penelitian dilakukan.

Pada tahap pembahasan, hasil analisis dari setiap sampel akan dibahas lebih rinci mengenai hubungan spasial dan privasi penghuninya. Proses pembahasan akan disertai dengan recalling kajian pada bab II, sehingga terlihat benang merah penelitian ini terhadap setiap referensi yang telah dikaji. Pandangan/pemikiran peneliti mulai tertuang pada tahap ini.

Bab V Kesimpulan & Saran

Keseluruhan dari pembahasan yang dihasilkan pada bab sebelumnya dikristalisasikan menjadi kesimpulan pada bab V. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas permasalahan yang ditentukan di awal penelitian. Kesimpulan diuraikan secara deskriptif. Bab V juga dilengkapi dengan saran yang berisi tentang masukan yang ditujukan kepada penelitian-penelitian sejenis.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

1.8 Kerangka Pemikiran

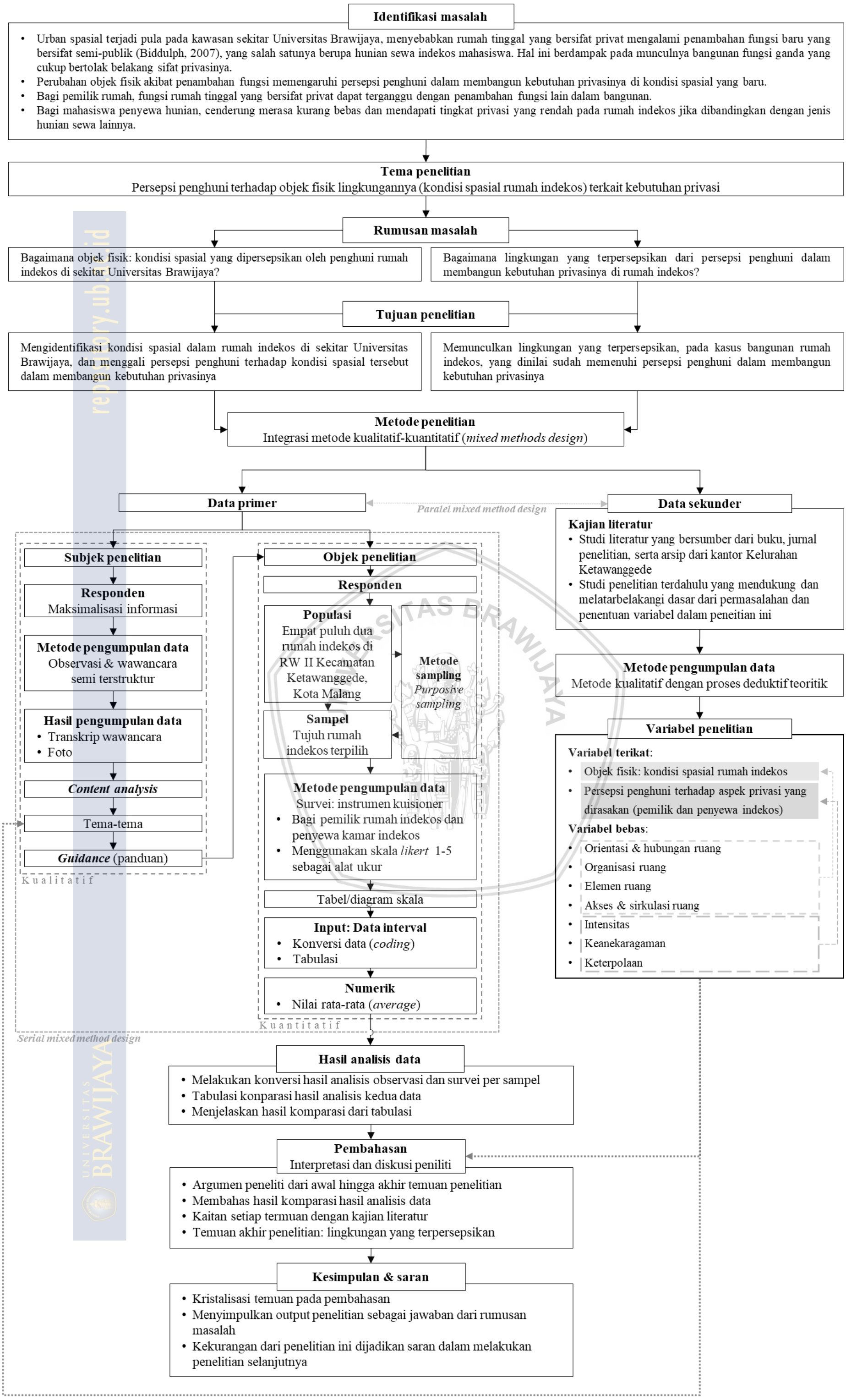

Diagram 1. 1 Diagram kerangka pemikiran

BAB II
KAJIAN LITERATUR

2.1 Definisi Operasional Judul

2.1.1 Persepsi

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu proses interaksi timbal-balik antara perilaku manusia dengan stimulus/respon lingkungan (Helmi, 1999). Pernyataan tersebut didukung Sarwono (1992), yaitu respon manusia terhadap lingkungan tergantung pada bagaimana seseorang mempresepsi lingkungannya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa manusia dapat memengaruhi maupun dipengaruhi lingkungannya. Paul A. Bell et al (dalam Sarwono, 1992) memberikan skema persepsi manusia terhadap lingkunganya yang dapat digambarkan sebagai berikut.

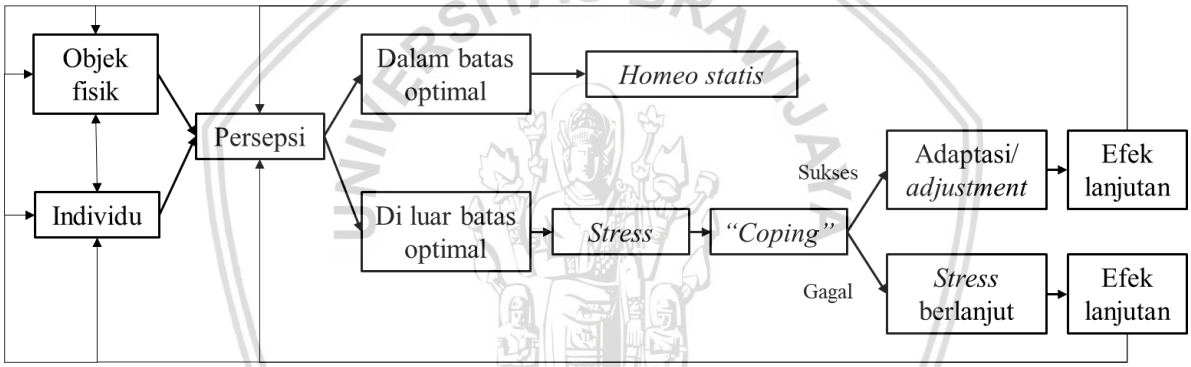

Diagram 2. 1 Skema persepsi hubungan manusia dengan lingkungannya oleh Paul A Bell *et al.*
Sumber: Sarwono, 1992: 47

Persepsi lingkungan, yang dalam penelitian ini merujuk pada persepsi penghuni terhadap kondisi spasial rumah kos, merupakan interpretasi penghuni sebagai individu terhadap kondisi spasial yang dirasakan. Persepsi lingkungan yang dihasilkan dapat berbeda-beda karena persepsi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masing-masing penghuni, baik latar belakang nalar, budaya, sosial, dan sebagainya (Haryadi & Setiawan, 2010). Namun, memungkinkan pula terdapat persepsi lingkungan yang serupa oleh penghuni, dikarenakan adanya kemiripan latar belakang.

Dalam penelitian ini, persepsi lingkungan akan dinilai dari skala kecil, dari masing-masing penghuni sampel, melalui kuisioner. Berbagai nilai persepsi tersebut kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan persepsi dalam skala global, sehingga dapat memunculkan lingkungan yang terpersepsikan, yaitu kondisi spasial rumah indekos oleh penghuni.

Peran persepsi lingkungan ini sangat penting, terlebih dalam perancangan. Pada dasarnya, keputusan-keputusan yang diambil saat perancangan ditentukan oleh persepsi lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan saat perancang tidak mengerti persepsi lingkungan masyarakat, kualitas perancangan lingkungan yang dihasilkan kurang baik. Sebuah perancangan tidak akan sesuai dengan kebutuhan atau keingingan lingkungan yang diharapkan oleh masyarakat yang menggunakannya, tanpa terlebih dahulu mengerti persepsi lingkungan masyarakat yang bersangkutan (Rapoport, 1977; Haryadi & Setiawan, 2010).

Haryadi & Setiawan (2010) menyebutkan terdapat dua aspek yang berkaitan dengan isu persepsi lingkungan, yaitu aspek *emic* dan *etic*. *Emic* menjelaskan tentang bagaimana penghuni dalam suatu lingkungan mempersepsikan lingkungan tersebut, sedangkan *etic* menggambarkan bagaimana *outsider* (dalam kasus ini peneliti) mempersepsikan lingkungan yang diamati. Kedua aspek tersebut penting dalam penelitian ini, karena akan memberikan pandangan subjektif yang lebih luas dan berbeda pada lingkungan yang sama, yaitu kondisi spasial rumah indekos yang sedang diamati.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, persepsi lingkungan dari kedua aspek ini sangat berperan dalam merancang atau menciptakan kondisi spasial yang optimal dan setidaknya dapat menjawab standar minimal kebutuhan privasi dari penghuni indekos. Sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu untuk memunculkan kondisi spasial yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni (lingkungan yang terpersepsikan), supaya dapat dijadikan dasaran dalam merancang rumah indekos di masa yang akan datang.

2.1.2 Lingkungan yang terpersepsikan

Lingkungan yang terpersepsikan dapat dijelaskan sebagai hasil persepsi lingkungan oleh seseorang ataupun sekelompok orang terhadap lingkungannya (Haryadi & Setiawan, 2010). Lingkungan yang terpersepsikan sering juga dikenal dengan istilah *perceived environment*. Gambaran mengenai *perceived environment* yang dihasilkan setiap orang dapat saja berbeda, tergantung pada proses persepsi masing-masing individu. Hal ini memungkinkan terjadiya konflik karena adanya perbedaan standar minimal yang diinginkan. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengkaji persepsi yang dirasakan baik dari pengamat maupun penghuni (*emic* dan *etic*) dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni yang terbentuk oleh kondisi spasial rumah indekos.

Dalam penelitian ini analisis mengenai objek fisik kondisi spasial rumah kos dapat diukur dan dirasakan secara nyata melalui beberapa variabel bebasnya yang meliputi (1) orientasi & hubungan ruang; (2) organisasi ruang; (3) elemen ruang; dan (4) akses &

sirkulasi ruang. Keempatnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sumber, definisi, dan perannya pada bagian selanjutnya. Variabel bebas lainnya sebagai aspek non fisik yang mempengaruhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya akan dibahas pada bagian pembahasan dalam penelitian ini.

2.1.3 Privasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya untuk keberlangsungan hidup. Namun, sebagai individu yang unik, masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Kelompok individu dengan latar belakang yang berbeda biasanya akan mempunyai perbedaan kebutuhan interaksi dengan kelompok lainnya, sehingga diperlukan mekanisme kontrol antar individu. Berkaitan dengan proses interaksi, privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya (Lisa, 2015).

Kebutuhan privasi *(privacy*) merupakan hal yang bersifat universal dan mempunyai kontribusi dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi dan penghargaan (*esteem*). Hal ini perlu mendapat perhatian, karena tentu ada perbedaan pada tiap masyarakat beserta karakternya dalam pengolahan ruang (*space*) yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukan ruangnya (Hadinugroho, 2002). Privasi juga dapat dijelaskan sebagai tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan ini menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghidar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain (Hartono dalam Lisa, 2015).

Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya, seperti disaat berada di dalam rumah tinggal atau hunian.

2.1.4 Spasial (Ruang)

Pada umumnya, sistem spasial dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara *man*, *space*, dan *time* (Marti, 1993). Manusia selalu berkaitan dengan ruang dan waktu, sehingga sistem spasial dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek non fisik yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek fisik dibentuk dengan adanya beberapa faktor fungsi bangunan. Tuntutan fungsi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penghuni dalam sebuah bangunan. Tuntutan fungsi ini juga memungkinkan terciptanya bentuk dan besaran ruag sesuai dengan fungsi yang ingin dijalankan di dalamnya.

Aspek non fisik sering juga disebut sebagai nilai spasial. Nilai spasial dapat dijelaskan sebagai akar dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari faktor ekonomis, psikologis, spiritual, dan lain-lain. Berhubungan juga dengan makna spasial yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang dan dimensi ekonomi serta hubungan antarpenghuni (sosial).

Pada penelitian ini, aspek fisik spasial diamati sebagai lingkungan yang dipersepsikan, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan privasi penghuni. Aspek non fisik dapat digambarkan sebagai persepsi lingkungan yang juga berhubungan dengan nilai spasial apakah sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni. Keterkatitan keduanya tidak dapat dipisahkan, sehingga penting untuk mengamati kondisi spasial secara fisik, maupun melihat persepsi lingkungan dalam membangun kebutuhan privasi penghuninya.

2.1.5 Rumah Indekos

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah adalah bangunan tempat tinggal. Dalam judul penelitian ini kata rumah yang digabungkan dengan kata indekos, dimaksudkan sebagai rumah tinggal berfungsi ganda, dimana rumah tinggal ini sudah ditambahkan fungsi lain, yaitu hunian sewa, yang biasanya dikenal dengan istilah indekos. Indekos berdasarkan KBBI, mengandung definisi tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). Maka, yang dimaksudkan indekos dalam penelitian ini merupakan fungsi hunian sewa bagi orang asing yang ingin tinggal di dalamnya, dengan batasan hunian sewa bagi mahasiswa Universitas Brawijaya yang sedang diteliti.

Rumah tinggal sebagai tempat beraktivitas penghuni tentu saja harus memenuhi standar rumah layak. Menurut *United Nations Conference on Human Settlements* (dalam Matondang, 2015), beberapa teritori yang memengaruhi rumah layak, yaitu: (1) Privasi yang memadai; (2) Keamanan yang memadai, meliputi keamanan kepemilikan dan ketahanan struktural; (3) Pencahayaan yang memadai; (4) Infrastruktur dasar yang memadai, meliputi sistem sanitasi air bersih dan air kotor atau limbah; dan (5) Kualitas lingkungan yang cocok, terkait faktor kesehatan dan lokasi yang mudah diakses dan dengan biaya yang terjangkau. Privasi merupakan salah satu teritori yang memengaruhi rumah layak, bahkan masuk dalam poin yang pertama. Demikian pula privasi dianggap penting dan masuk ke dalam salah satu aspek yang memengaruhi bentuk rumah tinggal menurut Rapoport (1969). Namun, permasalahan yang timbul adalah aspek privasi bagi kelompok penghuni satu, yaitu pemilik rumah, ditemukan semakin berkurang nilainya akibat bertambahnnya fungsi baru pada bangunan dan berkurangnya ruang privat bagi pemilik rumah sendiri (Sholahuddin, 2014).

Demikian pula mucul permasalahan privasi bagi kelompok penghuni dua, yaitu penyewa kamar indekos putri. Hunian sewa jenis rumah indekos yang menjadi satu dengan pemiliknya ditemukan sedikit diminati oleh mahasiswa. Salah satu penyebabnya adalah mengenai privasi pada jenis hunian ini yang cenderung paling rendah dibandingkan dengan jenis hunian sewa lainnya (Sakina dan Kusuma, 2016). Privasi ditemukan sebagai aspek yang cukup penting bagi penyewa, karena kamar indekos merupakan identitas diri dari pada penyewa kamar indekos putri (Iswati dan Pradnya, 2012). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sakina dan Kusuma (2016) bahwa hunian sewa memberikan privasi bagi penghuninya, dimana mahasiswa dapat memiliki ruangnya sendiri untuk melakukan kegiatan pribadi yang bersifat privat. Adanya ruang personal ini memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan yang disenanginya.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional dari judul "Aspek Persepsi dalam Membangun Kebutuhan Privasi Rumah Indekos di Sekitar Universitas Brawijaya" adalah menganalisis aspek persepsi yang dirasakan penghuni terhadap objek fisik: kondisi spasial rumah indekos, dalam membangun kebutuhan privasi penghuni yang menjadi isu dan permasalahan dalam penelitian ini. Objek fisik yang diamati meliputi organisasi ruang, aspek fisik ruang, orientasi ruang, dan akses & sirkulasi ruang. Kebutuhan privasi yang diteliti digolongkan menjadi dua, yaitu privasi bagi kelompok penghuni satu (pemilik rumah indekos) dan kelompok penghuni dua (penyewa kamar indekos putri, yang dalam kasus ini merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya).

2.2 Aspek-Aspek Rumah Tinggal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran rumah tinggal dapat dikatakan sangat privat sifatnya. Rumah tinggal berperan dalam memberikan rasa aman, ketenangan, jatidiri, serta merupakan wadah pengembangan diri seseorang dalam lingkungan keluarganya. Adapun aspek-aspek yang memengaruhi peran rumah tinggal adalah sebagai berikut (Widiastuti, 2002).

a) Aspek sosial budaya

   Rumah tinggal berfungsi sebagai ruang kehidupan keluarga, identitas penghuni, dan cermin kebahagiaan keluarga. Hal ini menyebabkan bentuk rumah pada umumnya ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya. Iklim, bahan bangunan, konstruksi, teknologi bangunan, karakter lokasi, ekonomi, serta aspek religius merupakan aspek-aspek lain yang mendukung.

b) Aspek sosial ekonomi

Sebuah bangunan, terutama rumah tinggal tidak dapat terlepas dari aspek ekonomi pemiliknya, baik bentuk maupun luasnya sangat ditentukan oleh tingkat ekonomi pemilik rumah tinggal. Demikian pula lokasi juga menentukan nilai suatu rumah. Lokasi menentukan jarak rumah terhadap lingkungannya.

Kedua aspek yang dijelaskan di atas, berperan dalam faktor penyebab perubahan rumah tinggal menjadi rumah indekos, yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

2.3 Teori Morfologi Arsitektur

Penelitian ini tidak terfokus pada proses perubahannya, namun lebih kepada faktor dan akibat atau dampak yang diberikan akibat adanya perubahan tersebut, terutama yang berhubungan dengan privasi penghuni di dalamnya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor dan dampak perubahannya, maka peneliti menggali mengenai teori morfologi arsitektur.

Teori morfologi merupakan dasar perubahan/transformasi suatu bangunan, yang dalam penelitian ini berupa rumah tinggal. Menurut Widiastuti (2002), morfologi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu morfologi bentuk, morfologi fungsi, dan morfologi sistemik. Pada penelitian ini, peneliti akan terfokus mengenai morfologi bentuk, yang lebih berperan dalam perubahan rumah tinggal menjadi rumah indekos.

Morfologi bentuk dibagi menjadi empat kategori menurut Paul Frankl, dalam buku Ruang dalam Arsitektur (Van de Ven, 1995), yaitu:

1. *Spatial form* atau bentuk ruang, menjelaskan terjadinya perkembangan bentuk dapat dilihat mulai dari elemen-elemen terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat pula terjadi sebaliknya.
2. *Corporeal form* atau bentuk lahiriah, menjelaskan adanya kebutuhan lahiriah penghuni yang semata-mata menyebabkan terjadinya perkembangan bentuk.
3. *Visual form* atau bentuk visual, menjelaskan terjadinya perkembangan bentuk yang dikarenakan pengamatan terhadap suatu hal atau karya arsitektur, yang dinilai dari satu titik pandang atau lebih.
4. *Purposive intention* atau bentuk intensi berguna, menjelaskan perkembangan bentuk yang terjadi karena adanya penggabungan ruang-ruang, fungsi, aktivitas, maupun sirkulasinya.

Morfologi bentuk seperti yang dijelaskan di atas dapat disebabkan oleh dua proses, baik proses dari dalam, maupun proses dari luar. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai faktor yang dapat memengaruhi perubahan tersebut (Lang dalam Widiastuti, 2002).

1. Pengaruh dari dalam, dapat dipahami perubahan berasal dari keinginan pengguna ruang, yang meliputi:
   (a) Kebutuhan ruang (*space requiring force*), kaitannya dengan pemenuhan ruang bagi kebutuhan aktivitas penghuni. Perubahan kepentingan, berupa penambahan atau pengurangan kebutuhan, dapat menyebabkan perubahan ruang, baik secara fungsi, makna, maupun bentuknya.
   (b) Perubahan motivasi (*motivation change force*), perubahan ini terkait erat dengan perilaku pengguna. Motivasi terjadinya perubahan dapat didasari oleh *desirable, tolerable,* dan *unbearable,* yang dapat dijelaskan sebagai perubahan berdasarkan keinginan, toleransi, dan sesuatu yang tak tertahankan.
   (c) Keseimbangan (*balance force*), perubahan yang terjadi untuk menciptakan sebuah keseimbangan antara pemanfaatan ruang dan daya dukung ruangnya.
2. Pengaruh dari luar, yang secara umum dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari lingkungan yang diterima oleh penghuni.

Porteus (dalam Widiastuti, 2002) mengungkapkan terdapat tiga bagian dari konsep kebutuhan manusia dalam hal pengembangan aspek fisik spasial rumah tinggal yang dapat dikelompokkan dalam tiga tingkatan ruang, yakni: (1) *Micro space: personal space*; (2) *meso space: home base*; dan *macro space: home range*. Konsep mengenai teritori dapat dikatakan sangat dituntut dalam tingkatan *meso space: home base*, dimana pengolahan/perubahan terhadap tingkat ruang ini berkaitan erat dengan upaya untuk mendapatkan kepuasan penghuni terhadap teritorinya.

Pemahaman mengenai teritori sendiri dapat ditemukan pada kajian Haryadi & Setiawan (2010), dimana teritori dikategorikan ke dalam salah satu konsep penting dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. Teritori dalam kajian arsitektur didefinisikan sebagai batas tempat manusia hidup dan menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankan batas tersebut, terutama terhadap adanya kemungkinan intervensi pihak/orang lain (Haryadi & Setiawan, 2010).

Konsep teritori yang erat hubungannya dengan tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan pengguna, juga terkait dengan kebutuhan emosional dan kultural. Kaitan ini juga menjelaskan adanya hubungan antara teritori dengan isu-isu psikologis pengguna mengenai aspek privasi, yaitu ruang privat dan publik (*personal and public space*). Pernyataan-pernyataan tersebut didukung juga dengan definisi teritori menurut Helmi (1999), dimana teritori merupakan suatu pembentukan wilayah secara geografis untuk mencapai privasi yang dibutuhkan.

Melalui beberapa teori di atas, didapati bahwa terjadinya perubahan pada ruang tidak terlepas dari pengguna ruang/penghuninya. Oleh karena itu, untuk menjelaskan hubungan keduanya, peneliti perlu menggali mengenai hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya.

2.4 Teori-Teori Hubungan Perilaku Manusia dengan Lingkungan

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan suatu proses interaksi timbal-balik antara perilaku manusia dengan stimulus/respon lingkungan (Helmi, 1999). Pernyataan tersebut didukung Sarwono (1992), yaitu respon manusia terhadap lingkungan tergantung pada bagaimana seseorang mempresepsi lingkungannya. Secara sederhana dapat diartikan bahwa manusia dapat memengaruhi maupun dipengaruhi lingkungannya. Paul A. Bell *et al* (dalam Sarwono, 1992) memberikan skema persepsi manusia terhadap lingkunganya yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Berhubungan dengan skema persepsi yang sudah dijelaskan dalam defisini operasional judul, salah satu teori dasar interaksi manusia dengan lingkungan dalam psikologi adalah teori Medan & Lewin (dalam Helmi, 1999) dengan rumusan B = f (E,O), dimana perilaku didefinisikan sebagai fungsi dari lingkungan dan organisme. Berdasarkan teori dasar tersebut, muncul beberapa pendekatan teori hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya. Berikut ini merupakan enam pendekatan teori tersebut.

1. Pendekatan teori pembangkitan (*arousal approach theory*)

Pendekatan teori ini membahas mengenai pengaruh *arousal* pada kinerja manusia (Hanurawan, 2008). Inti dari teori ini adalah bertambahnya atau berkurangnya kinerja seseorang akibat situasi tertentu (Sarwono, 1992). Semakin tinggi *arousal* akan berpengauh pada semakin tingginya hasil pekerjaan. Menurut Suprayitno (2014) dalam kajiannya, manusia pada umumnya berusaha mempertahankan kondisi "*an optimal level of arousal*", yang berarti cenderung ingin mempertahankan kegairahan akan sesuatu pada titik tertinggi. Hal ini menjelaskan manusia pada dasarnya menginginkan perubahan untuk menghindari kebosanan dan mempertahankan gairahnya.

2. Pendekatan teori beban lingkungan (*environmental load theory*)

Prinsip dasar teori ini adalah manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses stimulus dari lingkungan (Sarwono, 1992). Ketika stimulus lingkungan melebihi kapasitas manusia, perhatiannya tidak akan optimal ke stimulus lingkungan, dimana beberapa stimulus akan diabaikan dan hanya menaruh perhatiannya pada stimulus tertentu. Kondisi ini menandakan adanya kelebihan beban (*overload*). Dalam menindaklanjuti kondisi *overload*

dibutuhkan strategi pemilihan perilaku koping untuk memilih stimulus yang diprioritaskan dan diabaikan. Ketika stimulus lingkungan terlalu sedikit, maka seseorang akan mengalami deprivasi sensori, yang membuat seseorang menjadi bosan (Helmi, 1999).

3. Pendekatan teori level adaptasi (*adaptation level theory*)

Pada dasarnya teori ini serupa dengan teori beban lingkungan. Level stimulus lingkungan yang rendah maupun tinggi dapat berakibat negatif pada perilaku manusia. Teori ini berhubungan dengan tingkat adaptasi terhadap stimulus lingkungan yang berbeda-beda pada setiap orang (Wohlwill dalan Sarwono 1992). Ketika stimulus hadir, akan terjadi pembiasaan secara psikis yang disebut adaptasi. Proses adaptasi mengakibatkan perilaku sesorang mengalami kontradiksi antara toleransi dengan stimulus lingkungan dan melakukan proses penyaringan terhadap stimulus lingkungan yang tidak dapat diterima (Hemi, 1999). Adaptasi manusia terhadap stimulus lingkungan dapat dikategorikan menjadi tiga dimensi hubungan perilaku lingkungan (Sarwono, 1992), yaitu:

a) Intensitas. Intensitas orang di sekililing kita yang terlalu banyak atau terlalu sedikit, akan mengakibatkan gangguan psikologis. Terlalu banyak akan menyebabkan perasaan sesak (*crowding*), sedangkan terlalu sedikit akan menyebabkan seseorang merasa asing (*social isolation*).
b) Keanekaragaman. Keanekaragaman stimulus lingkungan yang ditangkap akan berdampak pada perilaku manusia. Kondisi terlalu beranekaragam akan membuat seseorang merasa *overload*, sedangkan terlalu sedikit keanekaragamannya menyebabkan perasaan monoton.
c) Keterpolaan. Keterpolaan berkaitan erat dengan kemampuan manusia dalam memprediksi lingkungannya. Pola *setting* yang jelas akan mempermudah dalam memprediksi stimulus, sedangkan pola yang rumit dan tidak jelas akan mempersulit prediksi, sehingga seseorang lebih susah dalam beradaptasi pula.

4. Pendekatan teori hambatan perilaku (*behavior constraints theory*)

Teori ini terkait dengan beberapa teori sebelumnya, dimana dimana stimulus yang tidak diinginkan, akan mendorong terjadinya *arousal* atau hambatan dalam kapasitas memproses informasi (Helmi, 1999). Langkah awal dalam pendekatan ini adalah pada saat seseorang merasa kehilangan kontrol terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Istilah hambatan pada teori ini berarti sesuatu dari lingkungan yang menginterferensi apa yang menjadi harapan seseorang. Hambatan ini dapat berupa interpretasi kognitif maupun hambatan dari lingkungan secara aktual, yang dapat membuat seseorang tidak merasa nyaman.

Terhadap kondisi ini timbul reaktansi psikologis (*psychological reactance*) sebagai usaha untuk mempertegas kontrol diri dengan cara mengantisipasi faktor-faktor lingkungan yang menghambat kebebasan perilakunya. Menurut Veitch & Arkkelin (dalam Helmi, 1999), jika usaha kontrol ini gagal, maka timbul *learned helplessness*. *Learned helplessness* ketidakberdayaan seseorang untuk mengendalikan situasi dan menanggung setiap hambatan yang ada, walaupun membuatnya merasa tidak nyaman (Sarwono, 1992).

Menurut Averill (dalam Helmi, 1999), terdapat beberapa tipe kontrol manusia terhadap lingkungan terkait dengan usahanya dalam meresponi hambatan yang ada, yaitu kontrol lingkungan, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Kontrol lingkungan yang dimaksudkan adalah kecenderungan perilaku manusia untuk mengubah lingkungan, agar tidak terjadi interferensi yang menghambat tercapainya harapan. Kontrol kognitif dilakukan dengan memanfaatkan diri sendiri sebagai pusat kendali, dimana seseorang pada akhirnya mengubah pandangan terhadap hambatan. Kontrol keputusan adalah dengan mempertimbangkan alternatif pilihan yang dapat diambil untuk menghindari hambatan. Keberhasilan adaptasi dan mengatasi hambatan setara dengan besar kontrol yang dilakukan sesorang (Helmi, 1999).

5. Pendekatan teori stres lingkungan (*environmental stress theory*)

Terdapat tiga pendekatan dalam teori ini berdasarkan model *input-process-output*, yaitu stres sebagai penyebab (*stressor*), stres sebagai proses, dan stres sebagai respon/reaksi (Helmi, 1999). Oleh Sarwono (1992), dalam teori ini, dijelaskan bahwa ada dua elemen dasar yang memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya, yaitu *stressor* dan stres itu sendiri. *Stressor* merupakan elemen lingkungan yang menyebabkan stres, sedangkan stres merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh manusia terhadap stimulus lingkungan.

Menurut Prawitasati (dalam Helmi, 1999), stres tidak hanya berupa sumber stres, prosesnya, maupun respon terhadap sumber stres (*stressor*), tetapi merupakan keterkaitan antar ketiganya, yang artinya ada hubungan timbal-balik antara sumber stres dengan kapasitas diri seseorang untuk menentukan reaksi stres. Model stres dalam pendekatan ini dapat dijelaskan pada diagram dibawah ini.

Dari diagram 2.2 berikut, proses stres dijelaskan dalam tiga tahap (Helmi, 1999), yaitu reaksi tanda bahaya, tahap resistensi, dan yang terakhir adalah tahap kelelahan. Reaksi tanda bahaya menunjukkan suatu proses menerima stimulus lingkungan dan manusia bereaksi secara otomatis terhadap bahaya stimulus.

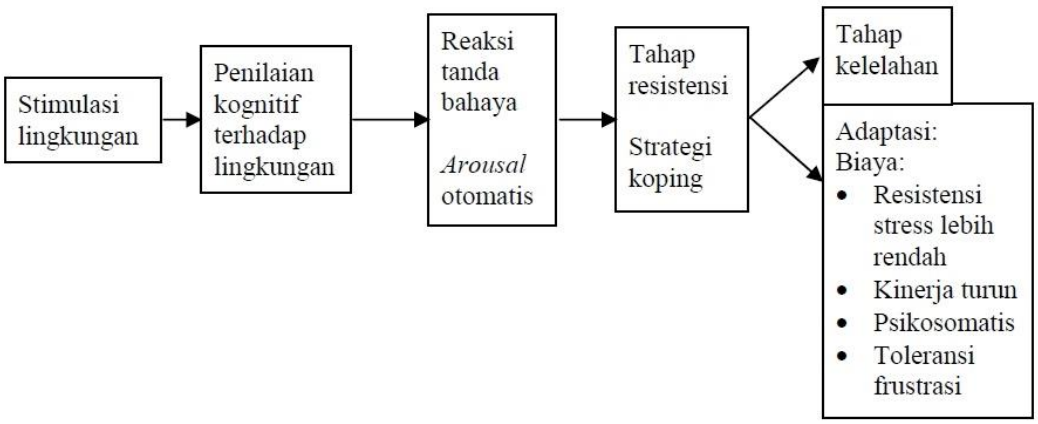

Diagram 2. 2 Skema model stres. Adaptasi dari Selye dan Laxarus
Sumber: Helmi, 1999

Tahap resistensi merupakan proses stres dimana mulai muncul penilaian kognitif terhadap stimulus. Penilaian kognitif berupa penilaian primer dan sekunder. Penilaian primer merujuk pada evaluasi terhadap stimulus, sedangkan penilaian sekunder merujuk pada evaluasi terhadap kapasitas diri. Proses penilaian ini menentukan strategi koping untuk memberikan *direct action* dari manusia kepada lingkungannya. Jika respon koping seseorang tidak cukup kuat mengatasi *stressor*, maka orang tersebut akan masuk ke dalam tahap kelelahan. Dalam tahap ini manusia dituntut untuk melakukan adaptasi terhadap stimulus.

6. Pendekatan teori ekologi (*ecological/behavioral setting theory*)

Pendekatan teori ini didasarkan oleh kesesuaian antara rancangan lingkungan dengan perilaku manusia, yang diakomodasikan pada lingkungan tersebut (Helmi, 1999), sehingga memungkinkan adanya pola-pola perilaku yang terjadi akibat *setting* lingkungan. Menurut Sarwono (1992), teori ini lebih merujuk pada set tingkah laku (*behavioral setting*) dari sekelompok orang, bukan lagi tingkah lagi individu, yang merupakan akibat dari setting lingkungan (*physical milleu*). Dicontohkan oleh Sarwono seperti setting ruang kelas, dengan kesan ruang formal. Terdapat deretan kursi yang akan memberntuk pola perilaku kelompok orang yang masuk di dalamnya berpakaian rapi dan duduk sesuai dengan setting dalam ruangan tersebut. Jika ada perilaku individu yang tidak sesuai dengan setting lingkungan tersebut, misalkan ada orang masuk dengan menggunakan busana pantai, maka hal ini akan membuat seluruh kelompok merasa terganggu.

2.5 Konsep Psikologis Ruang

Beberapa pendekatan teori hubungan lingkungan dan perilaku di atas, dapat dikaitkan dengan salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu privasi. Adapun pendekatan yang paling erat kaitannya dengan kebutuhan privasi manusia adalah teori hambatan perilaku (*behavior contraints*). Pengembangan teori hambatan perilaku ini mengenai cara seseorang

memperoleh kontrol dengan privasi agar kebebasan perilaku juga dapat diperoleh. Privasi dapat dikatakan optimal ketika privasi yang dirasakan sama dengan privasi yang dibutuhkan/diinginkan.

Privasi menurut para *environmental psychologist* (Wardhana, 2007) merupakan keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan kontrol/seleksi akses kepada seseorang atau sekelompok orang terhadap dirinya. Privasi setiap orang berbeda-beda, yang ditentukan oleh perilaku, keinginan, nilai, dan nilai setiap individu, yang pada umumnya berbeda satu dengan lainnya, tergantung dari latar belakangnya (Widiastuti, 2002). Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mendapatkan tingkat privasi yang diinginkan, baik melalui komunikasi, teritorial, dan ruang personal (Helmi, 1999).

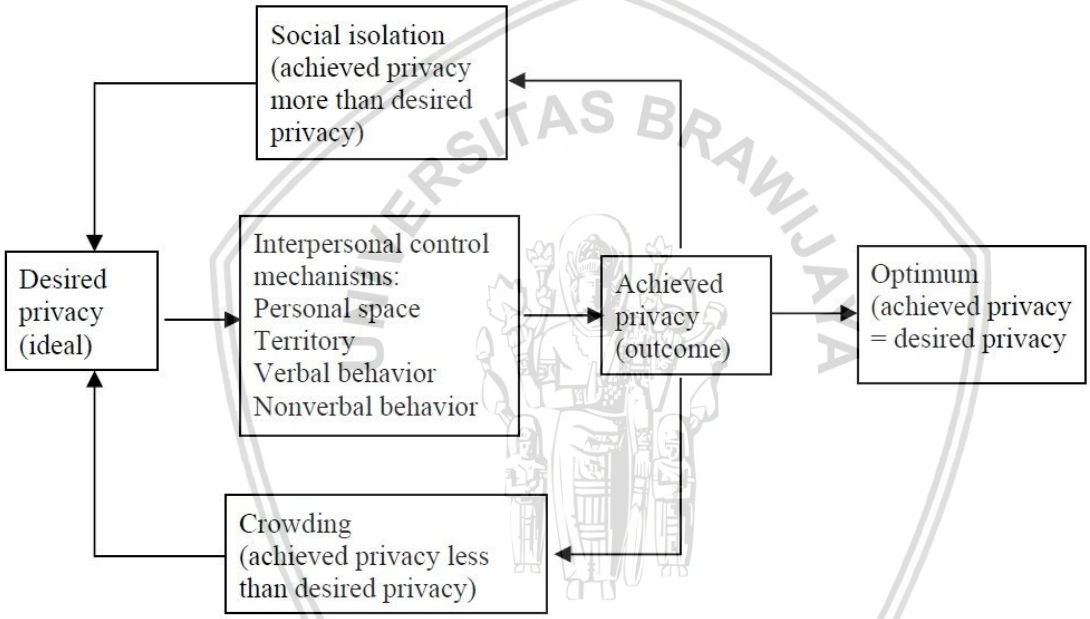

Diagram 2. 3 Konsep psikologis ruang untuk memenuhi keinginan privasi penghuni
Sumber: Widiastuti, 2002

Di bidang arsitektural, hadirnya sebuah ruang secara fisik dapat memengaruhi aspek privasi seseorang. Dalam kajian penelitiannya, Wardhana (2007) menemukan bahwa sifat privasi yang diciptakan sebuah ruang adalah upaya pengguna ruang dalam mengontrol, membebaskan diri, maupun melindungi identitas kelompoknya—pada kasus penelitian ini dapat diartikan sebagai upaya pemilik rumah indekos untuk melindungi identitas keluarganya, dan upaya penyewa indekos putri untuk melindungi identitas dirinya. Konsep psikologis ruang untuk memenuhi kebutuhan privasi penghuni dapat dijelaskan dalam diagram 2.3 oleh Altman (1965) dalam Widiastuti (2012).

Diagram 2.3 menjelaskan privasi sebagai suatu sentral konsep dari suatu proses, yang dapat dihubungkan dengan tercapainya keinginan tingkat privasi tertentu oleh manusia terhadap ruang maupun tempat dimana ia tinggal. Secara sederhana, beberapa istilah pada

diagram 2.3, yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut (Sarwono, 1992; Haryadi & Setiawan, 2010):

1. *Personal space* (ruang privat)

Personal space merupakan batas non-fisik di sekitar seseorang yang tidak boleh dimasuki orang lain. Definisi ini diperkuat dengan pernyataan Fisher *et al* (dalam Sarwono, 1992), dimana *personal space* adalah suatu batas maya, seperti balon yang berada disekeliling manusia, yang tidak boleh dilalui orang lain. Jarak batasan yang ditetapkan seseorang ini diistilahkan dengan *individual distance*. Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain, pada umumnya akan mengurangi/mempersempit *individual distance* yang ditetapkan bagi orang tersebut.

2. *Privacy* (privasi)

Privacy adalah kecenderungan atau keinginan seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya (Sarwono, 1992). Terdapat enam jenis privasi yang terbagi dalam dua golongan menurut Holahan (dalam Sarwono, 1992), yaitu:

a. Golongan pertama merupakan keinginan tidak diganggu secara fisik. Terwujudnya keinginan pada golongan ini adalah dengan perilaku menarik diri (*withdrawal*), yang dapat dibedakan menjadi tiga jenis.
   (1) *Solutide*, yaitu keinginan untuk menyendiri.
   (2) *Seclusion*, yaitu keinginan untuk menjauh dari gangguan suara (*noise*) dan pandangan.
   (3) *Intimacy*, yaitu keinginan untuk intim kepada satu atau lebih orang tertentu, namun menjauh dari orang-orang lainnya.
b. Golongan kedua merupakan keinginan untuk menjaga kerahasiaan pribadinya. Terwujudnya keinginan ini adalah dengan perilaku yang hanya memberikan informasi yang dianggap perlu. Perilaku ini juga sering disebut *control of information*. Tiga jenis privasi yang dikategorikan dalam golongan ini adalah:
   (1) *Anonimity*, yaitu keingingan untuk merahasiakan jati diri.
   (2) *Reserve*, yaitu keingingan untuk tidak terlalu banyak bercerita tentang dirinya kepada orang lain.
   (3) *Not neighboring*, yaitu keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga.

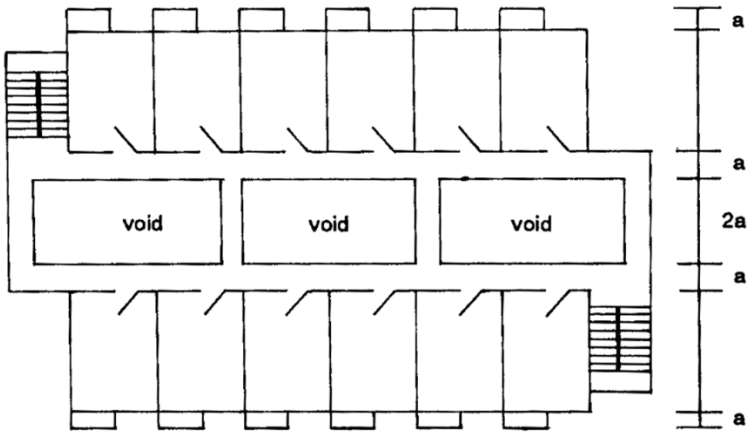

Privacy. Desain rumah susun untuk orang berpenghasilan rendah yang dibuat untuk meningkatkan *privacy* penghuninya. Perhatikan: (a) posisi tangga-tangga; (b) adanya *void* (lubang dari atas ke bawah); (c) perbandingan lebar koridor terhadap lebar void. (Jurusan Psikologi Sosial dan Jurusan Arsitektur UI, 1987)

Gambar 2. 1 Contoh penataan ruang dalam rumah susun untuk tetap menjaga privasi antar penghuni
Sumber: Sarwono, 1992:71

3. *Territory* (teritori)

Menurut Sarwono (1992), teritori merupakan tempat perwujudan privasi seseorang. Berbeda dengan *personal space*, teritori merupakan tempat yang nyata dan tidak berpindah-pindah seturut gerakan individu seseorang. Teritori mengacu kepada wilayah atau daerah kepemilikan, sedangkan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Dalam kasus rumah indekos, dapat diilustrasikan kamar indekos merupakan teritori penghuni indekos, maka jika terdapat orang lain yang masuk tanpa seiizinnya, penyewa indekos putri akan merasa teritorialitasnya terganggu.

Definisi teritori dijelaskan lebih lanjut oleh Holahan (dalam Sarwono, 1992), yaitu teritorialitas adalah suatu pola perilaku yang memiliki hubungan dengan hak atau kepemilikan seseorang atau sekelompok orang atas suatu wilayah. Pola perilaku ini mencakup dua hal, yaitu personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Fisher (dalam Sarwono, 1992) menambahkan bahwa hak atau kepemilikan dalam teritorialitas ini ditentukan pula oleh persepsi dari satu atau lebih orang yang bersangkutan. Persepsi tersebut dapat saja aktual atau hanya sebatas keinginan untuk mengontrol suatu tempat.

Beberapa fungsi teritorialitas adalah sebagai perwujudan privasi dan berperan pula dalam sosial dan komunikasi (Sarwono, 1992). Pada penelitian ini, teritorialitas yang dilihat melalui kondisi spasial rumah indekos hanya dilihat pada perwujudan privasinya bagi penghuni. Terdapat pula tiga penggolongan oleh Altman (dalam Sarwono, 1992), yaitu:

a. Teritori primer. Golongan pertama ini merupakan ruang-ruang yang membutuhkan tingkat privasi yang sangat tinggi. Misalnya, kamar tidur dan kamar indekos.

b. Teritori sekunder. Golongan kedua ini merupakan ruang-ruang yang digunakan oleh sekelompok orang, baik dalam waktu yang bersamaan maupun perseorangan, dan pada umumnya para pengguna sudah saling mengenal. Misalnya, ruang bersama, ruang makan, dapur, dan kamar mandi.
c. Teritori publik. Golongan ketiga ini merupakan ruang-ruang yang terbuka secara umum. Pada dasarnya, dalam rumah tinggal, penghuni tidak akan merasa *personal space*nya terganggu jika tamu/orang yang belum dikenal masih berada pada ruang ini. Misalnya, teras dan ruang tamu.

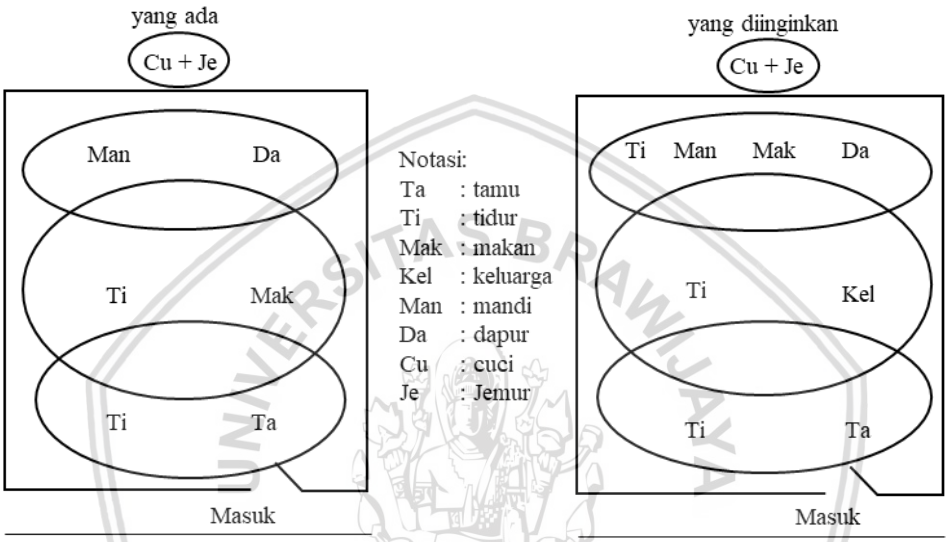

Territoriality. Posisi ruangan dalam satu rumah tinggal golongan berpenghasilan menengah. Ti = *Personal Territory*, Ta = *Social Territory*. (Jurusan Psikologi Sosial dan Jurusan Arsitektur UI, 1987)

Gambar 2. 2 Gambaran teritorialitas pada rumah tinggal yang pada umumnya terjadi dan yang dharapkan
Sumber: Sarwono, 1992:74

4. *Crowding* (kesesakan)

Crowding merupakan situasi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mempertahankan ruang privatnya. Pada suatu situasi tertentu, masing-masing individu atau kelompok sudah memasuki atau menginterfensi *personal space* pihak lainnya. Kondisi *crowding* yang dibiarkan terlalu lama dapat menyebabkan *stress*. Namun kondisi *crowding* ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu lingkungan: fisik dan sosial, situasi, dan *intrapersonal*. Menurut Sarwono (1992), *crowding* merupakan respon subjektif seseorang terhadap suatu ruang. Oleh karena itu, dapat dikatakan kondisi spasial suatu ruang dapat memberikan perasaan *crowding* bagi satu orang, namun dapat pula perasaan *crowding* tersebut tidak dirasakan oleh penghuni lainnya. Hal ini juga tentunya berhubungan dengan beberapa teori lingkungan dan perilaku yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.6 Orientasi & Hubungan Ruang

Keterkaitan antar ruang dapat direncanakan sesuai hirarki ruang atau sifat ruang publik-privat, atau dapat pula disesuaikan dengan fungsi masing-masing ruang. Menurut Norberg-Schulz (1985) tatanan ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang yang mewujudkan identitas dan orientasi bangunan rumah, meliputi ruang dalam dan ruang luar, serta fungsi ruang. Terdapat empat jenis hubungan ruang yang dijelaskan dalam teori oleh Ching (2000: 179-187), yaitu:

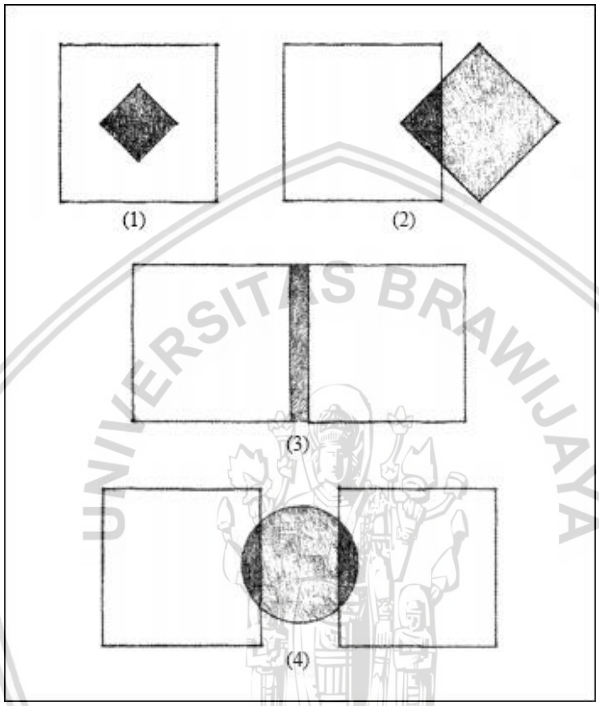

Gambar 2. 3 Hubungan ruang
Sumber: Ching, 2000

1. Ruang dalam ruang

   Jenis hubungan ruang ini memungkinkan adanya kontinuitas visual dan kontinuitas ruang di antara kedua ruang, baik yang berada di luar maupun dalam. Hal ini menunjukkan tingkat privasi yang rendah antar kedua ruang. Untuk memperkuat kesan ruang mandiri bagi ruang yang berada di dalam, maka dapat dicapai dengan perbedaan bentuk dari ruang yang berada di luar.

2. Ruang-ruang yang saling berkaitan

   Jenis hubungan ruang ini juga memiliki sifat privasi yang cukup rendah, dimana hubungan ruang yang terjadi adalah ruang saling berkaitan dan hasil dari *overlapping* bentuk ruang menciptakan sebuah ruang bersama di tengah yang menghubungkan keduanya. Walaupun memiliki sifat privasi yang rendah, jenis ruang ini memberikan

sebuah ruang transisi sebagai jarak yang memberikan kesan privat yang lebih jika dibandingkan dengan hubungan ruang sebelumnya.

3. Ruang yang bersebelahan

Ruang yang bersebelahan adalah jenis ruang yang banyak kita jumpai. Hubungan ruang ini memungkinkan kejelasan definisi dan fungsi masing-masing ruang. Tingkat privasi juga dapat diatur melalui bidang pemisah ruang maupun ruang pemisah antar ruang. Bidang pemisah dapat dibagi menjadi empat kategori yang memberikan kesan privasi yang berbeda, yaitu:

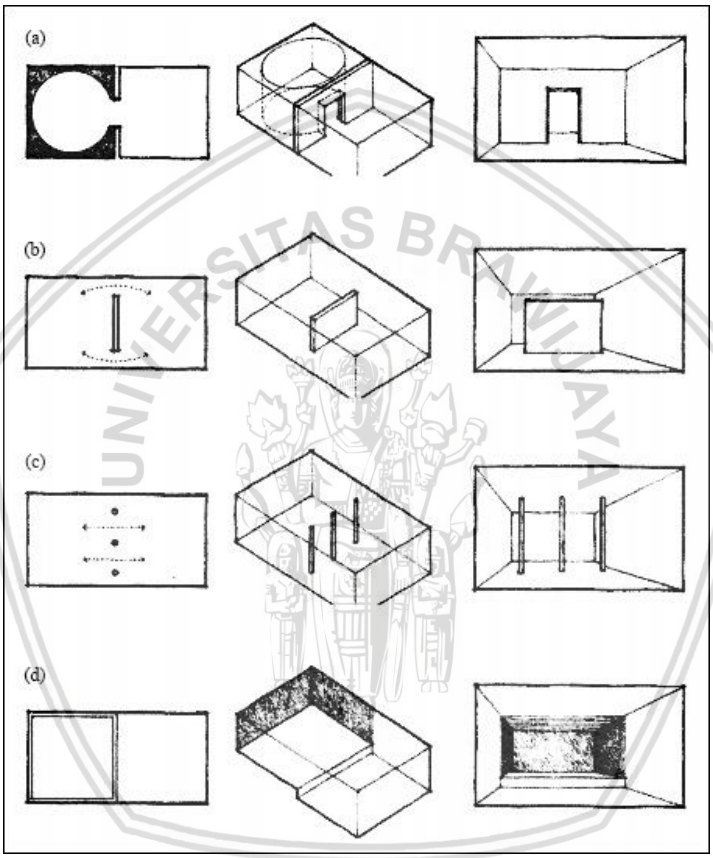

Gambar 2. 4 Bidang pemisah antar ruang bersebelahan
Sumber: Ching, 2000

a. Membatasi dengan bidang tertutup, sehingga tidak terjadi kontinuitas visual maupun fisik di antara ruang
b. Pembatas berupa partisi yang dapat berdiri sendiri sebagai pemisah ruang yang tidak terkesan formal seperti pembatas bidang tertutup
c. Pembatas berupa kolom, memberikan kesan ruang yang dapat saja berbeda secara fungsi, namun memiliki kontinuitas visual dan fisik yang cukup tinggi di antara kedua ruang
d. Pembatas ruang berupa perbedaan level atau ketinggian pada salah satu ruang. Ruang secara psikis akan terbentuk dengan sendirinya. Dapat pula dicapai

dengan perbedaan tekstur lantai pada kedua ruang. Jenis hubungan ruang dengan pembatas ini memberikan tingkat privasi paling rendah, dibandingkan pembatas lainnya, namun kerap kali merupakan cara pemisah ruang yang cukup efektif untuk membedakan hirarki ruang.

4. Ruang-ruang yang terkait dengan ruang umum

Hubungan ruang ini memungkinkan tercapainya tingkat privasi yang cukup tinggi, dimana kedua ruang dipisahkan oleh suatu jarak tertentu dan dihubungkan dengan ruang ketiga sebagai perantara. Namun, hubungan visual dan hubungan keruangan pada jenis ruang ini dapat pula menghasilkan privasi yang lemah, tergantung pada sifat ruang ketiga dan sifat teritori kedua ruang.

Beberapa ruang dapat saja diletakkan berdampingan atau berdekatan, tanpa memiliki kotinuitas ruang maupun visual satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi tingkat ketertutupan dan orientasi ruang. Tingkat ketertutupan dapat dibahas lebih lanjut dalam pembahasan elemen ruang, sedangkan orientasi ruang bergantung pada fungsi ruang, hubungan ruang, dan sifat ruang. Orientasi ruang pada umumnya terlihat pada sisi ruang yang memiliki bukaan paling besar. Menurut Rapoport (1969), orientasi ruang mengubah arah pandang suatu ruang atau bangunan terhadap lingkungan yang bisa dikaitkan dengan hukum *cosmos*, faktor sosial kultural, dan *religious.*

2.7 Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan suatu rangkaian ruang yang dikaitkan oleh fungsi sehingga membentuk ruang yang koheren atau bersinergi. Dalam sebuah organisasi ruang, dapat terlihat bagaimana hubungan antar ruang terjadi dalam satu kesatuan bangunan. Melalui beberapa hubungan ruang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat terbentuk sebuah organisasi ruang. Organisasi ruang dapat dikategorikan menjadi lima jenis (Ching, 2000), yaitu:

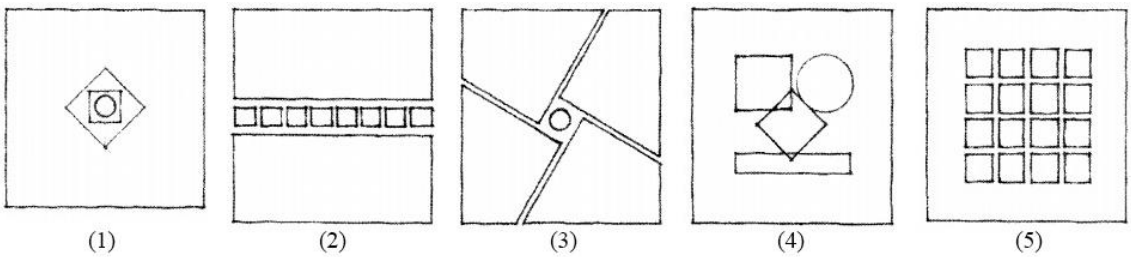

Gambar 2. 5 Organisasi ruang
Sumber: Ching, 2000

1. Organisasi terpusat

Komposisi terpusat dan stabil, terdiri dari beberapa ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang dominan terletak di tengah. Pada umumnya ruang pusat di tengah memiliki dimensi yang cukup besar untuk menggabungkan sejumlah ruang sekunder di sekitarnya. Ruang sekunder dapat merupakan ruang yang seragam dengan dimensi yang sama, atau dapat pula berbeda satu dengan lainnya untuk mencapai suatu kebutuhan ruang tertentu. Pola pergerakan organisasi ruang ini dapat berbentuk radial, lup, maupun spiral. Biasanya memiliki satu akses atau satu gerbang masuk.

2. Organisasi linier

Pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang-ruang ini dapat terhubung secara langsung satu sama lainnya, atau dihubungkan melalui ruang linier yang terpisah. Organisasi ini biasanya terdiri dari ruang-ruang yang berulang, dan serupa dalam hal ukuran, bentuk, maupun fungsi. Organisasi linier bersifat fleksibel dan dapat dirancang sesuai kebutuhan bentuk bangunan.

3. Organisasi radial

Organisasi radial menggabungkan kedua organisasi di atas, yaitu terpusat dan linier. Terdiri dari ruang pusat yang dominan, dengan sejumlah organisasi linier berkembang menurut arah jari-jarinya. Organisasi radial merupakan sebuah pola teratur, dimana jari-jari linier biasanya merupakan deretan ruang yang memiliki bentuk yang sama untuk mempertahankan bentuk secara keseluruhan. Susunan yang dinamis dapat dicapai melalui perbedaan panjang jari-jari, ataupun komposisi jari-jari terhadap pusat radial.

4. Organisasi kelompok (*cluster*)

Organisasi ruang ini terdiri dari beberapa jenis ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, namun tetap berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti kesimetrisan atau sebuah sumbu. Kondisi simetris atau aksial dimanfaatkan untuk memperkuat dan menyatukan bagian-bagian dalam suatu organisasi kelompok.

5. Organisasi grid

Organisasi grid terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi. Sebuah grid juga dapat mengalami pengembangan bentuk. Perubahan-perubahan bentuk dapat terjadi untuk menghasilkan suatu tingkat privasi ruang tertentu. Bagian-bagian grid dapat digeser untuk mengubah kontinuitas ruang.

Pola grid dapat diputus untuk membentuk ruang utama, atau bentuk-bentuk sesuai fungsi ruang yang dibutuhkan.

Beberapa organisasi di atas dapat membentuk ruang-ruang publik maupun privat, tetapi aspek privasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, yaitu elemen ruang, orientasi ruang, dan akses & sirkulasi ruang.

2.8 Elemen ruang

Menurut Laksmiwati (2012), ruang merupakan suatu wadah dari objek-objek yang dapat dirasakan seacara subjektif dan dapat dibatasi oleh teritori alam. Terdapat dua jenis ruang, yaitu:

A. Ruang fisik

Ruang fisik merupakan ruang yang dapat dilihat dan dirasakan oleh pancaindera. Elemen penyusun ruang ini dapat memberikan kesan luas, sempit, rendah, atau tinggi. Ruang fisik dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- Ruang terkesan terbuka, mempunyai hubungan langsung dengan ruang luar dan pada umumnya memiliki banyak bukaan. Jenis ruang ini memiliki privasi yang rendah dibandingkan dengan lainnya. Pada umumnya diterapkan pada ruang tamu dan teras.
- Ruang terkesan tertutup, biasanya terbentuk dari material yang masif dan memiliki sifat lebih privat. Biasanya diterapkan pada kamar tidur, maupun ruang kerja.
- Ruang samar atau transparan, mempunyai hubungan dengan ruang luar, namun dipisahkan oleh bidang yang tembus pandang atau material yang tidak masif. Jenis ruang ini memiliki privasi yang rendah pula, namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan ruangan yang benar-benar terbuka, karena pembatas transparan memberikan kesan ruang tertutup bagi pengguna walaupun terdapat kontinuitas ruang secara visual. Umumnya diterapkan pada garasi atau ruang transisi.

B. Ruang psikologis

Berbeda dengan ruang fisik, ruang ini dapat dirasakan adanya namun tidak memiliki batas-batas ruang yang jelas secara fisik.

Dalam penelitian ini pembahasan akan dibatasi pada ruang secara fisik, yang meliputi unsur-unsur pembentuk ruang secara fisik, yaitu unsur horizontal (bidang dasar/lantai dan langit-langit) dan unsur vertikal (dinding). Unsur-unsur ini dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut (Ching, 2000).

1. Bidang dasar/lantai

Untuk membentuk suatu ruang, dapat dilakukan dengan penegasan bidang lantai. Dalam pengembangannya, lantai dapat dinaikkan dan diturunkan. Peninggian bidang dasar dapat menciptakan kesan ruang yang berbeda, terutama dalam aspek privasi. Perbedaan ketinggian lantai menetapkan batas-batas daerah dan memutuskan kontinuitas ruang. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat peninggian lantai, yaitu:

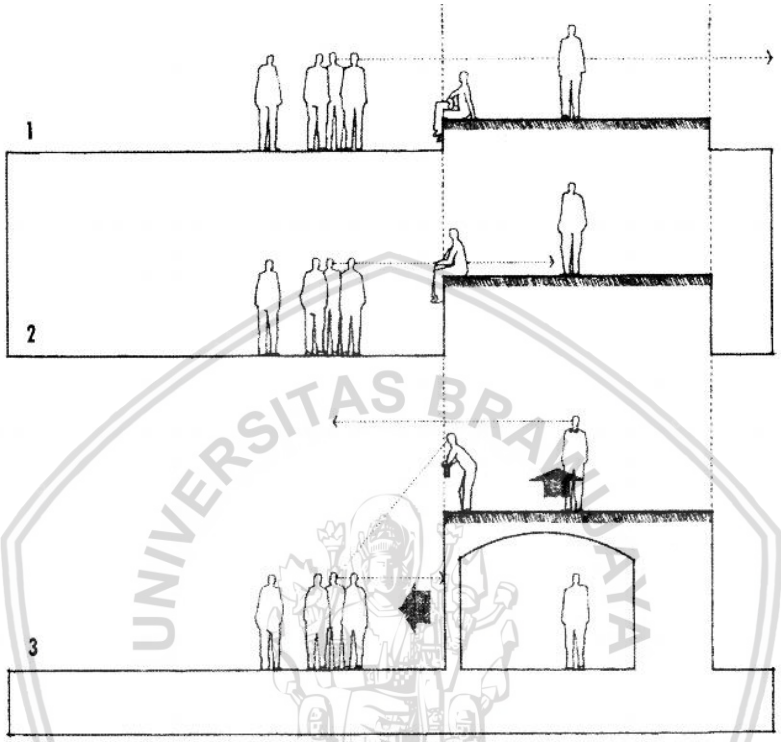

Gambar 2. 6 Bidang dasar yang dinaikkan
Sumber: Ching, 2000

a. Peninggian lantai sedikit, mempertahankan kontinuitas ruang dan visual. Pencapaian secara fisik masih dapat dilakukan dengan mudah
b. Peninggian lantai sedang, kontinuitas secara visual dipertahankan, namun kontinuitas ruang terputus. Pencapaian secara fisik menuntut penggunaan tangga atau *ramp*.
c. Peninggian lantai banyak, kontinuitas visual maupun ruang terputus. Ruang yang ditinggikan memiliki aspek privasi yang cukup tinggi.

Menurunkan bidang lantai juga dapat memberikan aspek privasi yang berbeda, dimana menciptakan ruang yang terisolir dari lingkungan sekitarnya. Kontinuitas ruang juga dipengaruhi pada skala perbedaan tinggi yang diciptakan.

a. Daerah yang diturunkan dapat menjadi pemutus dari lantai, namun tetap merupakan kesaruan bagian dengan ruang disekitarnya.

b. Penambahan kedalaman pada bidang yang diturunkan mengurangi hubungan visual dan ruang dengan ruang di sekelilingnya. Memperkuat definisi ruang tersebut sebagai sebuah ruang yang berbeda.
c. Penambahan kedalaman hingga bidang lantai asal berada di atas level mata manusia, maka bidang lantai yang diturunkan menjadi sebuah ruang yang terpisah dan mandiri. Pada tahap ini ruang akan mendapat tingkat privasi yang tinggi.

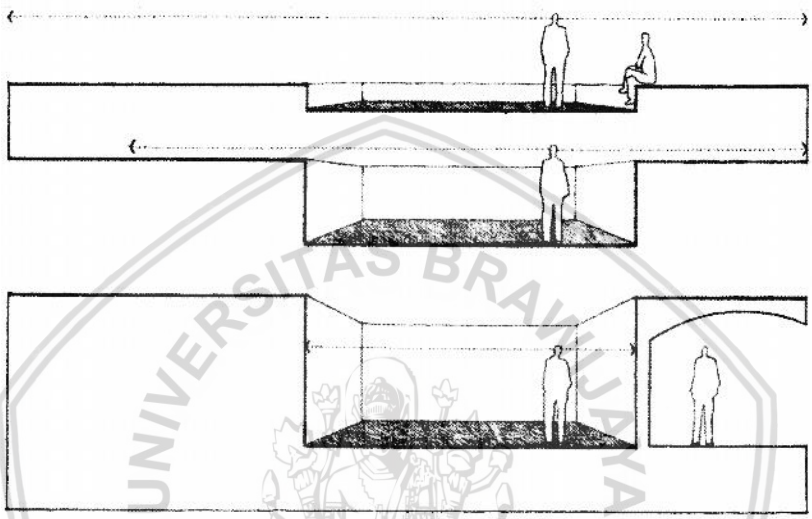

Gambar 2. 7 Bidang dasar yang diturunkan
Sumber: Ching, 2000

2. Bidang atas/langit-langit

Langit-langit dapat dimanfaatkan untuk menegaskan daerah dalam ruangan. Sama halnya dengan bidang dasar, langit-langit juga dapat dinaikkan atau diturunkan untuk merubah kesan skala ruang yang juga memengaruhi aspek privasi ruang tersebut.

3. Dinding

Dinding yang merupakan unsur vertikal pada ruang lebih banyak mengambil perhatian pada pandangan manusia, sehingga dapat lebih membantu dalam menetapkan batasan ruang dan memberikan kesan tertutup dan bersifat pribadi bagi yang berada di dalamnya.

a. Unsur-unsur linier vertikal, membentuk sisi-sisi tegak lurus yang mempertegas kehadiran sebuah ruang, namun bersifat terbuka dan memiliki tingkat privasi yang rendah.
b. Bidang vertikal tunggal, mempertegas ruang di depannya, memberikan batasan kotinuitas ruang dan visual terhadap ruang yang berada di belakangnya. Aspek privasi terbangun pada satu sisi.

c. Bidang berbentuk L, menciptakan suatu daerah ruang yang terorientasi keluar secara diagonal. Aspek privasi terbangun pada dua sisi bersiku.
d. Bidang-bidang sejajar, membentuk suatu ruang yang berorientasi aksial terhadap kedua ujung ruang yang terbuka pada konfigurasinya.
e. Bidang berbentuk U, menciptakan ruang yang orientasi utamanya pada sisi terbuka. Memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis bidang vertikal sebelumnya.
f. Empat bidang tertutup, membentuk batas-batas dari suatu ruang yang bersifat *introvert*, memberikan aspek privasi yang sangat tinggi dalam ruang.

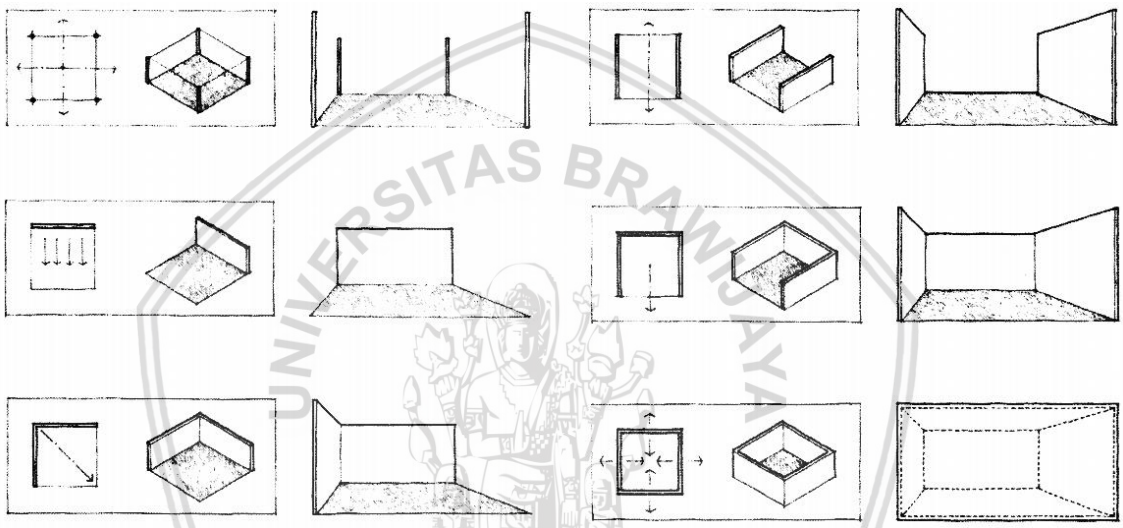

Gambar 2. 8 Bentuk unsur vertikal pembatas ruang
Sumber: Ching, 2000

2.9 Akses & Sirkulasi Ruang

Sirkulasi merupakan ruang yang menghubungkan ruang-ruang pada suatu bangunan atau suatu rangkaian ruang-ruang interior maupun eksterior. Sirkulasi berkaitan erat dengan akses menuju ruang. Dapat diilustrasikan sirkulasi sebagai alur gerak atau tahapan dari suatu ruang menuju ruang lainnya, sedangkan akses merupakan pintu untuk masuk ke dalam ruang tersebut. Dalam teori arsitektur menurut Ching (2000), dijelaskan beberapa unsur sirkulasi pada bangunan, yang dapat pula menjadi dasaran dalam menganalisis unsur sirkulasi pada ruang, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pencapaian menuju ruang

Pencapaian dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) langsung; (2) tersamar; dan (3) berputar. Dalam menganalisis aspek privasi, dapat ditemukan bahwa tingkat privasi dari ketiga jenis pencapaian tersebut dapat diurutkan dari tingkat privasi terendah hingga tertinggi.

Pencapaian langsung memberikan kesan ruang yang jelas dan dapat dicapai dengan mudah, bersifat terbuka. Pencapaian tersamar dapat dijelaskan akses menuju ruang dibelokkan untuk menghambat dan memperpanjang pencapaian. Pencapaian berputar memiliki akses masuk menuju ruang yang tersembunyi, sehingga menghasilkan tingkat privasi ruang yang tinggi.

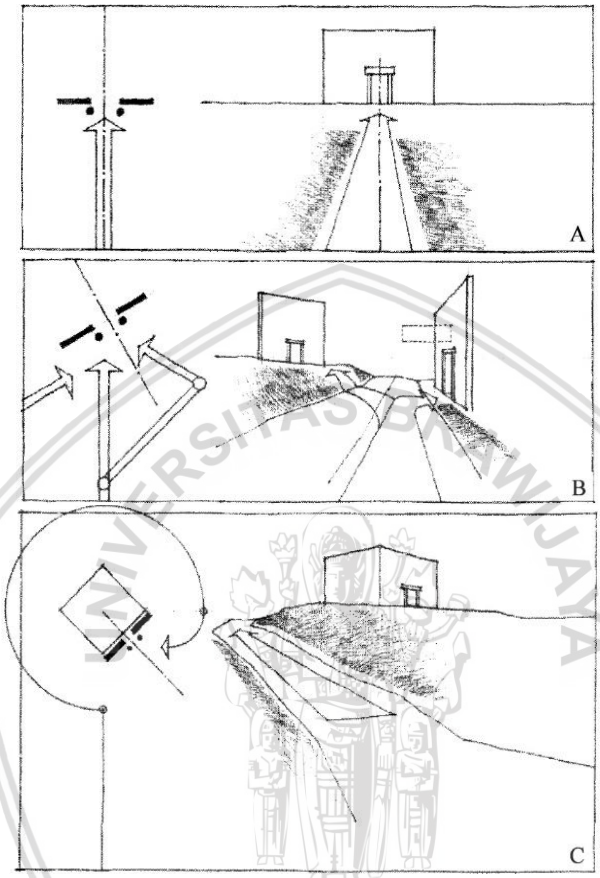

Gambar 2. 9 (A) Pencapaian langsung; (B) pencapaian tersamar; dan (C) pencapaian berputar
Sumber: Ching, 2000

2. Pintu masuk

Jalan masuk menuju sebuah ruang dikelompokkan menjadi tiga dalam teori ini, yaitu pintu masuk rata dengan dinding, menjorok keluar, dan menjorok ke dalam. Pada ruang dalam, pintu masuk yang biasanya digunakan adalah rata dengan dinding, hal ini dimaksudkan untuk efisiensi ruang dalam. Untuk meningkatkan tingkat privasi, pintu pada ruang biasanya disamarkan. Kasus ini sering terjadi pada pintu kamar mandi yang secara langsung menghadap ruang publik dalam rumah, sehingga akan disamarkan dengan menggunakan partisi. Pintu yang menjorok keluar membentuk sebuah ruang transisi untuk memberikan kesan yang lebih privat daripada ruang diluarnya, jenis ini banyak ditemui pada desain teras rumah tinggal. Adapula pintu yang menjorok ke dalam, dapat memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi, namun sangat sedikit diterapkan dalam bangunan rumah tinggal.

3. Konfigurasi jalur

Berkaitan dengan organisasi ruang, sifat konfigurasi jalur memengaruhi dan dipengaruhi oleh pola organisasi ruang-ruang yang dihubungkannya. Konfigurasi jalur dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: linier, radial, spiral (berputar), grid, jaringan, dan komposit (gabungan). Keenam konfigurasi tersebut dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.

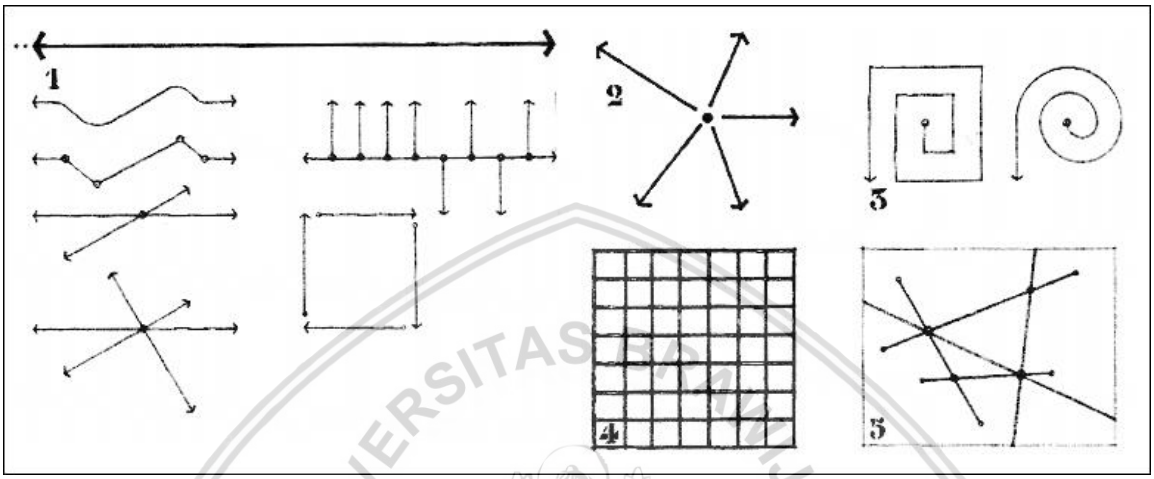

Gambar 2. 10 Enam jenis konfigurasi jalur
Sumber: Ching, 2000

4. Hubungan jalur dan ruang

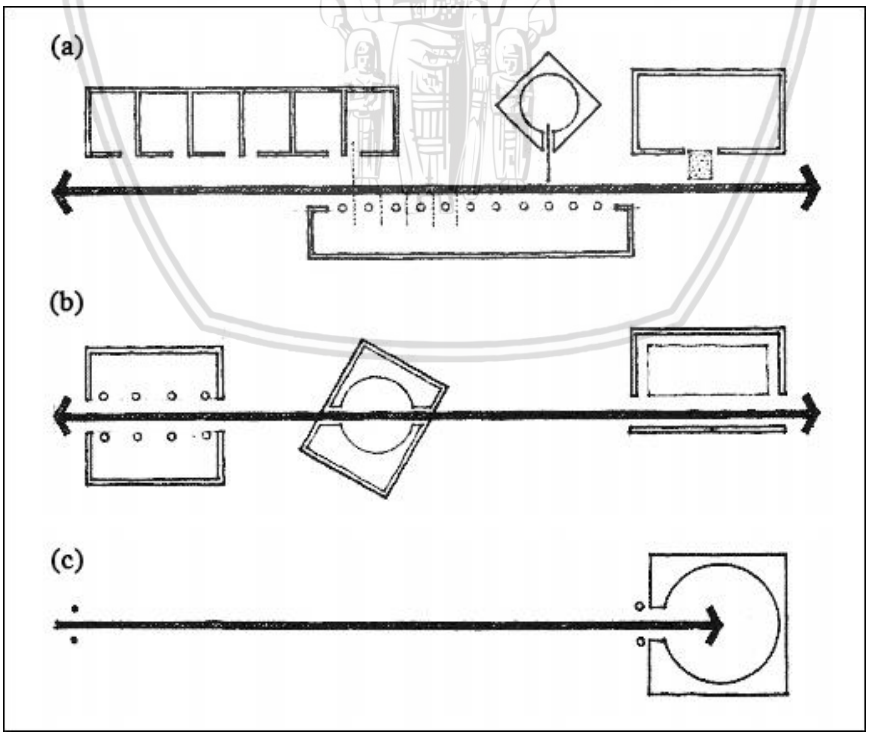

Gambar 2. 11 Hubungan jalur dan ruang
Sumber: Ching, 2000

Jalur dapat dihubungkan dengan ruang-ruang dengan tiga cara, yaitu:

a. Melalui ruang-ruang, jalur ini memberikan konfigurasi jalan yang fleksibel dan mempertahankan kesatuan dari tiap-tiap ruang. Ruang-ruang perantara dibutuhkan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya.
b. Menembus ruang-ruang, jalan menembus ruang menurut sumbunya atau di sepanjang sisinya. Dalam menembus ruang, jalan ini menciptakan pola-pola ruang istirahat dan gerak di dalamnya. Hubungan jalan-ruang ini cenderung memiliki tingkat privasi yang lebih rendah dari pada jalur melalui ruang.
c. Berakhir dalam ruang, dalam hubungan jalur-ruang ini lokasi ruang menentukan jalan. Sedikit dijumpai pada hubungan jalur-ruang yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal.

5. Bentuk ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Tertutup; (2) Terbuka pada salah satu sisinya; dan (3) Terbuka pada kedua sisinya. Bentuk ruang sirkulasi dapat disesuaikan dengan fungsi ruang yang dihubungkan dan sifat privasi ruang sirkulasi yang diinginkan. Semakin tertutup sebuah ruang sirkulasi, maka akan menghasilkan privasi yang tinggi, dan demikian pula sebaliknya.Lebar dan tinggi dari ruang sirkulasi harus sebading dengan jenis dan jumlah pergerakan yang ditampungnya. Lebar dan tinggi ini juga dapat memengaruhi sifat privasi. Skala ruang sirkulasi harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhannya, antara ruang untuk umum, ruang yang lebih pribadi, atau koridor pelayanan.

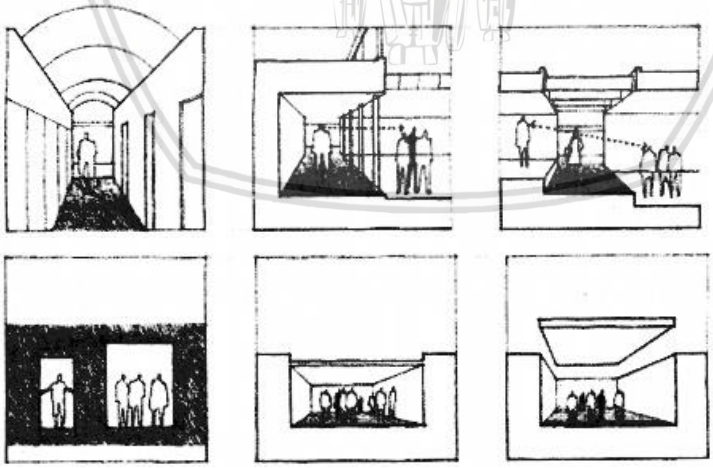

Gambar 2. 12 Bentuk ruang sirkulasi
Sumber: Ching, 2000

2.10 Studi Metode Penelitian

Menurut Singarimbun & Effendi (1985), terdapat tiga tipe penelitian yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda. Ketiga tipe penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian eksploratif/ penjajakan

   Pada umumnya penelitian ini digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan tipe penelitian lainnya. Tidak terdapat hipotesa dalam penelitian ini, karena pengetahuan atas sebuah isu yang ingin diteliti masih sangat dangkal.

2. Penelitian eksplanatif/ penjelasan/ *confirmatory*

   Tipe penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesa. Fokus penelitian terletak pada hubungan antar variabel yang diuji secara statistic.

3. Penelitian deskriptif

   Tujuan dari tipe penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian deskriptif, fenomena sosial tertentu akan dideskripsikan secara terperinci.

Penelitian yang sedang dilakukan ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif. Selain tipe penelitian, Singarimbun & Effendi (1985) juga menjelaskan kategori proses penelitian, yang dibagi menjadi dua, yaitu proses teoritis dan proses empiris. Proses teoritis yang dimaksudkan adalah proses perumusan konsep, penyusunan teori dan proposisi, identifikasi variabel, hingga perumusan hipotesa (pada penelitian eksplanatif). Proses empiris mencakup pengumpulan data, baik observasi dan kuisioner, serta perumusan dan pegujian data.

Pada proses identifikasi variabel, perlu diperhatikan hal-hal apa saja yang ingin diteliti, dan atas dasaran apa sebuah variabel dipilih. Variabel dapat dibagi menjadi dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan sebagai hubungan simetris ataupun hubungan asimetris (Singarimbun & Effendi, 1985). Pada penelitian ini terdapat kedua hubungan variabel tersebut yang dapat dijelaskan dalam diagram berikut ini.

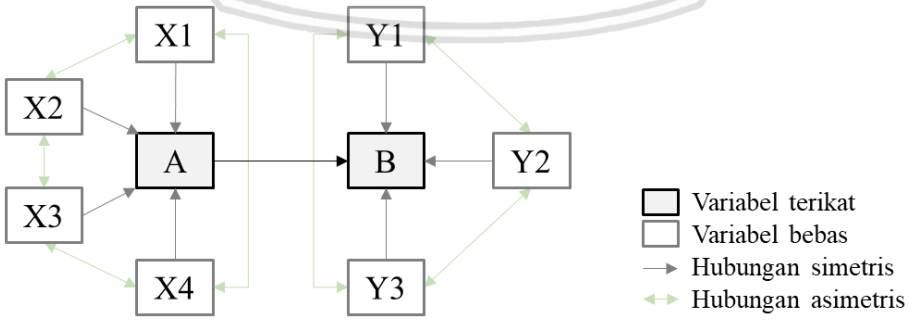

Diagram 2. 4 Hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian

Dalam literaturnya, Singarimbun & Effendi (1985) juga menjelaskan proses penelitian yang pada umumnya digunakan, yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk menentukan tujuan penelitian

2. Menentukan konsep dengan menggali kepustakaan
3. Pengambilan sampel
4. Pembuatan kuisioner
5. Pekerjaan lapangan (pengumpulan data)
6. Mengedit dan mengode data
7. Menganalisis data dan menyusun laporan

Proses penelitian serupa juga dijelaskan oleh Creswell (2014), namun dalam bentuk yang lebih umum, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah
2. Merumuskan masalah (menyusun pertanyaan yang akan dijawab dalam pertanyaan)
3. Mengumpulkan data
4. Menganalisis data
5. Menafsirkan hasil analisis data

Kedua proses penelitian tersebut dapat digabungkan sehingga menghasilkan proses penelitian yang digambarkan pada diagram berikut.

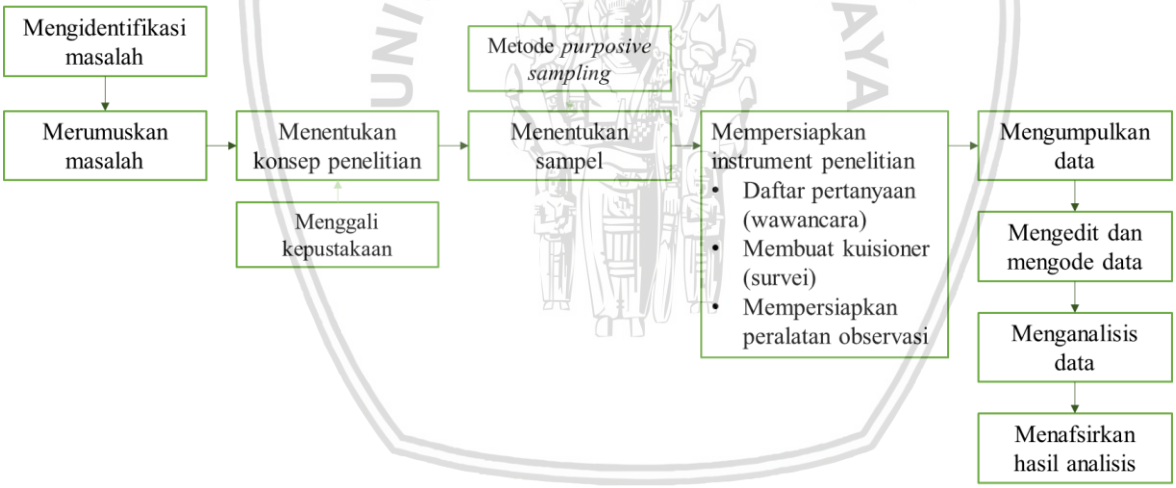

Diagram 2. 5 Proses penelitian menurut Singarimbun & Effendi (1985) dan Creswell (2014)

Berdasarkan metode pemilihan sampel yang dijelaskan oleh Singarimbun & Effendi (1985), metode yang paling sesuai diterapkan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Metode *purposive sampling* pada dasarnya digunakan untuk memilih sampel dalam polulasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, agar sampel yang terpilih sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Metode penelitian yang dijelaskan oleh Creswell (2014), dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada pengembangan teori metode penelitian yang dilakukan, tercipta *mixed methods design*, yang merupakan penggabungan

dari penelitian kualitatif dan kuantitaif. Metode yang digunakan dalam *mixed methods design* adalah dengan mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, kemudian dilanjutkan analisis kedua jenis data dan menggabungkan hasil kedua analisis data dengan tujuan memvalidasi hasil antar analisis kualitatif dengan kuantitatifnya.

2.11 Studi Terdahulu

Terdapat dua belas studi terdahulu yang ditemukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kedua belas penelitian tersebut dapat dilihat lebih detail pada Tabel 2.1, dimana telah dijelaskan kontribusi masing-masing penelitian terhadap penelitian ini, yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penelitian 1 dan 3 melatarbelakangi populasi penelitian pada sekitar kawasan Universitas Brawijaya.
2) Penelitian 2 dan 4 melatarbelakangi urgensitas dilakukannya penelitian terhadap rumah indekos, dikarenakan belum adanya standar khusus yang memadai mengenai bangunan jenis ini di Indonesia.
3) Penelitian 5 hingga 8 melatarbelakangi urgensitas dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek privasi pada bangunan rumah indekos.
4) Penelitian 9 hingga 12 melatarbelakangi pemilihan metode dan variabel.

Melalui proses deduktif teoritik, beberapa penelitian terdahulu memunculkan variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu kondisi spasial yang meliputi: (1) orientasi dan hubungan ruang; (2) organisasi ruang; (3) elemen ruang; dan (4) akses dan sirkulasi ruang. Kondisi spasial secara eksplisit dijelaskan pada penelitian 9, dimana spasial tersebut berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan territorial fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Secara garis besar spasial yang dipakai menjadi variabel bebas dalam penelitian ini memiliki konsep yang sama, hanya terdapat perbedaan urutan dan istilah yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan juga diperlengkapi melalui beberapa penelitian lainnya.

Orientasi dan hubungan ruang ditetapkan menjadi variabel bebas yang paling dasar dalam penelitian ini. Dalam membentuk atau menganalisis ruang dalam bangunan, sebelum memasuki organisasi ruang, diperlukan identifikasi keterkaitan atau hubungan antar ruang terlebih dahulu, yang juga berkaitan terhadap orientasi ruang tersebut (Karlen, 2007; dan Ching, 2000). Keterkaitan variabel bebas ini terhadap aspek privasi, menurut Junara dan Dewi (2013: 54), dapat dijelaskan bahwa beberapa ruang dapat saja bersebelahan atau

berdekatan, tanpa memiliki hubungan ruang maupun visual. Hal ini dipengaruhi juga oleh orientasi ruang dan tingkat privasi ruang yang diinginkan.

Variabel organisasi ruang dan akses/sirkulasi ruang juga digunakan oleh Lisa (2015) dalam penelitiannya mengenai tinjauan privasi pada pekarangan. Dalam meninjau aspek privasi melalui variabel organisasi ruang, didapati bahwa posisi pekarangan terhadap ruang dalam juga menentukan tingkat privasi yang diinginkan penghuni, posisi pekarangan yang terletak ditengah bangunan menunjukkan bahwa penghuni lebih menyukai kesan terbuka ke dalam, yang cenderung menyukai privasi terhadap lingkungan luar. Dari variabel akses dan sirkulasi ditemukan bahwa jika kontrol interaksi semakin tinggi, pencapaian menuju ruang tersebut semakin rumit, dan ini berkaitan pula dengan mekanisme individu dalam mengatur jarak untuk pencapaian tingkat privasi yang diinginkan. Hasil penelitian Junara dan Dewi (2013: 57), ditemukan adanya empat kriteria aksesibilitas bangunan bagi rumah tinggal yang ditambahkan fungsi pondokan, yaitu:

1) Rumah hunian berlantai satu dengan aksesibilitas yang sama.
2) Rumah hunian berlantai satu dengan aksesibilitas yang berbeda.
3) Rumah hunian bertingkat dengan aksesibilitas yang sama.
4) Rumah hunian bertingkat dengan aksesibilitas yang berbeda.

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Wulandari (2014), dimana tipologi rumah indekos dapat dibedakan menjadi dua menurut aksesibilitas bangunannya, yaitu akses pemilik rumah dan penyewa kamar indekos putri yang dijadikan satu, dan akses yang dijadikan berbeda, baik secara vertikal maupun horizontal.

Variabel elemen ruang dijelaskan dalam penelitian Wulandari (2014: 313) dengan membedakan ruang tertutup dan ruang terbuka dalam bangunan. Hal ini untuk memperjelas kesan privat pada ruang-ruang dalam bangunan.

Penentuan sampel objek penelitian pada beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode *purposive sampling* (Ramdlani *et al*., 2013; Lisa, 2015; Sholahuddin, 2014). Metode ini akan diterapkan pula pada penelitian ini dengan menggunakan kriteria sampel yang akan di bahas pada bab selanjutnya.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang selain ditentukan berdasarkan metode yang sudah dijelaskan oleh Singarimbun & Effendi (1985) dan Creswell (2014) dalam masing-masing kajiannya, juga ditentukan berdasarkan kebutuhan dan komplikasi metode penelitian dari beberapa studi terdahulu yang menggunakan metode yang serupa.

Tabel 2. 1 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
1	Karakter dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya Subhan Ramdlani, Ali Soekirno, dan Novi Sunu Sri Giriwati (2013)	Jurnal RUAS, Volume 11 No. 1, Juni 2013 ISSN 1693-3702	Mengidentifikasi karakteristik dan tata ruang kawasan sekitar kampus UB serta menemukenali pola pemanfaatan ruang sesuai karakternya masing-masing	**Metode penelitian:** Deskriptif kualitatif **Metode pengumpulan data:** *purposive sampling*, mengambil subjek sebagai sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang mengarah pada tujuan tertentu. **Variabel:** Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah yang dapat memberikan makna ruang publik yang terkait dengan arsitektur (Car, 1992), yaitu: makna representasional atau obyektif, makna yang berkaitan dengan obyek, kejadian, ide, yang merupakan faktor yang berada di luar manusia.	Temuan dari studi penelitian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan pola pemanfaatan ruang sekitar kawasan Universitas Brawijaya, dimana dijelaskan bahwa pusat-pusat permukiman tersebar di sekitar kampus yang sebagian besar dihuni oleh mahasiswa. Dengan latar belakang permasalahan penelitian yang akan dilakukan, penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai kawasan universitas yang telah mengalami perkembangan kawasan akibat hadirnya pusat pendidikan, yaitu kawasan Universitas Brawijaya.
2	*Characteristics of the Spatial Structure of Indekosts Private Rental Housing: A Case Study of the Urban Settlement of Jakarta, Indonesia* Diah Wasis Wulandari dan Suguru Mori (2014)	*Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, Mei 2014: 309-316	1. Mengetahui berbagai pola penataan ruang pada rumah indekos. 2. Mengidentifikasi dampak dari perencanaan hunian sewa (indekos) yang dikembangkan oleh pemilik dengan berbagai kondisi dan pengaturan. 3. Mengamati kesesuaian rumah indekos terhadap hunian yang layak dan sehat.	**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut: (1) Pengumpulan data dan studi statistik digunakan untuk mengembangkan gambaran yang jelas tentang indekos di Jakarta dan diterapkan sebagai dasar observasi awal objek penelitian. (2) Untuk mendapatkan gambaran umum tentang lingkungan hidup di indekost, dilakukan observasi langsung, yang mencakup wawancara dan penggambaran ruang (metode pengumpulan data). Metode analisis yang digunakan adalah dengan mentipologikan jenis-jenis rumah	Penelitian ini memberikan gambaran untuk mentipologikan objek penelitian untuk memudahkan analisis secara umum. Penelitian ini juga menjelaskan tingkat urgensitas penelitian terhadap rumah indekos, karena belum terdapat standar khusus, sehingga kerap kali perancangan rumah indekos hanya didasari keinginan pemilik, tanpa mempertimbangkan aspek lainnya, termasuk aspek privasi baik bagi pemilik rumah maupun penyewa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai spasial pada bangunan, yang juga digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				indekos yang didapati untuk dapat mendefinisikan metode yang dilakukan pemilik indekos dalam menyediakan hunian sewa. **Variabel:** Variabel yang digunakan adalah hubungan ruang antara pemilik dengan penyewa, organisasi dan konfigurasi ruang dalam rumah indekos, pencapaian/akses menuju bangunan, dan pola ruang terbuka dalam bangunan.	
3	Kelayakhunian pada Hunian Sewa Mahasiswa di Sekitar Kawasan Kampus USU Medan Befri Judika Matondang (2015)	*www.academia.edu/13227919/*	Untuk menjadi refleksi dalam pemenuhan akan kebutuhan hunian sewa yang semakin meningkat.	**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan, sedangkan penelitian eksploratif dilakukan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala dan fakta. **Varibel:** Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 aspek yang menjadi sasaran yaitu aspek fisik yang meliputi kondisi fisik hunian, fasilitas, sarana, prasarana dan utilitas dan aspek sosial yang memengaruhi pasikologis penghuni	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan para migran untuk memilik tempat tinggal yang dekat dengan pusat-pusat pelayanan yang dibutuhkan. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penentuan populasi objek penelitian berupa rumah indekos berada disekitar pusat pendidikan, yaitu Universitas Brawijaya. Dalam penelitian ini juga dikemukakan beberapa teori dan standar rumah layak huni, yang salah satu diantaranya merupakan privasi yang memadai, mendukung tingkat urgensitas penelitian yang akan dilakukan.
4	Hubungan antara Jenis Hunian Sewa dan	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016: D033-D038	Melihat hubungan antara jenis hunian sewa dan pembentukan interaksi sosial mahasiswa di dalam hunian sewa, khususnya	**Metode:** Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif (Creswell,	Dalam penelitian ini menegaskan permasalahan mengenai belum adanya standar perancangan khusus bagi hunian

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa Bunga Sakina dan Hanson E. Kusuma (2016)		dari dimensi kualtitas interaksi sosial.	2002) yang bersifat eksplanatori (Groat & Wang, 2002). Metode pengumpulan data dengan *purposive sampling*, yaitu pembagian kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup kepada mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang berhuni secara sewa di beberapa kluster fakultas terpilih. Pertanyaan tertutup berskala 1 sampai 5 dengan metode *semantic-differential (SD method)*. Metodel analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis distribusi, analisis faktor, dan *analysis of varians* (ANOVA). **Variabel:** Di dalam penelitian akan diungkapkan hubungan antara variabel independen kualitas interaksi sosial mahasiswa dan variabel dependen jenis hunian sewa.	sewa yang berkembang bagi mahasiswa di sekitar pusat pendidikan. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tipe hunian sewa rumah indekos yang menjadi satu dengan rumah tinggal pemiliknya sangat dikit diminati oleh mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang tidak merasa bebas tinggal satu atap dengan pemilik hunian sewa dan tingkat privasi masing-masing penyewa kamar indekos putri juga dinilai rendah, jika dibandingkan dengan jenis hunian lainnya. Beberapa temuan di atas memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi dan tingkat urgensitas penelitian yang akan dilakukan.
5	Atribut Perilaku: Tinjauan Privasi pada Pekarangan Kasus: Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta Nova Purnama Lisa (2015)	Jurnal Arsitekno, Volume 5 No 5, Januari 2015: 71-86	1. Untuk mengetahui bentuk/pola pekarangan sebagai ruang terbuka privat pada kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. 2. Untuk mengetahui pencapaian privasi penghuni terhadap pekarangan. 3. Untuk mengetahui gambaran hubungan korelasional antara privasi dari pengguna pekarangan dengan pola ruang pekarangan.	**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif melalui teori tentang ruang terbuka privat, pada konsep pekarangan pada rumah jawa. Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut dua aspek sosial (perilaku privasi) dan aspek lingkungan fisik (pekarangan). **Variabel:** Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel diuraikan sebagai beberapa kreteria berikut:	Memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian mengenai kebutuhan privasi seseorang dalam sebuah ruang arsitektur. Penelitian ini juga menyumbang gagasan analisis kualitatif pada ruang untuk meninjau aspek privasinya. Tahapan analisis yang dilakukan memperkuat variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu variabel bebas orientasi dan hubungan ruang, organisasi ruang, serta akses dan sirkulasi ruang.

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
				Kriteria luasan pekarangan hunian dengan luasan 1200 m² sampai 1600 m². Kriteria status lingkungan pekarangan hak milik, dan bukan magersari maupun ngindung. Kriteria khusus pemilihan lahan pekarangan, dengan *purposive sampling* memilih pekarangan level sosial birokrat tengahan yang merupakan rumah demang, yang bentuk fisik pekarangannya masih ada.	Kriteria yang digunakan sebagai uraian variabel memberikan gambaran untuk menetapkan kriteria sampel pada penelitian yang akan dilakukan.
6	Menelusuri Pengaruh Tata Ruang terhadap Perilaku Penghuni pada Perumahan Real Estate (Studi Kasus: Perumahan Sektor V Bintaro Jaya) Ridwan Khalkhali (2004)	NALARs, Volume 3 Nomor 2, Julii 2004: 78-95	1. Untuk menganalisis sejauh mana tata ruang pada rumah tinggal dapat memengaruhi perilaku penghuni. 2. Untuk mengetahui tata ruang yang memengaruhi perilaku seseorang dalam hunian. 3. Menyumbang gagasan mengenai bentuk desain arsitektur terutama rumah tinggal, yang harapannya, jika diterapkan akan memberikan hasil rancangannya mampu memuaskan perilaku, demikian sebaliknya, perilaku dapat terwadahi oleh rancangan yang dibuat oleh perancangnya.	**Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. **Variabel:** Terdapat lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: adaptasi, privasi, territorial, kedekatan ruang, dan prioritas ruang.	Salah satu temuan dari penelitian ini adalah keterkaitan yang erat antara perletakan tata ruang terhadap privasi penghuni. Didapati jika tata ruang tidak mendukung tingkat privasi yang dibutuhkan peghuni, maka penghuni akan mengadaptasikan ruangnya untuk menghadirkan tingkat privasi yang diinginkan. Temuan ini memperkuat hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu aspek privasi dengan spasial (ruang).
7	Strategi Penataan Perabotan Rumah Indekost di Desa Karang Malang Yogyakarta	Jurnal RUAS, Volume 10 No 2, Desember 2012: 1-10	Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penataan perabotan rumah indekost	**Metode:** Penelitian dilakukan dengan metode naturalistik kualitatif. Sampel yang dipergunakan sebagai unit ekplorasi dan analisis data terdiri dari 11 rumah indekost. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data dipergunakan teknik *purposive*	Penelitian ini memberikan gambaran teori ruang oleh Ching mengenai pola hubungan ruang yang juga digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pendukung pada penelitian yang akan dilakukan: (1)

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Tri Yuni Iswati dan Dyah S. Pradnya P. (2012)	ISSN 1693-3702		*sampling*, teknik *snowball sampling* dan sistem *cross sectional*.	Aktivitas pribadi bagi penyewa kamar indekos putri dilakukan pada dua ruang, yaitu kamar indekos dan kamar mandi/WC, sehingga kedua ruang ini memerlukan tingkat privasi yang tinggi; (2) Kamar indekos disebutkan sebagai identitas diri dari para penyewa kamar.
8	Pengaruh Kepuasan Berhuni terhadap Keinginan Pindah pada Hunian Sewa Bunga Sakina dan Hanson E. Kusuma (2014)	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2014: E_27-E_32	Untuk mengetahui keinginan mahasiswa untuk pindah ataupun tidak pindah dari hunian sewa lebih karena dipengaruhi faktor kepuasan terhadap hunian sewa atau faktor lingkungan sekitar hunian sewa.	**Metode penelitian:** Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatori (Groat & Wang, 2002). **Metode pengumpulan data:** Pengumpulan data dilakukan lewat metode survei online dalam bentuk kuesioner yang dibagikan secara bebas (*snowball-non-random sampling*) kepada mahasiswa dari berbagai universitas di beberapa kota di Indonesia. **Metode analisis data:** Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi bivariat dan multivariat. **Variabel:** Tingkat kepuasan terhadap hunian sewa dan tingkat kepuasan terhadap lingkungan di sekitar lingkungan hunian sewa merupakan variabel independen, sedangkan keinginan untuk pindah merupakan variabel dependen.	Salah satu temuan dari penelitian ini adalah pentingnya aspek privasi bagi penyewa hunian, yaitu mahasiswa. Mahasiswa cenderung menyukai melakukan kegiatan pribadi yang bersifat privat di dalamnya. Hunian sewa diharapkan dapat memberikat kebebasan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan melakukan kegiatan yang disenanginya. Hal ini mendukung pernyataan Iswati dan Pradnya (2012) dalam salah satu hasil temuannya, yang juga mendukung penelitian yang akan dilakukan.
9	Urban spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan	*Journal of Urban Society's Arts*	Mengidentifikasi perubahan spasial pada rumah tinggal berfungsi ganda di daerah Sewon Bantul akibat	**Metode:** Penelitian bersifat deskriptif eksplanatif yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang perubahan struktur ruang pada	Memberikan gambaran mengenai sifat penelitian deskriptif eksplanatif dengan pendekatan rasionalistik, yang juga

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
	Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta) M. Sholahuddin (2014)	Volume 1 Nomor 2, Oktober 2014: 149-161	berdirinya kampus ISI Yogyakarta.	rumah tinggal yang bergeser fungsi, dengan pendekatan rasionalistik. Fokus penelitian adalah perubahan struktur ruang rumah tinggal berfungsi ganda. Lokus penelitian adalah lingkungan sekitar kampus ISI Yogyakarta di daerah Sewon, Bantul, Yogyakarta. Unit amatan adalah spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang, akses/sirkulasi ruang, dan teritori fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Unit analisis adalah perubahan struktur ruang dilihat dari pola fungsi dan pemanfaatan ruang (ruang hunian dan ruang usaha).	digunakan dalam penelitian yang akan di lakukan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan secara garis besar didapatkan dari penelitian ini, yaitu spasial yang meliputi orientasi dan hubungan ruang, organisasi ruang, aspek teriori fisik ruang, serta akses dan sirkulasi ruang. Istilah dan urutan variabel yang digunakan dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan kebutuhan dalam meninjau aspek privasi pada rumah indekos, dan disesuaikan kembali dengan beberapa sumber lainnya. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai teknik pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive sample*.
10	Studi Privasi dan Aksesibiltas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-Nilai as Sunnah Nunik Junara dan Tarranita Kusuma Dewi (2013)	el Harakah Volume 15 No 1, 2013: 48-64	Mengkaji aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam rumah tinggal yang memiliki pondokan mahasiswa terutama privasi dan aksesibilitas dengan menggunakan nilai-nilai as Sunnah.	**Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa-apa yang dilakukan untuk menetapkan rencana atau keputusan. **Variabel:** Variabel independen yang digunakan adalah nilai-nilai as Sunnah yang diterapkan dalam bangunan terhadap variabel dependen, yaitu privasi dan aksesibilitas	Dalam kajiannya, penelitian ini menjelaskan beberapa alternatif perancangan arsitektural dari penerapan konsep privasi pada hunian muslim, yaitu: (1) Pemisahan zona; (2) Penataan orientasi dan hubungan antar ruang; (3) Fleksibilitas pemanfaatan ruang; (4) Pemisahan bangunan; dan (5) Pemisahan aksses keluar masuk. Konsep ini mendukung pemilihan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan dimana konsep (1) dan (3) memperkuat variabel organisasi ruang, konsep (2) memperkuat variabel orientasi dan hubungan ruang, konsep (4) memperkuat

Tabel 2. 2 Beberapa penelitian terdahulu dan kontribusinya (lanjutan)

No	Judul & Penulis	Sumber	Tujuan	Metode & Variabel	Kontribusi pada Penelitian
					variabel aspek territorial fisik ruang, dan konsep (5) memperkuat variabel akses dan sirkulasi ruang. Konsep dalam penelitian ini memperkuat ikatan variabel bebas pada penelitian yang akan dilakukan terhadap variabel terikat, yaitu aspek privasi pada rumah indekos.
11	Pengaruh Kegiatan Berdagang terhadap Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pecinan Kota Malang Aryanti Dewi dan Antariksa, San Soesanto (2005)	Dimensi Teknik Arsitektur Volume 33, No. 1, Juli 2005: 17-26	1. Mengidentifikasi bangunan rumah-toko masyarakat Cina, sehingga akan diketahui karakteristik perubahan pola ruang-dalam bangunan rumahtoko di kawasan Pecinan-Malang. 2. Menganalisis faktor-faktor kegiatan berdagang yang berpengaruh pada pola ruang dalam bangunan rumah-toko masyarakat Cina.	**Metode:** Deskriptif kualitatif **Metode pengambilan data:** Gambar atau pengamatan langsung dan *interview* dengan penghuni Dalam menganalisis perubahan pola ruang dalam, akan diamati dengan dua sudut pandang, yaitu: Perubahan berdasarkan keberadaan ruang Perubahan berdasarkan posisi ruang	Memberikan masukan mengenai metode pengambilan data dengan menggambarkan spasial keadaan eksisting, dan melalui wawancara dapat mengerti tingkat privasi yang dirasakan penghuni. Mendukung salah satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu organisasi ruang.
12	Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang Teguh Prihanto (2008)	Jurnal Tenik Sipil & Perencanaan, Nomor 2 Volume 10, Juli 2008, Hal: 93-102	1. Menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan Pemerintah Kota Semarang terhadap spasial Kelurahan Sekaran sebagai daerah pinggiran kota. 2. Menjelaskan pengaruh Kampus Unnes terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Sekaran. 3. Menjelaskan pola perubahan spasial permukiman penduduk Sekaran sejak keberadaan Kampus Unnes.	**Metode:** Deskriptif-eksplanatif, dengan pendekatan rasionalistik yang dikembangkan dengan metode *ground theory*. **Metode pengumpulan data**: Wawancara dan *scanning* obyek **Variabel:** 1) Lokasi site; (2) Fungsi spasial; (3) Akses; (4) Ruang komunal; (5) Hubungan internal-eksternal antar penghuni; (6) Tipologi bangunan.	Memberikan masukan mengenai metode pengumpulan data, dimana objek penelitian didapatkan melalui wawancara dan *scanning* objek pada beberapa hunian di lokasi yang berbeda pada kawasan sekitar Universitas Brawijaya. Mendukung salah satu variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu akses dan sirkulasi ruang.

2.12 Kerangka Teori

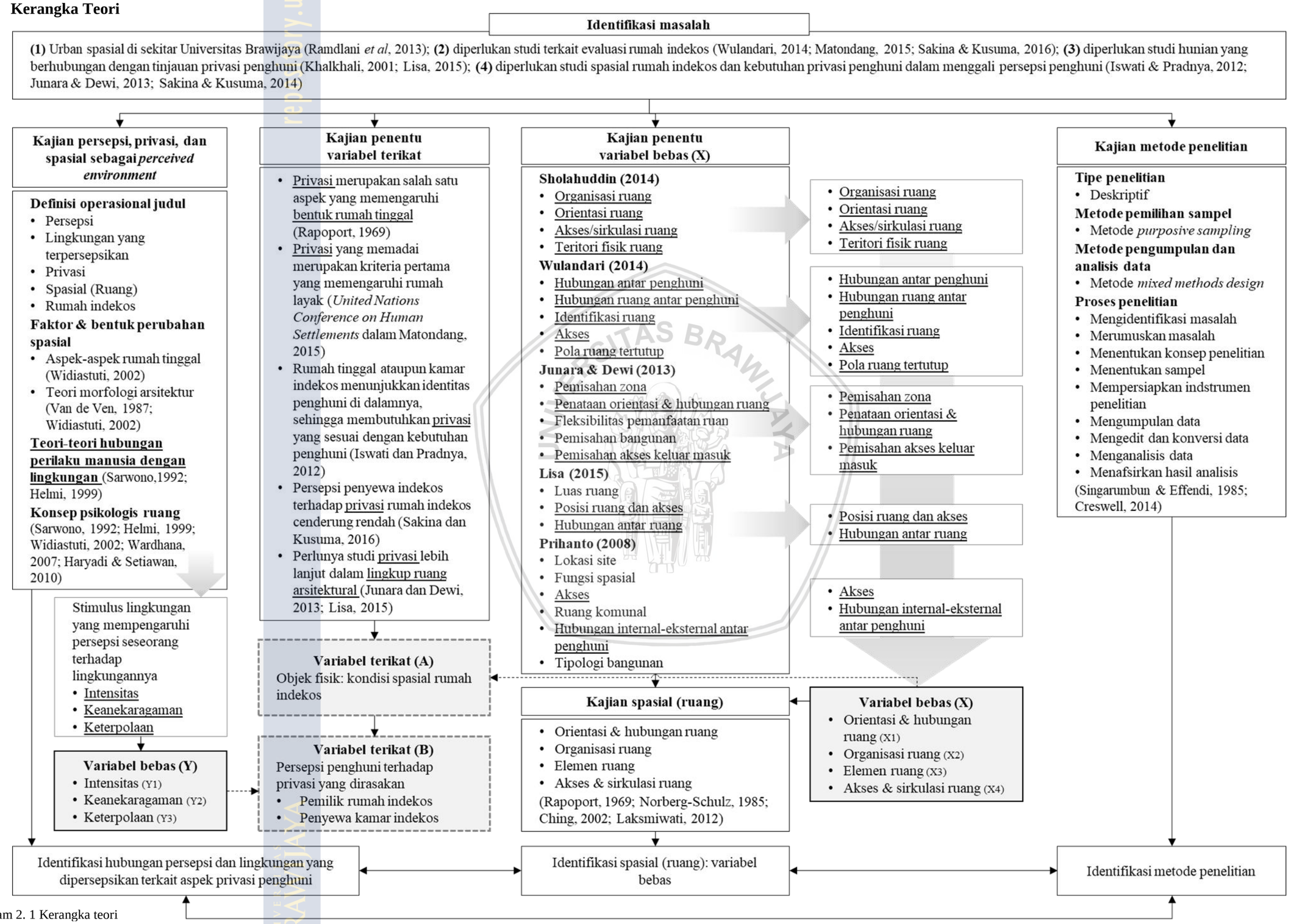

Diagram 2. 1 Kerangka teori

BAB III
METODE PENELITIAN

Pengertian metode adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar berdasarkan bukti ilmiah yang kuat. Untuk mencari suatu tujuan, maka peneliti merumuskan data, mengumpulkan data, memproses data, menganalisis, melakukan pembahasan, dan menyimpulkan. Oleh karena itu, metode penelitian dapat diartikan sebagai prosedur atau langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan kebenaran yang objektif atau pengetahuan, yang akan dibahas pada bab ini (Suryana, 2010).

3.1 Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena tertentu, yang pada penelitian ini berupa kondisi spasial hunian berfungsi ganda, yaitu rumah indekos, yang dapat tetap memenuhi kebutuhan privasi penghuni. Guna tercapainya tujuan penelitian, jenis penelitian deskriptif ini didukung dengan pendekatan teori. Tipe pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan rumusan permasalahan, variabel, pertanyaan yang akan dijawab pada akhir penelitian, dan metode penelitian, baik untuk mengumpulkan data, menganalisis, membahas, hingga penelitian ini berakhir pada kesimpulannya.

Pendekatan penelitian ini didasari oleh teori-teori yang sudah ada dan didukung pula dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menjelaskan peranan penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan proses penelitian, baik secara teoritis maupun empiris, yang dimanfaatkan peneliti untuk saling memperlengkapi penelitian agar menghasilkan tujuan yang diinginkan. Tipe pendekatan teori hingga proses teoritis dapat dijelaskan lebih rinci pada diagram berikut, sedangkan proses empirisnya hanya dijelaskan sekilas, dapat lebih dimengerti pada penjelasan sub-bab metode penelitian.

Pada diagram di halaman berikut dapat dijelaskan, bahwa proses perumusan masalah penelitian hingga menentukan konsep, lokasi penelitian, metode, variabel penelitian, dan kuisioner, didasari dengan proses teoritis yang berpedoman pada penelitian terdahulu dan menggali kepustakaan.

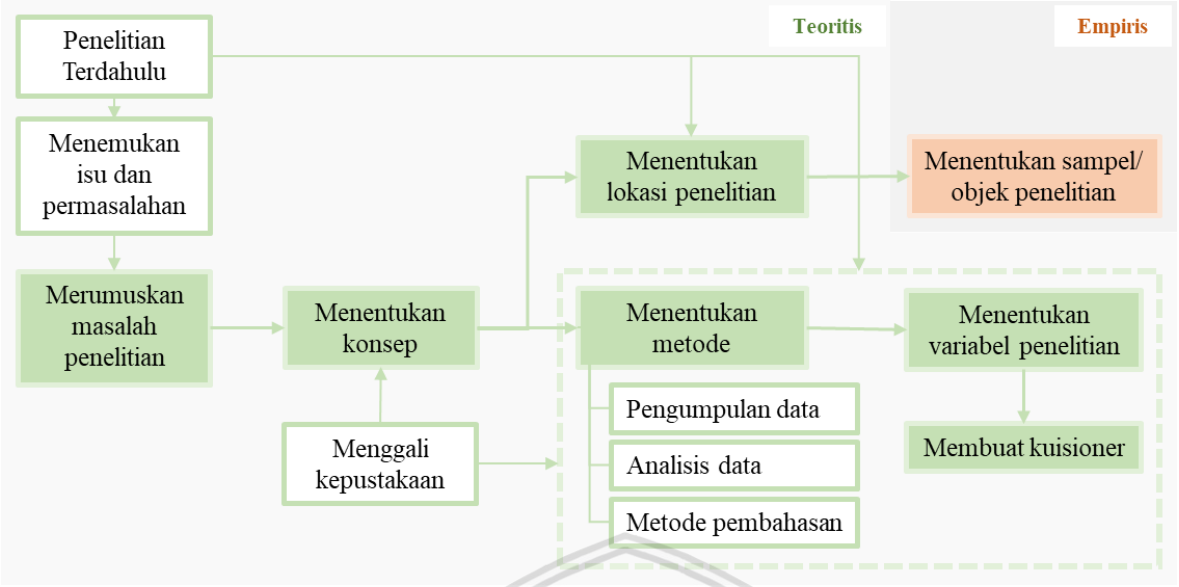

Diagram 3. 1 Tipe pendekatan teori dan proses teoritis pada penelitian

Dalam penentuan sampel penelitian digolongkan dalam proses empiris, karena pemilihannya dengan metode *purposive sampling* yang didapati melalui observasi. Strategi penelitian ini dapat lebih dipahami dengan penjelasan dari masing-masing bagian sebagai berikut.

3.2 Lokasi penelitian

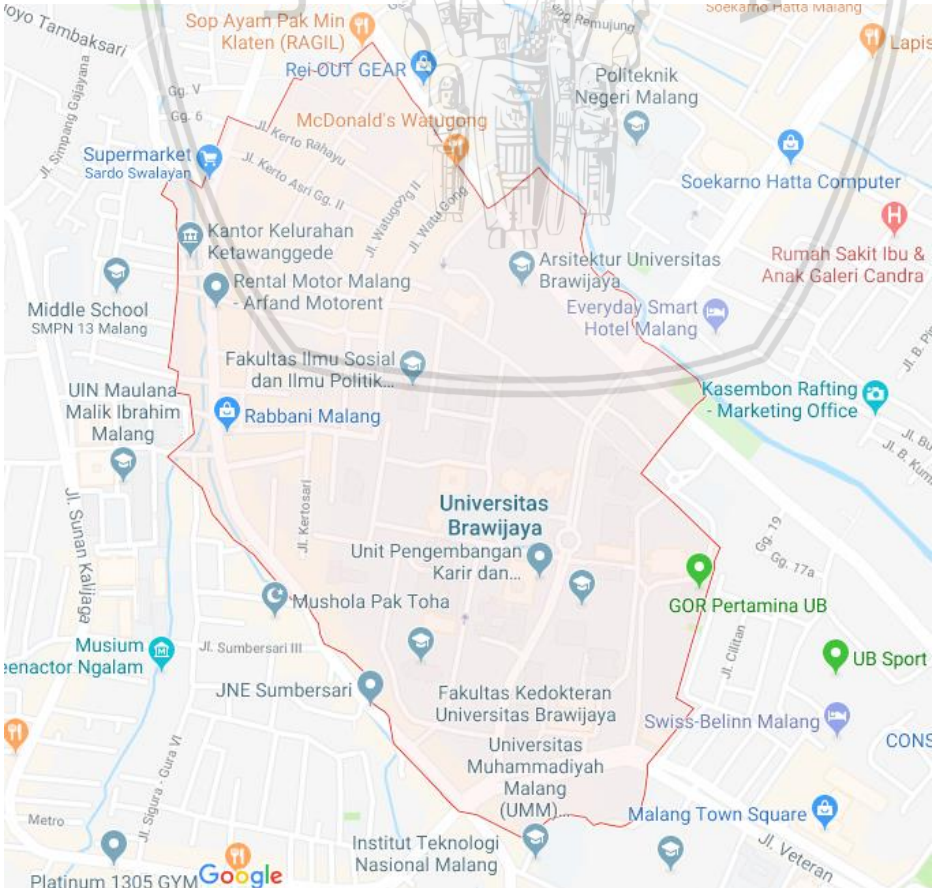

Gambar 3. 1 Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru
Sumber: Google maps

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, lokasi penelitian difokuskan pada kawasan sekitar Universitas Brawijaya, yaitu kelurahan dimana universitas tersebut terletak. Kelurahan Ketawanggede dijadikan sebagai lokasi penelitian yang juga didasari karena telah terbukti mengalami urban spasial (berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil observasi awal). Kelurahan Ketawanggede merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kelurahan ini terdiri dari lima RW (Rukun Warga) dan tiga puluh dua RT (Rukun Tetangga).

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai jumlah rumah indekos yang terdapat pada masing-masing RW dalam Kelurahan Ketawanggede. Batas lokasi penelitian kemudian dikerucutkan pada RW yang memiliki jumlah rumah indekos terbanyak. Berikut ini merupakan data jumlah rumah indekos di Kelurahan Ketawanggede.

Tabel 3. 1 Jumlah rumah indekos pada Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru

No.	**RW**	**Jumlah rumah indekos**
1	I	21
2	II	42
3	III	11
4	IV	4
5	V	29
Total jumlah rumah indekos Kelurahan Ketawanggede		**107**

Sumber: Daftar Usaha Indekos Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru

3.2.1 Populasi

Melalui data jumlah rumah indekos pada tiap RW di Kelurahan Ketawanggede, peneliti mengerucutkan batasan lokasi penelitian untuk menentukan populasi dari sampel yang dibutuhkan, yaitu rumah indekos yang terdapat di RW II Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Malang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel pada lokasi yang paling banyak mengalami urban spasial yang ini ingin diteliti dan diharapkan dapat mewakili karakter rumah indekos pada umumnya yang berkembang pada kawasan sekitar Universitas Brawijaya.

Populasi ini dipilih dikarenakan tingkat urgensitas yang tinggi. Dari penelitian sebelumnya, dipaparkan bahwa banyak terjadi perkembangan rumah tinggal menjadi rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya. Berdasarkan data pada tabel 3.1 yang didapatkan dari kantor Kelurahan Ketawanggede, rumah indekos yang terdapat pada RW II berjumlah empat puluh dua rumah, sehingga keempat puluh dua rumah indekos ini dapat dikatakan sebagai populasi penelitian.

Gambar 3. 2 Wilayah RW II Kelurahan Ketawanggede
Sumber: Google maps

Penentuan sampel dilanjutkan dengan metode *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil objek sebagai sampel bukan didasarkan atas strata, kedaerahan, secara acak, melainkan dipilih berdasarkan kriteria yang mengarah pada tujuan tertentu. Adapun batasan kriteria sampel dijelaskan pada bahasan selanjutnya.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan atau wakil dari populasi yang dipilih untuk kemudian menjadi subjek diteliti. Jumlah populasi rumah tinggal yang mengalami perubahan dengan penambahan fungsi menjadi rumah indekos tidak diketahui jumlahnya secara pasti, sehingga pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sample* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Rumah tinggal yang diteliti merupakan rumah tinggal yang menyatu dengan hunian sewa, yang mengalami perubahan akibat urban spasial, bukan rumah indekos yang didesain sebagai bangunan fungsi ganda dari awal.
2. Rumah indekos yang diteliti merupakan rumah indekos putri umum. Umum yang dimaksudkan di sini adalah rumah indekos putri yang tidak memiliki batasan khusus, seperti indekos muslimah atau lain sebagainya.
3. Rumah indekos berada pada lokasi penelitian, yaitu RW II Kelurahan Ketawanggede.

4. Rumah indekos yang dipilih juga dikerucutkan pada rumah indekos dengan ukuran sedang, yaitu yang memiliki ruang sekitar 5 hingga 10 kamar yang disewakan, agar memudahkan dalam analisis spasial pada tipe sejenis dan hasil yang didapatkan dapat lebih terfokus.
5. Koresponden yang menjadi subjek penelitian pada penelitian ini adalah pemilik rumah yang sehari-hari tinggal di rumah sekaligus pengelola usaha indekos, dan penyewa indekos putri.

Sampel pada kajian ini diambil dengan metode *purposive sampling* agar sampel dipilih yang memenuhi kriteria yang diinginkan untuk dapat menunjang tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam mencari sampel yang sesuai dengan kriteria di atas, maka terlebih dahulu dilakukan observasi awal (proses empiris), yang pada akhirnya menghasilkan tujuh sampel terpilih dari keempat puluh dua populasi sampling.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *basic mixed methods designs*. Metode penelitian ini merupakan metode campuran antara kualitatif dengan kuantitatif. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah:

1. Mendapatkan dua perspektif yang berbeda, yaitu melalui analisis kondisi eksisting mengenai kondisi spasial rumah indekos dan hubungannya dengan kebutuhan privasi penghuni oleh peneliti (*opened-ended personal data*), dengan pendapat penghuni mengenai privasi yang didapati dengan kondisi rumah indekos tersebut (*closed-ended response data*).
2. Mendapatkan pandangan yang lebih luas dengan banyaknya data yang diperoleh dari dua metode yang berbeda (observasi dan kuisioner).
3. Adanya hasil analisis kualitatif dan kuantitatif dapat berfungsi untuk memvalidasi antar kedua data, sehingga penelitian berujung pada simpulan yang tidak subjektif.
4. Penggabungan antar dua metode dapat saling melengkapi, karena kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode kualitatif yang cenderung bersifat subjektif, dan metode kuantitatif yang cukup sulit dijelaskan dan dibahas tanpa adanya jenis data kualitatif pada penelitian ini.

Metode penelitian yang akan dibahas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode pembahasan.

3.3.1 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah langkah awal yang dilakukan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan dan kelancaran dari suatu penelitian. Fakta yang diperoleh dari hasil pencarian merupakan informasi berupa fakta yang dapat menjadi acuan yang menunjang atau bahan dasar untuk kemudian diolah utuk memperoleh tujuan dari suatu penelitian. Seperti penjelasan metode yang telah dijelaskan sebelumnya, metode pengumpulan data pada penelitian ini juga menggunakan *basic mixed methods designs*, yang menggabungkan kedua metode kualitatif dan kualitatif. Penggabungan kedua metode tersebut dalam pengumpulan data dapat diidentifikasi dengan diagram berikut.

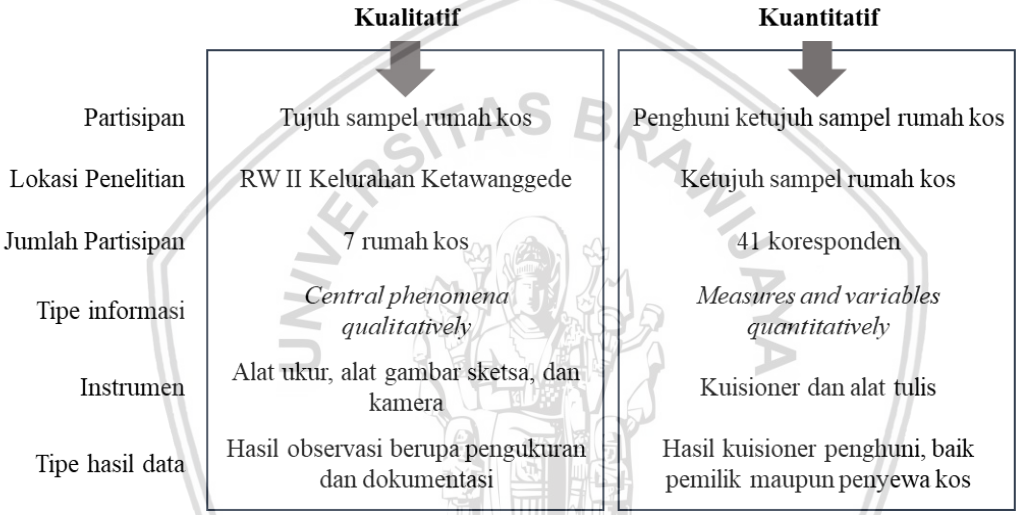

Diagram 3. 2 List pengumpulan data yang digunakan

Dari diagram di atas, diketahui beberapa data yang akan didapati pada penelitian ini, baik dari penelitian kualitatif maupun kuantitatifnya, dan dapat dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder seperti berikut:

A. Data primer

Salah satu data primer diperoleh melalui observasi secara langsung pada sampel yang telah dipilih untuk mengetahui kondisi eksisting spasial dalam bangunan. Data ini kemudian dilengkapi dengan pengisian kuisioner oleh kedua kelompok penghuni sebagai data untuk mengetahui aspek privasi ruang yang telah terpenuhi dalam hunian bagi penghuni, yaitu pemilik rumah dengan penyewa kamar indekos putri.

Pada penelitian ini proses pengumpulan data primer, baik data hasil observasi dan kuisioner dilakukan selama 10 hari. Berikut dijelaskan yang merupakan data primer utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

1. Data hasil observasi: data spasial rumah indekos

Data diperoleh pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti dalam hal ini adalah rumah indekos dari tiap sampel yang diambil. Data rumah indekos yang diambil adalah data fisik kondisi bangunan eksisting, yaitu kondisi spasialnya yang akan disesuaikan dengan variabel penelitian yang akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab berikutnya. Hasil data berupa sketsa, dokumentasi, yang juga dilengkapi dengan catatan-catatan yang mendukung. Dokumentasi dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data, dengan melakukan pengambilan gambar berupa foto terkait kondisi ruang eksisting secara tiga dimensi. Ketiga tipe data rumah indekos ini akan digunakan untuk menganalisis aspek privasinya secara kualitatif.

2. Data hasil kuisioner

Pengisian kuisioner dilakukan untuk menggali informasi dari subjek kajian yang mengalami secara langsung objek yang dikaji, dan melakukan suatu pengukuran pendapat yang subjektif sifatnya. Dalam penelitian ini, metode kuisioner adalah untuk mengukur tingkat kepuasan penghuni terhadap aspek privasi yang didapatkan dari kondisi spasial rumah indekos. Dari tujuan pemakaian kuisioner tersebut, diketahui subjek penelitiannya yaitu penghuni rumah indekos, baik pemilik rumah tinggal maupun penyewa kamar indekos putri. Kuisioner digunakan sebagai cara untuk menggali informasi aspek privasi yang dirasakan penghuni terhadap kondisi bangunan eksisting.

Kuisioner berupa pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada penghuni dalam rumah indekos untuk mengetahui seberapa jauh aspek privasi telah terpenuhi dalam bangunan tersebut bagi pengguna. Survei dengan membagikan kuisioner, yang diberikan secara langsung kepada kedua kelompok penghuni rumah indekos, bersamaan pada saat melakukan observasi.

Jenis kuisioner yang diterapkan adalah kuisioner tertutup (*closed* ended). Jenis kuisioner ini dipilih karena peneliti membutuhkan sebuah jawaban pernyataan yang spesifik dan dapat diberi nilai, serta jawaban dari beberapa jawaban dari koresponden akan dicari rata-ratanya. Hasil data berupa rekapan skor hasil jawaban oleh subjek penelitian, untuk mengetahui gambaran secara umum spasial dalam rumah indekos yang dapat memenuhi privasi yang diinginkan oleh penghuni.

Adapun kuisioner yang dibagikan kepada pemilik rumah indekos berbeda dengan yang diberikan kepada penyewa kamar indekos putri, namun dengan variabel yang sama. Metode penyusunan kuisioner akan dijelaskan lebih rinci pada sub-bab penjelasan penyusunannya, setelah menyusun variabel.

Kedua jenis data primer ini juga didukung dengan wawancara tidak tersturktur dari peneliti kepada pemilik rumah indekos. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi eksisting rumah indekos yang lebih rinci, seperti jumlah penyewa indekos putri, usia rumah tinggal setelah mengalami perubahan menjadi rumah indekos, gambaran umum perubahan yang terjadi, serta membahas beberapa isu yang dilihat terjadi pada masing-masing rumah indekos. Data-data tersebut, selain digunakan sebagai datau umum sampel, juga dapat membantu dalam mengklarifikasi beberapa isu yang dibahas di pembahasan komparasi hasil analisis observasi dengan kuisioner, dilihat dari sudut pandang pemilik indekos dari hasil wawancara.

B. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan baik berupa buku literatur terkait maupun artikel ilmiah yang dapat menunjang penelitian baik dari segi metode maupun teori yang digunakan. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari pustaka yang terkait dengan objek dan variabel yang dikaji dari pustaka yang menunjang.

3.3.2 Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yang juga dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan dengan menunjukkan berupa kata-kata dan gambar dari data primer berupa hasil observasi dan dokumentasi, serta data sekunder, yaitu data literatur. Sedangkan analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan jawaban kuisioner koresponden terhadap spasial pada rumah indekos yang dihuni berhubungan dengan kebutuhan privasinya.

Hasil analisis kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif pada masing-masing sampel untuk mengidentifikasi objek fisik rumah indekos, yakni kondisi spasialnya masing-masing. Kemudian data kuisioner juga dianalisis untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap kondisi spasial rumah indekos eksisting, sebagai lingkungan yang terpersepsikan, dalam membangun kebutuhan privasi yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari kuesioner dikumpulan dan diolah dengan cara memberikan bobot penilaian dari setiap pernyataan berdasarkan skala *likert*, dan disajikan dalam diagram kuantitatif.

Dengan metode ini, diketahui aspek privasi yang dapat dirasakan secara langsung oleh kedua jenis penghuni untuk menghubungkan kondisi spasial eksisting dari analisis kualitatif (hasil observasi) dengan aspek privasi yang dirasakan penghuni dari analisis kuantitatif (hasil kuisioner). Aspek privasi ditinjau berdasarkan empat kategori spasial yang menjadi variabel bebas yang didapatkan dari observasi awal dan studi terdahulu, akan

dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab penentuan variabel. Pembagian metode kualitatif dengan metode kualitatif dalam analisis data pada penelitian ini dapat lebih mudah dipahami melalui diagram berikut ini.

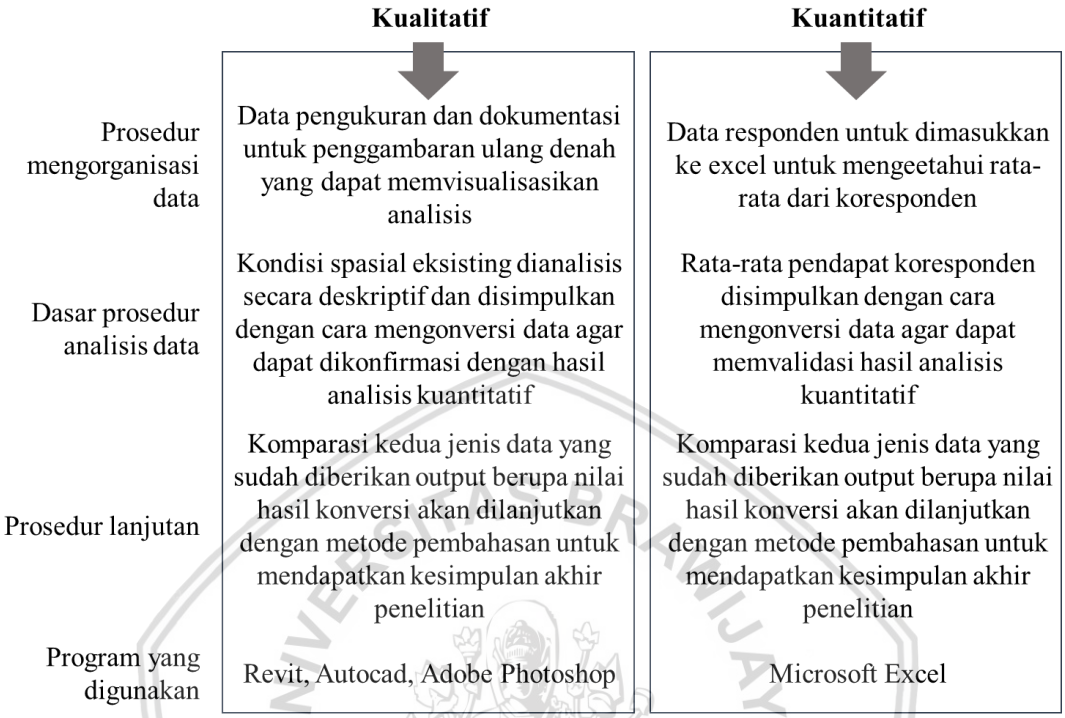

Diagram 3. 3 List analisis data yang dilakukan

3.3.3 Metode pembahasan

Setelah hasil analisis, akan dilanjutkan dengan pembahasan secara deskriptif untuk memaknai persamaan dan perbedaan yang terjadi pada hasil analisis kualitatif dan kuantitatif. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memvalidasi kedua hasil analisis yag diperoleh, untuk mencapai tujuan penelitian dengan kesimpulan yang objektif dan aplikatif. Hasil pembahasan ini juga akan memunculkan lingkungan yang terpersepsikan sudah memenuhi kebutuhan penghuni rumah indekos, sehingga dapat dijadikan contoh bagi rumah tinggal yang juga ingin dijadikan rumah indekos pada kondisi serupa, maupun perancangan dan pembangunan rumah indekos yang disatukan dengan rumah tinggal pemilik di masa yang akan datang. Dapat pula dijadikan pertimbangan solusi dalam permasalahan aspek privasi penghuni pada rumah indekos, dengan pengembangan spasial. Berikut data rumah indekos dari tujuh sampel yang terpilih.

Tabel 3. 2 Sampel rumah indekos yang terpilih dengan teknik *purposive sampling*

Sampel	Alamat	Data sampel	Foto Dokumentasi
1	Jalan Kertosentono 135, RT 5 / RW II	**Nama pemilik:** Pak Pudin **Anggota keluarga:** 4 orang (bapak, ibu, dan 2 anak) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 3 orang/9 unit **Usia rumah indekos:** lebih dari 10 tahun	
2	Jalan Kertosentono 129, RT 5 / RW II	**Nama pemilik:** Bu Solikatim **Anggota keluarga:** 5 orang (ibu, anak, menantu, dan 2 cucu) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 3 orang/11 unit **Usia rumah indekos:** lebih dari 10 tahun	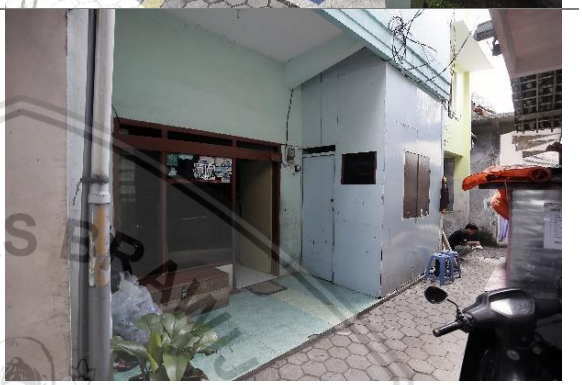
3	Jalan Kertosentono 41A, RT 1 / RW II	**Nama pemilik:** Pak Hapung **Anggota keluarga:** 3 orang (bapak, ibu, dan anak) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 2 orang/5 unit **Usia rumah indekos:** 3-5 tahun	
4	Jalan Kerto Raharjo 77B, RT 3 / RW II	**Nama pemilik:** Pak Andik **Anggota keluarga:** 3 orang (bapak, ibu, dan anak) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 10 orang/10 unit **Usia rumah indekos:** 3-5 tahun	

Tabel 3. 2 Sampel rumah indekos yang terpilih dengan teknik *purposive sampling* (lanjutan)

Sampel	Alamat	Data sampel	Foto Dokumentasi
5	Jalan Kerto Pamuji 64B, RT 6 / RW II	**Nama pemilik:** Pak Budi **Anggota keluarga:** 4 orang (bapak, ibu, dan 2 cucu) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 4 orang/6 unit **Usia rumah indekos:** 6-10 tahun	
6	Jalan Kertosentono 58, RT 6 / RW II	**Nama pemilik:** Pak Bisri **Anggota keluarga:** 4 orang (bapak, ibu, dan 2 anak) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 3 orang/5 unit **Usia rumah indekos:** 3-5 tahun	
7	Jalan Kerto Pamuji 51, RT 6 / RW II	**Nama pemilik:** Bu Yuliyati **Anggota keluarga:** 4 orang (bapak, ibu, dan 2 anak) **Jumlah penghuni dan kamar indekos:** 4 orang/9 unit **Usia rumah indekos:** 6-10 tahun	

3.4 Penentuan Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jenis variabel dalam penelitian ini adalah dua variabel multivariat, dimana terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), dengan masing-masing variabel berjumlah lebih dari satu. Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab dari timbulnya variabel terikat. Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat yang ditimbulkan karena adanya variabel bebas.

Kedua variabel tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dijelaskan hubungannya lebih lanjut dalam diagram berikut.

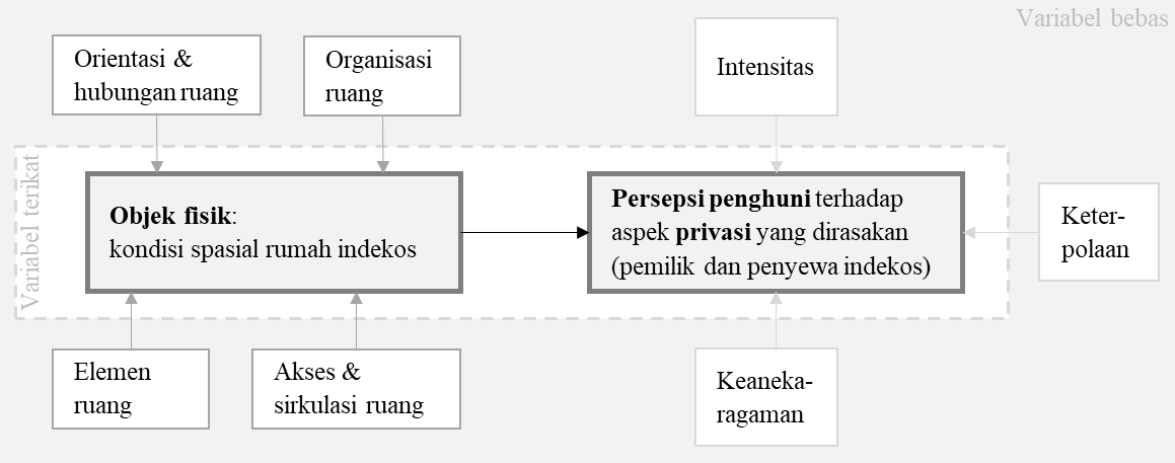

Diagram 3. 4 Variabel penelitian dan hubungannya

Diagram di atas dapat dideskripsikan objek fisik yang mempengaruhi persepsi penghuni terhadap aspek privasi yang dirasakan merupakan dua variabel terikat dalam penelitian. Kedua variabel tersebut masing-masing dipengaruhi oleh variabel bebas. Objek fisik, yaitu kondisi spasial rumah indekos dipengaruhi oleh orientasi & hubungan ruang (X1), organisasi ruang (X2), elemen ruang (X3), dan akses & sirkulasi ruang (X4). Persepsi penghuni terhadap aspek privasi juga dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas, yaitu intensitas (Y1), keanekaragaman (Y2), dan keterpolaan (Y2).

Pada penelitian ini, variabel yang akan dibahas terlebih dahulu adalah objek fisik, yaitu kondisi spasial rumah indekos, sebagai variabel terikat pertama yang mempengaruhi persepsi penghuninya. Dalam membahas objek fisik, digunakan metode kualitatif dengan menggunakan variabel-variabel bebas yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, variabel-variabel bebas yang mempengaruhi kondisi spasial rumah indekos, yang digunakan pada penelitian ini merupakan pengembangan melalui proses deduktif teoritik dari variabel penelitian yang telah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selanjutnya akan dirumuskan sumber penentuan variabel-variabel tersebut dalam diagram.

Diagram 3.5 menunjukkan variabel yang digunakan pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sholahuddin, Wulandari, Junara & Dewi, Lisa, serta Prihanto, yang menjadi dasaran penentuan keempat variabel bebas (X1, X2, X3, dan X4) pada penelitian ini. Setelah menentukan variabel dalam penelitian, dengan pendekatan teoritis, peneliti merumuskan sub-variabel yang digunakan pada proses empiris dalam penelitian, yaitu observasi dan kuisioner.

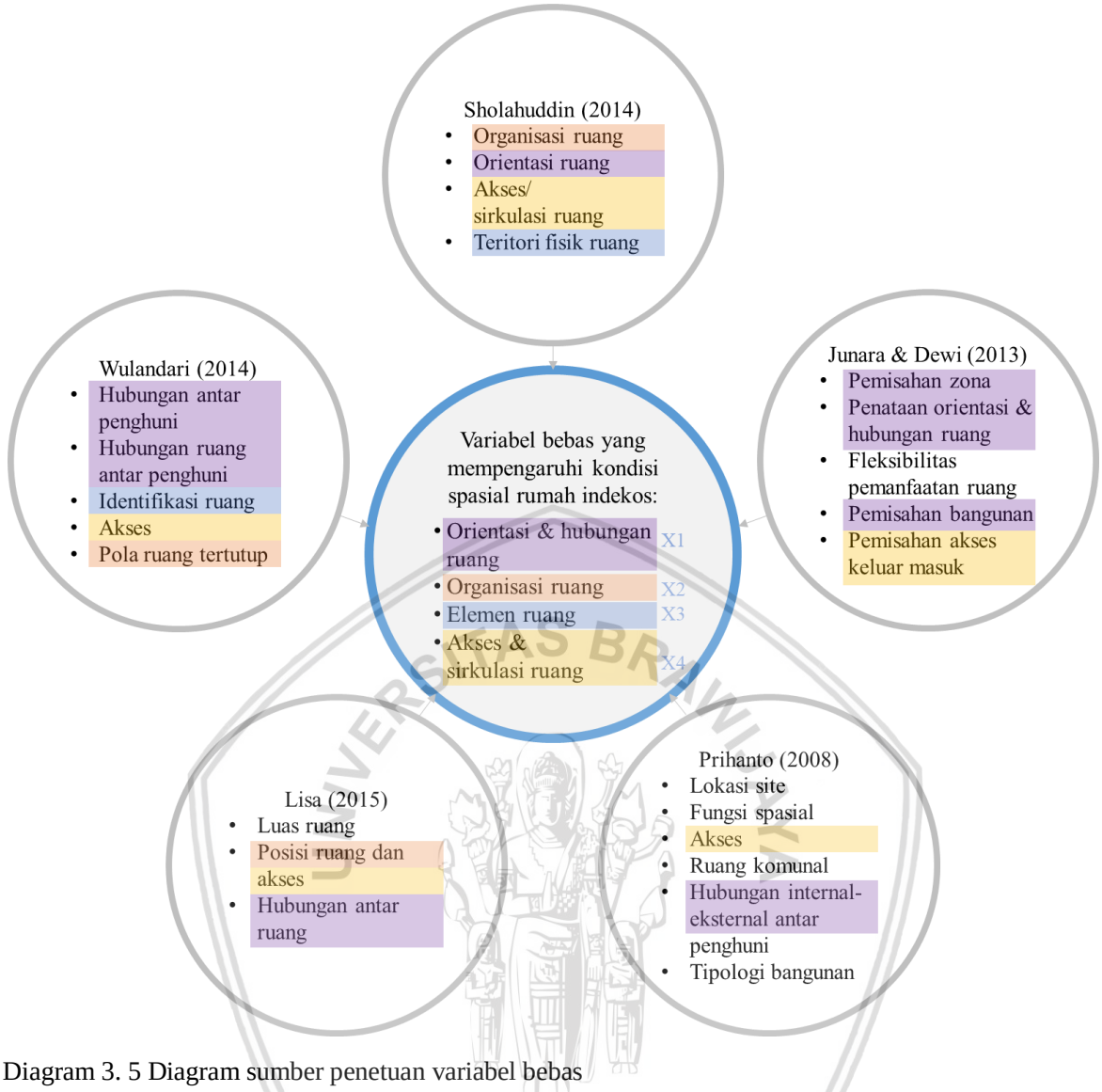

Diagram 3. 5 Diagram sumber penetuan variabel bebas

Variabel dijabarkan dalam bagian yang lebih kecil untuk memudahkan penilaian, baik dalam observasi maupun kuisioner. Sub-variabel dijabarkan dalam diagram 3.6. yang juga dijadikan bahan pernyataan dalam kuisioner, juga merupakan hasil pengembangan dari tema-tema yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara semi-terstruktur, yang dijelaskan lebih lanjut dalam lampiran 2. Setiap sub-variabel di atas akan dinilai terlebih dahulu dengan penilaian baik, netral, dan buruk, sebelum menilai variabel bebas. Sub-variabel bebas akan digunakan untuk mengukur apakah kelima variabel bebas tersebut dinilai baik, netral, atau buruk hubungannya dengan persepsi penghuni mengenai tingkat privasi yang dirasakan.

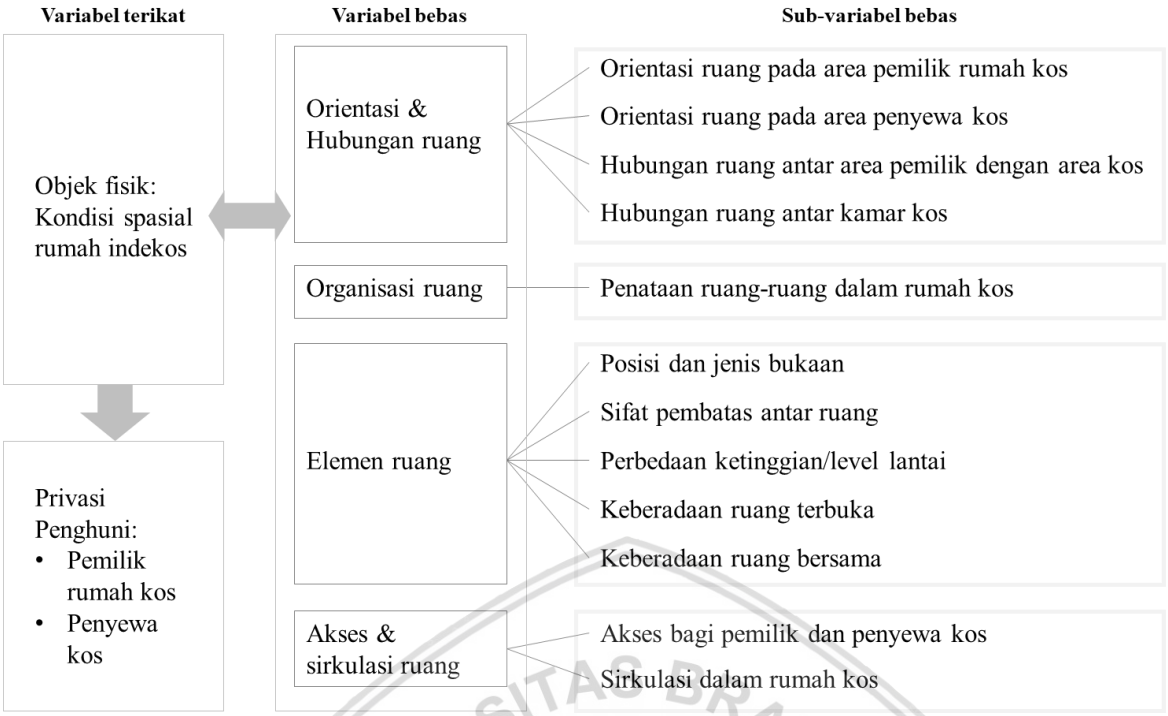

Diagram 3. 6 Perumusan sub-variabel sebagai indikator, dikelompokkan sesuai kelima variabel bebas

Variabel dan sub-variabel di atas akan digunakan baik pada tahap observasi maupun kuisioner, sehingga hasil dari analisis kualitatif dan kuantitatif peneilitian memiliki penilaian yang serupa untuk dapat dibahas dan dikonfirmasi kebenarannya dari antar hasil kedua analisis tersebut. Pada pengumpulan data kuisioner, pernyataan-pernyataan di dalamnya merupakan penjabaran dari sub-variabel bebas dan kaitannya dengan privasi penghuni yang diolah menjadi pernyataan yang dapat dimengerti oleh koresponden, agar dapat dinilai. Kuisioner dibagi menjadi dua, yaitu untuk pemilik rumah indekos dan penyewa indekos putri. Berikut ini merupakan pernyataan-pernyataan yang diberikan dalam kuisioner yang dikategorikan berdasarkan variabel bebasnya.

Variabel-variabel penelitian selanjutnya dijelaskan secara deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu variabel bebas yang juga mempengaruhi persepsi penghuni terhadap privasi yang dirasakan. Variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat kedua ini, digunakan hanya untuk memvalidasi hasil kedua analisis, observasi dan kuisioner. Variabel-variabel tersebut, yaitu intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi kuisioner bagi pemilik rumah indekos

Variabel bebas	Pernyataan
Orientasi dan hubungan ruang	Hubungan ruang antara area tempat tinggal pemilik dengan area indekos baik, sehingga pemilik yang tinggal di rumah tidak merasa terganggu dengan adanya area indekos.
	Ruang-ruang dalam rumah tinggal menghadap ke arah yang tepat, sehingga tidak terganggu dengan aktivitas penghuni sewa.
Organisasi ruang	Posisi ruang-ruang (area tempat tinggal pemilik, kamar indekos, ruang bersama, dapur, toilet, dsb.) baik dan tetap menjaga privasi, sehingga sesuai dengan kenyamanan penghuni.
Elemen ruang	Posisi jendela dan pintu pada tempat tinggal pemilik tetap memberikan rasa privat, baik bagi pemilik maupun penghuni indekos.
	Adanya pembatas antara area tempat tinggal dan area indekos mendukung privasi yang diharapkan.
	Perbedaan tingkat lantai mendukung privasi yang diharapkan, contoh: tempat tinggal pemilik lantai 1 dan area indekos lantai 2.
	Ruang terbuka ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni.
	Ruang bersama ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni
Akses & sirkulasi ruang	Akses menuju area indekos tidak mengganggu privasi pemilik rumah tinggal.
	Sirkulasi dalam area indekos tidak mengggganggu area tempat tinggal pemilik, privasi penghuni tetap terjaga dengan baik.

Tabel 3. 4 Kisi-kisi kuisioner bagi panyewa kamar indekos

Variabel bebas	Pernyataan
Orientasi dan hubungan ruang	Hubungan ruang antar kamar indekos nyaman, tidak menganggu privasi penghuni satu dengan lainnya.
	Penyewa indekos putri tidak merasa terganggu dengan bercampurnya bangunan rumah tinggal pemilik dengan area indekos yang disewakan.
	Kamar indekos menghadap ke arah yang tepat, sehingga mendukung terbentuknya tingkat privasi yang diharapkan.
Organisasi ruang	Posisi ruang-ruang (area tempat tinggal pemilik, kamar indekos, ruang bersama, dapur, toilet, dsb.) baik dan tetap menjaga privasi, sehingga sesuai dengan kenyamanan penghuni.
Elemen ruang	Posisi jendela dan pintu pada kamar indekos tidak mengganggu privasi.
	Posisi jendela dan pintu pada tempat tinggal pemilik tetap memberikan rasa privat, baik bagi pemilik maupun penghuni indekos.
	Adanya pembatas antara area tempat tinggal dan area indekos mendukung privasi yang diharapkan.
	Perbedaan tingkat lantai mendukung privasi yang diharapkan, contoh: tempat tinggal pemilik lantai 1 dan area indekos lantai 2.
	Ruang terbuka ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah indekos sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni
	Ruang bersamatepat dalam rumah indekos sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni
Akses & sirkulasi ruang	Akses menuju rumah tinggal tidak mengganggu privasi penyewa kamar indekos putri
	Sirkulasi dalam rumah tinggal pemilik tidak mengganggu kegiatan penghuni indekos, privasi penghuni tetap terjaga dengan baik

Pernyataan pada kuisioner mengacu kepada keterkaitan antara variabel bebas, yaitu: orientasi & hubungan ruang (X1), organisasi ruang (X2), elemen ruang (X3), dan akses & sirkulasi ruang (X4), terhadap variabel terikat, yaitu objek fisik yang mempengaruhi aspek privasi bagi penghuni. Untuk memudahkan skoring, kuisioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup. Adapun penilaian pendapat subjek penelitian atas setiap pernyataan menggunakan model skala *likert* dan menghasilkan pengukuran variabel dalam skala interval (Istijanto, 2005: 88), yaitu:

a. SB (Sangat Setuju) : skor 5
b. S (Setuju) : skor 4
c. N (Netral) : skor 3
d. TS (Tidak Setuju) : skor 2
e. STS (Sangat Tidak Setuju) : skor 1

Pengumpulan data, baik obervasi dan kuisioner dilakukan pada waktu berbeda, secara serial, dimulai dengan observasi dan dilanjutkan dengan metode kuisioner. Kedua metode ini dilakukan dalam kurun waktu 12 hari. Setelah pengumpulan data kuisioner didapatkan, hasil data dari koresponden pada setiap pernyataan, baik pemilik maupun penyewa indekos putri, dirata-ratakan (*average*), pada masing-masing sampel. Rata-rata pada setiap pernyataan dikonversikan (*coding*) hasilnya menjadi:

- 1 – 2.3 = buruk (X)
- 2.4 - 3.7 = netral (-)
- 3.8 – 5 = baik (O)

Hasil konversi dari rata-rata jawaban koresponden ini merupakan hasil analisis kuisioner pada setiap sampel, agar dapat dikomparasikan dengan hasil analisis observasi untuk selanjutnya masuk ke dalam tahap pembahasan.

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti dibatasi pada pengamatan objek fisik: kondisi spasial rumah indekos, yang akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, sehingga peneliti tidak mengamati masalah *personal space* yang terkait dengan perilaku penghuni di dalamnya. Tinjauan aspek privasi penghuni difokuskan pada hasil kuisioner, yang merupakan pendapat dari koresponden, yaitu penghuni dari masing-masing sampel rumah indekos yang diobservasi. Dengan demikian, hasil dari analisis kuisioner dapat memvalidasi hasil analisis observasi spasial rumah indekos oleh peneliti, yang dihubungkan dengan kebutuhan privasi penghuni berdasarkan literatur. Kedua proses dilakukan untuk saling memperlengkapi dan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.5 Kerangka Metode

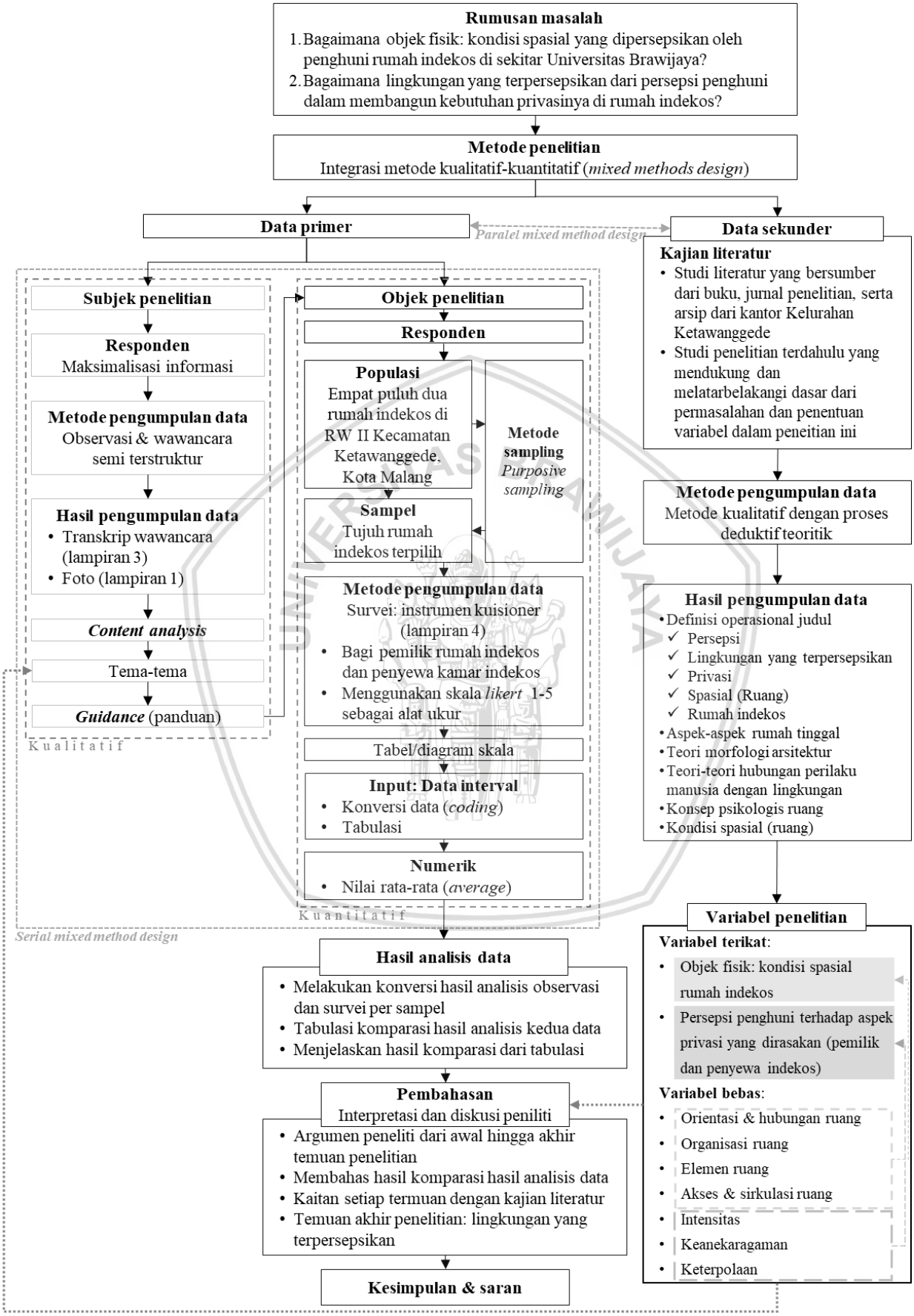

Diagram 3. 7 Kerangka metode penelitian

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Sampel: Analisis Data Observasi dan Kuisioner

Seperti yang dijelaskan pada bab metode penelitan, terdapat dua data yang akan diolah, yaitu data observasi dengan metode kualitatif, dan data kuisioner dengan metode kuantitatif. Data observasi dianalisis kondisi spasial rumah indekos yang mempengaruhi persepsi penghuni mengenai tingkat privasi yang dirasakan, sedangkan data kuisioner untuk mengonfirmasi kondisi spasial sampel apakah sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni yang tinggal di dalamnya atau belum. Kedua data tersebut diolah per masing-masing sampel.

Gambar 4. 1 Gambar letak dan eksterior ketujuh sampel penelitian

Untuk memudahkan pemahaman pada tahap analisis, analisis data observasi, sebagai penilaian terhadap objek fisik dijelaskan sesuai dengan variabel: (1) orientasi dan hubungan ruang; (2) organisasi ruang; (3) elemen ruang; dan (4) akses & sirkulasi ruang. Analisis data kuisioner akan dijelaskan setelahnya, melengkapi pengaruh dari objek fisik terhadap persepsi penghuni mengenai pemenuhan privasi yang diinginkan. Data yang sudah dianalisis kemudian direkap hasil analisisnya dengan tabulasi yang akan dijelaskan selanjutnya.

4.1.1 Analisis sampel 1

Rumah indekos sampel 1 secara umum dapat dibagi menjadi tiga area, yaitu area pemilik, area umum, dan area indekos. Area pemilik berada di lantai 1 bagian depan, area umum berada di lantai 1 bagian belakang, dan area indekos di lantai 2. Area pemilik dimaksudkan sebagai area khusus hunian pemilik rumah indekos, yang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, dua kamar tidur, dan gudang. Area umum dimaksudkan sebagai area yang mencakup ruang-ruang yang difungsikan oleh kedua kelompok penghuni, baik pemilik rumah indekos, maupun penyewa kamar indekos putri, seperti ruang dapur, laundry dan kamar mandi, sehingga ruang-ruang selain kamar indekos dapat dilalui oleh keduanya. Area indekos dimaksudkan sebagai area yang mayoritas merupakan area yang disewakan, dan pada umumnya hanya dilalui oleh penyewa kamar indekos putri. Area ini mencakup lima kamar indekos, gudang, dan ruang jemur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, diketahui rumah dihuni oleh empat anggota keluarga, yaitu bapak, ibu, dan dua anak remaja. Dari sembilan unit kamar indekos, yang sudah tersewakan hanya tiga kamar yang berada di area indekos lantai 2.

Gambar 4. 2 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 1

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang	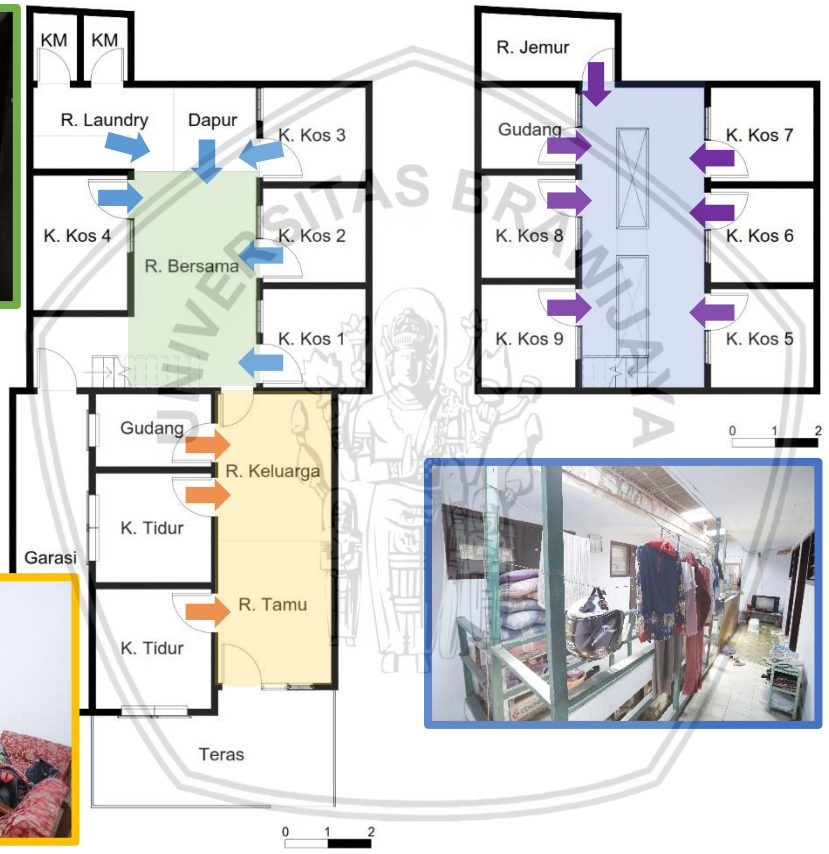	• Ruang-ruang yang berada pada area pemilik lantai 1 tidak terorientasi kepada area indekos maupun area umum, sehingga menghasilkan privasi yang baik bagi pemilik rumah indekos. • Ruang-ruang yang berada pada area umum lantai 1 terorientasi dan terkait dengan ruang bersama yang bersifat semi-publik, karena dapat dilewati oleh pemilik dan penyewa, membuat ruang-ruang sekitarnya memiliki sifat privasi yang cukup rendah. Namun dapat memberikan privasi antar penyewa kamar indekos putri, dikarenakan hadirnya ruang bersama yang dapat berfungsi sebagai jarak antar ruang kamar indekos. • Ruang-ruang pada area indekos lantai 2 terorientasi dan terkait dengan koridor dan void yang merupakan ruang transisi sehingga menghasilkan kesan privat yang lebih, jika dibandingkan dengan hubungan ruang sebelumnya.
	• Orientasi ruang-ruang yang berada di lantai 1 terbagi menjadi dua area. Area pemilik yang terorientasi pada ruang tamu dan ruang keluarga, sedangkan area umum terorientasi pada ruang bersama. Pada lantai 2, orientasi ruang terpusat pada koridor dan void yang berada di tengah.	

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Terdapat tiga hubungan ruang antara area pemilik dengan area indekos, yaitu ruang bersebelahan ruang yang terkait dengan ruang umum, dan ruang-ruang yang saling berkaitan. • Seperti yang terlihat pada gambar berikut, hubungan ruang berupa ruang bersebelahan antara area pemilik dengan area umum terpisah dengan bidang pemisah berupa dinding tertutup yang hanya terhubung dengan satu pintu, sehingga tidak terjadi kontinuitas visual maupun fisik antar ruang. 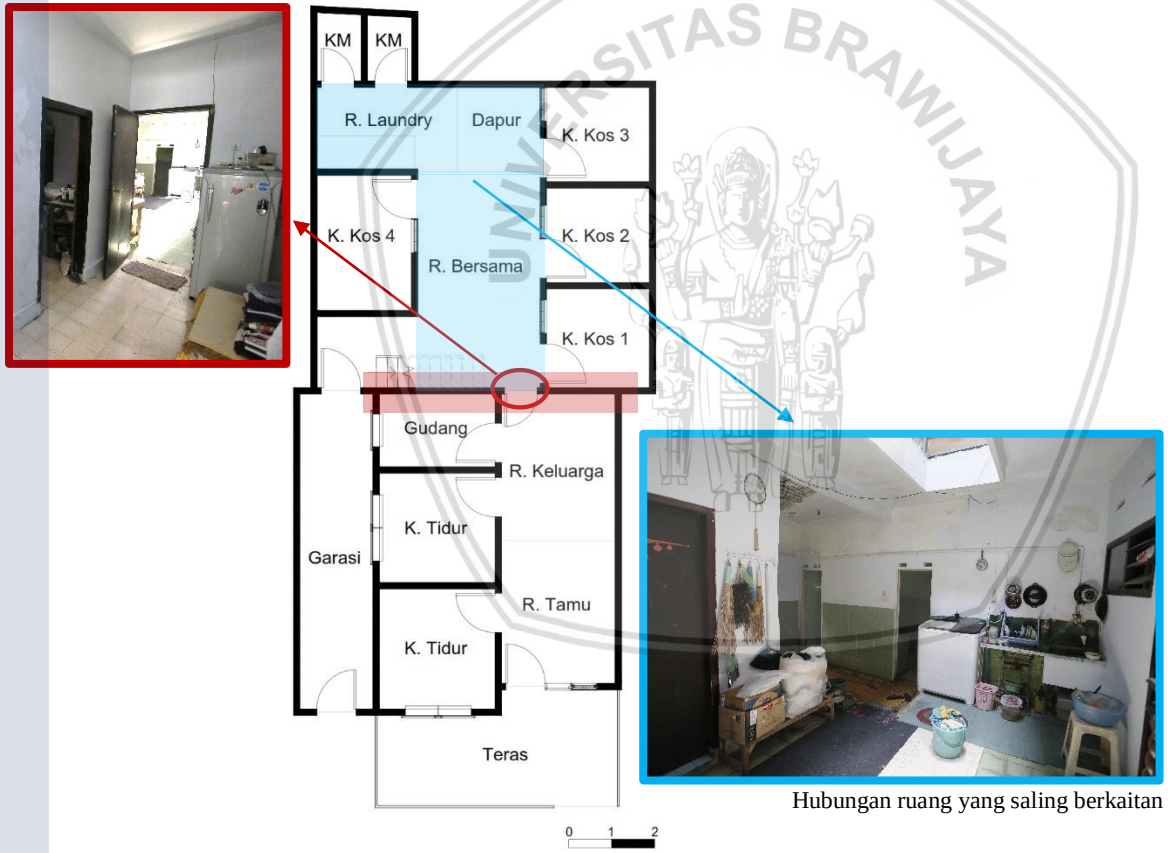 Hubungan ruang yang saling berkaitan	• Hubungan ruang bersebelahan dengan bidang pemisah yang tertutup memberikan tingkat privasi yang cukup tinggi, tertutama bagi pemilik rumah indekos. • Hubungan ruang saling berkaitan pada area umum memberikan privasi yang rendah antar ketiga ruang dapur, laundry, maupun ruang bersama.

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Hubungan ruang-ruang yang saling berkaitan terlihat pada ruang dapur, laundry dan ruang bersama, dimana tidak terdapat bidang pemisah apapun dan saling terkait satu dengan lainnya. • Ruang yang terkait dengan ruang umum digambarkan pada area umum lantai 1 dan area yang disewakan pada lantai 2. Pada area umum lantai 1, ruang laundry, dapur, dan 4 kamar indekos terkait dengan ruang bersama. Pada area yang disewakan di lantai 2, ruang jemur, gudang, dan 5 kamar indekos terkait dengan koridor yang berada di tengah (ilustrasi pada pada poin pertama).	
Organisasi ruang	• Terdapat 3 jenis organisasi ruang. Pada area pemilik, deretan ruang fungsional dan sirkulasi utamanya menunjukkan kombinasi organisasi grid dan linier. Ruang-ruang terhubung secara langsung satu dengan lainnya (tidak dipisahkan oleh ruang linier berupa koridor), sehingga terdapat sebuah kedekatan ruang di dalamnya. • Pada area umum, beberapa ruang mengelilingi ruang pusat yang dominan terletak di tengah, sehingga terorganisasi secara terpusat, yang pusatnya berada pada ruang bersama, sedangkan organisasi ruang pada area indekos merupakan kombinasi dari organisasi		• Organisasi linier yang diterapkan pada area pemilik dinilai cukup baik dalam menghadirkan kedekatan ruang-ruang di dalamnya, namun tidak tercampur dengan ruang-ruang umum, sehingga privasi pemilik rumah indekos dapat dipertahankan pada area ini. • Organisasi terpusat pada area umum, dimana kamar indekos terpusat dan berhubungan langsung dengan ruang bersama dinilai kurang dapat menjaga privasi penghuni kamar indekos 1-4, karena ruang bersama juga dapat digunakan baik oleh penyewa indekos putri lainnya, maupun pemilik rumah indekos. Demikian pula halnya dengan pemilik rumah indekos saat menggunakan ruang dapur maupun laundry, dapat terganggu privasinya

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	terpusat dan organisasi grid, yang berupa pengolahan ruang dengan ukuran dan bentuk yang serupa, dan terpusat pada ruang sirkulasi dan void.	akibat posisi ruang yang terpusat kepada ruang bersama. • Organisasi terpusat pada area indekos lantai 2 dinilai baik dalam menjaga privasi masing-masing penyewa indekos putri, dimana koridor hanya berupa ruang sirkulasi dengan intensitas penggunaan ruang yang rendah, dan dapat menjadi ruang transisi yang baik.
Elemen ruang	• Perbedaaan lantai bagi area indekos memutuskan kotinuitas visual maupun ruang terhadap area lainnya. • Bukaan transparan pada atap lantai 2 memberikan kesan terbuka, sehingga ruang transisi koridor dan void terkesan luas. • Ruang bersama dengan langit-langit semi-terbuka (void) memberikan kesan luas dan menambah kesan semi-publik, sedangkan pada area lain, seperti ruang-ruang disekitarnya seperti kamar-kamar indekos langit-langit tertutup seutuhnya. • Langit-langit pada area pemilik sedikit lebih rendah dibandingkan langit-langit pada area lain. • Posisi bukaan yang juga terkait dengan orientasi ruang. Setiap kamar indekos diberikan satu jendela kepryak kaca yang diarahkan menuju ruang yang berada di tengah.		• Perbedaan ketinggian menjadikan area indekos memiliki tingkat privasi yang cukup tinggi. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan ketiga penghuni indekos menempati kamar indekos yang berada di lantai 2. • Ruang transisi pada area indekos yang terkesan luas memungkinkan tercapainya tingkat privasi yang cukup tinggi, dimana kamar-kamar indekos yang bersebrangan terkesan semakin jauh dengan luasnya ruang antara. • Ruang bersama dengan bukaan pada langit-langit yang terkesan luas memberikan kesan jarak yang lebih antara kamar indekos 1 dengan

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	    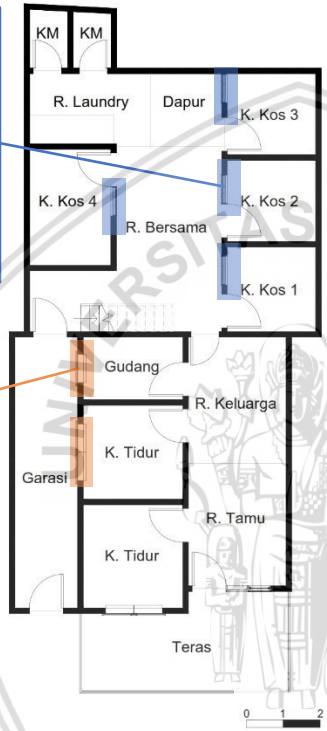 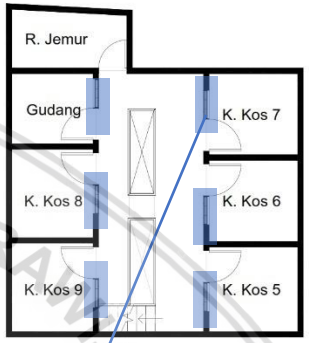 • Bukaan pada ruang-ruang di area pemilik diarahkan keluar. Kamar tidur kedua dan gudang diarahkan ke koridor akses bagi penyewa indekos putri, namun jenis jendela yang digunakan adalah jendela dengan *top-side lighting*, yang tidak memberikan kontinuitas secara visual, hanya difungsikan sebagai sarana masuknya cahaya dan sirkulasi udara.	kamar-kamar indekos disebrangnya 2-4, sehingga memberikan tingkat privasi yang cukup antar penghuni kamar indekos. Hal ini juga sedikit membantu meningkatkan privasi antar kedua kelompok penghuni pada ruang-ruang yang saling terkait satu dengan lainnya. • Langit-langit yang tertutup dan rendah memberikan kesan privasi lebih pada area pemilik, dan pada ruang-ruang dalam kamar indekos. • Jendela pada kamar indekos di area umum yang mengarah langsung pada ruang bersama dapat mengurangi tingkat privasi penghuni di dalamnya, namun sudah ditanggapi dengan ketinggian jendela 120 cm dari atas lantai dan dipasangnya gorden sebagai pembatas visual, sehingga hadirnya bukaan dapat tetap menjaga privasi penghuni. Demikian pula dengan bukaan pada kamar indekos di lantai 2. • Bukaan pada kamar tidur dan gudang menuju akses penghuni

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	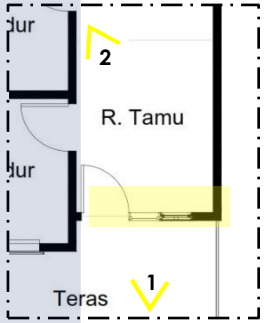 • Bukaan terbesar pada area pemilik terdapat di ruang tamu, yang terorientasi keluar. Adapun jendela yang digunakan adalah kaca *rayban*, yang berwarna hitam.	indekos, dapat tetap menjaga privasi pemilik rumah indekos, dengan posisinya yang berada di atas ketinggian manusia. • Bukaan besar pada ruangtamu yang mengarah keluar dapat tetap menjaga privasi pemilik rumah indekos dengan pemanfaatan kaca *rayban* yang berwarna hitam, sehingga memutuskan kontinuitas visual dari luar, serta penambahan gorden yang dapat menjaga privasi di malam hari.
Akses & sirkulasi ruang	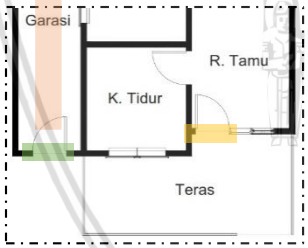	• Akses yang berbeda memberikan privasi yang baik bagi kedua kelompok penghuni. • Pencapaian yang tersamar dapat meningkatkan privasi bagi penghuni indekos, sehingga nyaman saat keluar masuk rumah indekos. • Akses pada area pemilik dimana tidak dilalui penghuni indekos, baik dalam menjaga privasi pemilik. • Satu-satunya akses menuju area indekos memberikan tingkat privasi yang cukup tinggi bagi penghuni yang tinggal di lantai 2.

Tabel 4. 1 Analisis observasi sampel 1 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Akses bagi pemilik dan penghuni indekos berbeda. Pemilik melalui pintu utama yang berhubungan langsung dengan ruang tamu, sedangkan penghuni indekos melalui akses pintu samping. • Pencapaian menuju akses bagi penghuni indekos tersamar, dengan jalur sirkulasi masuk linier dan berakhir pada ruang di area umum. • Area umum memiliki 2 akses pencapaian, yaitu melalui pintu dari area pemilik dan akses milik penghuni indekos. Area pemilik juga dapat diakses melalui luar dan dalam, namun akses dari dalam hanya digunakan oleh pemilik, sehingga penghuni indekos tidak ada yang melalui area pemilik untuk keluar masuk. Sedangkan area indekos hanya memiliki satu akses, yaitu melalui tangga. 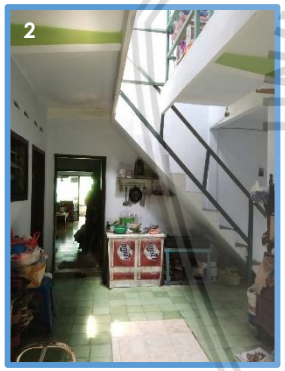 • Konfigurasi jalur sirkulasi pada setiap area berbeda. Area pemilik memiliki konfigurasi linier yang jalurnya menembus ruang tamu dan ruang keluarga. Area umum memiliki konfigurasi radial, dari ruang bersama tersebar menuju ruang-ruang lainnya,sedangkan area indekos memiliki konfigurasi campuran linier dan spiral.	• Ruang yang digunakan bersama pada area umum, seperti ruang laundry, kamar mandi, dan dapur, menyebabkan pemilik maupun penyewa kamar indekos putri cukup sering melakukan sirkulasi di sekitarnya, sehingga tingkat privasi pada ruang-ruang di area umum ini cukup rendah.

Analisis observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, divalidasi hasilnya dengan hasil kuisioner dari penghuni rumah indekos. Terdapat 5 penghuni yang menjadi subjek penelitian dari sampel ini, yaitu bapak ibu pemilik rumah indekos, dan ketiga penyewa kamar indekos putri. Diagram berikut menunjukkan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

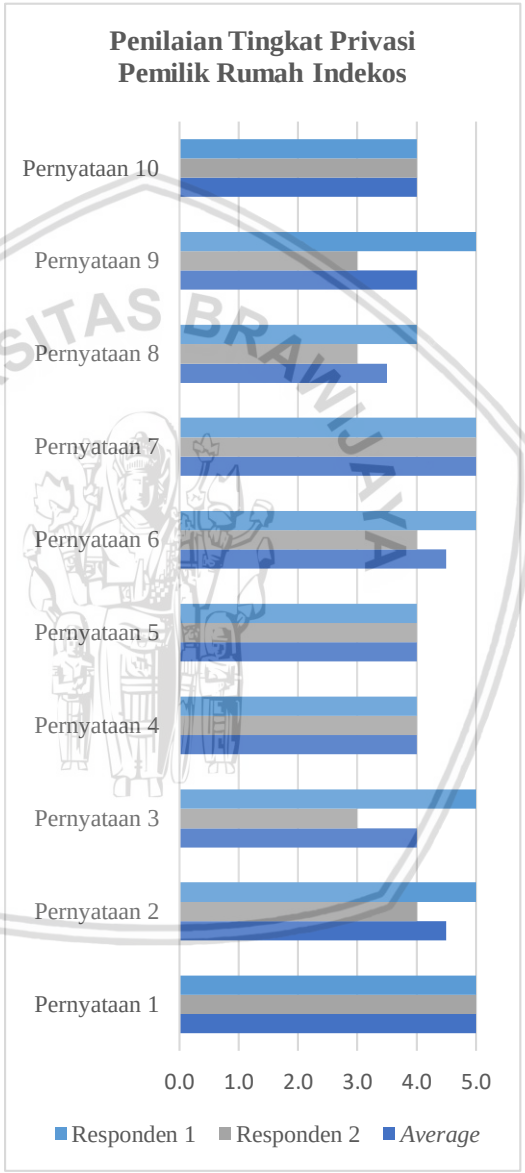

Diagram 4. 1 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 1

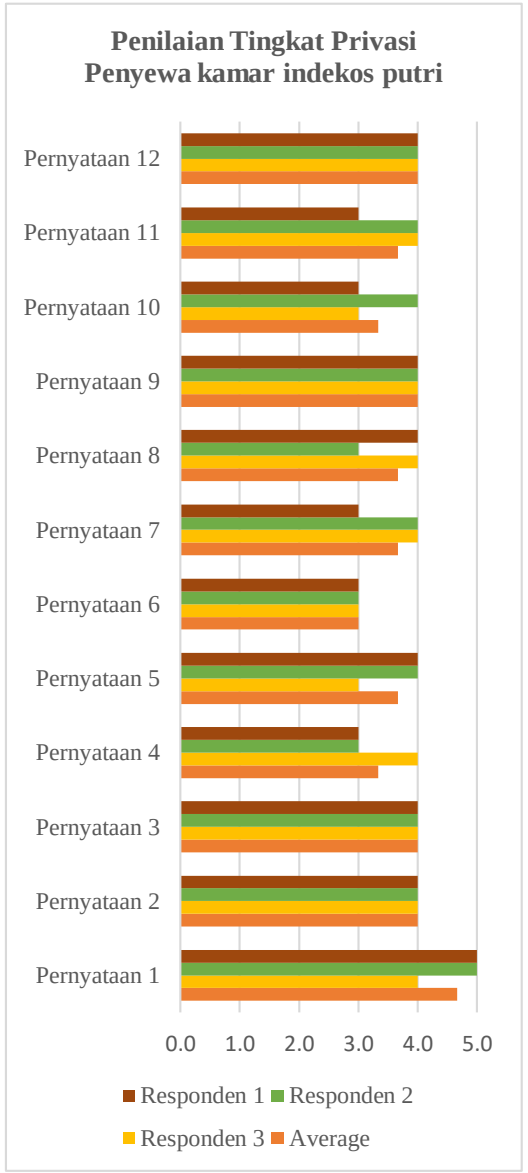

Diagram 4. 2 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 1

4.1.2 Analisis sampel 2

Rumah indekos sampel 2 memiliki dua lantai. Lantai 1 difungsikan sebagai area tempat tinggal pemilik dan lantai 2 sebagai area yang disewakan. Berbeda dari sampel sebelumnya, pada sampel ini, tidak terdapat ruang-ruang yang dapat digunakan bersama oleh kedua kelompok penghuni. Ruang dapur dan kamar mandi dibedakan antara milik pemilik (berada di lantai 1) dan fasilitas penyewa indekos putri (berada di lantai 2). Adapun saat menerima tamu, penyewa indekos putri dapat menggunakan ruang tamu pemilik, namun kemungkinan tersebut sangat jarang terjadi.

Pada lantai 1 terdapat pembatas ruang yang membagi lantai 1 menjadi dua area. Area depan mencakup ruang tamu, ruang makan, dan tiga kamar tidur, sedangkan area belakang mencakup dapur, dua kamar mandi, ruang setrika, dan kamar tidur. Hal serupa terjadi pada lantai 2, dimana terdapat *split level* yang secara psikologis membagi lantai 2 menjadi dua area. Area belakang terdiri dari ruang dapur, kamar mandi, dan kamar indekos 1-3. Area depan yang mencakup kamar indekos 4-11. Dari sebelas unit kamar indekos, yang sudah tersewakan hanya empat kamar indekos yang berada di area depan lantai 2.

Gambar 4. 3 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 2

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang	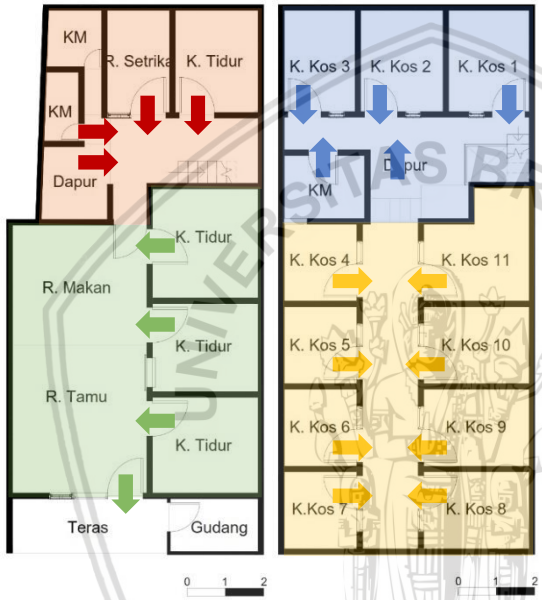 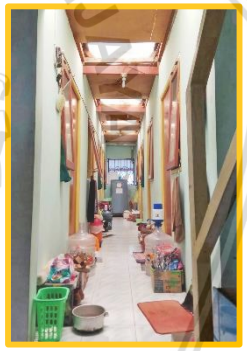 • Orientasi ruang-ruang pada lantai 1 dibedakan menjadi dua area, kamar tidur pada area depan terorientasi menuju ruang tamu dan ruang makan, sedangkan ruang tamu terorientasi keluar, ke arah teras, sedangkan orientasi ruang-ruang pada area belakang lantai 1 menuju ke ruang transisi yang berada di tengah-tengah. • Orientasi ruang-ruang pada lantai 2 dibedakan menjadi dua area, dimana ruang-ruang pada kedua area tersebut masing-masing terorientasi ke koridor atau ruang sirkulasi. • Ruang-ruang pada sampel ini, baik yang berada di lantai 1, maupun lantai 2 memiliki hubungan ruang bersebelahan satu dengan lainnya. Pada lantai 2, ruang-ruang yang bersebrangan memiliki hubungan terkait dengan ruang umum, yakni koridor.	• Orientasi kamar tidur pemilik menuju ruang tamu dan ruang makan yang juga digunakan sebagai sirkulasi penghuni indekos, dapat saja mengganggu privasi pemilik rumah indekos. Sedangkan orientasi ruang-ruang pada area belakang lantai 1 dinilai sudah memberikan privasi yang cukup baik, karena kondisi ruang transisi yang tidak digunakan untuk fungsi tertentu sehingga intensitas pemakaiannya sangat rendah, hanya sebatas ruang sirkulasi. • Orientasi kamar-kamar indekos pada lantai 2 area belakang menuju koridor yang bersebelahan langsung dengan dapur dapat saja mengganggu privasi penghuni kamar indekos 1-3, ditambah lagi sirkulasi penghuni kamar indekos 4-11 yang berlalu-lalang melewatinya. • Orientasi kamar indekos 4-11 memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kamar indekos 1-3. Dimana

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Pada lantai 1, pembatas antara area depan dengan area belakang dibatasi oleh bidang tertutup yang hanya dihubungkan oleh pintu. Pada area depan, terdapat ruang tamu dengan ruang makan yang dibatasi dengan rak, sehingga ruang makan memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. Adapun ruang tamu yang terorientasi ke arah teras dibatasi dengan dinding sehingga terdapat kejelasan fungsi masing-masing ruang. 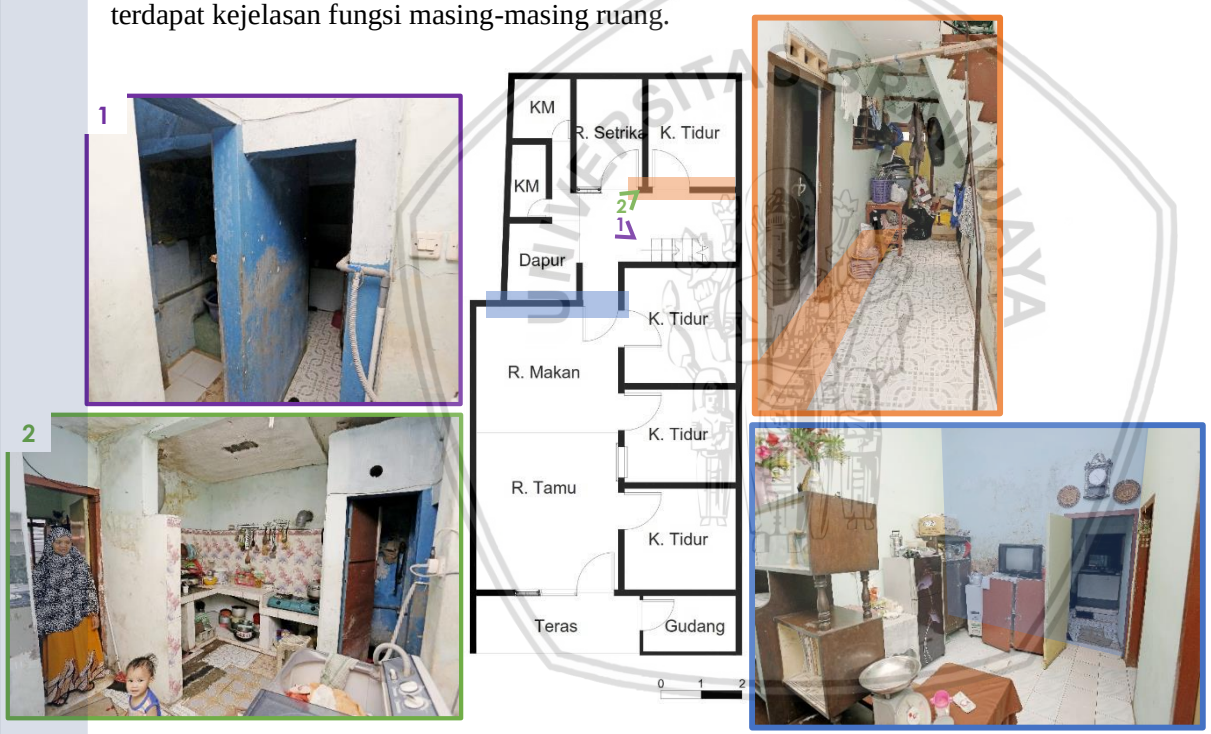 • Area belakang lantai 1 memiliki pembatas ruang berupa perbedaan level. Pada ruang dapur, selain dibatasi dengan dinding, juga diberi kenaikan level, demikian pula pada area kamar mandi. Ruang setrika dan kamar tidur pun diberikan sedikit ketinggian, membedakan antara ruang tersebut dengan ruang sirkulasi. Perbedaan level ini cukup efektif dalam memberikan perbedaan hirarki ruang.	terorientasi pada koridor yang intensitas penggunaannya lebih rendah dan ruang-ruang disekitarnya dibatasi dengan bidang tertutup. • Tidak terdapat ruang hunian pemilik yang berhubungan langsung dengan ruang yang disewakan, sehingga tingkat privasi cukup baik bagi kedua kelompok penghuni. • Dalam hal hubungan ruang pada area indekos di lantai dua pun dinilai sudah memberikan tingkat privasi yang baik, dimana setiap ruang bersebelahan dibatasi dengan bidang tertutup, sehingga tidak terjadi kontinuitas visual maupun ruang. Ditambah lagi dengan hadirnya koridor sebagai ruang perantara, memungkinkan tercapainya tingkat privasi yang cukup tinggi pada ruang-ruang yang dihubungkannya.

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Pada lantai 2, terdapat perbedaan level yang cukup jelas membedakan area depan dengan area belakang. Di area belakang, ruang dapur yang bersebelahan langsung dengan ruang sirkulasi diberikan perbedaan warna dan jenis lantai, sehingga tetap terlihat perbedaan fungsi ruang. Sedangkan pada kamar indekos diberikan kenaikan lantai, dan kamar mandi tinggi lantai diturunkan, untuk memperjelaskan hirarki ruang. 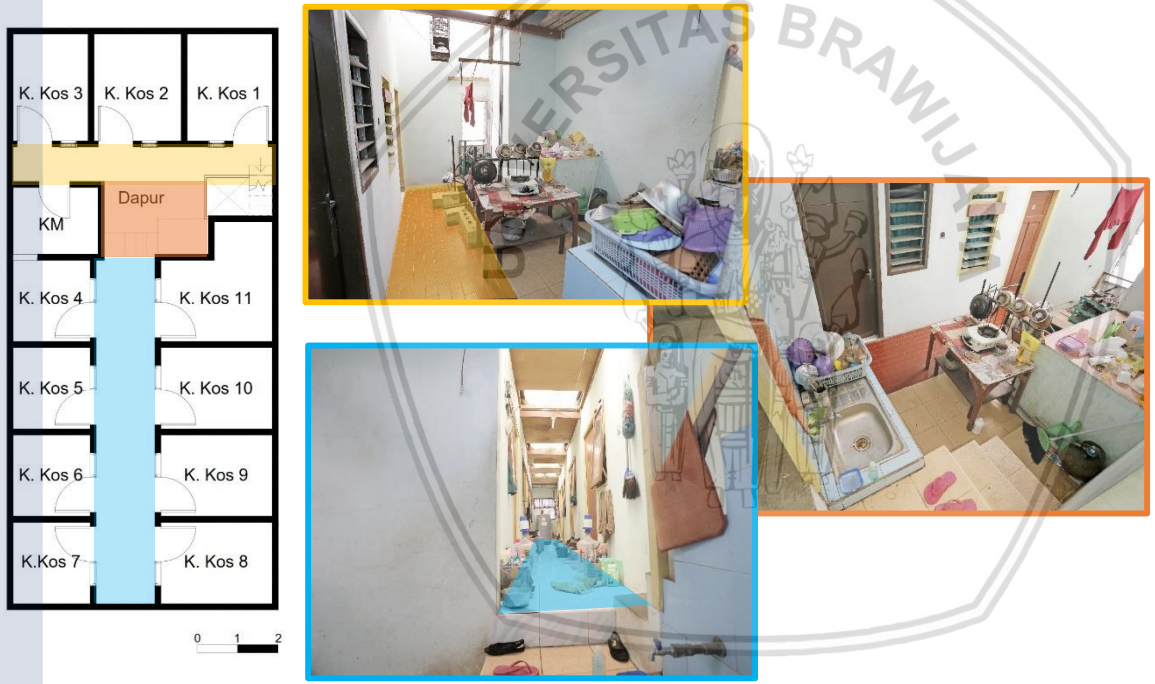 • Pada area depan lantai 2, kamar-kamar indekos masing-masing dibatasi oleh dinding pemisah, dan tinggi lantai pada kamar-kamar indekos juga ditinggikan sedikit dari koridor/ruang sirkulasi di depannya. Koridor sebagai ruang ketiga yang menghubungkan kamar indekos yang saling bersebrangan, memiliki tingkat ketertutupan yang cukup tinggi dengan hadirnya bidang dinding tertutup yang memisahkan setiap kamar.	

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Organisasi ruang	• Pada lantai 1 area depan organisasi ruang linier, sedangkan pada area belakang terpusat kepada ruang transisi yang dikelilingi dengan ruang-ruang lainnya. • Organisasi ruang pada lantai 2 merupakan pepaduan antara organisasi grid dan linier, dimana terdapat sederetan ruang dihubungkan dengan ruang sirkulasi. Jenis organisasi ruang pada kedua area ini sering disebut dengan istilah *double-loaded-corridor plan.* 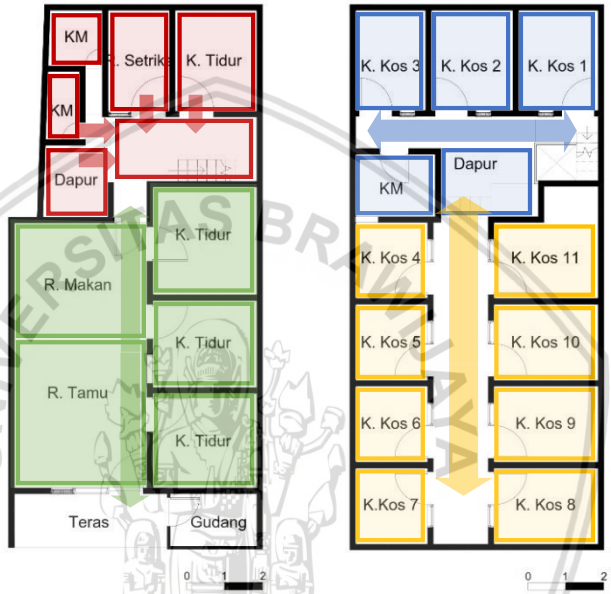	• Organisasi ruang pada lantai 1 dinilai cukup baik, hanya belum memberikan privasi yang baik yang terkait dengan aspek spasial lainnya. • Pada lantai 2, organisasi linier dimanfaatkan dengan baik dengan perencanaan *double-loaded-corridor plan.* Adanya koridor yang menghubungkan ruang-ruang yang terorganisasi linier, membuat tingkat privasi antar ruang yang baik.
Elemen ruang	• Terdapat perbedaan lantai bagi area hunian pemilik, dan area yang disewakan. • Perbedaan ketinggian pada area depan dan belakang di lantai 2 memutuskan kontinuitas ruang, namun kontinuitas visual tetap ada. • Terdapat 3 jenis jendela pada rumah indekos ini. Pada beberapa kamar seperti yang terlihat pada denah di bawah menggunakan jendela *awning* bawah. Sedangkan pada beberapa ruang, seperti yang terlihat pada gambar di bawah,	• Perbedaan lantai bagi hunian pemilik dan ruang yang disewakan, memutuskan kontinuitas ruang secara visual maupun ruang, sehingga memberikan aspek privasi yang cukup tinggi bagi kedua kelompok penghuni. • Perbedaan level lantai pada area depan dan belakang di lantai 2, membuat kontinuitas ruang terputus dan memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi bagi area yang

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	menggunakan jenis jendela kepryak. Pada ruang tamu yang menghadap keluar menggunakan bukaan jendela mati dan kepryak yang diberi tambahan lapisan *rayban* berwarna hitam. 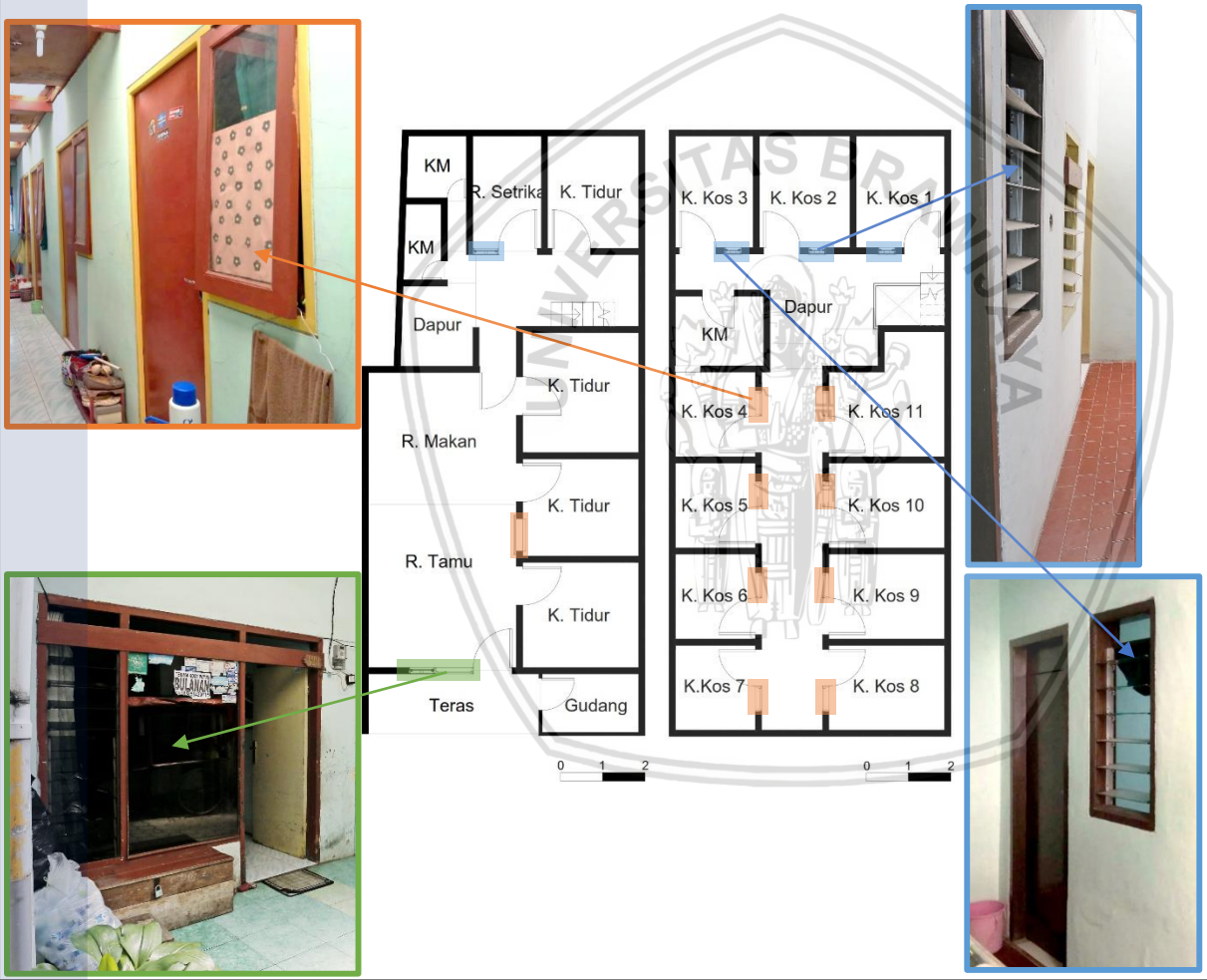	ditinggikan. Hal ini dapat saja menjadi salah satu alasan keempat penghuni indekos yang ada memilih kamar pada area depan. • Jendela *awning* dengan kaca transparan dapat mengganggu privasi penghuni yang tinggal dalam kamar, hal ini telah ditindak lanjuti dengan menempelkan kertas pada kaca hingga di atas ketinggia manusia sehingga kontinuitas visual terputus, selain itu juga ditambahkan gorden, sehingga privasi penghuni tidak terganggu dengan hadirnya bukaan jendela. • Jendela kepryak dengan kaca transparan juga ditambahkan gorden di bagian dalam ruang, sehingga priavasi penghuni dalam ruang tetap terjaga. • Seperti kaca pada ruang tamu sampel 1, demikian pula halnya dengan bukaan pada ruang tamu sampel ini. Kaca jendela diberikan lapisan *rayban* hitam untuk memutuskan kontinuitas visual dari luar pada siang hari, sedangkan pada malam

Tabel 4. 2 Analisis observasi sampel 2 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
		hari, digunakan gorden untuk menutup bukaan dan tetap menjaga privasi dalam rumah.
Akses & sirkulasi ruang	• Akses pemilik dan penyewa indekos putri sama, tidak dibedakan. Penyewa kamar indekos putri melewati ruang-ruang dalam hunian pemilik untuk dapat mencapai tangga naik ke lantai 2. • Konfigurasi jalur sirkulasi cenderung berbentuk linier seperti yang dapat dijelaskan pada gambar. Pada area depan lantai 1, sirkulasi menembus ruang tamu dan ruang makan, kemudian radial pada area belakang, menyebar dari ruang transisi menuju ruang-ruang yang mengelilinya. • Pada lantai 2 sirkulasi linier terlihat dengan jelas dimana terdapat ruang-ruang perantara yaitu koridor yang menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya. Adapun pencapaian menuju koridor 2 adalah melalui koridor 1 dan menembus ruang dapur. Demikian pula saat penghuni pada kamar indekos 4-11 menuju kamar mandi, menembus ruang dapur menuju koridor 1.	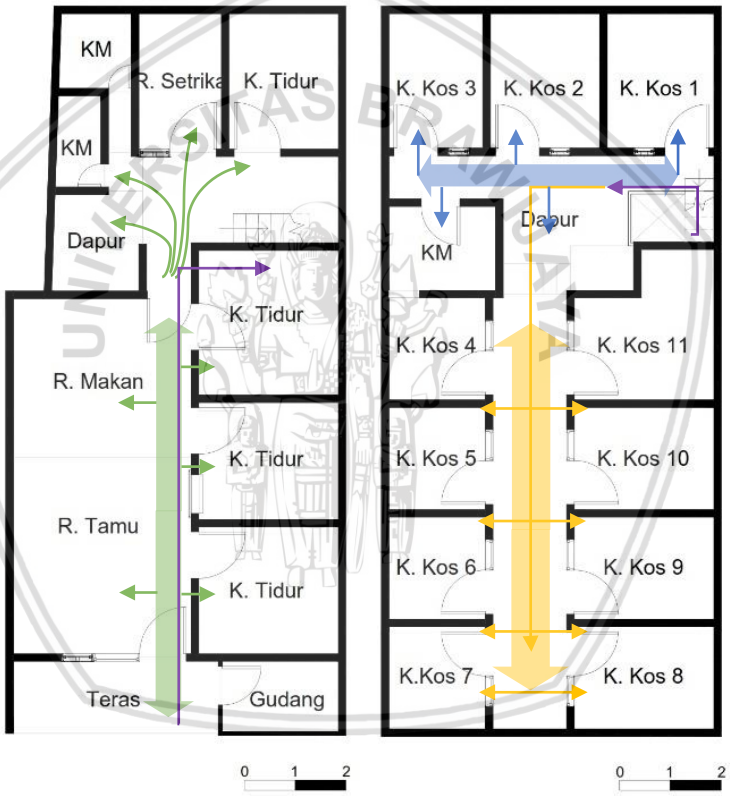	• Akses yang tidak dibedakan membuat rendahnya tingkat privasi yang didapatkan oleh kedua kelompok penghuni, terurtama bagi pemilik rumah indekos, karena area huniannya dilalui oleh penyewa kamar indekos putri. • Sirkulasi menembus ruang tamu dan ruang maka membuat hubungan jalan-ruang memiliki tingkat privasi yang rendah. • Sirkulasi di lantai 2 menuju area depan melalui koridor 1 dan menembus dapur membuat tingkat privasi pada area belakang lebih rendah jika dibandingkan area depan.

Pada sampel 2, terdapat 5 penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu ibu pemilik rumah indekos, dan keempat penyewa kamar indekos putri. Diagram di samping ini menunjukkan hasil jawaban kuisioner oleh pemilik rumah indekos mengenai aspek privasi yang dirasakan olehnya.

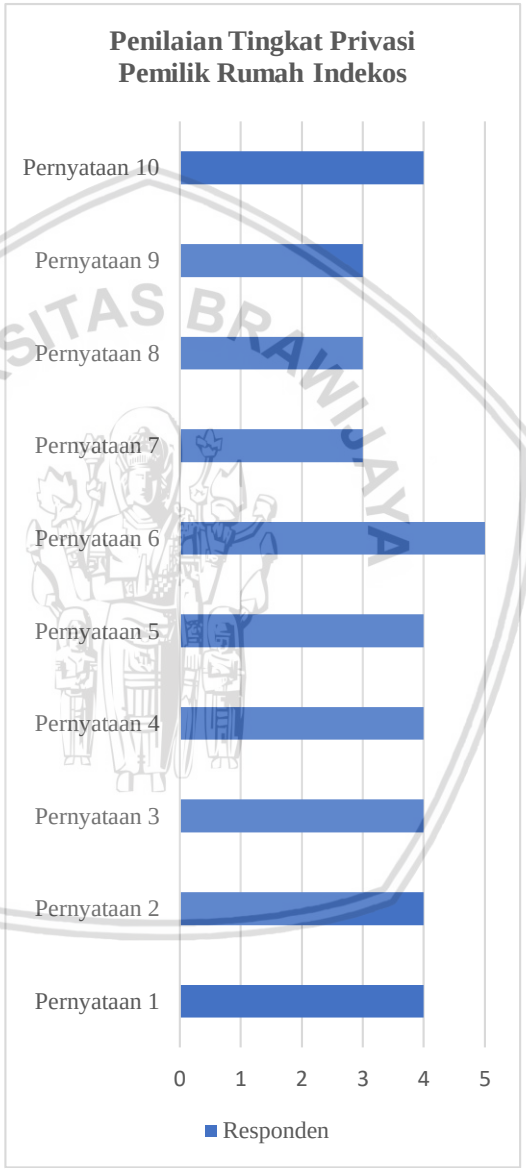

Diagram 4. 3 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 2

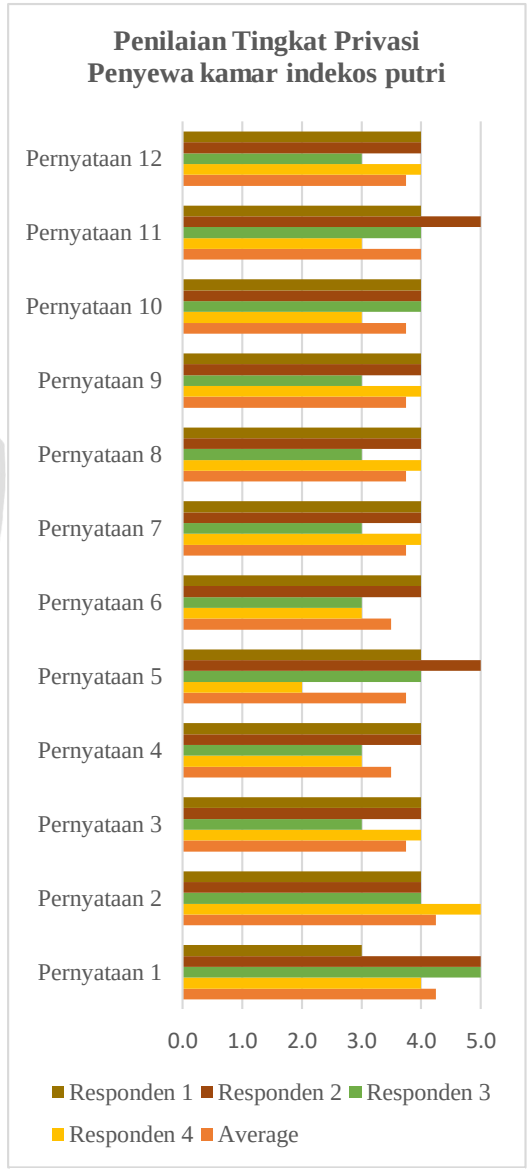

Diagram 4. 4 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 2

repos
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.1.3 Analisis sampel 3

Berbeda dengan dua sampel sebelumnya, sampel ini kurang memiliki batasan yang jelas antara area hunian pemilik dengan area yang disewakan. Rumah indekos sampel 3 memiliki dua lantai. Lantai 1 memiliki ruang-ruang khusus yang hanya digunakan oleh pemilik rumah indekos, yaitu ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, gudang, dan dapur. Terdapat pula ruang-ruang yang dapat dimanfaatkan oleh kedua kelompok penghuni, seperti ruang keluarga, ruang cuci, dan kamar mandi. Sedangkan ruang dikhususkan bagi penyewa indekos putri adalah kamar indekos dan dapur kecil yang diletakkan di bawah tangga. Lantai 2 terdiri dari tiga kamar indekos. Adapun pembagian ruang bagi kedua kelompok penghuni dijelaskan dengan gambar di atas. Dari lima unit kamar indekos, yang sudah tersewakan hanya satu kamar oleh dua mahasiswi yang berada di lantai 1.

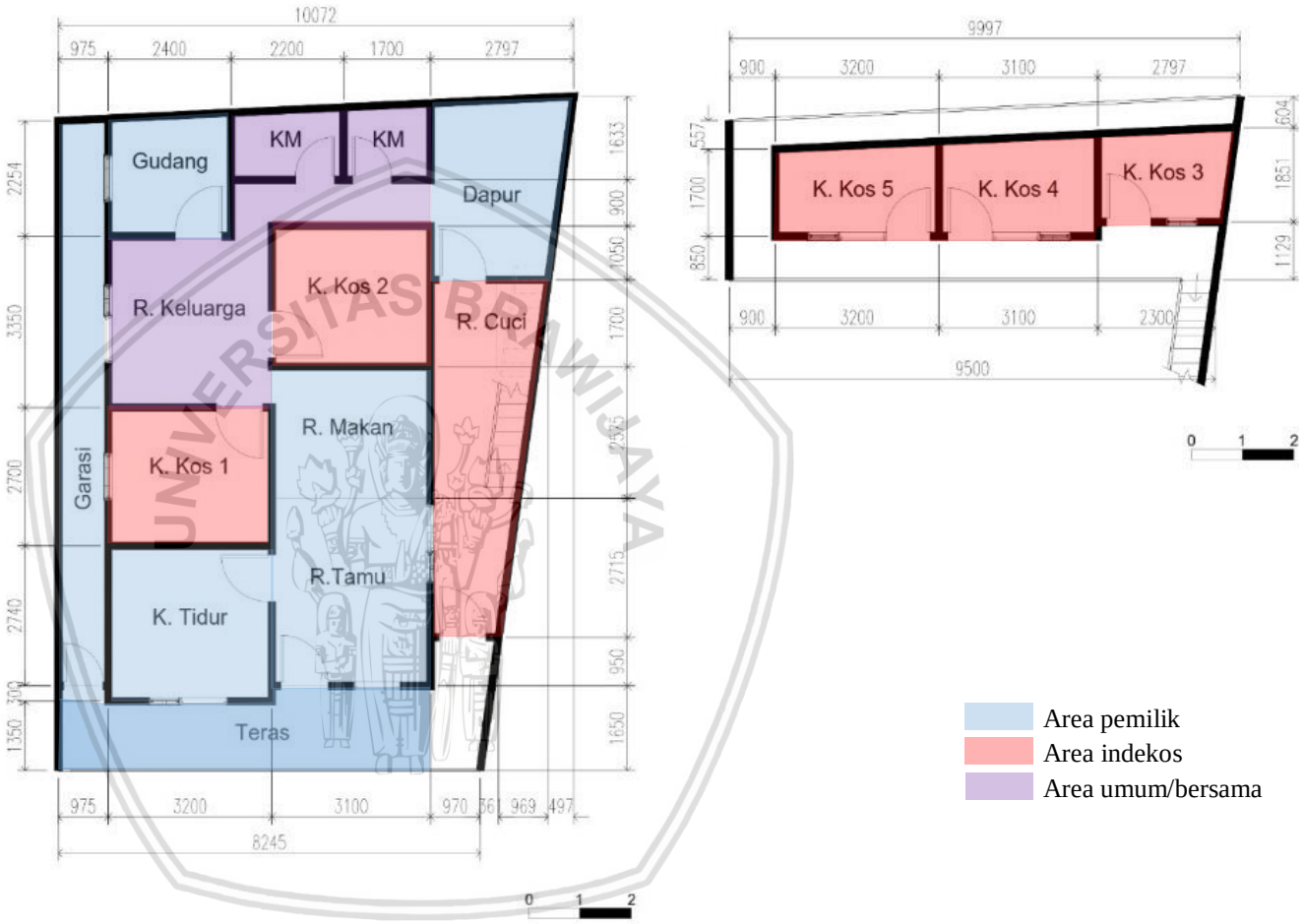

Gambar 4. 4 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 3

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang	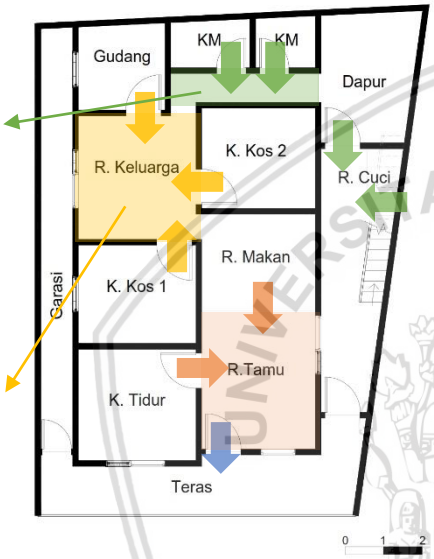 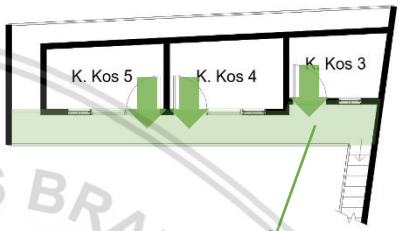 • Orientasi ruang-ruang dalam rumah indekos ini dapat terlihat seperti pada gambar di atas. Melalui gambar, terlihat bahwa terdapat 4 kategori arah orientasi ruang, yaitu ke arah teras, ke arah ruang tamu, ke arah ruang keluarga, dan ruang-ruang sisanya terorientasi menuju ruang sirkulasi. • Kamar tidur pemilik terorientasi menuju ruang tamu, kamar indekos 1-2, dan gudang terorientasi menuju ruang keluarga. Kamar mandi, dapur, ruang cuci dan kamar-kamar indekos yang terletak di lantai 2 terorientasi menuju ruang-ruang sirkulasi di hadapannya. • Ruang-ruang yang terdapat di lantai 1 cenderung memiliki hubungan bersebelahan dengan bidang pemisah tertentu yang diperlukan terkait keinginan akan tinggi atau rendahnya privasi, sedangkan pada lantai 2, kamar-kamar indekos berupa deretan ruang yang terkait dan dihubungkan dengan ruang sirkulasi/koridor.	• Kamar tidur yang terorientasi ke arah ruang tamu yang juga merupakan area hunian pemilik rumah indekos memberikan tingkat privasi yang cukup baik bagi kamar tidur. Orientasi ruang tamu menuju teras yang juga tidak diakses penyewa kamar indekos putri juga membantu dalam memberikan privasi bagi pemilik. • Orientasi kamar indekos 1-2 mengarah ke ruang keluarga yg dapat dipergunakan oleh kedua jenis penghuni, membuat privasi kedua ruang ini rendah. • Kamar mandi dan kamar indekos 3-5 terorientasi menuju koridor di hadapannya, dan tidak menghadap ruang lain secara langsung membuat ruang-ruang ini memiliki tingkat privasi yang baik. • Dapur pemilik yang terorientasi ke arah ruang cuci dan dapur di bawah tangga, yang merupakan area bagi penyewa kamar indekos putri membuat tingkat privasi yang

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	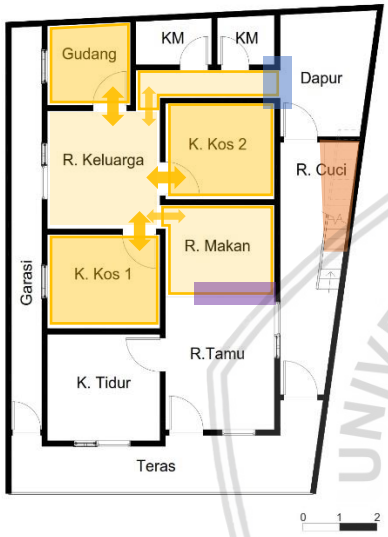 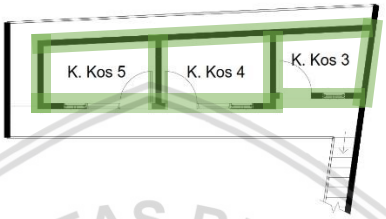 Di lantai 2, hubungan ruang bersebelahan dengan dinding pembatas pada masing-masing ruang yang dihubungkan dengan ruang koridor. • Adapula hubungan ruang yang saling terkait dengan ruang umum, yaitu pada ruang keluarga dengan ruang-ruang sekitarnya yang dikaitkan, yakni kamar indekos 1-2, gudang, ruang makan, dan ruang sirkulasi menuju kamar mandi dan dapur, seperti yang terlihat pada gambar denah di atas. • Di lantai 1, ruang-ruang yang bersebelahan cenderung dipisahkan dengan bidang pemisah tertutup berupa dinding, kecuali beberapa ruang seperti: (1) Sisi ruang dapur yang bersebelahan dengan kamar mandi, dibiarkan terbuka pada ruang sirkulasinya, namun tetap diberi pembatas secara tidak langsung melalui perbedaan warna dan jenis lantai, sehingga batasan ruang tetap terdefinisi dengan jelas; (2) Terlihat adanya ruang cuci dan dapur untuk penyewa indekos putri yang dipisah dengan adanya perbedaan level pada ruang cuci; (3) Ruang keluarga yang didefinisikan batasannya melalui ruang-ruang sekelilingnya, namun terbuka pada dua sisi, yang juga sebagai alur sirkulasi dan menghubungkan ruang-ruang lainnya; (4) Ruang tamu dan ruang makan dipisahkan dengan partisi yang tidak terkesan formal.	rendah, namun dirasa cukup, karena aktivitas penghuni di ruang dapur tidak membutuhkan tingkat privasi yang tinggi. • Hubungan ruang bersebelahan yang dibatasi dengan dinding sebagai bidang pembatas memberikan privasi yang baik bagi setiap ruang. Termasuk pada kamar-kamar indekos di lantai 2, adanya ruang antara yang menghubungkan kamar-kamar indekos membuat tingkat privasi yang tinggi bagi masing-masing kamar. • Hubungan ruang yang terkait dengan ruang keluarga dapat saja mengganggu privasi kedua kelompok penghuni, karena ruang keluarga sebagai ruang yang bersifat umum dan pemilik maupun penyewa indekos putri dapat melaluinya. • Ruang tamu dan ruang makan yang dipisahkan dengan bidang partisi, cukup memberi batasan yang jelas dan memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi pada ruang makan.

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	(1) (2) (3) (4)	• Ruang keluarga yang terbuka pada kedua sisinya membuat sirkulasi lantai 1 menembus ruang ini, membuat tingkat privasi yang rendah bagi ruang keluarga. • Perbedaan ketinggian pada ruang cuci hanya sebagai pembeda hirarki dengan ruang dapur yang ada di sebelahnya, dimana kontinuitas ruang dan visual tetap terjadi, sehingga tingkat privasi antar kedua ruang ini rendah, namun dirasa cukup bagi aktivitas penghuni pada kedua ruang yang tidak memerlukan tingkat privasi yang tinggi.
Organisasi ruang	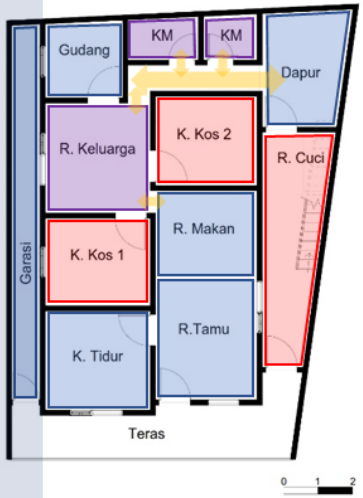 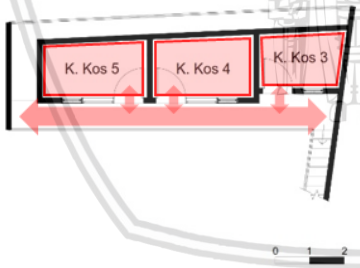	• Organisasi ruang yang diterapkan pada lantai 1 adalah organisasi grid yang mengalami banyak pengem-bangan bentuk, dimana bagian-bagian tertentu digeser untuk mengubah kontinuitas ruang, dan juga disesuaikan dengan kebutuhan dimensi masing-masing ruang, serta menyesuaikan dengan kondisi tapak rumah indekos yang miring pada dua sisi.	• Organisasi ruang pada lantai 1 sampel ini dirasa cukup baik, namun kurang dalam mempertimbangkan akses antar ruangnya, sehingga menyebabkan tingkat privasi beberapa ruang terganggu, dan tidak terdefinisi dengan jelas antara area hunian pemilik, dengan area yang disewakan. • Organisasi lantai dua yang juga dikenal dengan istilah *single-loaded-corridor*, memberikan batasan yang

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Organisasi ruang pada lantai dua adalah organisasi linier yang terdiri dari tiga kamar indekos yang seupa dalam hal ukuran dan bentuknya, serta berderet dan dihubungkan melalui ruang linier yang terpisah.	jelas antara ruang privat dengan area sirkulasinya, sehingga memberikan privasi yang tinggi bagi kamar-kamar indekos.
Elemen ruang	• Rumah indekos sampel 3 merupakan salah satu sampel yang dapat dinilai paling membaurkan teritori area pemilik dengan area indekos. Hampir seluruh ruang diberikan batasan berupa dinding yang tertutup pada keempat sisinya, kecuali ruang tamu yang tidak diberikan batasan formal dengan ruang makan, ruang keluarga, ruang dapur yang terbuka pada area sirkulasi menuju ruang keluarga, dan ruang cuci maupun dapur penyewa indekos putri di bawah tangga. • Pada ruang-ruang tertutup, seperti kamar tidur pemilik, gudang, kamar indekos 1, dan kamar indekos 3-5 yang terletak di lantai 2, terdapat bukaan berupa jendela mati dan jendela kepryak dengan kaca transparan untuk tetap memberikan pencahayaan dan penghawaan alami menuju ruang, dan diberikan gorden pada masing-masing bukaan pada tiap ruang. 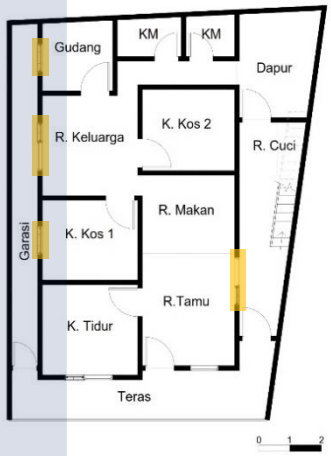 • Pada ruang tamu, terdapat bukaan yang mengarah ke arah teras dan ke arah ruang tangga di sebelah kanannya. Bukaan ke arah teras berupa jendela mati dengan lapisan *rayban* berwarna hitam,	• Teritori antara area pemilik dengan area indekos yang tercampur/tidak terdefinisi dengan jelas, dapat mengganggu privasi kedua kelompok penghuni. • Bukaan jendela pada ruang-ruang tertutup tetap memberikan ruang privasi yang baik bagi penghuni dengan adanya penambahan gorden, sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan tingkat privasi yang lebih, kontinuitas visual dengan ruang lainnya dapat diputus. • Jenis bukaan pada ruang tamu yang terorientasi ke luar, ke arah teras, menggunakan kaca *rayban* hitam untuk memutuskan kontinuitas visual, namun tetap dapat memasukkan cahaya pada siang hari, sedangkan pada malam harinya dapat ditutup dengan gorden, sehingga privasi penghuni di dalamnya tetap terjaga. Tidak seperti

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	sedangkan bukaan menuju ruang tangga berupa jendela mati dan jendela kepryak dengan kaca transparan yang ditambahkan gorden. Jenis bukaan ini juga digunakan pada area ruang keluarga. 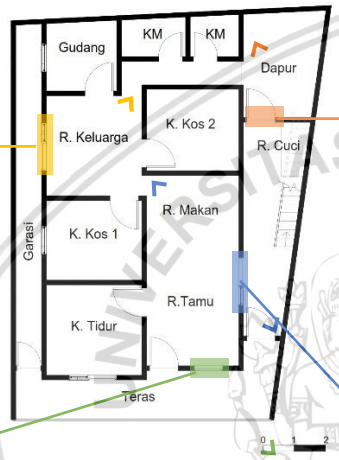 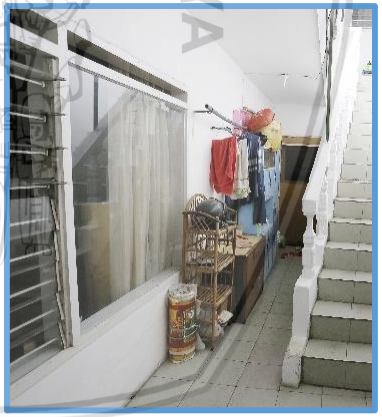 • Ruang dapur pemilik terbuka pada area sirkulasi menuju ruang keluarga, hanya terdapat pemisah berupa berbedaan warna dan jenis lantai untuk mendefinisikan ruang. Pada perbatasan menuju ruang cuci, diberi pembatas berupa bidang tertutup yang terhubung dengan jenis pintu yang memberikan kontinuitas secara visual seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.	bukaan ke arah teras, bukaan samping pada ruang tamu menggunakan kaca transparan, karena menghadap ruang sirkulasi penyewa kamar indekos putri yang intensitas penggunaannya rendah, sehingga penambahan gorden saja cukup menjaga privasi penghuni. • Elemen ruang yang diterapkan dakan ruang dapur menghasilkan privasi yang rendah, karena terbuka langsung pada koridor menuju ruang keluarga, dan jenis pintu yang mempunyai bukaan yang memberikan kontinuitas visual. Namun, ruang dapur tidak memerlukan privasi yang tinggi, sehingga tingkat privasi yang didapatkan cukup sesuai.

Tabel 4. 3 Analisis observasi sampel 3 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Akses & sirkulasi ruang	• Akses pencapaian menuju dalam rumah indekos bagi pemilik dan penyewa indekos putri dibedakan, namun bertemu pada ruang dapur, kamar mandi, dan ruang keluarga, terutama bagi penghuni indekos yang tinggal di kamar indekos 1 dan 2. • Ruang sirkulasi bagi pemilik dan penyewa kamar indekos putri bercampur pada area ruang keluarga, kamar mandi dan dapur. Pencapaian yang berputar dari dapur menuju ruang makan, dan sebaliknya, membuat pemilik rumah indekos harus melewati ruang-ruang yang disewakan. Bagi penyewa kamar indekos putri pada ruang 1 dan 2, harus melewati dapur pemilik saat ingin masuk/keluar rumah indekos atau menuju ruang cuci/dapur di bawah tangga. 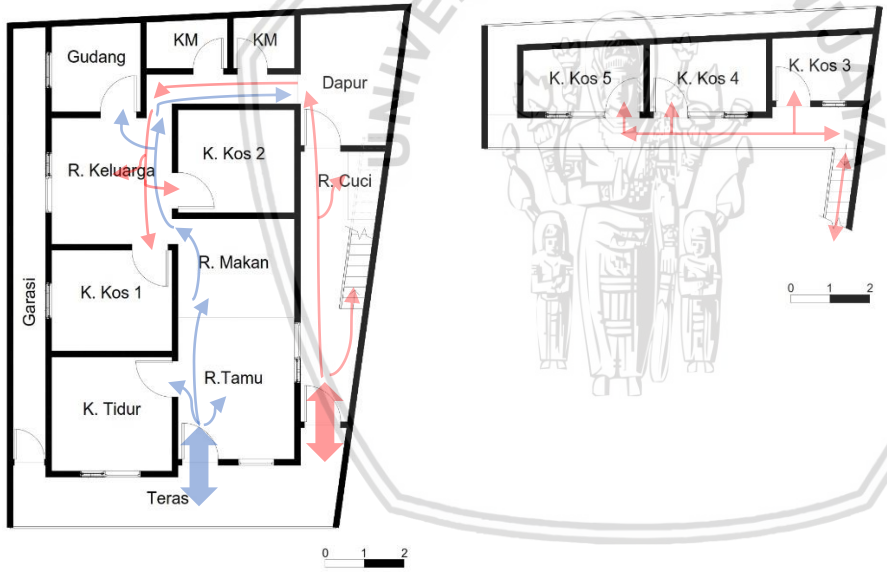 • Terlihat pada gambar di atas ilustrasi ruang sirkulasi baik bagi pemilik maupun penyewa kamar indekos putri. Konfigurasi jalur sirkulasi bersifat linier yang kemudian terpencar menuju ruang-ruang fungsional. Adapun jalur sirkulasi linier ini tidak memiliki ruang khusus, melainkan menembus ruang-ruang yang ada, kecuali pada jalur sirkulasi depan kamar mandi, dan pada lantai 2, dimana terdapat koridor yang berfungsi sebagai ruang sirkulasinya.	• Akses yang dibedakan antara pemilik dan penyewa indekos putri memberikan tingkat privasi yang baik bagi kedua kelompok penghuni. • Pencapaian menuju kamar indekos 1-2 yang harus melalui dapur, koridor kamar mandi, dan ruang keluarga, dapat saja mengganggu privasi penghuni rumah indekos lain, maupun penyewa indekos putri yang keluar/masuk. • Sirkulasi antara ruang yang bercampur seperti yang telah dijelaskan di samping menghasilkan tingkat privasi yang lemah bagi kedua kelompok penghuni, baik pemilik maupun penyewa indekos putri.

Pada sampel 3, terdapat 4 penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu bapak ibu pemilik rumah indekos, dan kedua penyewa kamar indekos putri, yang menempati kamar indekos 1. Diagram di samping menunjukkan hasil jawaban kuisioner pemilik rumah indekos mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

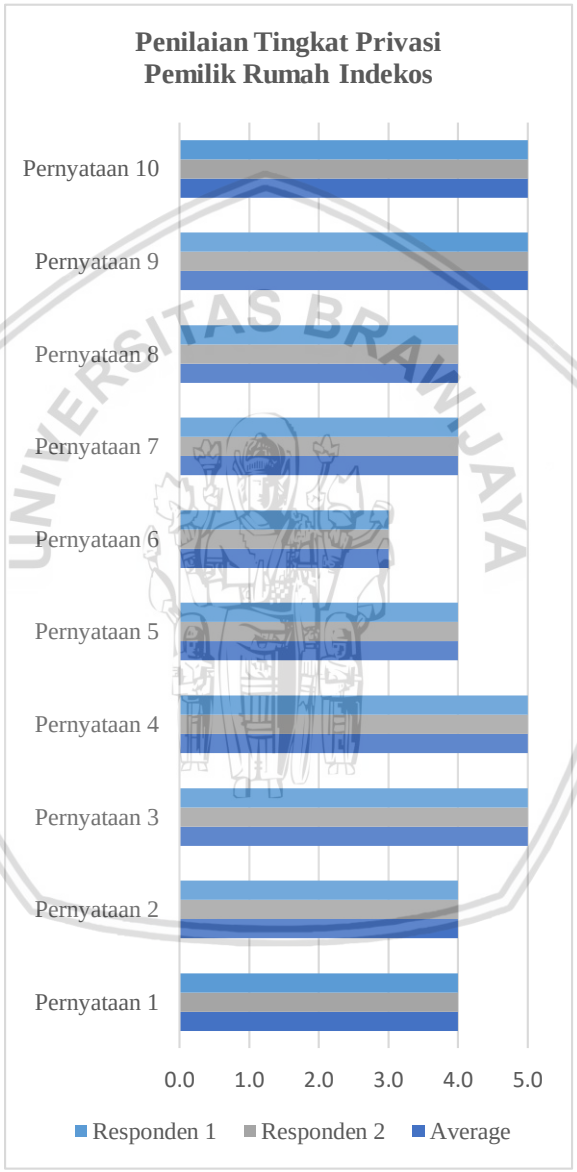

Diagram 4. 6 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 3

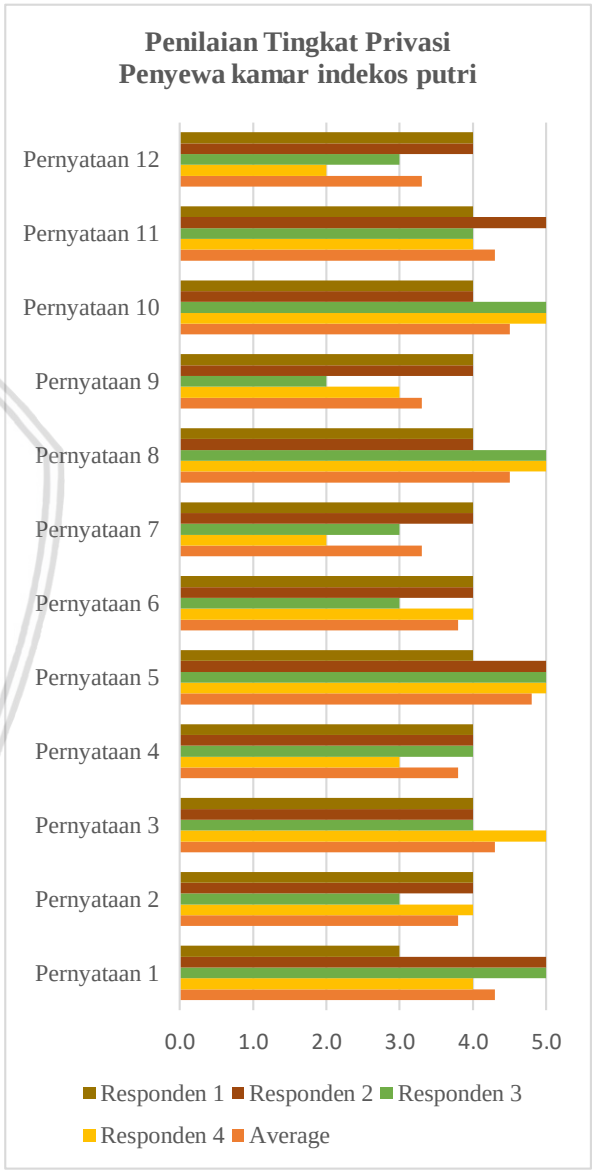

Diagram 4. 5 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 3

4.1.4 Analisis sampel 4

Rumah indekos sampel 4 memiliki 2 lantai yang dapat terlihat pada denah berikut. Pada sampel ini, jelas terlihat bahwa pemilik rumah indekos lebih difokuskan pada pemanfaatan ruang semaksimal mungkin untuk dapat disewakan, sehingga presentase area yang disewakan jauh lebih besar dibandingkan area hunian pemilik. Adapun pembagian area hunian khusus pemilik, area bersama, dan area penyewa indekos putri dapat dijelaskan pada gambar. Dari sepuluh kamar indekos yang tersedia pada sampel 4, seluruhnya terisi penuh, sehingga terdapat sepuluh koresponden penyewa indekos putri dari sampel ini.

Gambar 4. 5 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 4

Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang		• Orientasi ruang menuju ruang antara, yakni ruang sirkulasi membarikan tingkat privasi yang baik pada setiap ruang. • Orientasi kamar mandi dan kamar indekos 4 yang menghadap dapur dapat mengganggu privasi penghuni yang beraktivitas pada ketiga ruang tersebut, sehingga tingkat privasi ketiga ruang ini, dalam hal orientasi ruangnya, cukup rendah. • Adanya ruang antara yang menghubungkan deretan ruang-ruang bersebelahan.
	• Pada rumah indekos ini, orientasi ruang dapat dijelaskan seperti gambar di atas, dimana mayoritas ruang terorientasi menuju ruang sirkulasi di hadapannya, baik pada lantai 1 maupun lantai 2, kecuali pada ruang kamar mandi dan kamar indekos 4 di lantai 1 yang terorientasi menuju dapur. • Jenis hubungan ruang yang terdapat di lantai 1 adalah ruang yang bersebelahan. Pada lantai 1, ruang-ruang yang bersebelahan dipisahkan dengan bidang pemisah berupa dinding, dan pada ruang-ruang yang saling bersebrangan dipisahkan dengan ruang antara yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi. • Pada lantai 2, terdapat 2 jenis hubungan ruang, yaitu ruang yang bersebelahan dan dan ruang yang terkait dengan ruang umum. Ruang umum yang dimaksudkan adalah ruang transisi seperti yang terlihat pada denah. Ruang transisi ini menghubungkan antara kamar mandi, dapur dan kamar indekos 5-6. Hubungan ruang-ruang yang bersebelahan terdapat pada kamar indekos 7-10 yang juga bersebrangan dan dipisahkan dengan ruang sirkulasi.	

Organisasi ruang

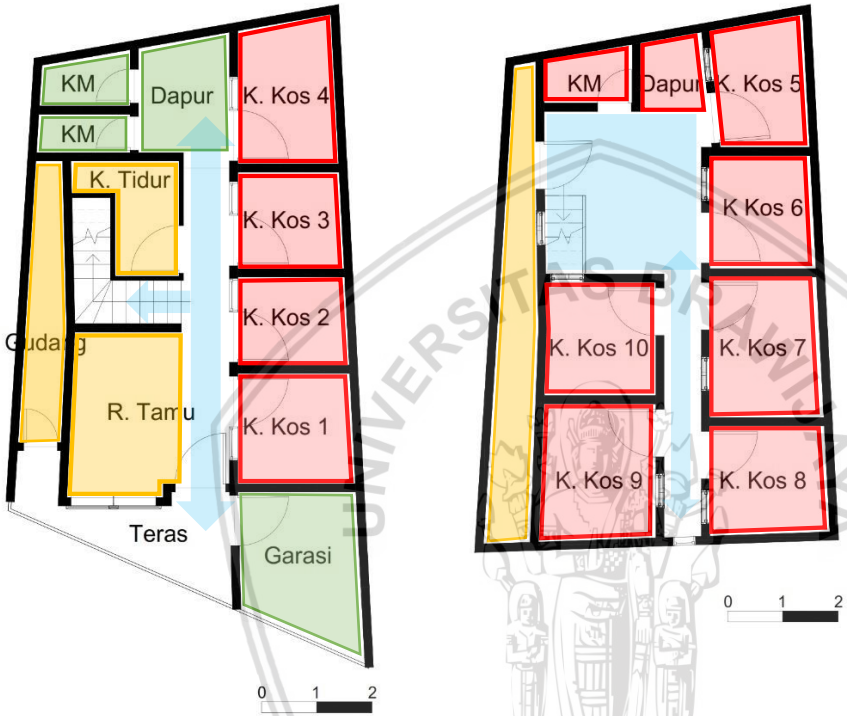

- Organisasi ruang pada sampel ini merupakan pepaduan dari organisasi grid dan linier.
- Sama seperti sampel sebelumnya, dimana organisasi grid mengalami banyak pengembangan bentuk, dimana bagian bangian tertentu digeser untuk mengubah kontinuitas ruang, dan juga disesuaikan dengan kebutuhan dimensi masing-masing ruang, serta menyesuaikan dengan kondisi tapak rumah indekos yang miring pada keempat sisinya.
- Organisasi linier terlihat jelas dengan adanya deretan ruang yang terkesan berulang-ulang dengan ukuran, bentuk, maupun fungsi yang serupa dan dihubungkan dengan ruang linier berupa ruang sirkulasi yang terpisah.

- Organisasi grid yang diterapkan cukup baik dalam menjawab kebutuhan ruang yang banyak dengan tapak kecil, yang juga untuk menghadirkan privasi bagi masing-masing ruang.
- Organisasi linier dengan double-loaded-corridor juga menghadirkan tingkat privasi yang baik bagi masing-masing ruang.

Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Elemen ruang	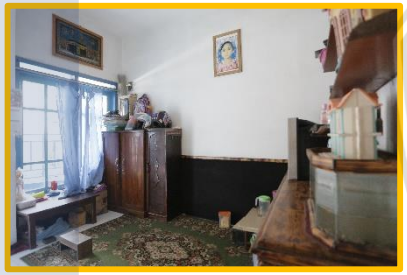 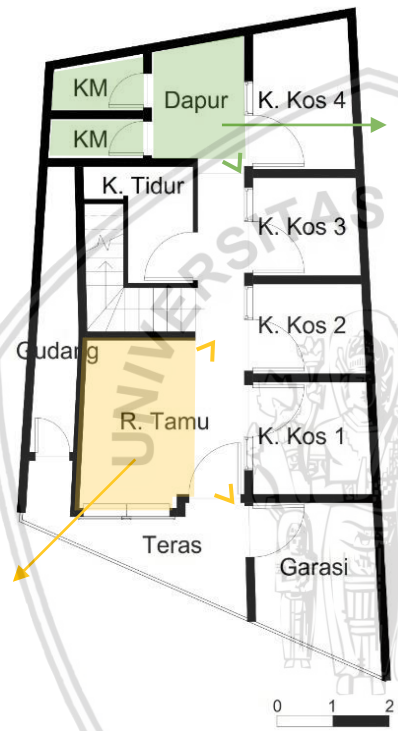 • Sama halnya dengan sampel sebelumnya, rumah indekos sampel 4 juga merupakan salah satu sampel yang dapat dinilai paling membaurkan teritori area pemilik dengan area indekos, terutama pada area di lantai 1. Ruang dapur dan kamar mandi dapat digunakan oleh kedua kelompok penghuni, baik pemilik maupun penyewa indekos putri. Ruang tamu yang terletak di depan, hanya	• Ruang tamu yang terbuka pada sisinya memberikan privasi yang rendah bagi pemilik rumah indekos saat beraktivitas di dalamnya. • Kamar tidur penghuni yang dibatasi dinding seluruhnya dan tidak memiliki bukaan memberikan tingkat privasi yang tinggi. • Setiap kamar indekos diberikan bukaan berupa jendela yang sudah diatur dengan adanya lapisan rayban, gorden, maupun ketinggian bukaan, sehingga tidak mengganggu privasi penghuni di dalamnya. • Area dapur yang terbuka pada salah satu sisinya memberikan tingkat privasi yang rendah bagi ruang tersebut, tetapi cukup sesuai dengan kondisi fungsi dapur yang aktivitasnya tidak memerlukan tingkat privasi yang tinggi • Adanya perbedaan lantai dengan area pemilik rumah indekos, menjadikan area indekos pada lantai 2 memiliki tingkat privasi lebih tinggi, jika dibandingkan dengan yang berada di lantai 1.

Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat

digunakan oleh pemilik namun terbuka pada salah satu sisinya, sehingga tidak memiliki batasan khusus terhadap kamar-kamar indekos yang ada, dan terkesan dengan membaur ruang sirkulasi.

- Kamar tidur tertutup dinding pada keempat sisinya dan tidak memiliki bukaan berupa jendela, hanya bukaan pintu sebagai pencapaian menuju ruangnya, namun seperti yang terlihat pada gambar denah, pintu kamar tidur saling bersebrangan dengan pintu kamar indekos 3.
- Kamar indekos 1-4 yang berada di lantai 1 masing-masing memiliki bukaan jendela tepat di samping pintu. Jendela pada keempat ruang ini berupa jendela *awning* dengan bukaan di bawah dan diberi tambahan gorden dari dalam kamar.

Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat

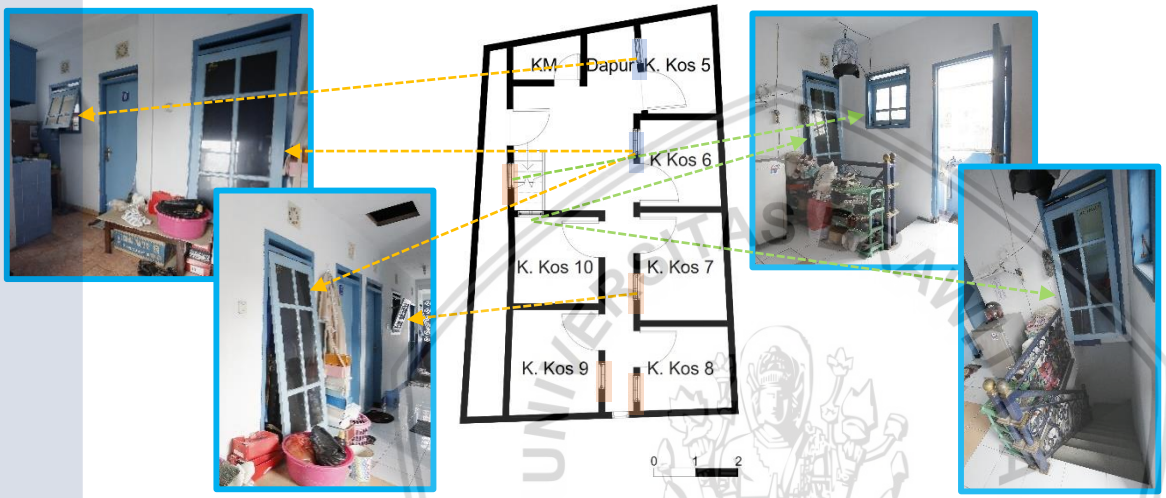

- Kamar indekos 5-10 yang terletak di lantai 2 juga menggunakan jendela *awning*, namun dengan jenis yang berbeda. Pada kamar indekos 6 dan 10, jendela *awning* yang digunakan memiliki bukaan di bawah dan diberikan lapisan *rayban* berwarna hitam. Jendela ini juga memiliki dimensi panjang yang lebih jika dibandingkan dengan jendela pada ruang lainnya, dimana jarak antar jendela dengan lantai sekitar 40 cm hingga atasnya yang sejajar dengan bukaan pintu (dapat dilihat pada gambar di atas). Pada kamar indekos 5 dan 7-9, bukaan jendela *awning* ke arah atas dengan kaca *rayban* hitam, namun dengan dimensi panjang yang lebih kecil, yaitu ketinggian dari lantai sekitar 120 cm.
- Area dapur pada kedua lantai terbuka pada salah satu sisinya (bidang berbentuk U).

Akses & sirkulasi ruang

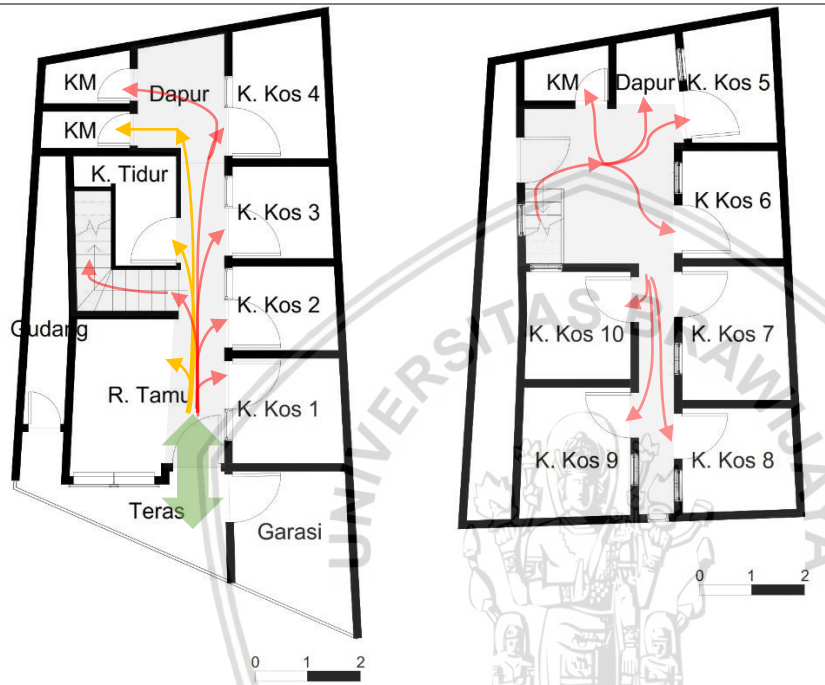

- Akses/pencapaian bagi pemilik dan penyewa indekos putri tidak dibedakan. Sama halnya dengan pemilik, penyewa indekos putri melewati ruang tamu pemilik saat ingin memasuki rumah indekos.
- Tidak adanya pembatas yang jelas antara area pemilik dengan area indekos, dan adanya ruang yang dipakai bersama seperti dapur dan kamar mandi membuat sirkulasi dari kedua kelompok penghuni bercampur.
- Konfigurasi jalur sirkulasi pada sampel ini cenderung linier. Pada lantai 1, jalur sirkulasi utama keluar/masuk penghuni melalui ruang tamu kemudian berakhir di ruang dapur. Untuk penghuni yang tinggal di lantai 1, sirkulasi menuju kamar mandi menembus ruang dapur.
- Pada lantai 2, konfigurasi jalur sirkulasi lebih terdefinisi dengan baik, terdapat ruang perantara yang menghubungkan tangga dengan ruang-ruang sekitarnya, sehingga terdapat ruang transisi bagi penghuni sebelum memasuki ruang privatnya masing-masing. Kamar indekos 7-10 dihubungkan dengan jalur sirkulasi linier berupa koridor sebagai penghubung antar ruang, namun lebarnya

- Akses masuk/keluar rumah indekos yang disamakan memberikan tingkat privasi yang rendah bagi pemilik maupun penyewa indekos putri.
- Ruang dapur dan kamar mandi yang dapat dipakai bersama menjadikan kedua ruang ini memiliki tingkat privasi yang rendah, dan berdampak pula pada privasi ruang-ruang sirkulasi yang pada akhirnya juga digunakan bersama.
- Ruang sirkulasi bagi pemilik dan penyewa indekos putri yang sama pada lantai 1 menciptakan tingkat privasi yang rendah. Adapun sirkulasi menuju kamar mandi yang harus melalui dapur dapat mengganggu baik privasi penghuni yang sedang memakai ruang dapur, maupun penghuni yang ini berjalan melaluinya.
- Terdefinisinya ruang sirkulasi pada lantai 2 dan adanya ruang antara yang cukup luas sebagai ruang transisi memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi. Namun sempitnya ruang koridor yang menghubungkan antara kamr indekos 7-10 membuat

Tabel 4. 4 Analisis observasi sampel 4 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	cukup sempit, sekitar 80 cm (tidak sesuai standar koridor yang dapat dilalui 2 orang berpapasan), dan sedikit terganggu dengan adanya barang-barang pribadi penyewa kamar indekos putri yang diletakkan di luar kamar. 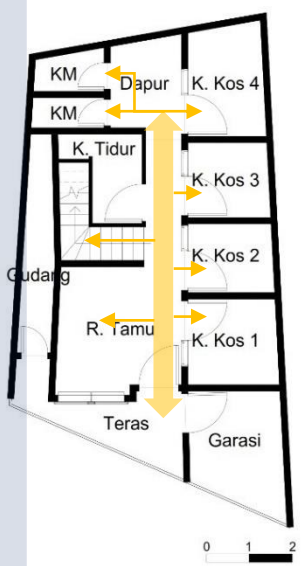 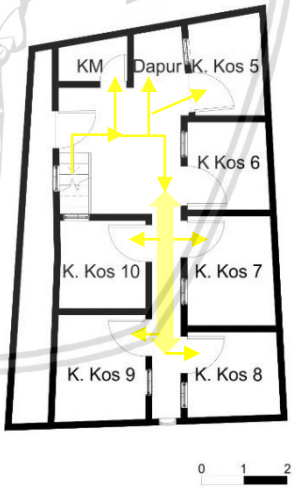	privasi yang lemah bagi ruang-ruang yang bersebrangan.

Pada sampel 4, terdapat dua belas penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu bapak ibu pemilik rumah indekos, dan 10 penyewa kamar indekos putri. Berikut ini merupakan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

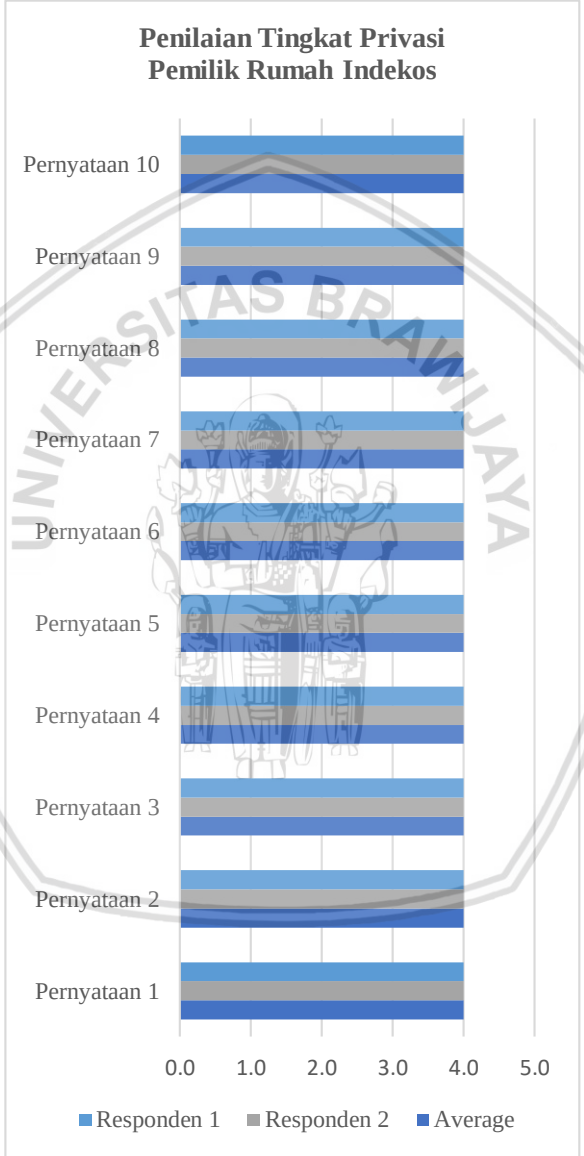

Diagram 4. 7 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 4

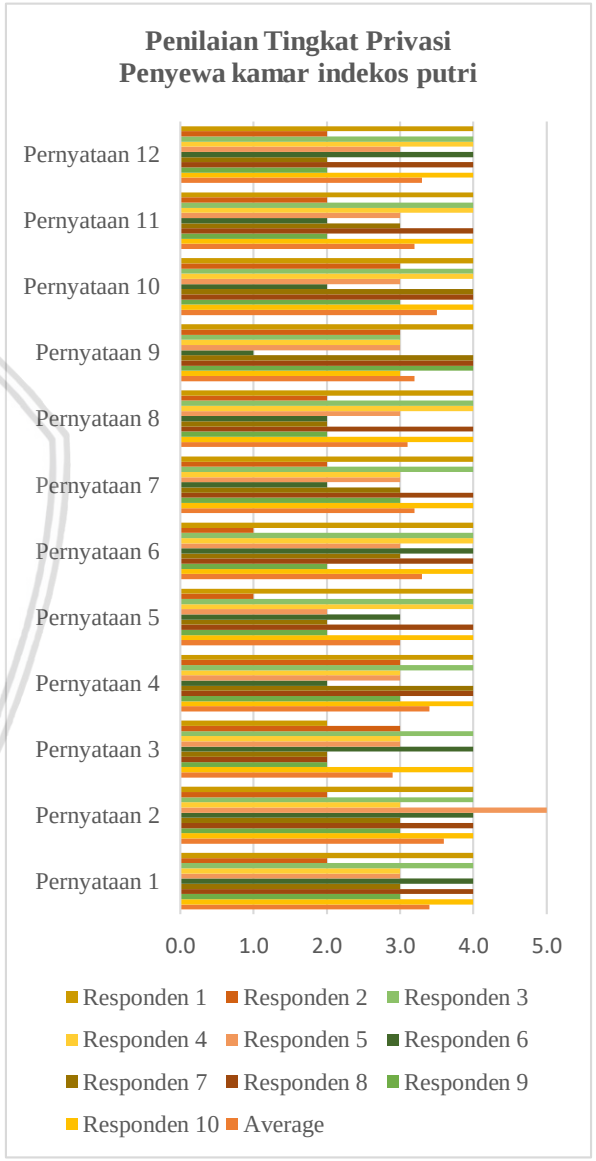

Diagram 4. 8 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 4

4.1.5 Analisis sampel 5

Berbeda dari keempat sampel sebelumnya, rumah indekos sampel 5 tidak memiliki ruang yang dapat digunakan oleh kedua kelompok penghuni. Area hunian pemilik rumah indekos dikhususkan pada lantai 1, dan area bagi penyewa indekos putri dikhususkan pada lantai 2. Pada area pemilik di lantai 1 terdiri dari ruang tamu, ruang makan, tiga kamar tidur, dapur, dan dua kamar mandi. Pada area indekos dilantai 2 terdapat enam kamar indekos, dapur, dan kamar mandi. Dari enam kamar indekos yang tersedia, saat ini terdapat empat kamar yang sudah tersewa.

Gambar 4. 6 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 5

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang	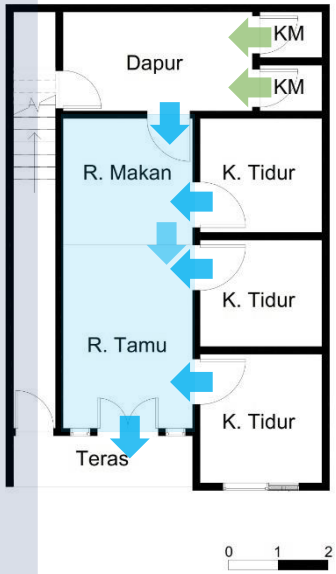 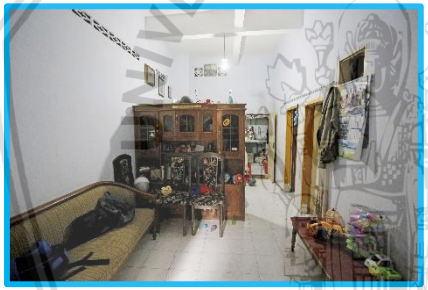 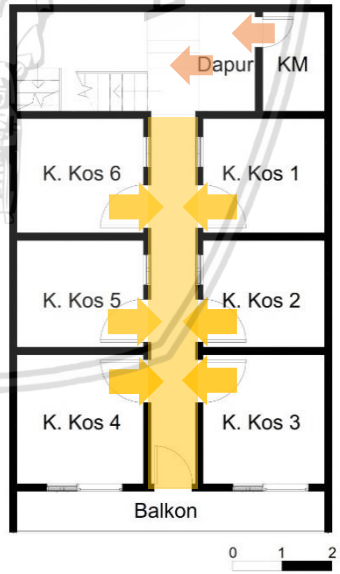	• Orientasi ruang-ruang pada lantai 1 cukup baik dalam memberikan privasi bagi pemilik rumah indekos, dimana area pemilik rumah indekos dan penyewa kamar indekos putri juga tidak berhubungan. Hanya ruang tamu yang terorientasi keluar, ke arah teras, pada area pemilik, sedangkan sisanya masih terorientasi ke dalam area hunian. • Orientasi kamar mandi sedikit menurunkan privasi penghuni saat keluar/masuk ruang tersebut, karena langsung menghadap jalur sirkulasi dari tangga yang merupakan satu-satunya akses keluar/masuk area indekos. • Orientasi kamar indekos menuju ruang antara memberikan tingkat privasi yang baik bagi penghuni kamar indekos. • Hubungan ruang yang diberikan bidang pembatas berupa dinding, memberikan tingkat privasi yang tinggi bagi setiap ruang di area pemilik. Bidang pemisah berupa

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Ketiga kamar tidur terorientasi menuju ruang tamu dan ruang makan. Kamar mandi terorientasi menuju dapur, sedangkan dapur terorientasi ke arah ruang makan, dan ruang makan sendiri terorientasi ke arah ruang tamu. Orientasi ruang-ruang pada lantai 1 dapat dijelaskan seperti pada gambar di atas. Adapun orientasi ruang pada sampel ini didominasi kepada letak pintu, dimana terlihat bukaan berupa jendela hanya terdapat pada dinding ruang tamu yang berbatasan dengan teras dan kamar tidur yang terletak di depan. • Di lantai 2, terlihat ruang dapur dan kamar mandi terorientasi kearah jalur sirkulasi dan tangga, sedangkan kamar-kamar indekos terorientasi menuju ruang antara/koridor yang ada di hadapannya. • Hubungan ruang yang terdapat pada ruang-ruang di lantai 1 adalah ruang-ruang yang bersebelahan, dimana tingkat privasi yang diinginkan dari masing-masing ruang diatur melalui bidang pemisahnya. Pada kamar tidur, dapur, dan kamar mandi, ruang dipisahkan dengan bidang tertutup, sehingga tidak terjadi kontinuitas visual maupun ruang. Antara ruang makan dan ruang tamu, terdapat pula pembatas ruang lainnya, yaitu berupa almari sebagai pemisah ruang yang tidak terkesan formal dan memberi kesan ruang yang masih memiliki kontinuitas ruang antar kedua ruang yang disekat. • Pada ruang-ruang di lantai dua, terlihat adanya hubungan ruang, baik yang dipisahkan oleh bidang tertutup, maupun pemisah antar ruang berupa jalur sirkulasi. Di area ini, ruang sirkulasi dapat terdefinisi dengan jelas, dan menghubungkan beberapa ruang disekitarnya. Gambar di samping mendefinisikan hubungan ruang bersebelahan yang dipisah dengan bidang tertutup dan ruang sirkulasi. 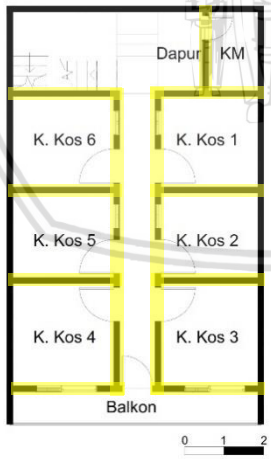 	almari menghadirkan tingkat privasi yang lebih rendah, namun sesuai dengan fungsi ruang tamu dan ruang makan yang tidak membutuhkan tingkat privasi yang tinggi seperti kamar tidur. • Hubungan ruang pada area indekos, dengan adanya bidang pemisah berupa dinding, yang kemudian antara satu ruang dengan lainnya dihubungkan dengan ruang antara, memberikan tingkat privasi yang tinggi pada masing-masing ruang, terkecuali ruang dapur yang terbuka pada satu sisinya. Namun sesuai dengan fungsi ruang dapur yang tidak membutuhkan tingkat privasi khusus.

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Organisasi ruang	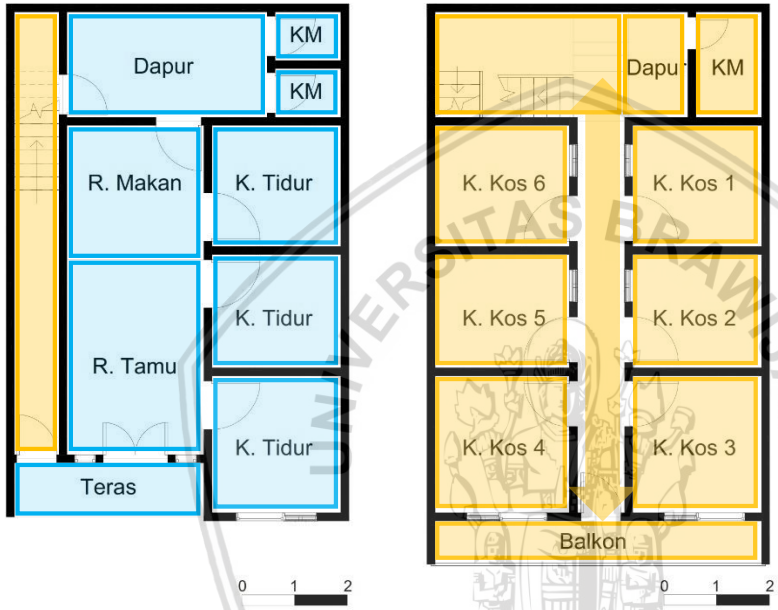 • Organisasi ruang yang diterapkan pada lantai 1 merupakan organisasi grid, dimana ruang-ruang yang ada memiliki pola yang cukup teratur, namun dengan adanya sedikit pengembangan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan dimensi dari masing-masing ruang. • Organisasi ruang yang terdapat pada lantai 2 merupakan pepaduan dari organisasi grid dan linier. Organisasi grid terlihat dari pola-pola ruang yang teratur, dan dipadukan dengan ruang-ruang yang berulang, yang dipisahkan dengan ruang antara yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi yang berbentuk linier.	• Organisasi grid yang diterapkan untuk memaksimalkan kondisi tapak yang berbentuk persegi dan juga seuai dengan kebutuhan privasi pemilik rumah indekos, dimana area pemilik dengan penyewa indekos putri juga tidak bercampur. • Organisasi pada lantai 2 yang teratur memudahkan dan memberikan ruang privasi yang cukup bagi penyewa kamar indekos putri. Adapun organisasi pada antar rumah indekos yang berupa *double-loaded-corridor* juga memberikan tingkat privasi yang baik bagi antar penyewa kamar indekos putri.
Elemen ruang	• Elemen ruang-ruang pada lantai 1 pada sampel ini cenderung lebih tertutup jika dibandingkan dengan sampel lainnya, terutama pada lantai 1. Seperti yang terlihat pada denah, ruang-ruang cenderung tertutup pada keempat sisinya dan tidak memiliki bukaan berupa jendela. Adapun pintu kamar tidur dilengkapi pula dengan gorden dari luar.	• Tidak adanya bukaan berupa jendela di dalam area hunian memberikan tingkat privasi yang sangat tinggi antar ruangnya, terlebih lagi untuk

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	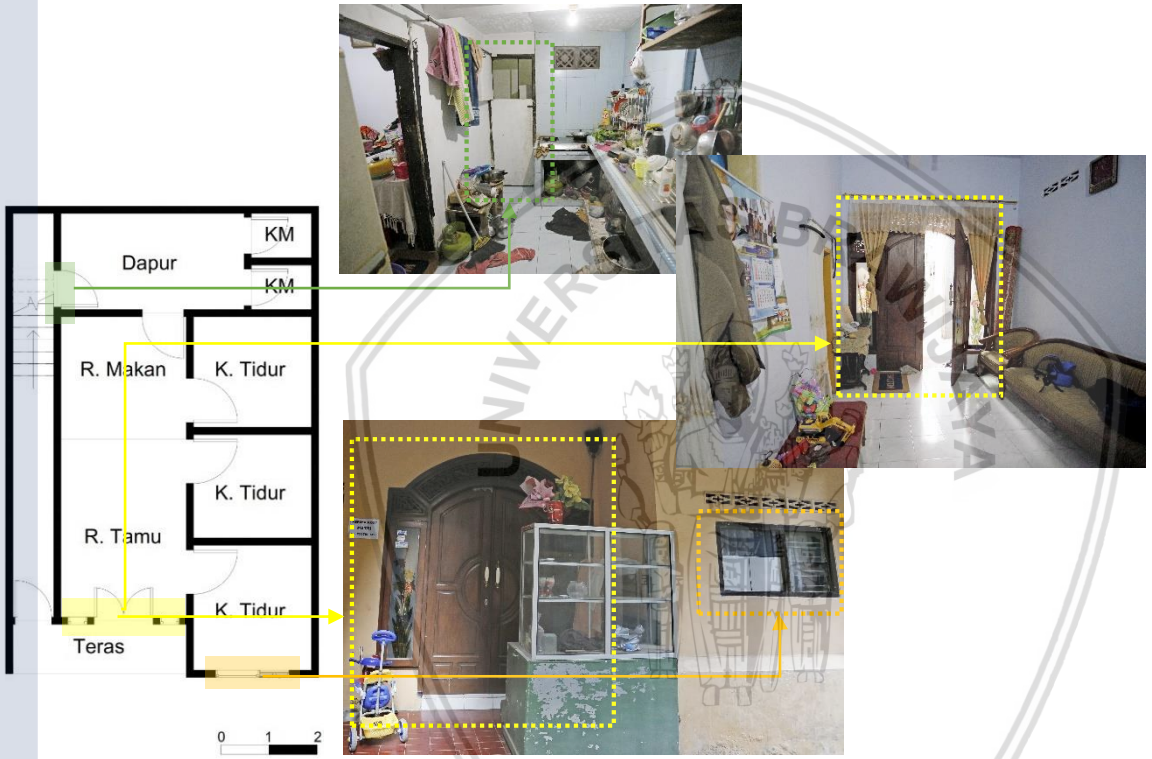 • Bukaan jendela terdapat hanya terdapat pada 2 ruang. Pada ruang tamu dengan jenis bukaan *awning* ke arah bawah dengan kaca bermotif dan diberi tambahan gorden dari dalam ruang. Pada kamar tidur bagian depan, pepaduan jendela mati dan jendela kepryak dengan kaca transparan dan diberi tambahan gorden dari dalam kamar. • Ruang dapur di lantai 1 terdapat 2 pintu, pintu menuju ruang makan dan pintu yang megarah ke tangga. Pintu menuju ruang makan masih digunakan sebagai penghubung ruang, sedangkan pintu yang mengarah ke arah tangga, kini sudah tidak dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi, hanya sebatas dibuka sebagai sarana sirkulasi udara, seperti yang terlihat pada gambar di atas.	ketiga kamar tidur yang diberikan tambahan gorden pada pintunya, yang dapat memutus kontinuitas ruang maupun visual. • Pemanfaatan bukaan jendela pada ruang tamu dengan jendela bermotif, memutuskan kontinuitas visual, namun tetap memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami, sehingga tetap menjaga privasi penghuni yang ada di dalamnya. Penambahan gorden semakin menambah nilai privasi dalam ruang tamu tersebut. • Bukaan jendela pada kamar tidur yang berhubungan langsung dengan ruang luar diatasi dengan penambahan gorden yang memutuskan kontinuitas visual dari luar, sehingga privasi penghuni tetap terjaga. • Pintu dapur yang menghadap tangga hanya terbuka dibagian atasnya, dan sirkulasi ini juga tidak terlalu sering digunakan, sehingga tidak terlalu bermasalah dengan privasi penghuni. Ditambah lagi, fungsi dari

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	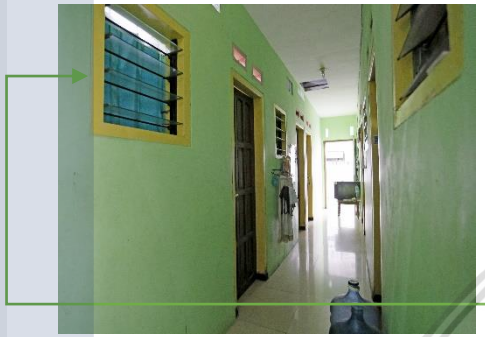 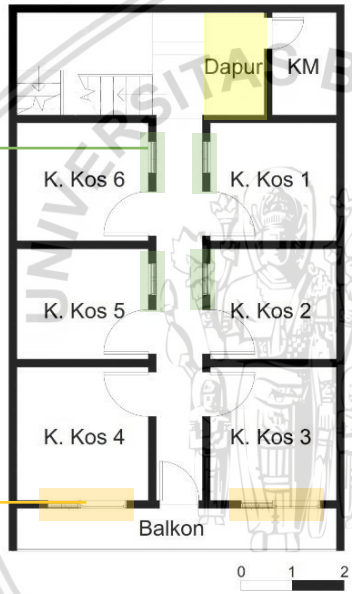 • Pada lantai 2, kamar mandi dan dapur terpisah dengan bidang tertutup, sedangkan ruang dapur terbuka ke arah sirkulasi (bidang berbentuk U). Kamar-kamar indekos tertutup pada keempat sisinya, namun tetap dilengkapi dengan bukaan jendela pada masing-masing ruangnya. Adapun jenis jendela yang digunakan adalah jendela kepryak dengan kaca transparan, yang memiliki ketinggian sekitar 120 cm dari lantai, dan diberi gorden dari dalam kamar. • Terdapat pula perbedaan ketinggian antara area kamar-kamar indekos dengan dapur dan kamar mandi. Diberikan peninggian lantai sedang yang memutuskan kontinuitas secara ruang, namun tetap terjadi kontinuitas secara visual.	ruang dapur sendiri tidak memerlukan privasi khusus. • Ruang dapur di lantai 2 yang terbuka pada salah satu sisinya, membuat tingkat privasi ruang ini rendah, namun sesuai dengan fungsi ruangnya yang tidak memerlukan tingkat privasi khusus. • Bukaan jendela pada kamar-kamar indekos diatur ketinggiannya dan diberikan gorden, sehingga kontinuitas visual dengan ruang koridor terputus, sehingga privasi penghuni kamar indekos tetap terjaga. • Perbedaan ketinggian pada area kamar-kamar indekos memberi tingkat privasi yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan kamar mandi dan dapur.

Tabel 4. 5 Analisis observasi sampel 5 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Akses & sirkulasi ruang	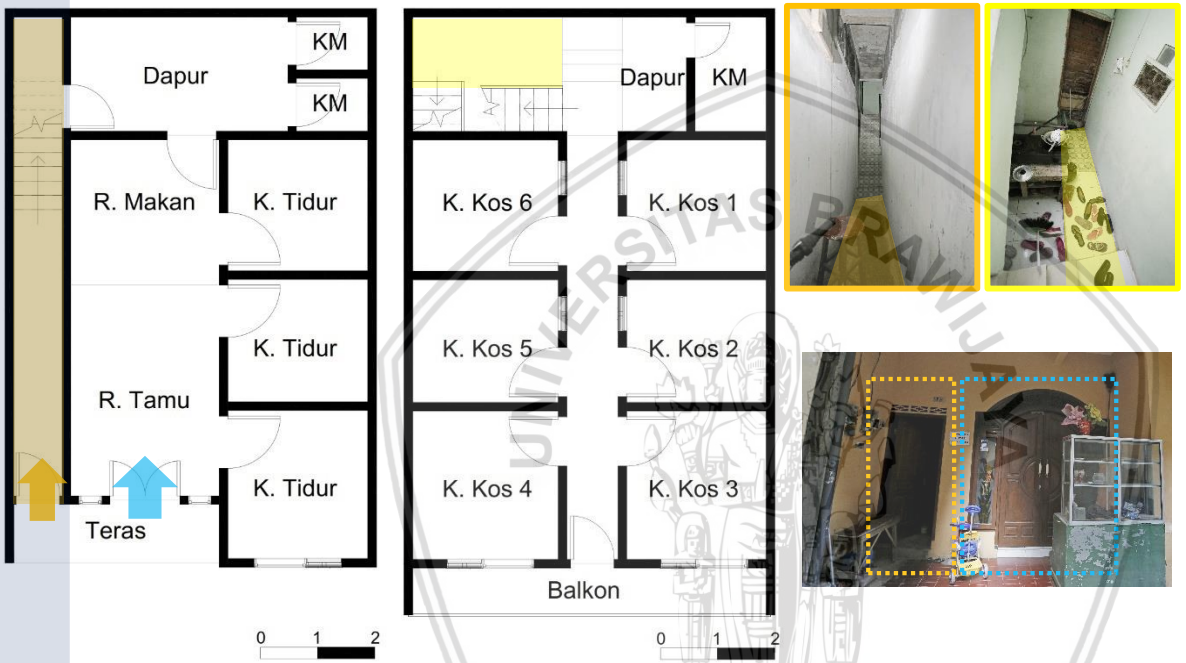 • Akses bagi pemilik dan penyewa indekos putri dibedakan. Area indekos yang berada di lantai 2 memiliki pencapaian sendiri melalui tangga yang berada di samping area hunian pemilik rumah indekos, dengan bentuk ruang sirkulasi yang tertutup. • Pada area pemilik, konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk linier, dimana jalur utamanya melalui ruang tamu dan ruang makan, lalu menuju kamar tidur dan dapur. Sirkulasi menuju kamar mandi yang terletak di belakang melalui ruang dapur. • Berbeda dengan sirkulasi area indekos, walaupun juga memiliki konfigurasi jalur linier, namun ruang sirkulasi terdefinisi dengan jelas, berupa koridor jalan yang menghubungkan ruang satu dengan lainnya. Sirkulasi dari tangga menuju kamar-kamar indekos melalui koridor yang berakhir pada ruang balkon diujungnya.	• Akses yang dibedakan antara pemilik dengan penyewa indekos putri memberikan tingkat privasi yang tinggi bagi masing-masing penghuni rumah indekos. • Akses bagi penyewa indekos putri, berupa ruang sirkulasi tertutup yang berakhir pada tangga, sehingga memberikan tingkat privasi yang tinggi. • Tidak terdapat ruang atau sirkulasi yang bertemu antara kedua kelompok penghuni, sehingga privasi antara pemilik maupun penyewa indekos putri tidak terganggu. • Terdefinisinya ruang sirkulasi pada lantai 2 memberikan tingkat privasi yang tinggi bagi antar penyewa kamar indekos putri.

Pada sampel 5, terdapat lima penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu ibu pemilik rumah indekos, dan empat penyewa kamar indekos putri. Berikut ini merupakan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

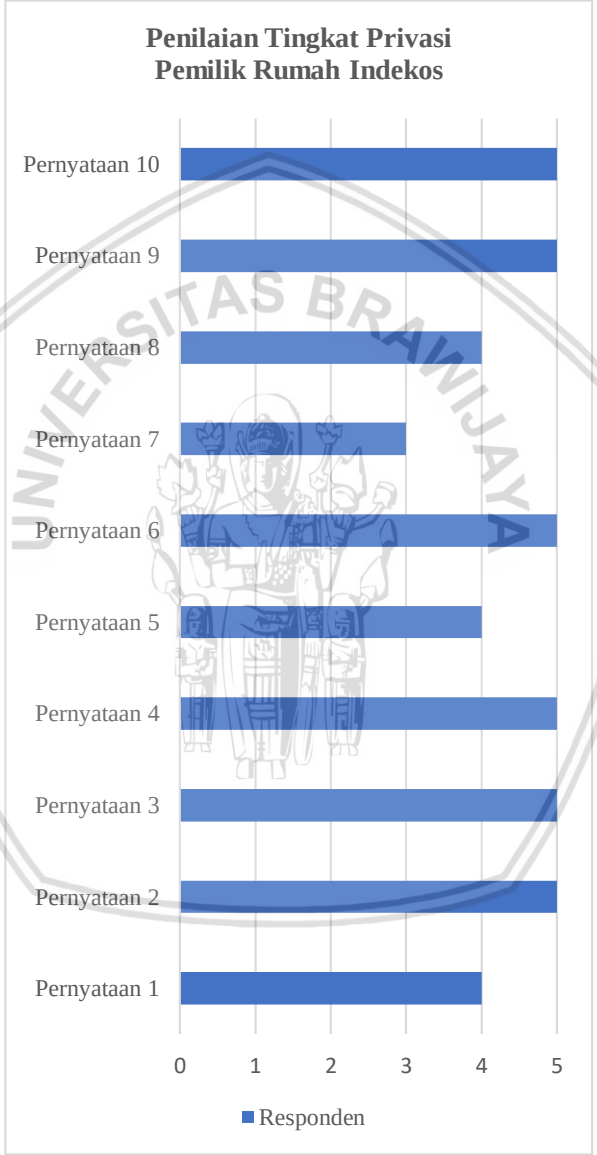

Diagram 4. 9 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 5

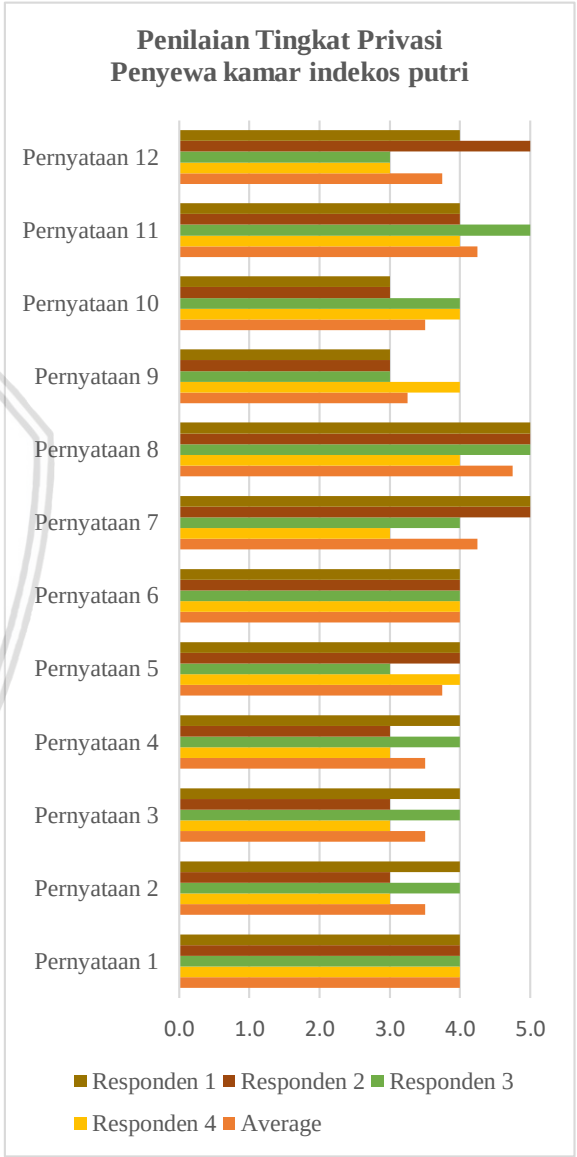

Diagram 4. 10 Hasil kuisioner penyewa indekos putri sampel 5

4.1.6 Analisis sampel 6

Dari seluruh sampel yang didapatkan pada penelitian ini, bangunan rumah indekos sampel 6 dapat dikatakan sebagai bangunan rumah indekos yang terbaru jika dibandingkan dengan lainnya. Serupa dengan sampel sebelumnya, sampel 6 ini juga tidak memiliki ruang yang dapat digunakan oleh kedua kelompok penghuni. Area pemilik dan area yang disewakan dapat terdefinisi dengan jelas. Lantai 1 untuk hunian pemilik indekos, sedangkan lantai 2 dikhususkan sebagai area yang disewakan. Terdapat lima kamar indekos yang disewakan, dan tiga diantaranya sudah tersewa.

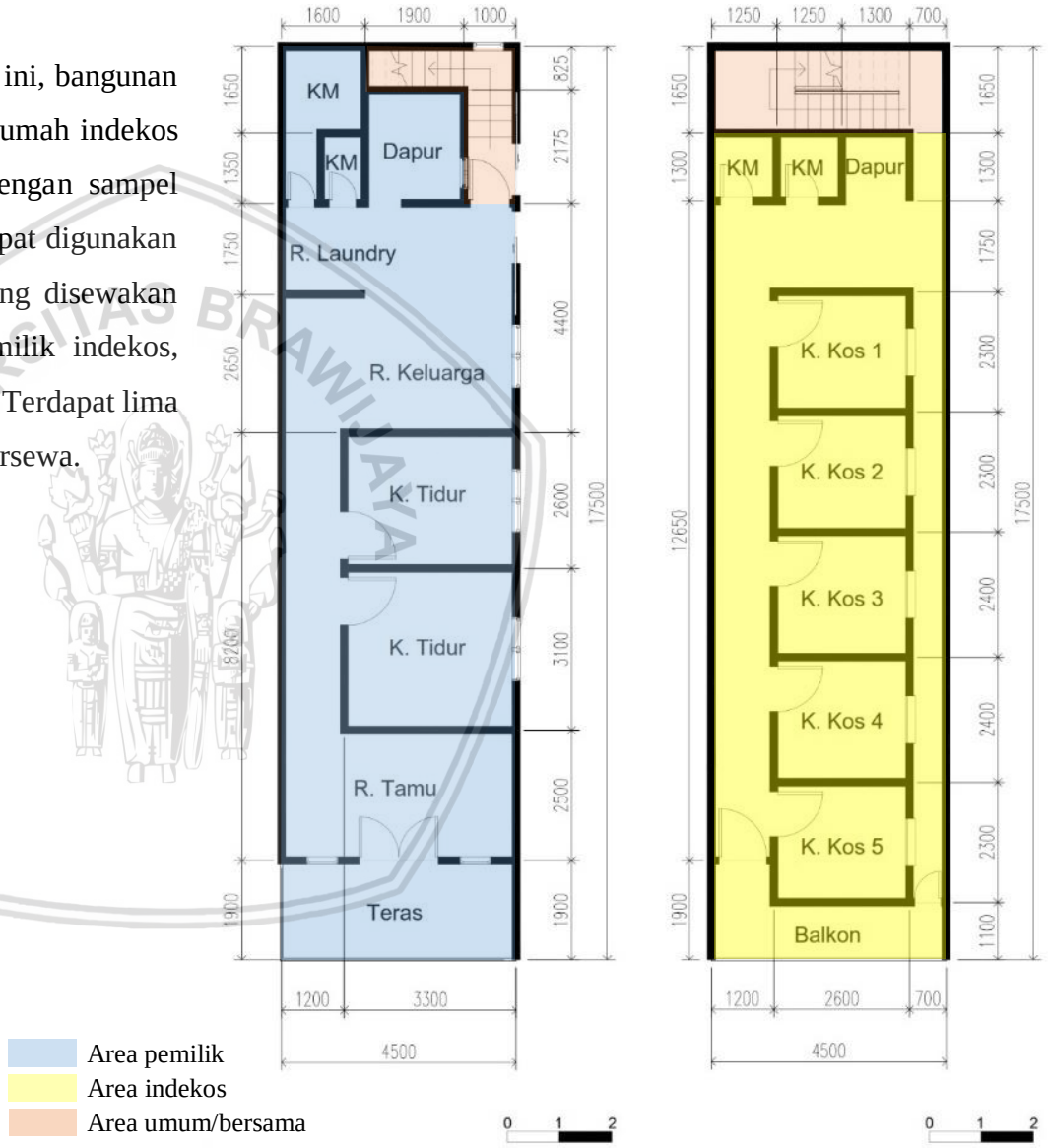

Gambar 4. 7 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 6

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang	• Orientasi ruang di lantai 1 dapat di seperti gambar di samping. Ruang tamu terorientasi keluar, ke arah teras, kamar tidur terorientasi menuju koridor, ruang keluarga terorientasi ke ruang di belakangnya, ruang laundry terorientasi ke arah pintu samping bangunan, dan kamar mandi beserta dapur terorientasi ke ruang laundry. Orientasi ruang-ruang ini dapat lebih dijelaskan pada analisis elemen ruang. 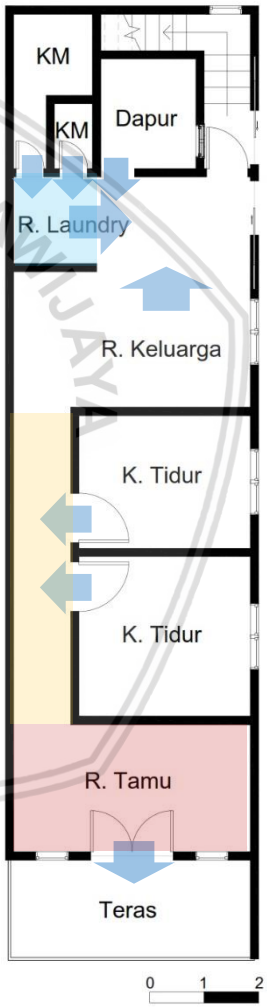	• Serupa dengan sampel sebelumnya, orientasi pada area pemilik menuju ke dalam bangunan, kecuali ruang tamu yang terorientasi ke arah teras, sehingga tercipta privasi ruang yang baik dalam area pemilik rumah indekos. • Orientasi pada ruang-ruang di lantai 2 juga memberikan aspek privasi yang baik bagi penghuni, dimana seluruh ruang dibatasi dengan bidang dinding dan terorientasi menuju ruang antara yang memiliki dimensi yang cukup lebar, sehingga privasi penghuni satu dengan lainnya tidak terganggu. • Tidak adanya ruang pemilik dengan penyewa indekos putri yang terhubung secara langsung, membuat privasi antar keduanya tidak terganggu. Adapun tangga yang juga dapat digunakan oleh pemilik rumah indekos menuju lantai 3 terletak di belakang dan

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Di lantai 2 ruang-ruang terorientasi ke arah ruang antara/ruang sirkulasi. Kelima kamar indekos terorientasi dengan koridor jalur sirkulasi penghuni, dan kamar mandi beserta dapur terorientasi ke arah ruang penghubung yang ada di hadapannya. • Hubungan ruang yang terjadi pada ruang-ruang dalam sampel ini adalah hubungan ruang bersebelahan. Kondisi tapak yang memanjang, memungkinkan ruang-ruang dirancang bersebelahan dengan pemisah ruang berupa bidang tertutup. • Hubungan ruang antara area hunian pemilik dengan area yang disewakan hanya terdapat pada pintu yang menggabungkan rang keluarga dengan ruang tangga akses penyewa kamar indekos putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik, pintu ini selalu dibiarkan tertutup. Hanya digunakan sebagai akses saat pemilik ingin menjemur pakaiannya menuju lantai 3. 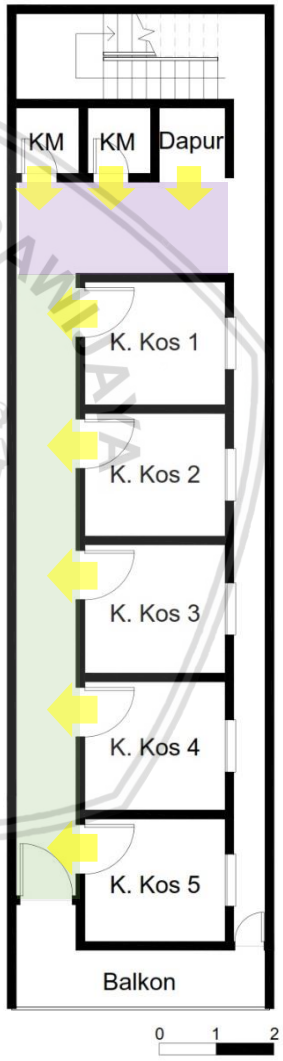	tertutup oleh dinding, sehingga tidak mengganggu aktivitas anak indekos di area indekos lantai 2.

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan		Keterkaitan dengan variabel terikat
Organisasi ruang	• Organisasi ruang yang diterapkan pada lantai 1 sampel ini adalah organisasi grid yang mengalami pengembangan bentuk untuk menghadirkan ruang-ruang sirkulasi dan ruang-ruang dengan skala yang lebih kecil, dan memanfaatkan *space* untuk menghadirkan fungsi ruang yang dibutuhkan. • Pola-pola perubahan bentuk yang terjadi juga sebagai sarana untuk menghasilkan suatu tingkat privasi tertentu, seperti: (1) Batas dinding untuk kamar tidur digeser untuk menghadirkan ruang sirkulasi, sehingga akses menuju ke ruang di belakang kamar tidur tidak menembus ruang, dan tetap menjaga privasi pada kamar tidur; (2) Ditambahkan dinding dengan lebar 1,6 meter untuk menghadirkan ruang laundry yang walau bersifat terbuka, namun memiliki batasan dengan ruang keluarga, sehingga aktivitas penghui pada ruang keluarga tidak terganggu dengan hadirnya ruang laundry, demikian pula sebaliknya; (3) Penambahan dinding untuk menciptakan 2 kamar mandi dibagian belakang dan dapur yang dipisahkan juga dengan dinding.	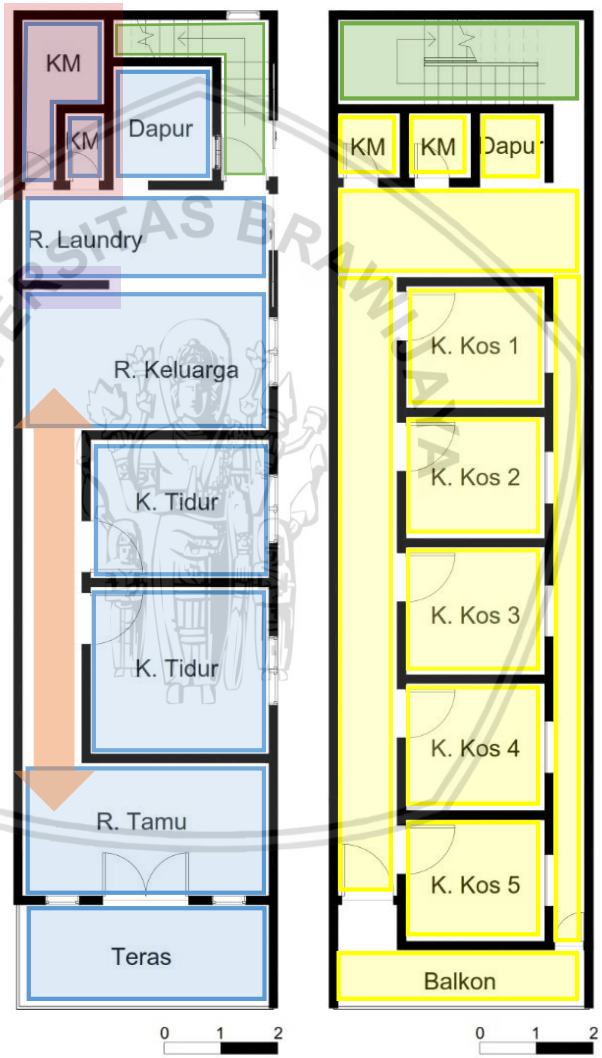	• Organisasi ruang yang diterpakan sesuai dengan kebutuhan privasi pemilik. Ruang tamu yang terletak di depan memiliki sifat privasi rendah yang sesuai dengan kebutuhan ruangnya, kemudian dibatasi oleh dinding kamar, yang hanya terbuka pada sisi ruang koridor, membuat tingkat privasi dari koridor yang tertutup pada kedua sisinya, hingga ruang-ruang pencapaian selanjutnya cukup tinggi. • Posisi ruang keluarga yang terletak di belakang setelah kamar memberikan tingkat privasi yang tinggi bagi aktivitas penghuni di dalamnya. Demikian pula dengan ruang-ruang lainnya, memiliki tingkat privasi yang tinggi, dengan didukung dengan pola-pola perubahan bentuk seperti yang dijelaskan disamping. • Posisi ruang tangga yang terletak di belakang membuat ruang ini memiliki tingkat privasi yang tinggi.

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	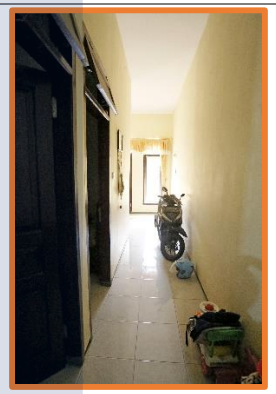	• Organisasi ruang pada lantai 2 juga baik dalam menciptakan privasi bagi penggunanya, terkait juga dengan hubungan ruang yang telah dijelaskan sebelumnya.
Elemen ruang	• Pada sampel ini, terlihat jelas ruang-ruang yang membutuhkan tingkat privasi yang tinggi tertutup pada keempat sisinya, sedangkan ruang-ruang lainnya tidak. Terlihat dari ruang tamu, bukaan pintu yang cukup lebar dengan bukaan berupa jendela pada sisi sebelah kanan dan kirinya, kemudian terbuka pada jalur sirkulasi menuju ruang-ruang yang berada di belakangnya. Bukaan jendela yang digunakan berupa jendela *awning* ke bawah dengan ketinggian sekitar 40 cm dari lantai dan diberi tambahan gorden dari dalam. 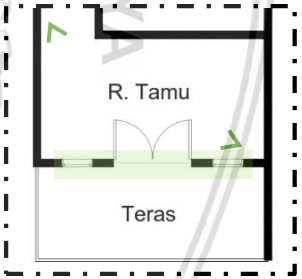 	• Ruang tamu walaupun tidak membutuhkan tingkat privasi setinggi ruang-ruang lain, seperti kamar tidur, namun tetap diperhatikan elemen ruangnya agar tetap menciptakan privasi terhadap lingkungan luar. Hal ini diatasi dengan pemberian gorden pada jendela, dan pintu yang lebih sering dibiarkan dalam kondisi tertutup, sehingga memberikan tingkat privasi yang cukup baik. • Jendela pada kamar tidur dan ruang keluarga diberikan kaca *rayban* hitam untuk memudarkan kontinuitas visual dengan lingkungan ruang, dan

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Kedua kamar tidur tertutup kepada keempat sisinya dan diberikan bukaan jendela berupa jendela *double awning* yang terbuka pada sisi bawahnya, dengan kaca *rayban* berwarna hitam dan diberi tambahan gorden dari bagian dalam. Bukaan jendela ini terorientasi ke arah luar bangunan, yaitu ke arah gang kecil yang intensitas penggunaan jalannya rendah. • Pada ruang keluarga, terkesan terbuka dengan bidang berbentuk L dan memiliki bukaan jendela yang serupa dengan bukaan pada kamar tidur. Terdapat pula pintu pencapaian langsung dari luar yang biasanya digunakan oleh pemilik rumah indekos supaya langsung terhubung dengan ruang keluarga. • Ruang laundry berupa ruang yang memiliki bidang pembatas berbentuk U. Ruang ini bersebelahan langsung dengan ruang keluarga,sehingga diberikan dinding pemisah dengan lebar 1,6 meter yang juga berfungsi sebagai pembatas visual dan ruang dari ruang koridor. Dinding ini juga memutuskan kontinuitas visual dan ruang secara langsung dari koridor menuju kamar mandi. • Ruang dapur di lantai 1 sedikit terbuka pada satu sisinya, dan diberikan bukaan ke arah ruang tangga yang merupakan akses penyewa indekos putri. Adapun bukaanya berupa jendela kepryak dengan kaca transparan yang memberikan kontinuitas visual. 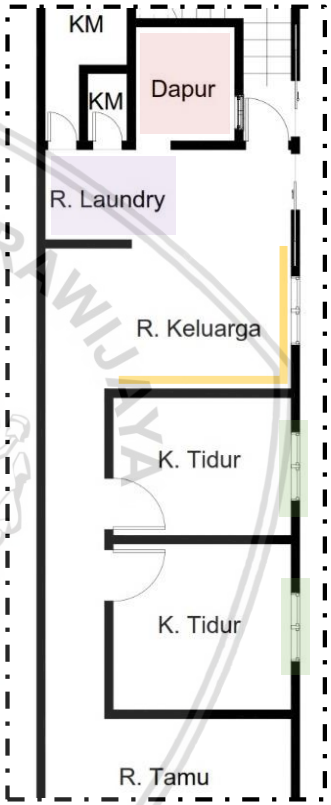 	ditambahkan dengan gorden yang dapat memutuskan kontinuitas visual, sehingga posisi atau hadirnya jendela tidak mengganggu privasi penghuni di dalamnya. • Ruang keluarga lebih terbuka, jika dibandingkan dengan kamar tidur, sehingga memiliki tingkat keterdekatan dengan ruang lainnya. Namun tetap memiliki tingkat privasi yang baik, karena terbuka ke arah ruang-ruang area hunian pemilik lainnya, seperti dapur, yang memiliki tingkat kebutuhan privasi serupa. • Bukaan berupa jendela keprak pada dapur yang mengarah kepada akses penyewa indekos putri menurunkan tingkat privasi ruang, karena meneruskan kontinuitas visual. Namun ruang dapur tidak memerlukan tingkat privasi khusus, dan bukaan terorientasi menuju ruang yang intensitas pemakaiannya rendah, sehingga

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Pada lantai 2, karakter ruang-ruangnya serupa dengan ruang-ruang di lantai 1. Dua kamar mandi dan dapur yang berderet sebagai fasilitas umum penyewa indekos putri. Masing-masing dibatasi dengan dinding. Namun, ruang dapur berbentuk U, terbuka pada sisi yang menghadap ruang antara, dengan kondisi ruang yang mengalami penurunan plafon. • Terdapat dua koridor yang mnghimpit deretan ruang kamar indekos. Koridor yang berhubungan dengan pintu kamar digunakan sebagai jalur sirkulasi pengguna, sedangkan koridor lainnya hanya digunakan sebagai area sirkulasi udara, untuk memasukkan penghawaan, maupun pencahayaan alami ke dalam kamar indekos, dengan bukaan jendela yang sejenis dengan jendela pada kamar tidur di lantai 1. 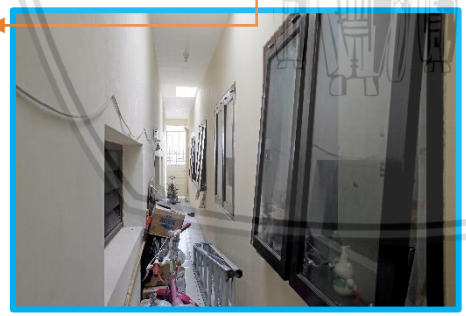 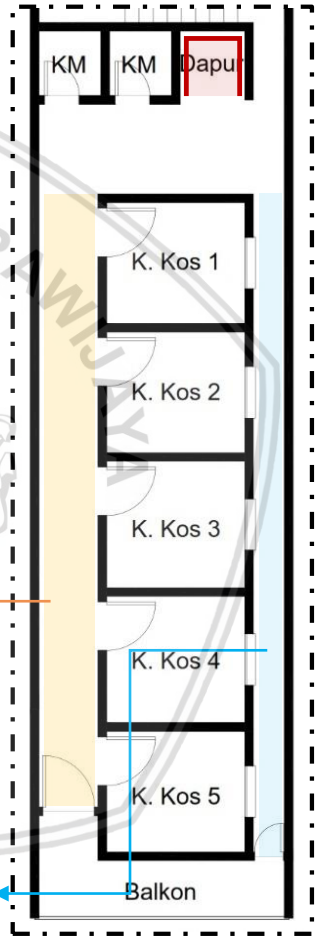	tingkat privasi cukup sesuai dengan kebutuhan ruang. • Aspek privasi terpenuhi dengan pengolahan pemisah ruang pada lantai 2. Kamar indekos dan kamar mandi yang memerlukan tingkat privasi tinggi ditutup pada keempat sisinya. Ruang dapur yang tidak memerlukan tingkat privasi tinggi terbuka pada salah satu sisinya. Aspek privasi sesuai dengan kebutuhan penghuni. • Adapun langit-langit pada area dapur lantai 2 diturunkan untuk memberikan suatu keintiman dalam ruang dan meningkatkan tingkat privasi ruang, sehingga terasa perbedaan yang jelas antara berada di dapur dengan ruang antara, walaupun tidak diberi batasan secara vertical. • Koridor 2 dengan dimensi yang lebih sempit memberikan suatu tingkat privasi yang baik bagi penghuni kamar indekos, walaupun bukaan jendela diarahkan ke ruang tersebut.

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan		Keterkaitan dengan variabel terikat
Akses & sirkulasi ruang	• Akses pencapaian menuju rumah indekos bagi pemilik dan penyewa kamar indekos putri dibedakan. Pemilik rumah indekos memiliki dua pencapaian, pencapaian utama yang menghadap ke depan dengan pintu dua daun, dan pencapaian kedua merupakan pencapaian berputar melalui pintu samping yang menghadap ke gang kecil disamping bangunan. • Akses bagi penyewa kamar indekos putri juga tersamar melalui pintu di samping bangunan yang bersebelahan dengan akses sekunder pemilik rumah indekos. Akses bagi penyewa kamar indekos putri langsung terhubung dengan tangga, menuju lantai 2 yang dikhususkan sebagai area indekos, sehingga tidak mengganggu area pemilik. • Adapun akses kedua pemilik rumah indekos dengan akses bagi penyewa indekos putri yang berada disamping bangunan ini terhubung dengan pintu, yang sewaktu-waktu juga digunakan oleh pemilik untuk menjemur pakaiannya di lantai 3.	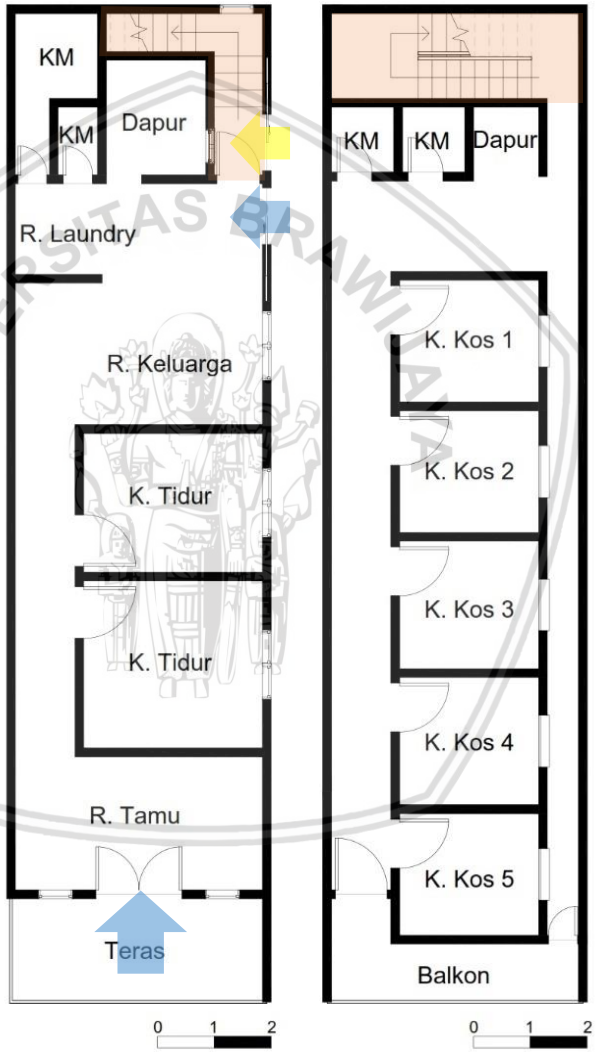	• Adanya perbedaan akses bagi kedua kelompok penghuni memberikan privasi yang baik bagi keduanya. • Akses yang tersamar melalui gang bagi penyewa indekos putri, maupun pintu samping bagi pemilik memberikan tingkat privasi yang lebih, jika dibandingkan dengan akses melalui pintu utama yang menghadap jalan. • Terdefinisinya area pemilik dengan area indekos, membuat tidak ada sirkulasi penyewa indekos putri yang melalui area pemilik, dan demikian pula sebaliknya, sehingga privasi masing-masing kelompok penghuni tetap terjaga dengan baik. • Ruang tangga dibatasi dinding membuat ruang ini memiliki tingkat privasi yang tinggi, sehingga sirkulasi yang terjadi pada ruang ini tindak mengganggu

Tabel 4. 6 Analisis observasi sampel 6 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	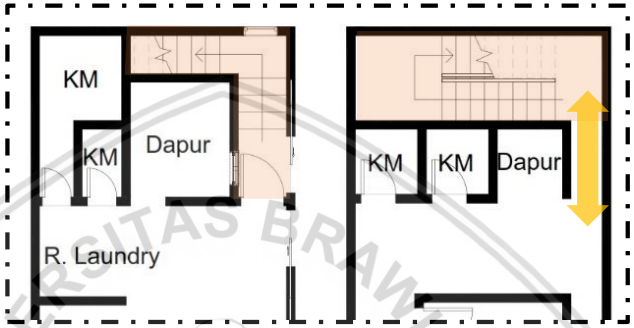 • Ruang tangga berada di bagian belakang bangunan yang cukup tertutup, dan tidak berhubungan langsung dengan ruang lainnya. • Konfigurasi jalur pada rumah indekos ini, baik pada lantai 1 maupun lantai 2 menggunakan konfigurasi linier yang juga merupakan respon dari penataan ruang berderet pada tapak yang cenderung memanjang. Adapun gambaran konfigurasi jalur linier pada kedua lantai dapat diterangkan lebih jelas melalui gambar berikut.	ruang-ruang lainnya dalam rumah indekos. • Ruang-ruang sirkulasi terdefinisi dengan baik sebagai ruang antara yang menghubungkan ruang satu dengan lainnya, ditambah dengan dimensinya yang cukup lebar, menghadirkan tingkat privasi yang baik bagi masing-masing ruang yang dikaiitkan.

Pada sampel 6, terdapat empat penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu ibu pemilik rumah indekos, dan tiga penyewa kamar indekos putri. Berikut ini merupakan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

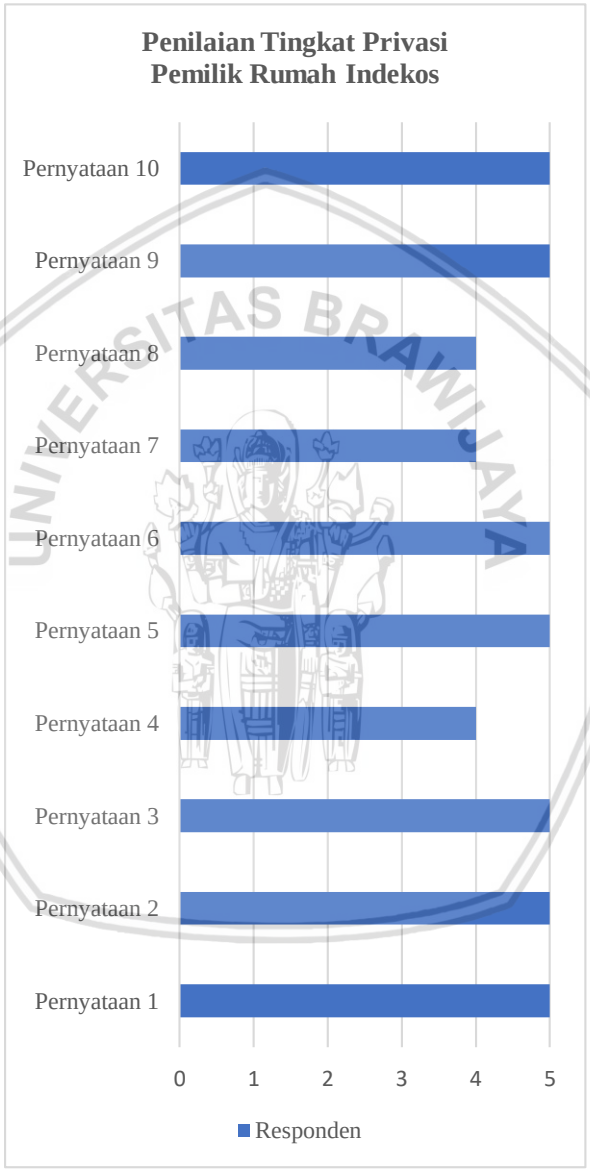

Diagram 4 12 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 6

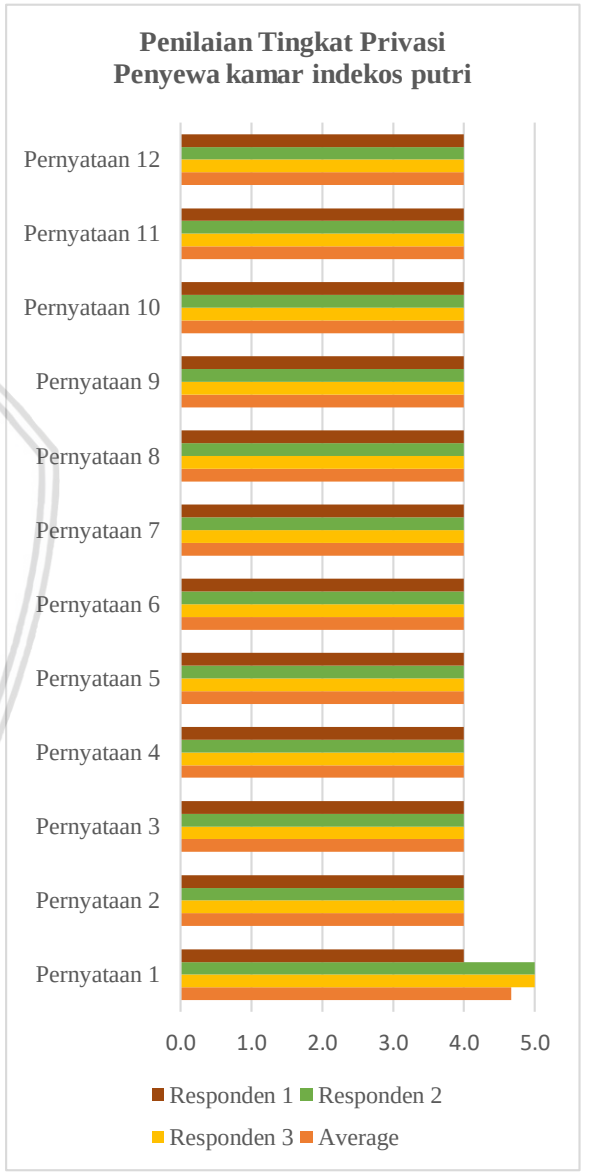

Diagram 4. 11 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 6

4.1.7 Analisis sampel 7

Sampel 7 ini pada mulanya merupakan dua rumah yang dihubungkan pada bagian belakang rumah karena pemilik kedua rumah ini adalah kerabat. Setelah salah satu diantaranya pindah, rumah tersebut dibeli dan dijadikan rumah indekos. Dengan demikian area hunian bagi pemilik rumah indekos dan area yang disewakan jelas terdefinisi, baik akses maupun zonasi ruangnya, karena masing-masing memiliki akses dan ruang fungsional, seperti ruang bersama, dapur dan kamar mandi yang tidak bercampur. Perbedaan yang dapat terlihat dari sampel ini adalah ruang-ruang pada lantai 1 dan 2, serta pada area hunian pemilik dengan area yang disewakan identik sama. Pada sampel ini, terdapat sembilan kamar indekos yang disewakan, dan terdapat enam kamar indekos yang telah tersewa, namun dua di antaranya jarang berada di rumah indekos tersebut, sehingga didapati empat koresponden penyewa kamar indekos putri.

Gambar 4. 8 Denah lantai 1 dan lantai 2 rumah indekos sampel 7

Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Orientasi & hubungan ruang		• Orientasi ruang menuju ruang-ruang yang terdapat di dalam bangunan memberikan tingkat privasi yang baik, kecuali pada rang tamu yang terorientasi ke arah luar sesuai dengan fungsi ruangnya. • Ruang tamu dan ruang bersama yang mengaitkan ruang-ruang disekitarnya, memungkinkan tercapainya tingkat privasi yang cukup tinggi bagi ruang-ruang yang dikaitkan. • Hubungan ruang bersebelahan yang dibatasi dengan bidang pemisah berupa dinding memutuskan kontinuitas ruang maupun visual sehingga memberikan tingkat privasi yang baik antar ruang. • Walaupun terdapat akses bagi penyewa indekos putri untuk melalui area pemilik, dan sebaliknya, seperti tangga dan dapur namun akses tersebut hampir tidak pernah dilalui, sehingga masing-masing kelompok penghuni terjaga privasinya.

• Ruang-ruang pada sampel ini, baik yang berada pada lantai 1 maupun lantai 2 terorientasi pada ruang tamu/ruang bersama, kecuali kamar mandi yang berada di belakang dan terorientasi ke arah dapur.
• Hubungan ruang dalam sampel ini adalah hubungan ruang bersebelahan dan ruang-ruang yang terkait dengan ruang umum. Ruang umum yang dimaksudkan adalah ruang tamu dan ruang bersama, yang mengaitkan ruang-ruang disekitarnya. Pada lantai 1, ruang tamu area pemilik

Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	mengaitkan 3 kamar tidur, dapur, dan ruang tangga menuju lantai 2, sedangkan pada area indekos, ruang tamu mengaitkan kamar indekos 1-3 dan dapur. Demikian pula terjadi pada lantai 2, dimana ruang bersama mengaitkan tangga pencapaian dari/menuju lantai 1 dengan kamar-kamar indekos dan dapur. • Ruang-ruang bersebelahan seperti kamar-kamar tidur dan kamar indekos dipisah dengan bidang tertutup. Pada area dapur dan kamar mandi di bagian belakang, antara dapur dan kamar mandi juga dipisahkan dengan bidang tertutup berupa dinding.	
Organisasi ruang	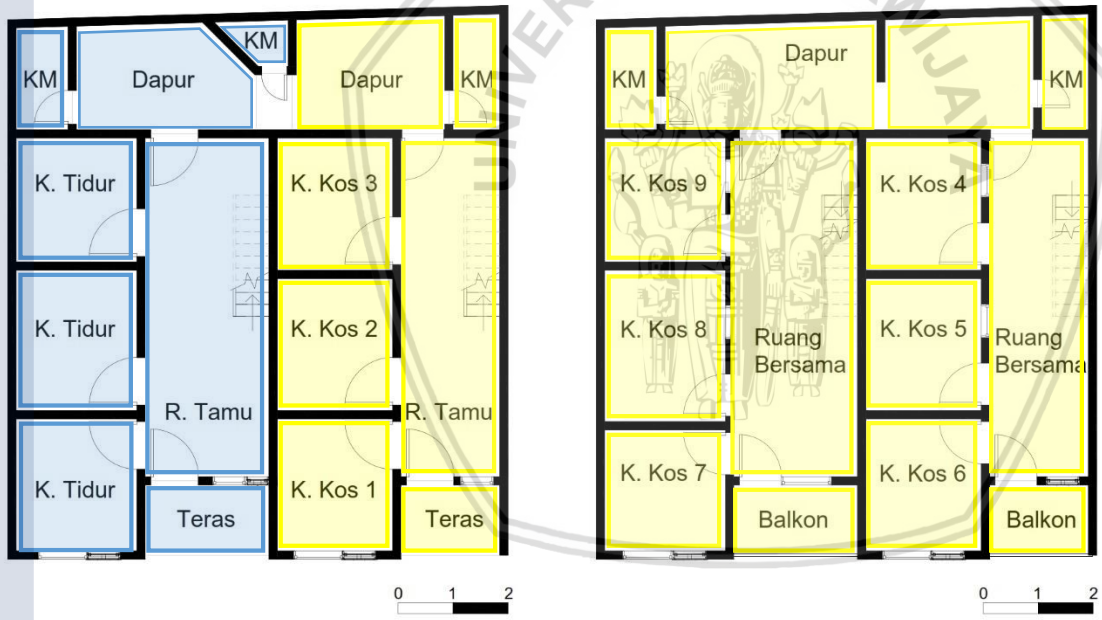 • Organisasi ruang pada sampel ini cenderung berbentuk grid, baik pada lantai dan 2, maupun area hunian pemilik dan area yang disewakan. Ruang-ruang di dalamnya memiliki bentuk yang cukup teratur dan hanya terdapat sedikit pengembangan bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang.	• Organisasi ruang cukup baik dalam memberikan ruang privasi bagi penghuninya. • Ruang-ruang memiliki definisi batasan yang jelas, sehingga privasi penghuni yang satu dengan lainnya dapat terjaga dengan baik.

Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
Elemen ruang	• Pada sampel ini, ruang-ruang di dalamnya dapat terdefinisi dengan baik, dimana antar ruang satu dengan lainnya diberikan bidang pemisah, sehingga hampir seluruh ruang tertutup pada keempat sisinya, dan tidak terdapat ruang yang saling berkaitan secara langsung, atau yang memiliki kontinuitas visual ataupun ruang, kecuali pada area belakang lantai 2, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. 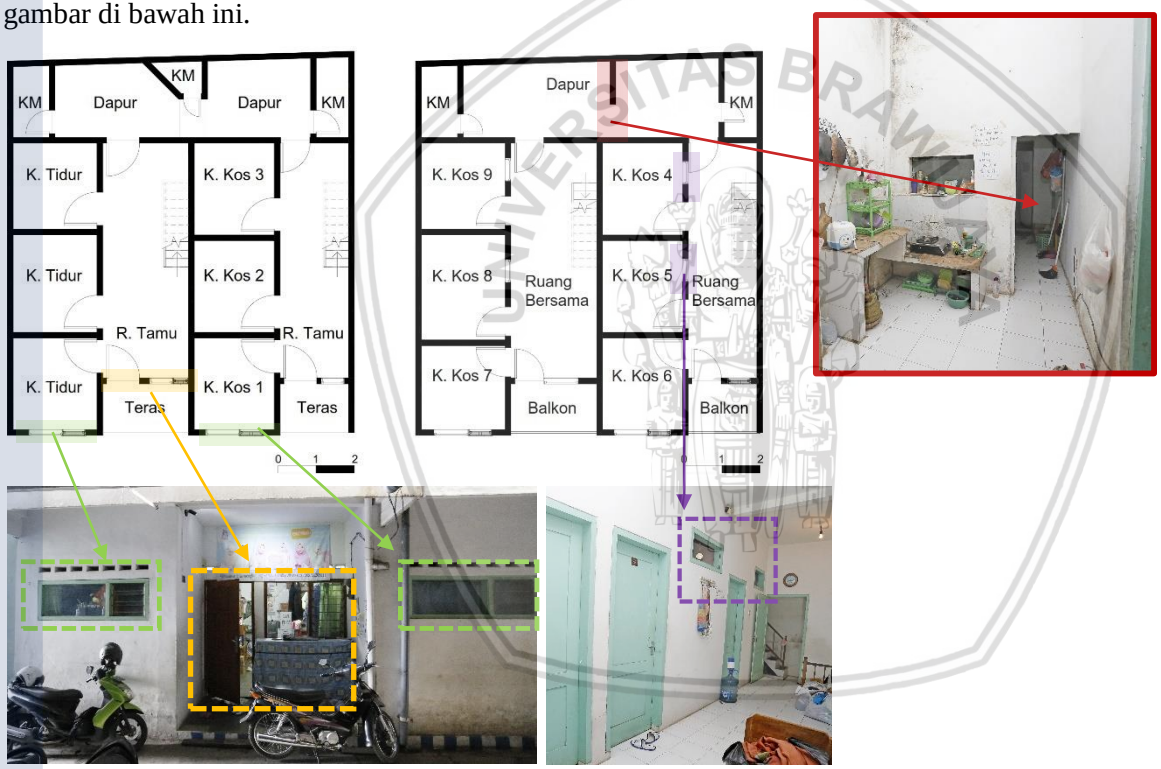 • Bukaan-bukaan jendela pada kamar indekos yang terorientasi menuju ruang bersama berupa jendela kaca transparan yang terletak di bagian atas bidang dinding, seperti gambar di atas ini. • Bukaan jendela yang terorientasi keluar bangunan, merupakan jendela mati dan jendela kepryak dengan kaca transparan yang diberikan gorden dari dalam ruangan.	• Ruang-ruang dengan keempat bidang tertutup membentuk batas-batas ruang yang bersifat *introvert*, sehingga memberkan aspek privasi yang sangat tinggi dalam ruang. • Bukaan-bukaan pada kamar-kamar indekos di lantai 2 tidak meneruskan kontinuitas visual dengan ketinggiannya yang di atas tinggi manusia, sehingga tidak mengganggu privasi penghuni. • Bukaan-bukaan yang terorientasi ke luar bangunan diberikan gorden sebagai pembatas kontinuitas visual dengan ruang luar, sehingga privasi aktivitas penghuni di dalamnya dapat terjaga. • Pada area pemilik, dimana ketiga pintu kamar tidur ditambahkan gorden, yang merupakan pembatas sirkulasi ruang yang berkesan tidak formal, adalah untuk menjaga privasi penghuni di dalam kamar tidur terhadap ruang tamu, dan sebaliknya. • Hubungan antara area pemilik dan area indekos pada lantai 1 seperti

Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	• Pada ketiga pintu kamar tidur yang terorientasi ke ruang tamu, diberikan tambahan berupa gorden pada bagian luarnya, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. • Area pemilik dengan area indekos yang berada pada lantai yang sama dibatasi dengan bidang pembatas yang berupa dinding tertutup, sehingga tidak bercampur, hanya bertemu pada area dapur di belakang bangunan, yang berupa jalur sirkulasi selebar pintu. 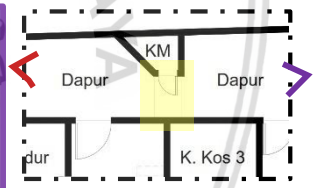	yang sudah dijelaskan memberikan teritori yang jelas bagi kedua kelompok penghuni, sehingga terbentuk tingkat privasi yang baik antar keduanya, sedangkan area pemilik dan area indekos yang berbeda lantainya jelas memberikan aspek privasi yang tinggi bagi kedua kelompok penghuni, karena tidak terdapat kontinuitas ruang maupun visual di antara keduanya.
Akses & sirkulasi ruang	• Pemilik rumah indekos dan penyewa kamar indekos putri memiliki akses yang berbeda, karena pada awalnya merupakan dua rumah yang berbeda, namun dihubungkan pada area dapur yang berada di belakang. Namun demikian, tidak terdapat sirkulasi pemilik rumah indekos yang melalui ruang-ruang yang disewakan, demikian pula sebaliknya. • Terdapat tangga yang dapat menghubungkan area hunian pemilik dengan area indekos di atasnya, namun tangga tersebut sangat jarang difungsikan. Adapun penyewa kamar indekos putri 7-9, jika ingin keluar/masuk rumah indekos selalu melewati tangga yang langsung berubungan dengan ruang tamu di depan kamar indekos 1-3.	• Akses yang dibedakan memberikan privasi yang baik bagi kedua kelompok penghuni. • Pencapaian masuk/keluar penyewa kamar indekos putri 7-9 yang tidak melalui tangga dihadapan kamar indekosnya, sehingga privasi pada

Tabel 4. 7 Analisis observasi sampel 7 (lanjutan)

Variabel bebas	Analisis / Temuan	Keterkaitan dengan variabel terikat
	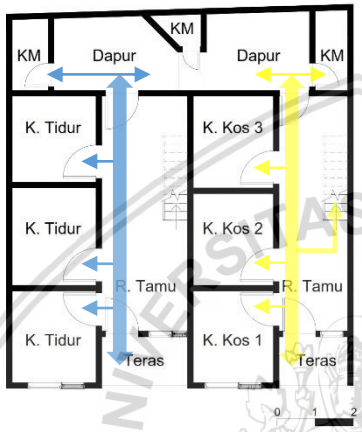 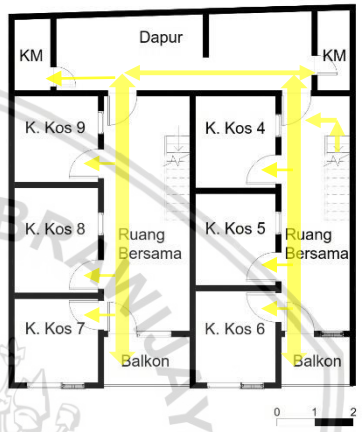	ruang-ruang area pemilik tidak terganggu. • Tidak adanya jalur sirkulasi yang bercampur bagi pemilik dengan penyewa indekos putri membuat privasi masing-masing penghuni terjaga dengan baik. • Sirkulasi menuju kamar-kamar indekos yang melalui ruang tamu/ruang bersama memberikan ruang privasi bagi penyewa kamar indekos putri satu dengan lainnya.
	• Konfigurasi jalur sirkulasi pada rumah indekos ini bersifat linier, serupa dengan konfigurasi jalur sirkulasi pada rumah indekos sampel 7. Tidak terdapat ruang antara seperti koridor. Jalur sirkulasi linier pada sampel ini melalui/menembus ruang-ruang yang ada. Untuk pencapaian menuju kamar tidur/kamar indekos, dapur, dan tangga, jalur sirkulasi menembus ruang tamu/ruang bersama. Sedangkan untuk pencapaian menuju kamar mandi, sirkulasi melalui ruang dapur. Gambaran sirkulasi dapat lebih pada gambar di atas.	

Pada sampel 7, terdapat enam penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu bapak ibu pemilik rumah indekos, dan empat penyewa kamar indekos putri. Berikut ini merupakan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

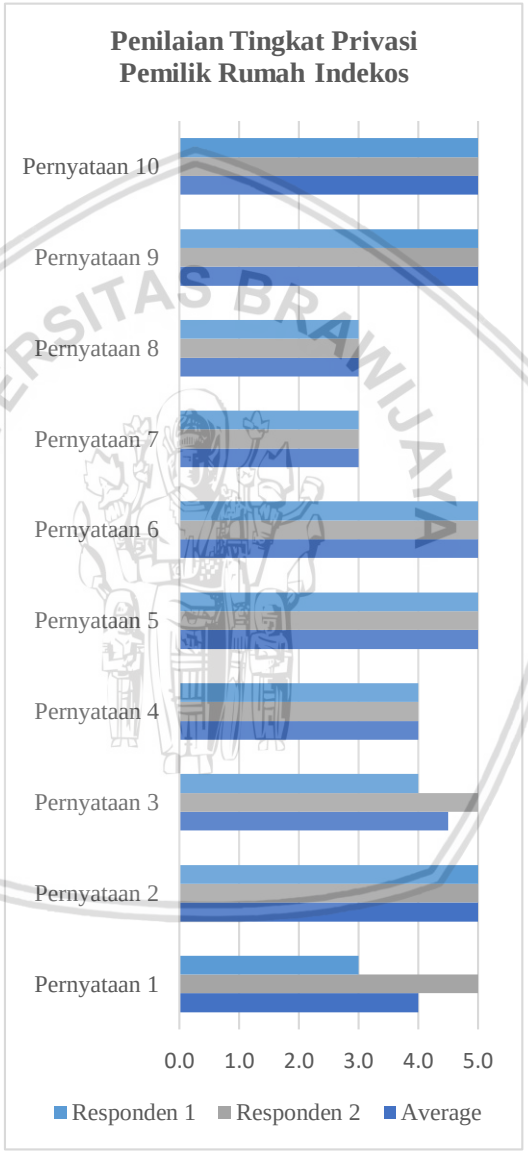

Diagram 4. 14 Hasil kuisioner: pemilik rumah indekos sampel 7

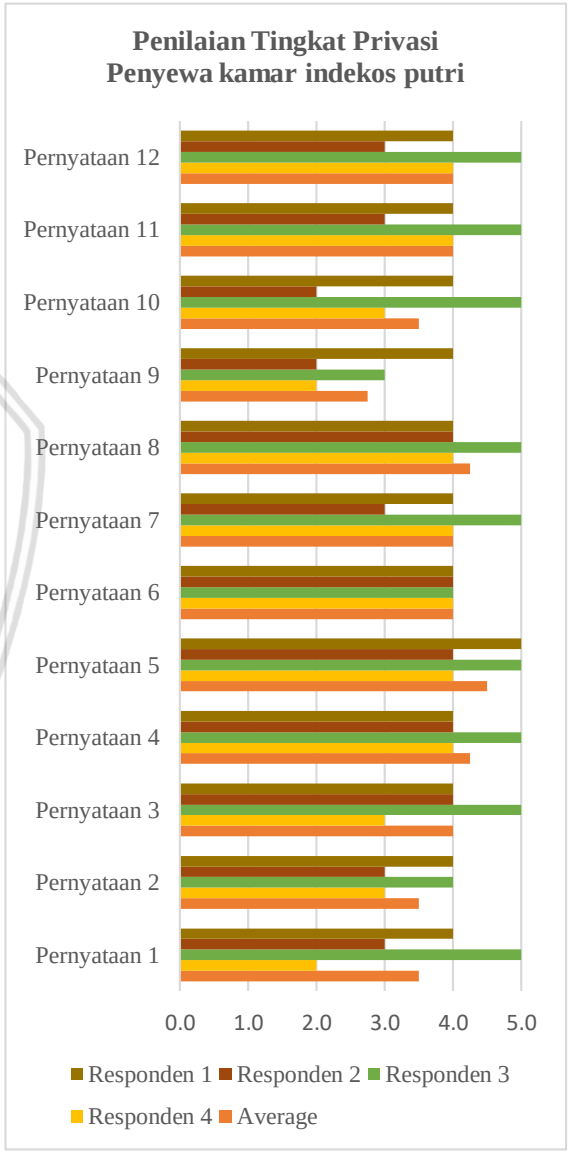

Diagram 4. 13 Hasil kuisioner: penyewa indekos putri sampel 7

4.2 Hasil Analisis: Analisis Data Observasi dan Kuisioner

Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai hasil analisis dari setiap sampel, baik analisis observasi, maupun analisis kuisioner yang disajikan dalam gambar dan dijelaskan secara deskriptif agar mudah dipahami. Adapun hasil konversi pada tabel hasil analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu baik (O), netral (-), dan buruk (X). Hasil analisis ini kemudian akan dibahas untuk menjelaskan dengan rinci sesuai dengan referensi yang sudah dikaji peneliti pada kajian teori.

4.2.1 Hasil analisis sampel 1

Tabel 4. 8 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 1

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	-	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	O	O
	Penempatan ruang bersama	X	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	-	-

Terdapat beberapa perbedaan pada hasil analisis observasi dan kuisioner pada penilaian sub-variabel dalam memenuhi kebutuhan privasi pemilik rumah indekos. Beberapa perbedaan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Hubungan antara area pemilik dengan area indekos dirasa cukup baik oleh koresponden, namun hasil analisis observasi menyatakan netral, karena terdapat area umum pada rumah indekos yang secara spasial membaurkan antara ruang pemilik dengan penyewa indekos putrinya. Terdapat pula beberapa ruang yang dapat digunakan bersama, baik pemilik maupun penyewa indekos putri.
2. Organisasi ruang pada rumah indekos dinilai netral menurut hasil observasi, sedangkan koresponden merasa sudah baik. Pada analisis data observasi, telah dijelaskan bahwa area pemilik bagian depan lantai satu, dengan area indekos lantai dua sudah memiliki organisasi ruang yang baik. Namun area umum bagian belakang lantai satu, kurang menciptakan organisasi ruang yang jelas dan terdefinisi bagi kedua kelompok penghuni.

3. Penempatan ruang bersama dinilai buruk berdasarkan hasil analisis observasi, namun hasil analisis kuisioner oleh koresponden merasa adanya ruang bersama beserta penempatannya dinilai netral bagi kebutuhan privasinya.

Dari hasil komparasi di atas, didapati pula bahwa indikator yang sudah memenuhi aspek privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner adalah sub-variabel orientasi ruang dalam area pemilik, posisi bukaan, pembatas ruang, perbedaan level, penempatan ruang terbuka, dan akses antar penghuni.

Tabel 4. 9 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 1

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	O
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	-	O
	Orientasi kamar indekos	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	-	-
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	-	-
	Pembatas ruang	-	-
	Perbedaan level	O	-
	Penempatan ruang terbuka	O	O
	Penempatan ruang bersama	X	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	-
	Sirkulasi antar penghuni	-	O

Pada kelompok penyewa indekos putri, terdapat enam poin perbedaan hasil analisis observasi dengan kuisioner, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan antar area rumah indekos dengan area pemilik, dirasa netral, karena terdapat beberapa kamar indekos yang ditempatkan pada area umum lantai satu, dan terdapat pula beberapa ruang yang digunakan bersama. Namun, bagi koresponden penyewa indekos putri, penilaian terhadap sub-variabel ini dinilai baik.
2. Perbedaan level dinilai baik pada hasil analisis observasi, dengan kondisi area indekos yang berada di lantai dua membuatnya tidak terganggu dengan aktivitas pada area lainnya, sedangkan pada hasil analisis kuisioner dinilai netral.
3. Penempatan ruang bersama yang berada di tengah-tengah area umum dinilai buruk pada hasil analisis observasi, karena fungsinya yang juga sebagai ruang sirkulasi aktif, dan berkaitan langsung dengan ruang dapur dan ruang laundry. Namun, berdasarkan kuisioner, penempatan ruang bersama dinilai netral.
4. Akses antar penghuni yang berbeda memberikan privasi yang baik menurut hasil analisis observasi, sedangkan pada analisis kuisioner sub-variabel ini dinilai netral.

5. Sirkulasi penghuni yang pada umumnya bercamupur di area umum dinilai netral berdasarkan hasil analisis observasi, sedangkan dinilai netral berdasarkan hasil analisis kuisioner.

Adapun sub-variabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi adalah hubungan antar kamar indekos, orientasi kamar indekos, dan penempatan ruang terbuka. Sub-variabel yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri pada sampel ini adalah orientasi ruang dalam rumah indekos.

4.2.2 Hasil analisis sampel 2

Tabel 4. 10 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 2

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	O	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	-	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	X	-
	Penempatan ruang bersama	X	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	X	-
	Sirkulasi antar penghuni	-	O

Berdasarkan tabulasi hasil analisis di atas, terdapat beberapa perbedaan antara hasil analisis observasi dengan kuisioner yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tiga sub-variabel orientasi ruang dalam area pemilik, komposisi ruang dalam rumah indekos, sirkulasi antar penghuni, dinilai netral dalam memenuhi kebutuhan privasi bagi pemilik rumah indekos, berdasarkan hasil analisis observasi. Pada hasil analisis kuisioner berdasarkan penilaian koresponden, ketiga variabel ini dinilai baik dalam memenuhi kebutuhan privasinya.
2. Tiga sub-variabel penempatan ruang terbuka, penempatan ruang bersama, dan akses antar penghuni dinilai buruk dalam memenuhi kebutuhan privasi pemilik rumah indekos. Hal ini berdasarkan hasil analisis observasi, dimana minimnya terdapat ruang terbuka, hanya sebatas jalur sirkulasi sempit dengan atap transparan pada beberapa titik, ruang bersama berupa ruang tamu yang dapat digunakan bersama dan dilalui sirkulasi keluar-masuk rumah indekos, dan akses antar penghuni yang disamakan melalui pintu depan melalui ruang tamu dan area pemilik. Namun berdasarkan hasil analisis kuisioner, ketiga sub-variabel ini dinilai netral.

Dari hasil komparasi bagi pemilik indekos pada sampel 2, didapati bahwa sub-variabel yang sudah memenuhi aspek privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner adalah hubungan antara area pemilik dengan indekos, posisi bukaan, pembatas ruang, dan perbedaan level.

Tabel 4. 11 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 2

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	O
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	O	O
	Orientasi kamar indekos	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	O	O
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	-
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	O	O
	Penempatan ruang bersama	X	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	-	O
	Sirkulasi antar penghuni	-	O

Terdapat pula beberapa perbedaan hasil analisis observasi dengan kuisioner pada empat sub-variabel pada bagian ini, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos dinilai baik berdasarkan hasil analisis observasi, sedangkan berdasarkan hasil analisis kuisioner, sub-variabel ini dinilai netral oleh koresponden.
2. Penempatan ruang bersama nilai buruk pada hasil analisis observasi, dimana ruang bersama berupa ruang tamu pada area pemilik rumah indekos, namun berdasarkan hasil analisis koresponden, sub-variabel ini dinilai baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penyewa indekos putri.
3. Dua sub-variabel pada variabel akses dan sirkulasi ruang dinilai netral berdasarkan hasil analisis observasi. Akses menuju rumah indekos bagi pemilik dan penyewa indekos putri melalui pintu yang sama, namun langsung berpisah pada dalam rumah indekos, dimana pemilik dapat langsung menuju ruang-ruang pada area pemilik di lantai satu, dan penyewa indekos putri langsung menuju tangga menuju area indekos di lantai dua, sehingga sirkulasi penyewa indekos putri yang melalui area pemilik. Namun berdasarkan hasil kuisioner, sub-variabel ini dinilai sudah baik dalam memberikan kebutuhan privasi penyewa indekos putri.

Pada kelompok penyewa indekos putri, sub-variabel yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni, pada kedua hasil analisis, cukup banyak jika dibandingkan dengan hasil analisis bagi pemilik rumah indekos. Beberapa sub-variabel tersebut adalah: (1) hubungan antar kamar indekos; (2) hubungan antara area indekos dengan pemilik; (3) orientasi kamar indekos; (4) posisi bukaan pada kamar indekos; (5) pembatas ruang; (6) perbedaan level; dan (7) penempatan ruang terbuka. Sub-variabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri pada sampel ini adalah hubungan antara area pemilik dengan indekos, posisi bukaan, pembatas ruang, perbedaan level, dan penempatan ruang terbuka.

4.2.3 Hasil analisis sampel 3

Tabel 4. 12 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 3

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	-	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	-	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	-
	Penempatan ruang terbuka	-	O
	Penempatan ruang bersama	-	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	-	O
	Sirkulasi antar penghuni	X	O

Terdapat beberapa perbedaan pada hasil analisis observasi dan kuisioner pada penilaian sub-variabel dalam memenuhi kebutuhan privasi pemilik rumah indekos. Beberapa perbedaan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Enam sub-variabel berikut mendapatkan penilaian netral berdasarkan analisis observasi, sedangkan analisis kuisioner menunjukkan nilai baik, yaitu: (1) Hubungan antara area pemilik dengan indekos; (2) orientasi ruang dalam area pemilik; (3) komposisi ruang dalam rumah indekos; (4) penempatan ruang terbuka; (5) penempatan ruang bersama; dan (6) akses antar penghuni.
2. Sub-variabel mengenai adanya perbedaan level dinilai baik dalam memberikan privasi pemilik rumah indekos, berdasarkan analisis observasi, sedangkan analisis kuisioner menunjukkan penilaian yang netral.
3. Sirkulasi antar penghuni pada sampel 3 dinilai buruk dalam menjaga privasi pemilik rumah indekos berdasarkan analisis observasi, sedangkan berdasarkan analisis kuisioner, sub-variabel ini dinilai sudah baik.

Dari hasil komparasi di atas, didapati bahwa sub-variabel yang sudah baik dalam memenuhi aspek privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner adalah posisi bukaan dan pembatas ruang.

Tabel 4. 13 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 3

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	O
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	-	-
	Orientasi kamar indekos	-	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	O	O
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	-
	Pembatas ruang	-	-
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	-
	Penempatan ruang bersama	-	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	-	O
	Sirkulasi antar penghuni	X	-

Pada kelompok penyewa indekos putri, terdapat enam poin perbedaan hasil analisis observasi dengan kuisioner, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga sub-variabel yang dinilai netral berdasarkan analisis observasi, sedangkan pada hasil analisis kuisioner dinilai baik oleh koresponden dalam memenuhi kebutuhan privasi penyewa indekos putri. Ketiga sub-variabel tersebut adalah orientasi kamar indekos, penempatan ruang terbuka, dan penempatan ruang bersama.
2. Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos dinilai baik berdasarkan hasil analisis observasi, sedangkan berdasarkan hasil analisis kuisioner koresponden penyewa indekos putri, sub-variabel ini dinilai netral dalam memenuhi kebutuhan privasinya.
3. Sirkulasi penghuni yang bercampur, dinilai buruk dalam memenuhi kebutuhan privasi penyewa indekos putri, namun berdasarkan hasil analisis kuisioner dinilai netral.

Pada kelompok penyewa indekos putri, sub-variabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni adalah hubungan antar kamar indekos, posisi bukaan pada kamar indekos, dan perbedaan level. Beberapa sub-variabel yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri pada sampel ini adalah posisi bukaan pada rumah indekos.

4.2.4 Hasil analisis sampel 4

Tabel 4. 14 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 4

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	X	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	X	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	O
	Penempatan ruang bersama	X	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	X	O
	Sirkulasi antar penghuni	-	O

Pada hasil analisis bagi pemilik indekos sampel ini, terdapat banyak perbedaan antara hasil analisis observasi dengan hasil analisis kuisioner. Hasil kuisioner berdasarkan pendapat koresponden memberikan nilai baik pada setiap variabel yang diukur, sehingga perbedaan nilai terjadi saat nilai pada analisis observasi adalah netral dan buruk, berikut ini merupakan penjabarannya:

1. Penilaian netral berdasarkan hasil analisis observasi terdapat pada sub-variabel komposisi ruang dalam rumah indekos, penempatan ruang terbuka, dan sirkulasi antar penghuni.
2. Penilaian buruk berdasarkan hasil analisis observasi terdapat pada sub-variabel hubungan antara area pemilik dengan area indekos, penempatan ruang bersama, dan akses antar penghuni yang disamakan.

Dari hasil komparasi di atas, didapati bahwa sub-variabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner adalah posisi bukaan, pembatas ruang, dan perbedaan level.

Tabel 4. 15 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 4

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	-	-
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	X	-
	Orientasi kamar indekos	-	-
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	-	-
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	-
	Pembatas ruang	O	-

Tabel 4. 15 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 4 (lanjutan)

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
	Perbedaan level	O	-
	Penempatan ruang terbuka	-	-
	Penempatan ruang bersama	X	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	X	-
	Sirkulasi antar penghuni	-	-

Berbeda dengan hasil analisis kuisioner pemilik, pada kelompok penyewa indekos putri, seluruh sub-variabel dinilai netral dalam memenuhi kebutuhan privasinya, sehingga perbedaan nilai terjadi pada setiap penilaian baik dan buruk pada hasil analisis observasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara area indekos dengan area pemilik, penempatan ruang bersama, dan akses antar penghuni merupakan tiga sub-variabel yang dinilai buruk pada hasil analisis observasinya.
2. Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos, pembatas ruang, dan perbedaan level merupakan tiga sub-variabel yang dinilai baik berdasarkan hasil analisis observasinya.

Tidak terdapat penilaian baik yang sama pada hasil analisis observasi dan kuisioner, sehingga tidak terdapat sub-variabel yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan aspek privasi penyewa.

4.2.5 Hasil analisis sampel 5

Tabel 4. 16 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 5

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	**Kuisioner**
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	O	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	X	-
	Penempatan ruang bersama	X	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	O	O

Dari hasil komparasi di atas, didapati bahwa hampir seluruh sub-variabel spasial pada sampel ini dinilai sudah memenuhi aspek privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner, kecuali pada sub-variabel penempatas ruang terbuka dan ruang bersama. Hal ini dikarenakan sangat tertutupnya kondisi fisik rumah indekos

sampel 5, terutama pada area pemilik, dan tidak terdapat ruang terbuka di dalamnya, sehingga hasil analisis observasi menilai sub-variabel ini buruk karena tidak terpenuhi dalam rumah indekos. Adapun area pemilik dan area indekos yang terletak pada level yang berbeda tidak memiliki ruang bersama.

Tabel 4. 17 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 5

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	O
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	O	O
	Orientasi kamar indekos	O	-
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	-
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	O	O
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	X	-
	Penempatan ruang bersama	X	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	-
	Sirkulasi antar penghuni	O	O

Pada kelompok penyewa indekos putri, sub-variabel yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni adalah: (1) hubungan antar kamar indekos; (2) hubungan antara area indekos dengan pemilik; (3) posisi bukaan pada kamar indekos; (4) posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos; (5) pembatas ruang; (6) perbedaan level; dan (7) sirkulasi antar penghuni. Terdapat tiga sub-variabel yang hasil analisis observasi dan kuisioner memiliki penilaian yang berbeda, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dua sub-variabel penempatan ruang terbuka dan ruang bersama pada sampel ini dinilai buruk berdasarkan hasil analisis observasi, sedangkan pada hasil analisis kuisioner dinilai netral.
2. Akses antar penghuni yang dibedakan, dinilai baik dalam memberikan privasi bagi penyewa indekos putri, berdasarkan hasil analisis observasi, sedangkan berdasarkan hasil analisis kuisioner sub-variabel ini dinilai netral dalam memenuhi kebutuhan privasinya.

Sub-variabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri pada sampel ini adalah: (1) hubungan antara area pemilik dengan indekos; (2) posisi bukaan; (3) pembatas ruang; (4) perbedaan level; dan (5) sirkulasi antar penghuni.

4.2.6 Hasil analisis sampel 6

Tabel 4. 18 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 6

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	O	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	O
	Penempatan ruang bersama	-	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	O	O

Dari hasil komparasi pada tabel 4.18, didapati hampir seluruh sub-variabel dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi pemilik rumah indekos, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner, kecuali pada penempatan ruang terbuka dan ruang bersama. Berdasarkan hasil analisis observasi kedua sub-variabel dinilai netral, karena tidak terdapat ruang bersama bagi pemilik dengan penyewa kamar indekos putri. Dimana kedua area memiliki teritori masing-masing. Namun pada hasil analisis kuisioner, kedua sub-variabel ini dinilai baik, seperti sub-variabel lainnya.

Tabel 4. 19 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 6

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	O
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	O	O
	Orientasi kamar indekos	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	O
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	O	O
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	O
	Penempatan ruang bersama	-	O
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	O	O

Sama halnya dengan komparasi hasil pada kelompok pemilik indekos di sampel ini, pada kelompok penyewa indekos putri, perbedaan penilaian hasil analisis observasi dengan kuisioner, juga terjadi pada dua sub-variabel. Keduanya merupakan penempatan ruang terbuka dan ruang bersama yang dinilai netral berdasarkan hasil analisis observasi,

sedangkan berdasarkan hasil analisis kuisioner, kedua sub-variabel tersebut dinilai sudah baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni.

Pada sampel ini didapati seluruh sub-variabel sudah baik dalam memenuhi kebutuhan privasi baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri, kecuali pada penempatan ruang bersama dan ruang bersama.

4.2.7 Hasil analisis sampel 7

Tabel 4. 20 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi pemilik rumah indekos sampel 7

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	O	O
	Orientasi ruang dalam area pemilik	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	O
Elemen ruang	Posisi bukaan	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	-
	Penempatan ruang bersama	-	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	O	-

Pada sampel 7, terdapat 6 penghuni yang menjadi subjek penelitian, yaitu bapak ibu pemilik rumah indekos, dan 4 penyewa kamar indekos putri. Tabel 4.20 dan 4.21 merupakan hasil jawaban kuisioner mengenai aspek privasi yang dirasakan oleh penghuni.

Serupa dengan sampel 5, rumah indekos sampel 7, didapati hampir memenuhi seluruh kebutuhan privasi pemilik rumah indekos, jika dinilai berdasarkan sub-variabel yang ada, baik dari hasil analisis observasi maupun kuisioner, kecuali penempatan ruang terbuka dan ruang bersama, serta sirkulasi antar penghuni. Penempatan ruang terbuka berupa teras dinilai netral dalam memberikan kebuthan privasi pemilik, penilaian yang sama juga diberikan pada penempatan ruang bersama. Perbedaan penilaian antara hasil analisis observasi dengan kuisioner terjadi pada sub-variabel sirkulasi antar penghuni yang dirasa netral oleh koresponden, namun sudah baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni menurut hasil analisis observasi.

Tabel 4. 21 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 7

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	O	-
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	O	-
	Orientasi kamar indekos	O	O
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	O	O

Tabel 4. 21 Komparasi hasil analisis observasi dan kuisioner: penilaian aspek privasi penyewa indekos putri sampel 7 (lanjutan)

Variabel bebas	Indikator	Hasil analisis terhadap variabel terikat	
		Observasi	Kuisioner
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	O	O
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	O	O
	Pembatas ruang	O	O
	Perbedaan level	O	O
	Penempatan ruang terbuka	-	-
	Penempatan ruang bersama	-	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	O	O
	Sirkulasi antar penghuni	O	O

Pada kelompok penyewa indekos putri, terdapat perbedaan penilaian pada dua sub-variabel hubungan antar kamar indekos dan hubungan antara area indekos dengan pemilik. Berdasarkan hasil analisis observasi, kedua sub-variabel ini dinilai baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penyewa indekos putri, sedangkan bedasarkan hasil analisis kuisioner, kedua sub-variabel ini dinilai netral. Tidak terlalu mendukung privasi penyewa indekos putri, namun juga tidak buruk.

4.2.8 Hasil Analisis Seluruh Sampel

Dari seluruh sampel yang ada, dapat dilihat variabel-variabel dengan kondisi seperti apa yang dinilai sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni. Vaiabel yang sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuninya adalah variabel yang dalam kedua hasil analisis, baik observasi dan kuisioner, sudah dinilai baik.

Tabel 4. 22 Penilaian kondisi spasial terhadap terwujudnya privasi yang dibutuhkan pemilik rumah indekos

Variabel bebas	Indikator	Sampel						
		1	2	3	4	5	6	7
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antara area pemilik dengan indekos	-	✓	-	-	✓	✓	✓
	Orientasi ruang dalam area pemilik	✓	-	-	-	✓	✓	✓
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-	-	-	✓	✓	✓
Elemen ruang	Posisi bukaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Pembatas rang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Perbedaan level	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓
	Penempatan ruang terbuka	✓	-	-	-	-	-	-
	Penempatan ruang bersama	-	-	-	-	-	-	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	✓	-	-	-	✓	✓	✓
	Sirkulasi antar penghuni	-	-	-	-	✓	✓	-

Tabel 4. 23 Penilaian kondisi spasial terhadap terwujudnya privasi yang dibutuhkan penyewa indekos putri

Variabel bebas	Indikator	Sampel						
		1	2	3	4	5	6	7
Orientasi & hubungan ruang	Hubungan antar kamar indekos	✓	✓	✓	-	✓	✓	-
	Hubungan antara area indekos dengan pemilik	-	✓	-	-	✓	✓	-
	Orientasi kamar indekos	✓	✓	-	-	-	✓	✓
Organisasi ruang	Komposisi ruang dalam rumah indekos	-	-	-	-	-	✓	✓

Tabel 4. 23 Penilaian kondisi spasial terhadap terwujudnya privasi yang dibutuhkan penyewa indekos putri (lanjutan)

Variabel bebas	Indikator	Sampel						
		1	2	3	4	5	6	7
Elemen ruang	Posisi bukaan pada kamar indekos	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
	Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos	-	-	-	-	✓	✓	✓
	Pembatas ruang	-	✓		-	✓	✓	✓
	Perbedaan level	-	✓	✓	-	✓	✓	✓
	Penempatan ruang terbuka	✓	✓	-	-	-	-	-
	Penempatan ruang bersama	-	-	-	-	-	-	-
Akses & sirkulasi ruang	Akses antar penghuni	-	-	-	-	-	✓	✓
	Sirkulasi antar penghuni	-	-	-	-	✓	✓	✓

Tabel 4.22 dan 4.23 menunjukkan rekap dari hasil analisis dari seluruh sampel. Tabel 4.22 merupakan penilaian kondisi spasial (melalui sub-variabel) terhadap terwujudnya tingkat privasi yang dibutuhkan oleh pihak pemilik indekos, sedangkan tabel 4.23 menjelaskan hal yang sama, namun bagi peyewa indekos. Tanda centang (✓) menjelaskan hasil penilaian sub-variabel yang sudah baik terhadap terwujudnya tingkat privasi yang diinginkan penghuni, baik berdasarkan hasil observasi maupun kuisioner yang dilakukan. Tanda garis *strip* (-) menjelaskan hasil penilaian sub-variabel yang belum baik dalam mewujudkan kebutuhan privasi penghuni.

Dari beberapa hasil analisis di atas, didapati bahwa objek fisik: kondisi spasial rumah indekos dapat berdampak pada persepsi yang berbeda-beda, baik penilaian oleh pengamat (*etic*) dengan penghuni (*emic*), maupun penilaian oleh antar penghuni. Terdapat kebutuhan privasi yang sudah terbangun oleh persepsi penghuninya, dan terdapat pula yang belum. Secara keseluruhan, dapat dikatakan persepsi pemilik rumah indekos dalam membangun kebutuhan privasinya lebih baik, jika dibandingkan dengan persepsi penyewa indekos putri. Proses munculnya persepsi hingga penilaian berdasarkan hasil analisis ini dapat dijelaskan dalam diagram berikut.

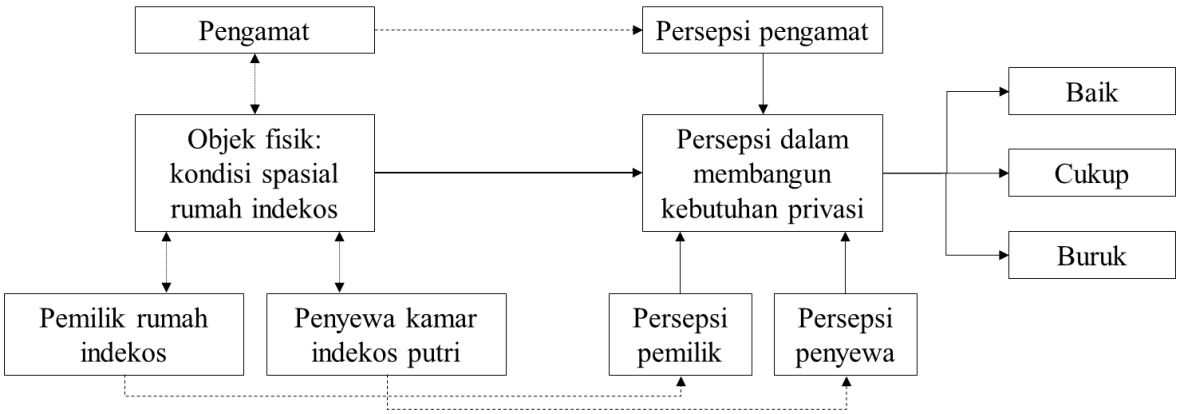

Gambar 4. 9 Gambaran proses persepsi pada penelitian

Berdasarkan hasil dari seluruh sampel didapati objek fisik rumah indekos, sebagai lingkungan yang terpersepsikan, yang dapat dirangkum dalam tabel berikut. Kondisi spasial berikut akan dibahas hubungannya dengan hasil analisis seluruh sampel pada tabel 4.22 dan tabel 4.23, sehingga ditemukan lingkungan yang terpersepsikan yang sudah memenuhi terwujudnya privasi bagi kedua kelompok penghuni.

Tabel 4. 1 Objek fisik sebagai lingkungan yang terpersepsikan dari ketujuh sampel, yang ditabulasikan sesuai variabel

Kondisi spasial \ Sampel	1	2	3	4	5	6	7
Orientasi & hubungan ruang		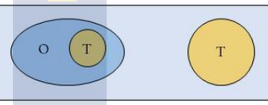		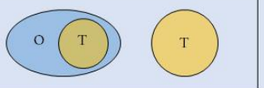	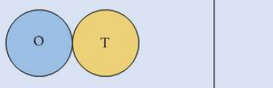	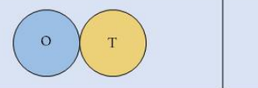	
Organisasi ruang Ruang tertutup O = *owner* (pemilik) T = *tenant* (penyewa)					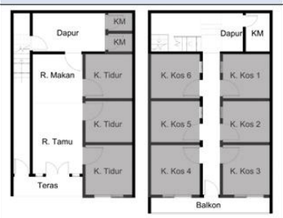	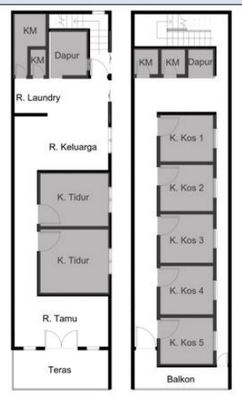	
Elemen ruang Jendela Area pemilik Area kos Area umum Outdoor/ semi-outdoor Atap transparan O = *owner* (pemilik) T = *tenant* (penyewa)		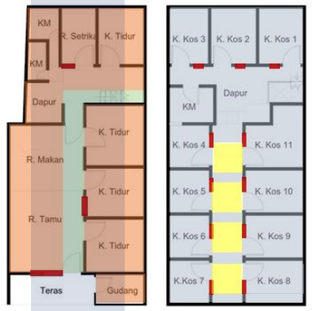			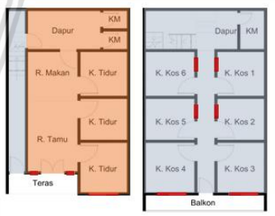	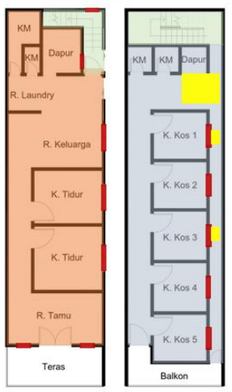	
Akses & sirkulasi ruang	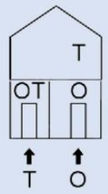	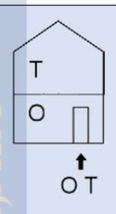	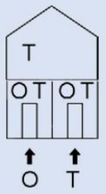	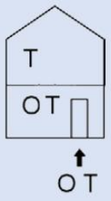	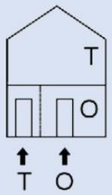	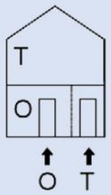	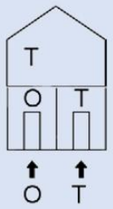

4.3 Pembahasan

Pada dasarnya, rumah tinggal adalah bangunan yang sangat privat sifatnya (Biddulph, 2007), karena menyangkut ruang kehidupan dan identitas keluarga penghuni di dalamnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Widiastuti (2002). Namun, terdapat pula aspek-aspek lain yang memengaruhi peran rumah tinggal. Dalam kasus penelitian ini, aspek ekonomi mendominasi terjadinya perubahan pada rumah tinggal.

Lokasi rumah tinggal yang dekat dengan pusat pendidikan Universitas Brawijaya membuat rumah tinggal mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan usaha hunian sewa bagi mahasiswa pendatang. Tingginya tingkat kebutuhan memengaruhi beberapa rumah tinggal yang bersifat privat ditambahkan fungsi hunian sewa yang bersifat semi-publik, sehingga dapat berdampak pada terganggunya ruang privasi pemilik rumah indekos. Demikian pula halnya dengan penyewa indekos putri, yang pastinya membutuhkan tingkat privasi tertentu walaupun tinggal dalam hunian sementara.

Untuk mengamati dampak perubahan, aspek yang diamati pada penelitian ini mengacu pada aspek spasial, yang sesuai dengan teori morfologi bentuk yang dijelaskan oleh Paul Frank (dalam Van de Ven, 1987). Sebelum masuk ke dalam kondisi spasial rumah indekos untuk menilai dampaknya terhadap privasi penghuni, perlu dipahami juga faktor-faktor yang memengaruhi perubahannya. Sesuai dengan pendapat Lang (dalam Widiastuti, 2002), terdapat pengaruh dari dalam dan dari luar. Pada penelitian ini, perubahan didominasi oleh pengaruh dari luar, yaitu hadirnya Universitas Brawijaya yang meningkatkan kebutuhan hunian sewa di sekitarnya. Pengaruh dari luar menyebabkan adanya perubahan motivasi pemilik rumah indekos. Dari yang awalnya hanya membangun untuk kebutuhan kehidupan pribadi, menjadi mentoleransi adanya fungsi baru lain masuk ke dalam rumah tinggal. Hal ini mengakibatkan adanya kebutuhan ruang untuk memenuhi tujuan dibangunnya hunian sewa, untuk menjawab kebutuhan lingkungan dan mengambil keuntungan dari kebutuhan tersebut.

Dari penjelasan di atas, didapati sedikit perbedaan dari pendapat Lang (dalam Widiastuti, 2002) dengan alur faktor perubahan yang dialami rumah indekos di sekitar Universitas Brawijaya. Faktor perubahan yang dijelaskan oleh Lang tidak menjelaskan alurnya, sedangkan pada kasus yang didapati dalam penelitian ini, terdapat alur dari faktor yang satu mengakibatnya timbulnya faktor yang lain, seperti yang dapat dijelaskan dalam diagram berikut.

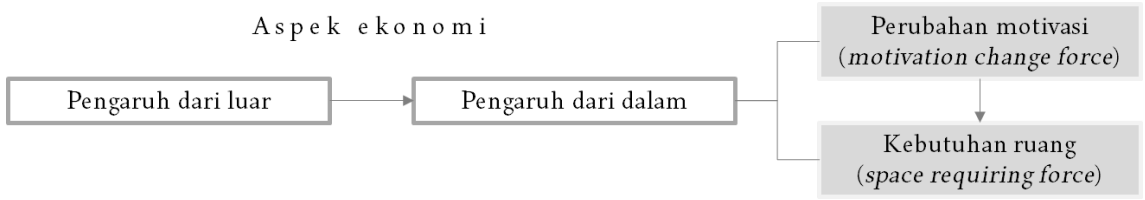

Diagram 4. 15 Alur faktor terjadinya perubahan

Setelah mengetahui faktor perubahannya, peneliti dapat melihat arah pengembangan spasial yang terjadi, yaitu pada tingkatan ruang *meso space: home base*, seperti yang dijelaskan oleh Porteus (dalam Widiastuti, 2002). Tingkatan ruang *meso space*, secara langsung akan juga berdampak pada *micro space: personal space*, yang berkaitan erat dengan kebutuhan ruang privasi bagi penghuni di dalamnya. Oleh karena itu, hasil perubahan spasial rumah tinggal menjadi rumah indekos yang terjadi perlu dievaluasi, apakah tetap menjaga teritori dan memberikan tingkat privasi yang diinginkan oleh penghuni atau tidak.

Skema persepsi oleh Paul A. Bell yang digambarkan pada diagram 2.1 menggambarkan pentingnya evaluasi objek fisik, yaitu kondisi spasial rumah indekos, untuk mengetahui persepsi individu. Dalam penelitian ini, persepsi individu berarti persepsi penghuni terhadap terwujudnya tingkat privasi yang dinginkan. Terdapat pengembangan skema persepsi yang dapat peneliti gambarkan, yang sesuai dengan konsep penelitian ini, pada diagram berikut.

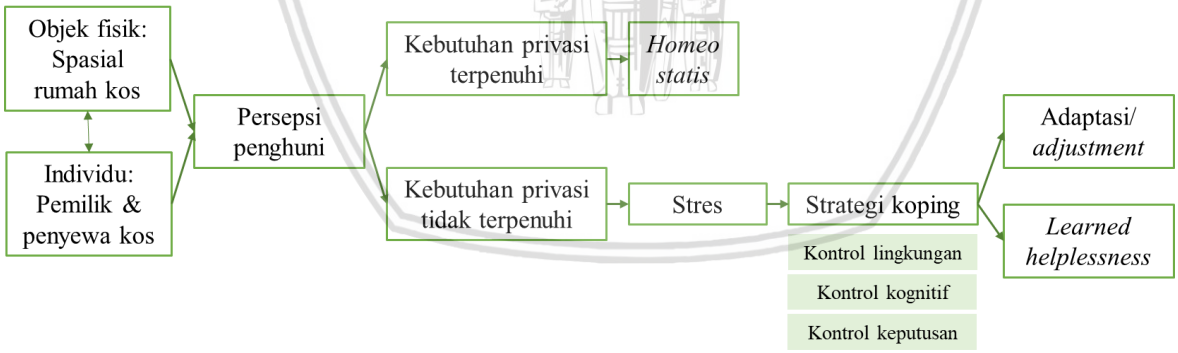

Diagram 4. 16 Adaptasi skema persepsi Paul A. Bell pada penelitian ini

Dari diagram di atas terlihat hubungan antar variabel terikat dalam penelitian ini. Pengaruh utama persepsi penghuni mengenai privasinya adalah hadirnya lingkungan, yaitu objek fisik dimana ia tinggal. Namun timbulnya persepsi penghuni ini juga dapat berubah dengan perbedaan intensitas, keanekaragaman dan keterpolaan dalam objek fisik tersebut, sehingga menghasilkan terpenuhi atau belum terpenuhinya privasi yang diinginkan penghuni. Proses ini berakhir pada persepsi penghuni yang sudah puas dengan tingkat privasi yang dirasakan (*homeo statis*), atau berlanjut pada stres dan ditindaklanjuti dengan stategi

koping, yang berakhir pada adaptasi, atau ketidakmampuan penghuni dalam beradaptasi, namun sudah tidak dapat melakukan usaha untuk memenuhi harapan tingkat privasi yang diinginkan (*learned helplessness*). Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini sesuai dengan skema persepsi di atas.

Hubungan perilaku penghuni dengan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang mendasari terjadinya variabel-variabel dalam penelitian ini, sehingga peneliti menggali studi mengenai teori-teori hubungan tersebut. Hubungan dari keenam pendekatan teori yang sudah dikaji pada sub-bab 2.4, dapat dijelaskan kaitannya dengan penelitian ini dalam poin-poin berikut.

1. Pendekatan teori hubungan perilaku dengan lingkungan yang mendukung peneilitian

   Keenam pendekatan tersebut dapat dikatakan berkaitan satu dengan lainnya, namun yang dirasa paling sesuai dan pendukung kasus penelitian ini adalah teori level adaptasi dan teori hambatan perilaku.

2. Hubungan penelitian dengan teori level adaptasi

   Dari pembahasan tiap sampel, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung pernyataan pada teori level adaptasi dimana tingkat adaptasi masing-masing individu terhadap stimulus lingkungan berbeda-beda. Ada yang mudah dalam beradaptasi, sehingga cepat pula dalam mencapai kontrol terhadap persepsi tingkat privasi yang diinginkan. Namun ada juga penghuni yang susah dalam beradaptasi, sehingga menghasilkan penilaian yang beragam pada hasil kuisioner.

   Poin-poin di bawah ini merupakan pengaruh yang diberikan kepada persepsi penghuni dalam membangun privasinya, diluar objek fisik, yaitu: intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan, yang pada penelitian ini dijabarkan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat kedua. Ketiga variabel bebas tersebut dapat dibahas dari proses deduktif teori hingga hubungannya dengan hasil temuan penelitian ini, sebagai berikut.

   a. Teori level adaptasi: Intensitas

      Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (1992), intensitas orang berpengaruh pada dimensi adaptasi manusia. Dalam penelitian ini, intensitas yang dimaksud merupakan jumlah nyewa indekos yang memengaruhi persepsi terwujudnya tingkat privasi penghuni. Temuan yang didapati dalam penelitian ini adalah semakin sedikit penyewa indekos putri, maka semakin mudah bagi penghuni dalam melakukan kontrol guna tercapainya persepsi tingkat privasi yang diinginkan. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi intensitas jumlah penyewa indekos putri, maka

berpengaruh pada terganggunya persepsi tingkat privasi masing-masing penghuni di dalamnya, dan semakin sulit dalam melakukan kontrol.

Hal ini jelas terlihat pada hasil kuisioner. Penghuni yang memberikan penilaian terkecil terhadap persepsi terwujudnya tingkat privasi yang diinginkan merupakan penyewa indekos putri pada rumah indekos sampel 4, yang merupakan rumah indekos dengan penghuni terbanyak. Dapat terlihat juga dampak dari intensitas ini dalam sampel lainnya, seperti pada pembahasan sampel 1, dimana pemilik indekos menyatakan bahwa pada saat seluruh kamar indekos penuh, persepsi pemilik menilai tingkat privasinya agak terganggu, tidak seperti kondisi saat ini yang hanya terisi oleh tiga penyewa indekos putri.

Jika disimpulkan dari keseluruhan sampel, dampak dari intensitas ini juga berpengaruh pada perbedaan hasil analisis observasi dengan kuisioner. Persepsi pada hasil nilai observasi pada beberapa sampel umumnya dirasa lebih kurang jika dibandingkan dengan nilai kuisioner oleh persepsi penghuni. Pada umumnya, hal ini dikarenakan pada hasil observasi diasumsikan seluruh ruang sudah difungsikan sebagaimana adanya, sedangkan pada kondisi eksisting, banyak rumah indekos yang tidak semua kamar indekosnya sudah dihuni. Dapat disimpulkan jumlah penghuni rumah indekos, atau intensitas jumlah penghuni dalam suatu bangunan berpengaruh pada tingkat kemudahan penghuni dalam melakukan kontrol dalam persepsinya terhadap tingkat privasi yang diinginkan.

b. Teori level adaptasi: Keanekaragaman dan keterpolaan

Pada penelitian ini, keanekaragaman dan keterpolaan berhubungan dengan intensitas jumlah penghuni yang terdapat pada masing-masing rumah indekos. Semakin tinggi intensitas jumlah penghuni, maka semakin tinggi pula keanekaragaman yang mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan pemilik dan penyewa indekos putri yang pastinya memiliki latar belakang yang berbeda, terlebih lain pada masing-masing penyewa indekos putri. Semakin banyak penyewa indekos putri, semakin banyak penghuni dengan beragam latar belakang yang tinggal pada rumah indekos tersebut. Demikian pula dengan keterpolaan. Semakin tinggi intensitas jumlah penghuni, maka semakin sulit untuk menjaga persepsinya terhadap lingkungan yang diharapkan.

Dari pembahasan di atas, didapatkan dua simpulan: (1) variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan teori dan pembahasan dalam penelitian, dimana intensitas, keanekaragaman, dan keterpolaan sebagai variabel bebas yang juga

mempengaruhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya; (2) penelitian ini mengadaptasi teori level adaptasi. Namun pada prosesnya, teori ini mengalami pengembangan. Menurut teori level adaptasi yang djelaskan oleh Sarwono (1992), adaptasi manusia terhadap lingkungan digolongkan menjadi tiga dimensi yang memiliki hubungan simetris. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa adaptasi penghuni terhadap rumah indekos pada umumnya didominasi oleh dimensi intensitas, sedangkan kedua dimensi lainnya merupakan dampak dari intensitas tersebut. Pengembangan teori ini dapat digambarkan sebagai berikut.

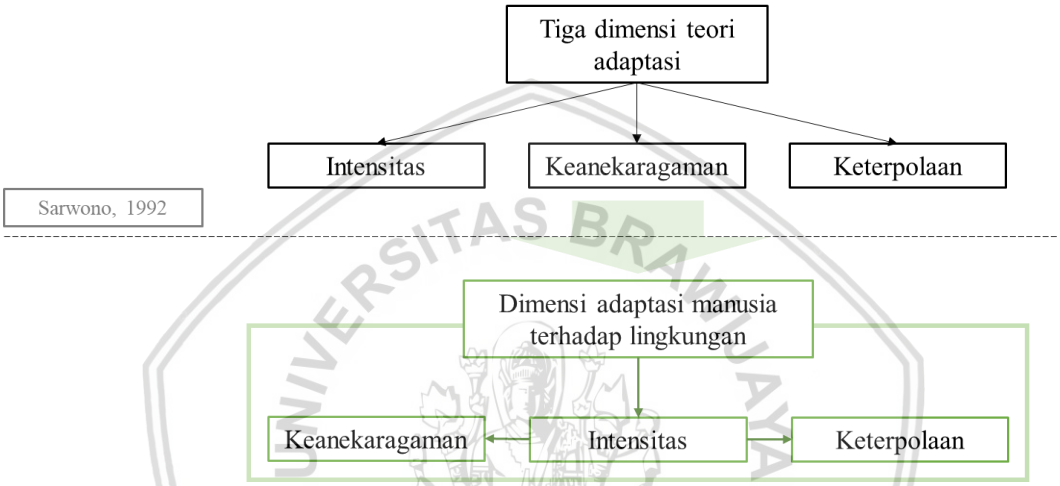

Diagram 4. 17 Dimensi adaptasi manusia oleh Sarwono (1992) yang dikembangkan dalam penelitian ini

3. Hubungan penelitian dengan teori hambatan perilaku

Hambatan perilaku pada kasus penelitian ini sudah dimulai saat pemilik indekos mengambil keputusan untuk mengubah rumah tinggal menjadi rumah indekos. Rumah tinggal yang bersifat sangat privat (Biddulph, 2007), seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ditambahkan dengan hunian sewa yang bersifat semi-publik bagi pemilik rumah indekos. Namun, dikarenakan adanya kebutuhan yang timbul dan peluang yang besar, maka pemilik akan menambahkan fungsi tersebut. Pada saat pemilik rumah indekos memutuskan untuk menambah fungsi indekos di rumah tinggalnya, kontrol lingkungan dilakukan. Usaha pemilik dalam memebangun kebutuhan privasinya berupa kontrol lingkungan dilakukan untuk tetap menghadirkan teritorialitas dalam lingkungan yang terpersepsikan terhadap interferensi dari luar (penyewa indekos putri), sehingga privasi pribadi dan keluarganya dapat terjaga. Jika kontrol lingkungan ini kurang dapat memenuhi persepsi mengenai harapan privasi yang diinginkan, maka pemilik akan melakukan kontrol lainnya, seperti kognitif dan keputusan.

Berbeda dari pemilik rumah indekos, bagi penyewa indekos putri, kontrol lingkungan yang dapat dilakukan sangatlah terbatas. Hal ini disebabkan lingkungan kamar indekos dimana ia tinggal merupakan bangunan milik pemilik indekos, dan posisinya sebagai penyewa indekos putri juga tidak dapat mengatur penyewa indekos putri lain. Oleh karena itu, kemungkingan kontrol yang dapat dilakukan lebih adalah kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

Kontrol kognitif yang memungkikan dilakukan oleh penyewa indekos putri adalah dengan mengubah persepsi terhadap pemilik rumah indekos dan penyewa indekos putri lainnya tidak lagi sebagai orang asing. Berdasarkan penelitian Sakina & Kusuma (2016), kontrol kognitif seperti ini sering kali dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal pada hunian indekos yang menjadi satu dengan rumahnya. Usaha dalam kontrol ini adalah dengan membangun hubungan sosial dengan penghuni lainnya dalam rumah indekos. Kontrol keputusan bisanya dilakukan sebagai pertimbangan akhir. Kontrol keputusan yang dapat dilakukan penyewa indekos putri adalah berpindah kamar indekos yang peletakannya dirasa lebih privat, atau dapat pula pindah ke tempat hunian sewa lainnya.

Ketika seluruh kontrol terhadap lingkungan sudah diusahakan, namun tetap tidak sesuai dengan persepsi yang diinginkan penghuni dalam memberikan tingkat privasi yang diinginkan, baik pemilik rumah indekos maupun penyewa indekos putri akan masuk ke dalam kondisi *learned helplessness*. Kondisi ini tepat seperti yang digambarkan oleh Sarwono (1992), yaitu kondisi ketidakberdayaan seseorang untuk mencapai persepsi tingkat privasi yang diinginkan, sehingga pada akhirnya menanggung setiap hambatan yang ada. Kondisi seperti ini jelas terlihat pada beberapa responden di sampel 4, dimana lingkungan yang terpersepsikan, yaitu penilaian terhadap kondisi spasial rumah indekos, dirasa belum dapat memenuhi persepsi tingkat privasi yang diinginkan, namun penyewa indekos putri tersebut tetap tinggal dalam rumah indekos tersebut.

Dari pembahasan di atas, dapat digambarkan adaptasi teori hambatan perilaku yang terjadi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

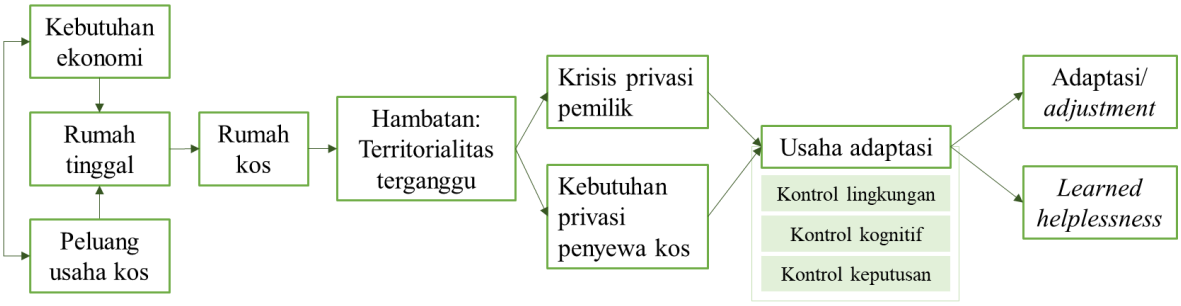

Diagram 4 18 Pengembangan teori hambatan perilaku pada penelitian ini

Seperti yang telah dijelaskan dalam konsep psikologis ruang untuk membangun kebutuhan privasi penghuni pada lingkungannya, salah satu mekanisme kontrol *interpersonal* untuk mewujudkan persepsi privasi yang ideal adalah *territory*. Pada peneilitian ini, peniliti memfokuskan pada aspek persepsi dalam membangun kebutuhan privasi pada aspek teritori, karena fokus utama penelitian adalah untuk memunculkan lingkungan yang terpersepsikan oleh penghuni, yang sudah terbangun dan dirasa telah memenuhi kebutuhan privasi penghuninya.

Teori-teori mengenai hubungan perilaku dengan lingkungan dan konsep psikologis ruang tetap dibahas dalam penelitian ini hanya sebatas dasaran dan untuk menjelaskan hubungan persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya dalam lingkungan yang terpersepsikan, yaitu kondisi spasial. Kajian-kajian tersebut juga digunakan dalam membahas alasan terjadinya perbedaan pada hasil observasi dengan kuisioner, serta hubungan antara persepsi dengan lingkungan yang terpersepsikan.

Berikut ini merupakan pembahasan analisis per sampel hingga keseluruhannya berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Kaitan antara hasil analisis dengan literatur yang telah dikaji pada bab dua juga diulas secara pada pembahasan berikut.

4.3.1 Pembahasan hasil analisis sampel 1

Beberapa perbedaan hasil analisis yang telah dijabarkan pada hasil analisis, dapat dibahas penyebabnya sebagai berikut:

1. Bagi pemilik indekos

Penilaian persepsi baik dalam mencapai kebutuhan privasi pada sub-variabel hubungan antara area pemilik dengan area indekos dan pada komposisi ruang dalam rumah indekos disebabkan oleh faktor kebiasaan. Faktor kebiasaan membuat persepsi pemilik indekos merasa cukup baik, walaupun berdasarkan hasil analisis observasi, kedua sub-variabel tersebut dinilai netral. Demikian pula halnya degan sub-variabel penempatan ruang bersama yang dinilai buruk pada hasil analisis observasi, namun akibat pemilik rumah indekos yang sudah terbiasa, maka persepsi penghuni terhadap hal tersebut dinilai netral.

2. Bagi penyewa indekos putri

Sub-variabel hubungan antara area indekos dengan area pemilik yang dipersepsikan baik berdasarkan hasil analisis kuisioner, dapat dasari kondisi ketiga penyewa indekos putri yang memilik kamar indekos di lantai dua, sehingga tidak membaur dengan area umum, walaupun tetap menggunakan kamar mandi yang di lantai 1. Hal ini juga sesuai dengan kondisi yang dijelaskan oleh pemilik indekos pada saat wawancara singkat, dimana penyewa indekos putri sangat jarang berada di luar kamar jika tidak benar-benar dibutuhkan.

Demikian pula halnya dengan penilaian pada sub-variabel penempatan ruang bersama, dipersepsikan buruk berdasarkan hasil observasi, namun netral menurut ketiga penyewa indekos putri, karena kamar indekos yang digunakan berada di lantai 2 dan tidak berhubungan langsung dengan ruang bersama ataupun kegiatan yang terjadi di dalamnya.

Perbedaan level yang dipersepsikan baik berdasarkan hasil observasi, dianggap netral bagi koresponden dapat didasari kondisi ruang sirkulasi pada lantai 2 yang dilengkapi dengan void menuju area bersama. Akses yang berbeda pun dipersepsikan netral oleh penyewa indekos putri, dapat saja dikarenakan kurangnya sifat privasi dari ruang akses menuju area indekos. Kedua sub-variabel yang sudah dipersepsikan baik berdasarkan hasil observasi, namun memperoleh nilai netral oleh penghuni juga didasari adanya perbedaan persepsi tingkat kebutuhan privasi dari masing-masing orang.

Perbandingan persepsi tingkat kepuasan terhadap pemenuhan aspek privasi dalam rumah indekos bagi pemilik dengan penyewa dalam sampel ini cukup jauh, yang dapat saja dipengaruhi oleh aspek kebiasaan. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik rumah indekos mengakui bahwa tingkat privasi dalam rumah indekos sudah cukup sesuai, juga dikarenakan jumlah anak indekos yang sedikit, dimana ketiganya tinggal di area indekos lantai 2, sehingga intensitas bertemunya sangat rendah. Ditambah lagi waktu berada di rumah, mayoritas dihabiskan di dalam kamar oleh para penyewa indekos putri.

Hal ini sesuai dengan pendekatan teori *adaptation level* (Helmi, 1999), dimana terdapat level adaptasi yang berbeda dari tiap individu, termasuk dalam aspek persepsi dalam membangun kebutuhan privasi yang diinginkan. Pemilik rumah indekos yang sudah pernah mengalami kondisi rumah indekos yang ramai, otomatis akan jauh lebih mudah dalam membiasakan diri dengan kondisi hadirnya penyewa indekos putri yang berjumlah tiga orang. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik mengakui pada saat seluruh kamar indekos penuh, pemilik indekos mengalami *crowding* seperti yang dijelaskan pada teori ini, yaitu kondisi seseorang sudah tidak dapat mempertahankan ruang privatnya akibat banyaknya intensitas penghuni pada rumah indekos. Kondisi sekarang, dengan total penyewa kamar indekos putri tiga orang dari sembilan kamar yang tersedia, menunjukkan intensitas penyewa indekos putri yang tidak terlalu banyak, sehingga membuat masih terdapat ruang untuk memenuhi kebutuhan privasi pemilik indekos. Namun bagi penyewa indekos putri, dalam hal ini kondisinya sesuai dengan pendekatan teori *behavior constraints*.

Posisi penyewa indekos putri sebagai pendatang, membuatnya tidak memiliki kontrol sebesar pemilik indekos, sehingga terdapat hambatan terhadap harapannya terhadap tingkat privasi yang diinginkan. Usaha kontrol yang dapat dilakukan penyewa indekos putri terbatas,

sehingga pada puncaknya terjadi kondisi *learned helplessness.* Kondisi ini merupakan fase ketidakberdayaan penyewa indekos putri untuk mencapai harapannya, sehingga penyewa indekos putri menanggung setiap hambatan yang ada, walau kurang baik dalam memenuhi keinginan privasinya. Hal ini dibuktikan dengan persepsi penyewa indekos putri yang menganggap lingkungan yang terpersepsikan kurang memenuhi kebutuhan privasinya, namun tetap bertahan tinggal dalam rumah indekos tersebut.

4.3.2 Pembahasan hasil analisis sampel 2

Beberapa perbedaan hasil analisis yang telah dijabarkan pada hasil analisis, dapat dibahas penyebabnya sebagai berikut:

1. Bagi pemilik indekos

Pada analisis sebelumnya, telah disebutkan kondisi spasial rumah indekos pada sub-variabel: (1) Orientasi ruang dalam area pemilik yang terorientasi pada sirkulasi yang juga digunakan oleh penyewa indekos putri; (2) organisasi ruang; dan (3) sirkulasi penghuni yang cenderung bercampur pada lantai 1, dinilai netral dalam memberikan tingkat privasi yang dibutuhkan pemilik. Namun berdasarkan hasil kuisioner, ketiga sub-variabel tersebut dipersepsikan sudah baik dalam memberikan kebutuhan privasi penghuni. Setelah diwawancara secara langsung, ibu pemilik indekos mengatakan bahwa ia tidak terlalu terganggu karena sudah terbiasa. Hal ini jelas berhubungan dengan pendekatan teori *adaptation level*, dimana pembiasaan membuat persepsi pemilik indekos sudah terbiasa dengan lingkungannya, yaitu kondisi penyewa indekos putri yang melalui area pemilik.

Demikian pula terjadi pada tiga sub-variabel yang dipersepsikan buruk berdasarkan hasil observasi, yakni penempatan ruang terbuka, dan ruang bersama, serta akses antar penghuni, dimana berdasarkan hasil kuisioner, ketiganya dipersepsikan netral dalam memberikan tingkat privasi yang diinginkan. Hal ini juga didasari oleh faktor kebiasaan, atau dapat pula karena pemilik indekos telah melakukan kontrol kognitif, dimana pemilik indekos mengubah persepsi akan tercapainya tingkat privasi yang diinginkan menjadi sebuah tanda adanya keuntungan yang akan didapatkan secara ekonomi, sehingga dari sini akan lahir *social excuse*.

2. Bagi penyewa indekos putri

Posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos dipersepsikan baik pada hasil analisis observasi, karena kamar indekos yang berseberangan setidaknya sudah diberikan gorden sehingga tidak mengganggu. Namun, berdasarkan hasil analisis kuisioner, sub-variabel ini dipersepsikan netral dalam memberikan kebutuhan privasi penghuni. Hal ini dapat saja terjadi jika bukaan berupa pintu pada kamar indekos lain, sehingga mengurangi

tingkat privasi yang ada, dan juga disebabkan adanya persepsi tingkat kebutuhan privasi yang berbeda-beda pada setiap orang, sehingga yang dipersepsikan baik dalam hasil observasi, belum tentu dipersepsikan baik pula oleh penghuni.

Penempatan ruang bersama dipersepsikan buruk dalam memberikan kebutuhan privasi bagi penyewa indekos putri. Ruang bersama berupa ruang tamu pada lantai 1. Dapat dilihat kurangnya privasi pada ruang ini bagi penyewa indekos putri, karena ruang berada pada area pemilik. Hal ini juga terlihat berdasarkan wawancara dengan pemilik, dimana ruang tamu sebagai ruang bersama sangat jarang digunakan oleh pihak penyewa, bahkan hampir tidak pernah. Tamu teman perempuan atau keluarga pada umumnya langsung diterima di kamar indekos, sedangkan untuk tamu lelaki diterima di teras. Namun berdasarkan kuisiner, hal ini dipersepsikan netral. Asumsi penilaian ini didasari oleh ruang tamu bersifat publik dirasa oleh penyewa indekos putri sebagai ruang transisi yang baik pada area pemilik sebagai sirkulasi pencapaian menuju area indekos yang berada di lantai 2.

Akses dan sirkulasi penghuni yang dipersepsikan netral berdasarkan hasil observasi, dipersepsikan baik oleh koresponden penyewa indekos putri berdasarkan hasil kuisioner. Persepsi baik, walaupun pencapaian harus melalui area pemilik dahulu, dapat saja terjadi jika para penyewa indekos putri berhasil melalukan kontrol kognitif, seperti yang dijelaskan Helmi (1999) pada teori hambatan perilaku. Kontrol kognitif yang dapat diterapkan pada permasalahan persepsi mengenai privasi ini adalah dengan mengubah pandangan sirkulasi melalui area pemilik indekos, menjadi sirkulasi melalui ruang publik pada umumnya, atau dengan memandang pemilik indekos sebagai ibunya sendiri.

Sub-variabel yang dipersepsikan sudah memenuhi kebutuhan tingkat privasi penyewa indekos putri pada sampel ini cukup banyak yang sudah terpenuhi. Hal ini dapat didasari oleh teritori area indekos yang berada di lantai 2, sehingga sama sekali tidak terganggu dengan aktivitas pemilik indekos yang berada di lantai 1. Sampel ini juga memanfaatkan bukaan-bukaan mati pada langit-langit di area indekos, sehingga dimensi ruang-ruang yang pada dasarnya sempit terkesan cukup besar dan dapat memberikan jarak bagi ruang satu dengan lainnya untuk pemenuhan kebutuhan ruang privasi bagi masing-masing penghuni.

4.3.3 Pembahasan hasil analisis sampel 3

Terdapat banyak perbedaan antara hasil analisis observasi dengan kuisioner pada sampel ini. Beberapa perbedaan penilaian tersebut dan hal-hal yang melatarbelakanginya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi pemilik indekos

Terdapat enam sub-variabel yang dipersepsikan baik bagi koresponden, namun berdasarkan hasil observasi dipersepsikan netral. Keenamnya sub-variabel tersebut yang telah dijelaskan pada hasil analisis. Hal ini dapat disebabkan oleh intensitas jumlah anak indekos yang rendah. Kondisi eksisting rumah indekos dengan lima kamar yang disewakan, hanya terisi satu kamar oleh dua penyewa indekos putri. Intensitas yang rendah memudahkan pemilik indekos untuk beradaptasi dan tetap mejaga ruang privasinya, sesuai dengan teori *adaptation level*. Intensitas yang rendah juga dapat memudahkan pemilik indekos untuk berinteraksi dan mengenal keduanya, sehingga pemilik dapat melakukan kontrol kognitif dengan memandang penyewa indekos putri sebagai bagian dari kerabatnya. Poin kedua ini berkaitan dengan pendekatan teori *behavior constraints.*

Sub-variabel perbedaan level yang dipersepsikan baik berdasarkan hasil observasi, namun dipersepsikan netral oleh koresponden. Persepsi oleh koresponden ini dapat saja didasari dengan pertimbangan sub-variabel atau faktor lain. Adanya kamar indekos pada lantai 2 pada dasarnya cukup baik dalam mendefinisikan area pemilik dengan area indekos, namun sirkulasi yang sudah terbentuk dalam rumah indekos mengakibatkan penyewa indekos putri yang berada di lantai atas selalu melewati dapur pemilik jika ingin ke kamar mandi. Faktor lainnya yang menyebabkan persepsi tersebut adalah jika kamar indekos yang di lantai 2 terisi oleh penyewa indekos putri, maka dapat diasumsikan kamar indekos di bawah sudah tersewa, sehingga intensitas jumlah penyewa indekos putri juga banyak. Hal ini otomatis berpengaruh pada semakin susahnya pemilik dalam melakukan kontrol, beradaptasi, dan tetap mempertahankan ruang privasinya. Seperti yang dijelaskan pada teori *adaptation level*, intensitas yang tinggi dapat menyebabkan *crowding* (Helmi, 1999).

Sub-variabel lain yang didapati mengalami perbedaan penilaian persepsi adalah sirkulsai antar panghuni. Berdasarkan hasil observasi dipersepsikan buruk, namun menurut hasil kuisioner dipersepsikan sudah baik oleh pemilik indekos dalam memberikan tingkat privasi yang dibutuhkan. Penyeabab perbedaan ini serupa dengan perbedaan penilaian yang diterdapat pada enam sub-variabel yang dibahas pertama. Kondisi eksisting dengan hanya dua penyewa indekos putri, membuat pemilik indekos tidak terlalu terganggu dengan keberadaannya dan merasa kebutuhan privasinya masih terpenuhi dengan baik dalam lingkungan yang terpersepsikan, yaitu kondisi spasial eksisiting.

2. Bagi penyewa indekos putri

Terdapat lima sub-variabel yang berbeda hasil penilaian antara observasi dan kuisioner. Tiga diantaranya, yaitu orientasi kamar indekos, penempatan ruang bersama dan akses antar penghuni dipersepsikan netral berdasarkan hasil observasi, namun menurut

persepsi koresponden sudah baik dalam memenuhi kebutuhan privasi mereka. Sub-variabel orientasi kamar indekos dan penempatan ruang bersama dapat saja memberikan rasa privasi yang baik, karena ruang bersama yang bersifat publik jarang digunakan. Kondisi penyewa indekos putri yang hanya berjumlah dua orang dan tinggal di kamar yang sama, membuat ruang bersama ini jarang digunakan. Pihak pemilik indekos pun jarang menggunakan ruang ini, terlihat dari saat melakukan observasi, pemilik indekos lebih sering melakukan aktivitasnya pada ruang tamu yang berada di depan dengan anaknya. Hal ini mengurangi hambatan dalam tercapainya privasi yang diinginkan penyewa indekos putri.

Sub-variabel akses antar penghuni yang dipersepsikan baik, dapat disebabkan oleh adaptasi dari dimensi keterpolaan. Privasi penyewa indekos putri dapat terganggu dalam akses menuju kamar indekos jika pemilik rumah indekos sedang menggunakan dapurnya, karena pencapaian yang harus melaluinya. Namun, penggunaan dapur dapat diprediksi waktunya, sehingga dapat lebih memudahkan penyewa indekos putri untuk beradaptasi dan membiasakan diri dengan kondisi yang sudah terbentuk. Hal ini sesuai dengan dimensi hubungan perilaku lingkungan pada pendekatan *adaptation level*.

Demikian pula terjadi pada sub-variabel sirkulasi antar penghuni yang dipersepsikan buruk berdasarkan hasil observasi, namun dipersepsikan netral oleh koresponden. Serupa dengan kasus beberapa sub-variabel lainnya. Persepsi ini dapat didasari oleh intensitas penghuni yang sedikit, sehingga tidak terlalu banyak yang berlalu-lalang di dalam rumah indekos. Hal ini tentu saja dapat mempermudah penyewa indekos putri dalam beradaptasi dan melakukan kontrol untuk tetap menjaga ruang privasinya.

Secara spasial, salah satu kelebihan yang terdapat pada sampel ini adalah banyaknya bukaan berupa jendela yang memaksimalkan masuknya pencahayaan alami menuju ke tiap ruang dalam rumah indekos, namun tetap menjaga privasi aktivitas penghuni di dalamnya dengan penambahan gorden maupun lapisan *rayban*. Banyaknya cahaya yang masuk memberikan kesan yang luas pada ruang-ruang dalam rumah indekos dan sangat baik dalam memberikan dimensi ruang. Namun, posisi bukaan ruang lain terhadap kamar indekos dipersepsikan netral oleh koresponden. Hal ini dapat didasari oleh persepsi tingkat kebutuhan privasi penghuni yang berbeda, sehingga kontrol lingkungan yang sudah dilakukan, berupa penambahan gorden masih dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhannya.

Penyewa kamar indekos putri menyatakan kesetujuan terhadap perbedaan lantai yang dapat memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi pada kedua ruang. Namun penyewa kamar indekos putri lebih memilih untuk tinggal pada kamar yang berada di lantai 1. Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini dapat saja dikarenakan sirkulasi dari kamar indekos

yang berada di atas menuju kamar mandi sangat jauh dan harus melewati ruang dapur pemilik terlebih dahulu. Dalam hal ini membuat penyewa indekos putri dapat lebih mudah melakukan kontrol dan menjaga ruang privasinya jika tinggal pada kamar indekos yang berada di lantai 1.

4.3.4 Pembahasan hasil analisis sampel 4

Perbandingan persepsi terhadap pemenuhan kebutuhan privasi dalam rumah indekos bagi pemilik dengan penyewa dalam sampel ini berbanding terbalik, dimana pemilik rumah indekos merasa puas terhadap tingkat privasi yang dirasakan, sedangkan bagi penyewa, persepsi rata-rata privasi penghuni yang dirasakan cukup rendah jika dibandingkan dengan sampel lain. Di sisi lain, sampel ini merupakan satu-satunya sampel dengan jumlah penyewa indekos putri yang sama dengan jumlah kamar indekos yang tersedia. Hal ini dapat saja dikarenakan rumah indekos yang mudah dijangkau, dengan pencapaian yang cukup mudah. Namun ironinya, rata-rata persepsi penyewa indekos putri menilai kebutuhan privasinya belum terpenuhi oleh lingkungannya: kondisi spasial eksisting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam rumah indekos sampel 4 ini, dapat terlihat teritori area pemilik sangat minim, dimana ruang yang dikhususkan bagi pemilik hanya ruang tamu dan kamar tidurnya. Delapan puluh persen lebih dari luas bangunan yang ada dimaksimalkan sebagai area yang disewakan untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Kondisi ini tentu berpengaruh pada persepsi pemilik indekos, dimana kebutuhan ekonomi yang ingin dipenuhi terlihat sangat besar, sehingga kebutuhan akan privasi tidak lagi menjadi sesuatu yang diprioritaskan. Hal ini dapat terlihat pula dengan penilaian hasil kuisioner, jika dibandingkan dengan hasil observasi, dimana hampir dari seluruh sub-variabel yang ada dinilai netral dan buruk dalam memenuhi kebutuhan privasi pada umumnya. Namun, bagi pemilik indekos berdasarkan hasil kuisioner, seluruh variabel sudah dirasa baik dalam memenuhi kebutuhan privasinya.

Jika dikaitkan dengan pendekatan teori *adaptation level*, kondisi rumah indekos dimana kesepuluh kamar indekos yang terisi dengan dimensi bangunan yang tidak terlalu besar membuat intensitas jumlah penghuni cukup tinggi. Diikuti dengan keanekaragaman penghuni dengan latar belakang yang berbeda tinggal dalam rumah tersebut, juga dapat berpengaruh pada pola-pola perilaku yang sulit diprediksi dari masing-masing individu. Namun pada kasus ini, terlihat bahwa *psychological reactance* dari pemilik kos cukup baik dalam mempertagas kontrol dirinya untuk menghadapi kondisi-kondisi yang telah dijelaskan, sehingga hal-hal tersebut tidak lagi mengganggu kebutuhan privasinya. Dalam

hal ini pemilik indekos dinilai memberikan tingkat *social excuse* yang sangat tinggi, dikarenakan kebutuhan ekonomi yang sudah melebihi kebutuhan privasinya, yang berpengaruh pula pada persepsi penilaiannya terhadap kondisi spasial rumahnya.

Berbeda dengan hasil analisis yang didapatkan pada kelompok penghuni. Seluruh sub-variabel dipersepsikan netral dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni, sehingga pada kesimpulannya tidak terdapat lingkungan yang dipersepsikan sudah baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penyewa indekos putri. Hal ini dapat dijelaskan karena tingkat intensitas yang tinggi pada rumah indekos, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga menimbulkan perasaan *crowding* oleh penyewa indekos putri. Intensitas yang tinggi juga dapat membuat masing-masing individu sulit dalam melakukan kontrol. Keanekaragaman latar belakang penghuni juga dapat menjadi hambatan bagi antar penyewa indekos putri.

Setiap hambatan yang ada pada akhirnya menginterferensi dan menghambat tercapainya tingkat privasi yang diinginkan. Kurangnya kepuasan terhadap tingkat privasi yang dibentuk melalui kondisi spasial rumah indekos, namun penyewa indekos putri tetap memilik untuk tinggal, menggambarkan suatu kondisi *learned helplessness*. Sebuah kondisi dimana penyewa indekos putri menanggung setiap hambatan akan persepsi tercapainya tingkat privasi yang diinginkan, karena ketidakberdayaannya dalam melakukan kontrol. Kesediaan penyewa indekos putri untuk tetap tinggal dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti biaya hunian sewa yang cukup murah, lokasi yang strategis, dan lain sebagainya.

Dari kesepuluh penyewa indekos putri yang menjadi koresponden dalam sampel ini, penilaian yang diberikan sangat beragam, dapat dilihat pada diagram 4.8. Hal ini berhubungan dengan yang sudah dijelaskan pada pendekatan teori *adaptation level*, yaitu adanya peredaan pada masing-masing penyewa indekos putri dalam level adaptasi, sehingga menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Hal ini juga dapat disebabkan posisi kamar indekos yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula persepsi pencapaian tingkat privasi yang diberikan.

4.3.5 Pembahasan hasil analisis sampel 5

Tidak terdapat banyak perbedaan antara hasil analisis observasi dengan kuisioner pada pihak pemilik indekos di sampel ini. Hampir seluruh sub-variabel yang dipersepsikan baik dalam membangun kebutuhan privasi yang diinginkan pemilik rumah indekos. Pada sub-variabel ruang terbuka dan ruang bersama dipersepsikan buruk dalam memberikan privasi bagi pemilik rumah indekos berdasarkan hasil observasi, namun dipersepsikan netral

dan baik bagi penghuni berdasarkan kuisioner. Ruang terbuka dan ruang bersama yang terdapat pada rumah indekos hanya terletak di teras depan rumah, dimana memiliki tingkat privasi yang sangat rendah. Namun, keberadaannya dapat saja dipersepsikan baik sebagai ruang transisi yang dapat memberikan tingkat privasi lebih tinggi bagi area pemilik yang terletak lebih dalam. Teras sebagai ruang bersama walaupun tidak dapat dikatakan tepat digunakan sebagai ruang fungsional, dapat saja dirasa baik dalam memberikan tingkat privasi yang diinginkan pemilik indekos, karena letaknya yang berada di luar dan tidak mengganggu area pemilik.

Berdasarkan hasil analisis observasi dan pendapat pemilik, akses antar penghuni yang dipisahkan sudah baik bagi pemenuhan kebutuhan privasi bagi kedua kelompok penghuni. Namun menurut persepsi penyewa indekos putri dari kuisioner, hal ini dirasa netral terhadap kebutuhan privasi yang diinginkan. Akses yang berbeda namun tetap bersebelahan dan berdekatan, dapat saja dipersepsikan kurang memberikan ruang privasi yang cukup. Hal ini dilatarbelakangi dari persepsi tingkat kebutuhan privasi masing-masing individu yang berbeda-beda, berhubungan dengan level adaptasi dan tingkat harapan privasi tiap individu.

Orientasi dan komposisi kamar indekos dipersepsikan netral terhadap tingkat kebutuhan privasi yang diinginkan. Dapat didasari kondisi kamar indekos dengan organisasi *single-loaded-corridor* dengan ruang sirkulasi yang dirasa kurang lebar, sehingga kurang memberikan ruang privasi antar kamar indekos yang saling berhadapan, dan berpengaruh pula pada sub-variabel orientasi ruangnya. Intensitas jumlah penyewa pada sampel ini juga cukup tinggi, jika dibandingkan dengan sampel lain. Empat dari enam kamar indekos sudah terisi, sehingga dapat pula menimbulkan *crowding* bagi penghuni yang membutuhkan tingkat privasi tinggi. Terlebih lagi, kamar mandi dan dapur yang disediakan hanya satu bagi keempat penyewa indekos putri yang ada. Hal ini juga dapat menjadi hambatan penyewa indekos putri untuk melakukan kontrol lingkungan dengan penghuni lainnya dan mencapai persepsi tingkat privasi ideal bagi setiap individu.

Penempatan ruang terbuka dan bersama dipersepsikan buruk berdasarkan hasil observasi, namun netral dalam membangun kebutuhan privasi menurut hasil kuisioner. Ruang terbuka dan bersama terlihat tidak dirancang secara khusus, hanya berupa balkon. Penilaian netral terhadap ruang ini mungkin saja didasari oleh letaknya yang berada di luar area indekos, sehingga tidak mengganggu ruang koridor dan tidak langsung berhubungan dengan kamar-kamar indekos yang membutuhkan tingkat privasi tinggi.

4.3.6 Pembahasan hasil analisis sampel 6

Pada sampel ini, hasil analisis kuisioner menunjukkan seluruh penghuni sudah puas dengan setiap variabel yang menggambarkan kondisi spasial rumah indekos, sebagai lingkungan yang terpersepsikan. Setiap variabel yang ada dipersepsikan baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuni, baik bagi pemilik maupun penyewa indekos putri. Demikian halnya dengan hasil analisis observasi, dimana hampir seluruh sub-variabel sudah dipersepsikan baik dalam memenuhi kebutuhan privasi penghuninya. Namun, pada sub-variabel penempatan ruang terbuka dan ruang bersama dipersepsikan netral.

Tidak terdapat ruang terbuka dan ruang bersama, seperti yang digambarkan pada teori Ching, dimana jika terdapat ruang terbuka yang menghubungkan ruang, maka dapat memberikan tingkat privasi yang lebih pada ruang-ruang yang dihubungkan.Terlihat pada organisasi ruang linier dimana ruang-ruang hanya dihubungkan oleh koridor. Namun, ruang sirkulasi yang ada cukup lebar, sehingga masih memudahkan penghuni dalam menjaga ruang privasinya. Dimensi rumah indekos sampel ini cukup luas, namun hanya terdapat lima kamar indekos, sehingga intensitas jumlah penghuni tetap terjaga. Walaupun kelima kamar indekos terisi, tidak akan menyebabkan perasaan *crowding*, karena ruang-ruang sirkulasi yang cukup luas dan terdapat banyak bukaan yang memasukkan cahaya alami dan memberikan kesan ruang yang melegakan. Pemaksimalan ruang yang ada dirasa sudah baik, dan terlihat pula pada skor yang diberikan oleh koresponden pemilik maupun penyewa indekos putri. Secara sederhana, pengolahan spasial pada sampel ini, memudahkan penghuni dalam beradaptasi, dan melakukan kontrol yang mungkin saja terjadi.

Sampel keenam merupakan sampel dengan bangunan rumah indekos usia terbaru, dan dapat dikatakan memiliki pengembangan spasial rumah indekos yang paling baik pula. Namun, pada rumah indekos ini, pemanfaatan ruang yang diterapkan, walau baik dalam pemenuhan aspek privasi penghuninya, menurut peneliti, bangunan rumah indekos terkesan kaku dan memang diperuntukkan untuk komersil, sehingga kurang terasa suasana hunian rumah tinggalnya. Hal ini dapat berdampak pada aspek-aspek lain, di luar privasi, seperti kontrol pemilik indekos, keamanan, sosial, dan lain sebagainya. Namun aspek-aspek tersebut tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini.

4.3.7 Pembahasan hasil analisis sampel 7

Pada sampel ini, perbedaan hasil analisis observasi dan kuuisioner bagi pemilik rumah indekos hanya terdapat pada sub-variabel sirkulasi antar penghuni. Berdasarkan hasil observasi kondisi eksisting, sirkulasi antar penghuni dipersepsikan baik, karena tidak terdapat sirkulasi yang bercampur antara pemilik dengan penyewa indekos putri. Namun,

menurut persepsi pemilik indekos, hal ini dirasa netral bagi pemenuhan kebutuhan privasinya. Hal ini dapat dilatarbelakangi faktor lain, seperti psikologis pemilik indekos yang mungkin saja merasa terganggu saat penyewa kamar indekos putri 7-9 melakukan sirkulasi. Posisi ketiga kamar indekos yang berada di atas area pemilik, dapat menyebabkan kebisingan pada saat penghuni kamar di area itu melakukan aktivitasnya.

Alasan ini juga didukung dengan pernyataan pemilik indekos, bahwa area indekos yang berada di atas area pemilik sudah tidak akan disewakan lagi kedepannya, dan akan digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini dapat diperhitungkan sebagai salah satu kontrol yang dilakukan oleh pemilik untuk menghindari hambatan tercapainya tingkat privasi yang diinginkan. Berdasarkan pendekatan teori *behavior* constraints, kontrol yang dilakukan ini tergolong dalam kontrol keputusan, dimana kondisi spasial yang ada tidak mengalami perubahan secara fisik, namun diputuskan untuk menjadi teritori area pemilik.

Pada kelompok penyewa indekos putri, terdapat dua sub-variabel yang memiliki penilaian berbeda antara hasil analisis observasi dengan kuisioner. Kedua sub-variabel tersebut adalah hubungan antar kamar indekos dan hubungan area indekos dengan area pemilik. Hal ini dapat disebabkan kamar-kamar indekos yang langsung terorientasi menuju ruang bersama, sehingga dapat saja mengganggu privasi penghuni di dalam kamar indekos, saat terdapat penghuni lain yang sedang beraktivitas pada ruang bersama. Ruang bersama pada area indekos terbagi menjadi tiga, dengan dimensi ketiganya yang cukup kecil, jika seluruh penyewa indekos putri berkumpul pada salah satu ruang bersama tersebut. Intensitas yang terlalu tinggi pada satu ruang dapat menyebabkan kondisi *crowding* dan berakibat menurunnya tingkat privasi penyewa indekos putri yang kamarnya berhubungan langsung dengan ruang bersama.

Sub-variabel hubungan antar area indekos dengan area pemilik dipersepsikan sudah baik berdasarkan hasil observasi, akan tetapi dipersepsikan netral oleh penyewa indekos putri. Hal ini dapat dikarenakan dimensi rumah indekos yang kecil, sehingga kontrol lingkungan yang sudah dilakukan pemilik dirasa kurang dalam memberikan tingkat privasi yang diinginkan. Kontrol lingkungan yang sudah diterapkan adalah dengan tidak mengaktifkan tangga dari area pemilik, maupun tidak menggunakan akses pada ruang dapur. Namun, kedua akses ini tidak ditutup secara spasial, hanya tidak difungsikan, sehingga masih terdapat kontinuitas bunyi antar ruang, yang dapat saja mengganggu privasi penyewa indekos putri.

Dimensi tapak yang cukup sempit dan diapit oleh bangunan lainnya, kurang memungkinkan bagi pemilik untuk menghadirkan ruang terbuka. Kondisi rumah indekos

yang awalnya berupa dua rumah tinggal yang berbeda membuat tidak terancangnya ruang bersama bagi kedua kelompok penghuni pada sampel ini, namun cukup baik dalam memberikan definisi teritori yang jelas bagi kedua kelompok penghuni.

4.3.8 Pembahasan keseluruhan sampel

Seperti yang telah ditabulasikan dalam hasil analisis seluruh sampel, terlihat bahwa tidak semua sub-variabel dapat dipenuhi oleh sebuah rumah indekos. Daripada itu, seluruh variabel yang sub-variabelnya sudah terpenuhi di atas lima puluh persen akan dinilai sebagai varibel yang sudah cukup memenuhi persepsi penghuni dalam membangun tingkat privasi yang dibutuhkan. Presentase terpenuhinya variabel pada setiap sampel dapat terlihat pada kedua diagram berikut.

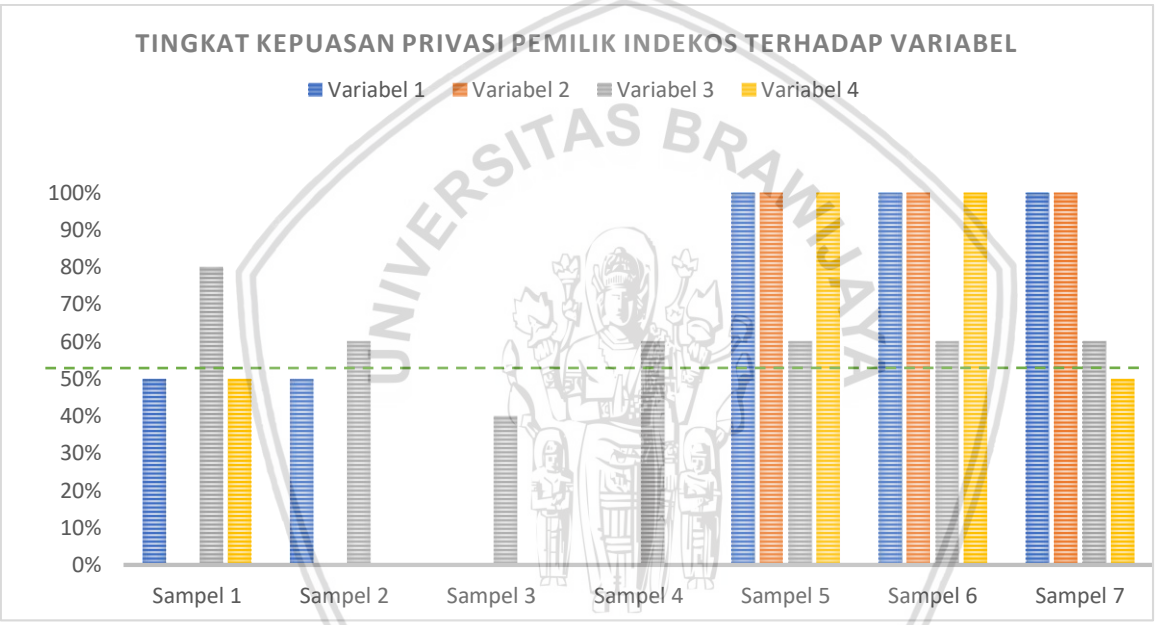

Diagram 4. 19 Tingkat kepuasan privasi pemilik rumah indekos terhadap variabel

Diagram 4.19 menunjukkan presentase tingkat persepsi pemilik rumah indekos putri terhadap variabel terikat pertama: objek fisik, dalam membangun kebutuhan privasnya. Garis putus-putus hijau menggambarkan batas minimal presentase variabel dinilai menjadi lingkungan yang terpersepsikan, yang sudah cukup memenuhi. Diagram 4.20 menunjukkan tingkat persepsi penyewa indekos putri terhadap variabel terikat pertama: objek fisik, dalam membangun kebutuhan privasnya.

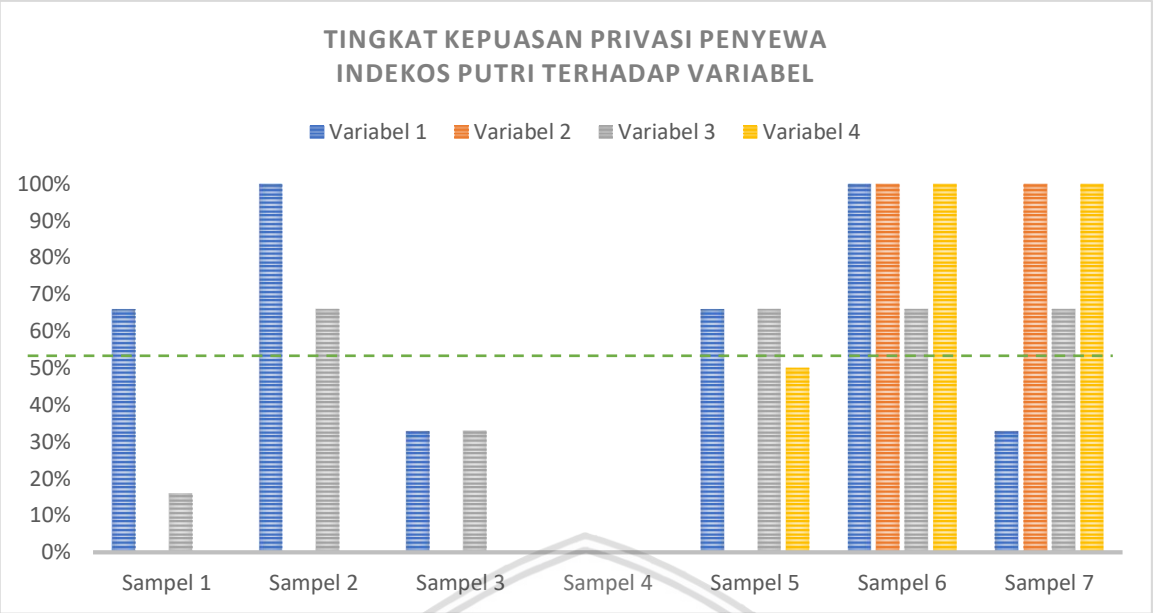

Diagram 4. 20 Tingkat kepuasan privasi penyewa indekos putri terhadap variabel

Berdasarkan kedua diagram tersebut, didapati variabel yang sudah dipersepsikan baik dalam memenuhi kebutuhan privasi bagi pemilik rumah indekos maupun penyewa indekos putri adalah:

1. Sampel 2: Variabel 3
2. Sampel 5: Variabel 1 dan 3
3. Sampel 6: Variabel 1,2,3, dan 4
4. Sampel 7: Variabel 2 dan 3

Gambar 4. 10 Lingkungan yang terpersepsikan dari setiap sampel dan yang sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni (ditandai dengan kotak merah)

Dari temuan di atas, kondisi spasial rumah indekos yang telah ditabulasikan pada tabel 2.4, dapat ditandai variabel-variabel yang dapat dijadikan output, yaitu lingkungan yang terpersepsikan yang berdasarkan persepsi pada penjelasaan sebelumnya sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuninya.

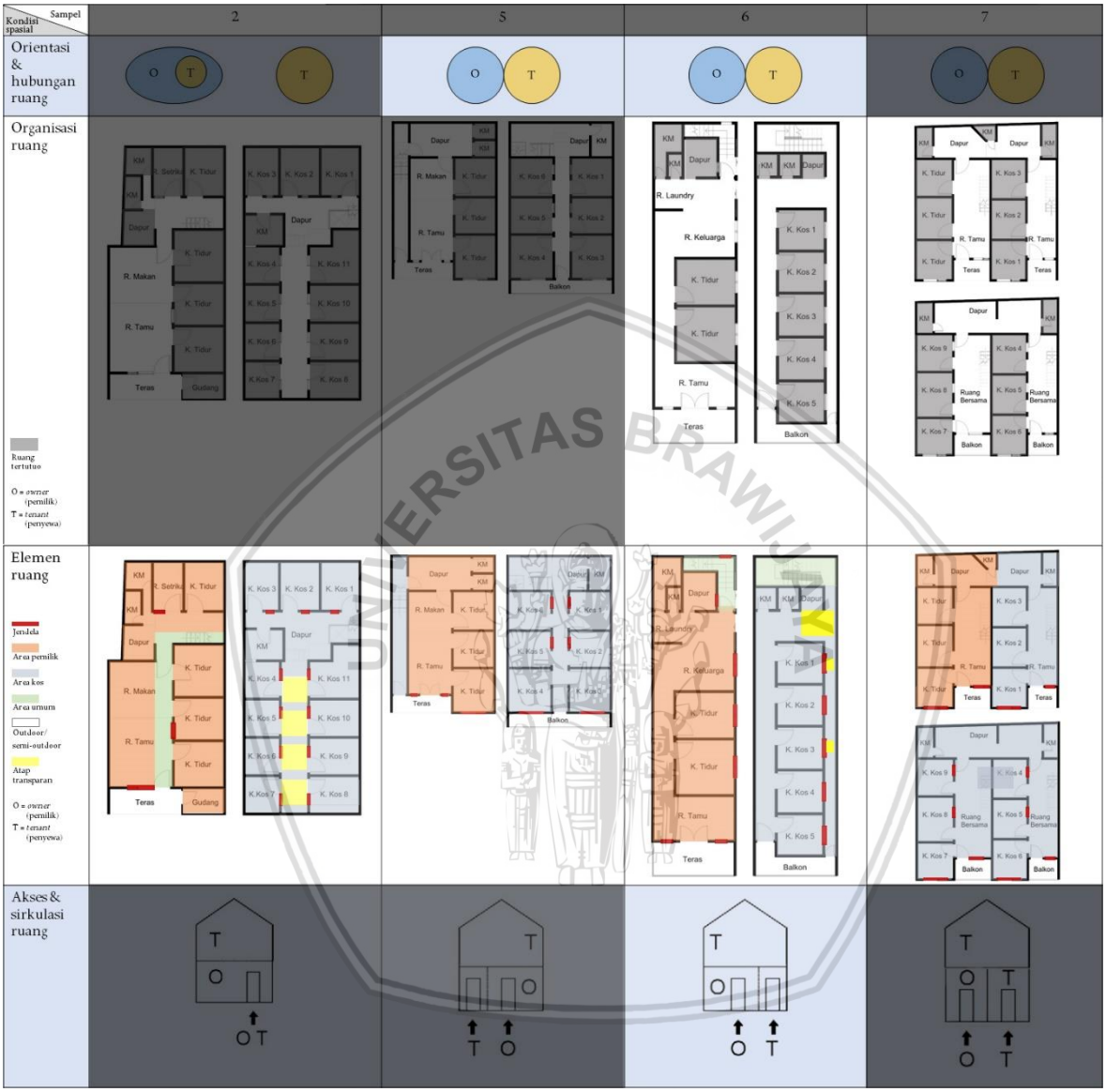

Gambar 4. 11 Tabulasi gambaran lingkungan yang terpersepsikan, yang dipersepsikan sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuni

Hasil tabulasi gambaran lingkungan yang terpersepsikan dalam rumah indekos yang sudah memenuhi kebutuhan privasi penghuninya, seperti yang telah disebutkan dalam tahap hasil analisis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hubungan ruang yang banyak diminati oleh penghuni, baik oleh pemilik rumah indekos maupun penyewa indekos putri adalah hubungan ruang yang terpisah, tidak terkait sama sekali. Sama halnya dengan orientasi ruang, dimana lebih diminati

orientasi ruang-ruang yang dibedakan antara area pemilik dengan area hunian sewa (indekos).

2. Organisasi yang dinilai paling baik dalam memberikan perwujudan keinginan privasi pemilik adalah perkembangan organisasi grid. Jika dikaitkan dengan teori yang sudah dikaji, organisasi ini memungkinkan tingkat keterpolaan yang tinggi dan mudah diprediksi, sehingga dapat memudahkan penghuni dalam beradaptasi.
3. Elemen ruang yang diminati pada umumnya merupakan ruang-ruang dengan pola tertutup dan memilik batas yang jelas antara area pemilik dengan area indekos. Adanya bukaan pada ruang-ruang hanya difungsikan sebagai sarana memasukkan cahaya ke dalam ruang dan sirkulasi udara, namun tidak memberikan kontinuitas visual. Bukaan berupa jendela ditambah dengan lapisan gorden untuk tetap menjaga privasi penghuni di dalam ruang.
4. Akses dan sirkulasi ruang yang dikehendaki penghuni supaya tetap menjaga privasinya adalah dengan pemisahan akses antara pemilik dan penyewa indekos putri. Pada kasus ini, sirkulasi yang digunakan bersama juga diolah sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu area pemilik maupun area indekos.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada pendahuluan. Identifikasi objek fisik, berdasarkan sudut pandang pengamat (*etic*) melalui hasil observasi, dari ketujuh sampel yang terpilih sebagai lingkungan yang terpersepsikan dapat dijelaskan pada beberapa poin sebagai berikut.

a. Terdapat orientasi ruang yang terpisah antara lingkungan area pemilik dengan area yang disewakan, namun terdapat pula orientasi ruang yang bercampur, sehingga kurang terlihat jelas zona ruang bagi pemilik maupun penyewa indekos putri.
b. Hubungan ruang antara area pemilk dengan area yang disewakan ada yang terpisah secara level, ada pula yang dipisahkan dengan bidang pembatas berupa dinding. Dalam beberapa permasalahan hubungan ruang dapat saja dirancang saling terkait, atau bertemu di satu titik, namun pencapaiannya dirancang tidak melalui ruang-ruang fungsional, seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, terlebih lagi ruang-ruang dengan kebutuhan privasi tingkat tinggi, seperti kamar tidur dan kamar indekos.
c. Kamar indekos dominan dirancang berderetan dan dihubungkan oleh koridor. Hal yang perlu diperhatikan dalam penataan ini adalah dimensi jalur sirkulasi yang diciptakan, agar tidak terlalu sempit dan dapat mengganggu privasi antar penghuni kamar indekos.
d. Adanya *void*/ruang terbuka atau jenis ruang antara dengan dimensi yang lebih besar dapat memberikan jarak antara ruang, sehingga terbentuk tingkat privasi yang lebih tinggi. Jalur sirkulasi yang sempit ditanggulangi dengan memberikan bukaan pada langit-langit, ataupun dinding, sehingga terkesan lebih luas, hal ini dapat mempengaruhi persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya.
e. Kamar indekos, sebagai ruang tinggal bagi penyewanya, selain membutuhkan tingkat privasi yang tinggi, juga memerlukan kenyamanan dalam ruang dengan adanya pencahayaan dan penghawaan alami. Hal ini terlihat dengan adanya bukaan pada setiap kamar indekos, dengan penambahan gorden, ataupun pemilihan jenis bukaan yang berada di atas *eye level*, sehingga dapat memutuskan kontinuitas visual untuk membangun kebutuhan privasi penghuni di dalamnya.

f. Bukaan-bukaan pada area pemilik juga dirancang, supaya kontinuitas visual yang diciptakan tidak mengganggu privasi antar penghuni.
g. Ruang dapur sebagai fasilitas penyewa kamar indekos putri, tidak memerlukan tingkat privasi tertentu, sehingga dominan dirancang dengan salah satu sisi atau lebih dari ruang dibiarkan terbuka.
h. Ruang-ruang fasilitas penyewa kamar indekos putri, seperti dapur dan kamar mandi, ada yang dipisah dengan dapur dan kamar mandi bagi pemilik rumah indekos, namun ada pula yang dicampur sehingga menjadi area umum. Kondisi yang terpisah/ dibedakan dapat memberikan tingkat persepsi yang lebih tinggi terhadap privasi yang dirasakan kedua kelompok penghuni.
i. Akses/pencapaian menuju rumah indekos yang dibedakan memungkinkan sirkulasi yang berbeda bagi pemilik dengan penyewa indekos putri, sehingga dapat memberikan batasan teritori yang jelas bagi kedua kelompok penghuni. Sebaliknya, akses dan sirkulasi yang sama bagi pemilik maupun penyewa indekos putri dapat memberikan tingkat privasi yang rendah bagi penghuninya.

Hasil akhir dari penelitian ini memunculkan lingkungan yang terpersepsikan sudah baik dalam membangun kebutuhan privasi, baik bagi pemilik rumah indekos, maupun penyewa kamar indekos putri. Penilaian ini merupakan persepsi yang didapatkan melalui proses *etic* maupun *emic*, oleh pengamat maupun penghuni, dengan metode observasi dan kuisioner. Lingkungan yang terpersepsikan tersebut, yaitu: (1) hubungan ruang yang terpisah, tidak terkait sama sekali, dan orientasi ruang-ruang yang dibedakan antara area pemilik dengan area hunian sewa (indekos); (2) organisasi grid, yang memungkinkan tingkat keterpolaan yang tinggi dan mudah diprediksi; (3) elemen ruang dengan pola ruang tertutup dan memilik batas yang jelas antara area pemilik dengan area indekos, dimana bukaan hanya difungsikan sebagai sarana memasukkan cahaya ke dalam ruang dan sirkulasi udara, namun tidak memberikan kontinuitas visual; (4) akses dan sirkulasi ruang yang terpisah antara pemilik dan penyewa indekos putri.

5.2 Saran

Penelitian ini difokuskan kepada persepsi penghuni dalam membangun kebutuhan privasinya yang dinilai memiliki tingkat urgenitas tinggi bagi penghuni rumah indekos, namun terdapat pula aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan guna mencapai rumah indekos yang nyaman. Aspek-aspek yang dimaksud dapat berupa tingkat kebutuhan penghawaan dan pencahayaan untuk menciptakan hunian yang sehat, pengoptimalan

penataan interior, dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut dapat juga diteliti lebih lanjut pada penelitian yang akan datang.

Adapun kekurangan yang dilakukan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya. Kekurangan yang peneliti dapati pada akhir penelitian ini adalah penentuan populasi sampel yang dapat saja kurang valid, dikarenakan data yang didapatkan dari kantor kelurahan mengenai jumlah rumah indekos pada Kelurahan Ketawanggede belum tentu benar. Pada kenyataannya dapat saja lebih dari jumlah yang diberikan, karena perkembangan urban spasial yang pesat, terutama perubahan rumah tinggal menjadi rumah indekos. Perlu dilakukan *cross-check* pada kondisi di lapangan, agar mendapatkan data yang valid dan *up-to-date*.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Biddulph, Mike. 2007. *Introduction to Residential Layout*. Great Britain: Elsevier.

Ching, DK. 2002. *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya (Edisi 2)*. Jakarta: Erlangga.

Creswell, John W. 2014. *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. Thounsand Oaks: SAGE Publications.

Dewi, A. & Soesanto, A. S. 2005. Pengaruh Kegiatan Berdagang terhadap Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah-Toko di Kawasan Pecinan Kota Malang. *Dimensi Teknik Arsitektur*. XXXIII (1): 17-26.

Hadinugroho, Dwi Lindarto. 2002. Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural. *Jurnal digital library Universitas Sumatera Utara*. halaman 1-4.

Hanurawan, F. 2008. Psikologi Lingkungan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Harris, Seopardi & Ernawati, Atie. 2013. Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. *Faktor Exacta*. VI (1): 51-69.

Haryadi & Setiawan, B. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Helmi, Avin Fadilla. 1999. Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*. VII (2): 7-19.

Iswati, Tri Yuni dan Dyah S. Pradnya P. 2012. Strategi Penataan Perabotan Rumah Indekost di Desa Karang Malang Yogyakarta. *Jurnal RUAS*. X (2): 1-10.

Junara, Nunik & Dewi, Tarranita Kusuma. 2013. Studi Privasi dan Aksesibiltas dalam Rumah Hunian yang Memiliki Pondokan Mahasiswa ditinjau dari Nilai-Nilai as Sunnah. *el Harakah*. XV (1): 48-64.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/kopertis-wilayah-vii-jawa-timur/*. Tanggal akses 27 Desember 2017.

Khalkhali, Ridwan. 2004. Menelusuri Pengaruh Tata Ruang terhadap Perilaku Penghuni pada Perumahan Real Estate (Studi Kasus: Perumahan Sektor V Bintaro Jaya). *NALARs*. III (2): 78-95.

Laksmiwati, T. 2012. *Unsur-Unsur dan Prinsip-Prinsip Dasar Desain Interior*. Malang: Bargie Media.

Lisa, Nova Purnama. 2015. Atribut Perilaku: Tinjauan Privasi pada Pekarangan Kasus: Kawasan Hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. *Jurnal Arsitekno*. V (5): 71-86.

Marti, Mannuel, Jr. 1993. *Space Operasional Analisis*. USA: PDA Publisher Corporation.

Matondang, Befri Judika. 2015. Kelayakhunian pada Hunian Sewa Mahasiswa di Sekitar Kawasan Kampus USU Medan. *www.academia.edu/13227919/.* Tanggal akses 26 Desember 2017.

Norberg-Schulz, Christian. 1985. The Concept of Dwelling, on the Way to Figurative Architecture. New York: Electa.

Nurdini, A. 2009. *Kualitas Hunian Sewa Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi Di Kota Bandung: Analisis Faktual dan Perseptual*. Disertasi Doktoral. Program Doktor Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Prihanto, Teguh. (2008). Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*. X (2): 93-102.

Ramdlani, S., Soekirno, A. & Giriwati, N. S. S. G. 2013. Karakter dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijaya. *Jurnal RUAS*. XI (1): 76-86.

Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cloffs, N.J.: Prentice Hall.

Sakina, Bunga & Kusuma, H. E. 2014. Pengaruh Kepuasan Berhuni terhadap Keinginan Pindah pada Hunian Sewa. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. E_27-E_32.

Sakina, Bunga & Kusuma, H. E. 2016. Hubungan antara Jenis Hunian Sewa dan Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. D033-D038.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Sholahuddin, M. 2014. Urban spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta). Journal of Urban Society's Arts. I (2): 149-161.

Singarimbun, Masri & Effendi, Safian. 1985. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Suprayitno. 2014. Peran Permainan Tradisional dalam Membantu Pertumbuhan dan Perkembangan Gerak Anak secara Menyeluruh. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. XIII (2): 7-15.

Van de Ven, Cornelis. 1995. Ruang dalam Arsitektur (Edisi 3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wardhana, Mahendra. 2007. Logika Konfigurasi Ruang dan Aspek Psikologi Ruang bagi Lansia. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*. I (4).

Widiastuti, Kurnia. 2002. Tata Ruang Rumah Tinggal Asrama Polisi Tinjauan Privasi Penghuni. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wulandari, D. W. & Mori, S. 2014. *Characteristics of The Spatial Structure of Indekosts Private Rental Housing: a Case Study of The Urban Settlement of Jakarta, Indonesia*. Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE). XIII (2): 309-316.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN 1
PENGUKURAN & PENGGAMBARAN RUMAH INDEKOS

Sampel 1

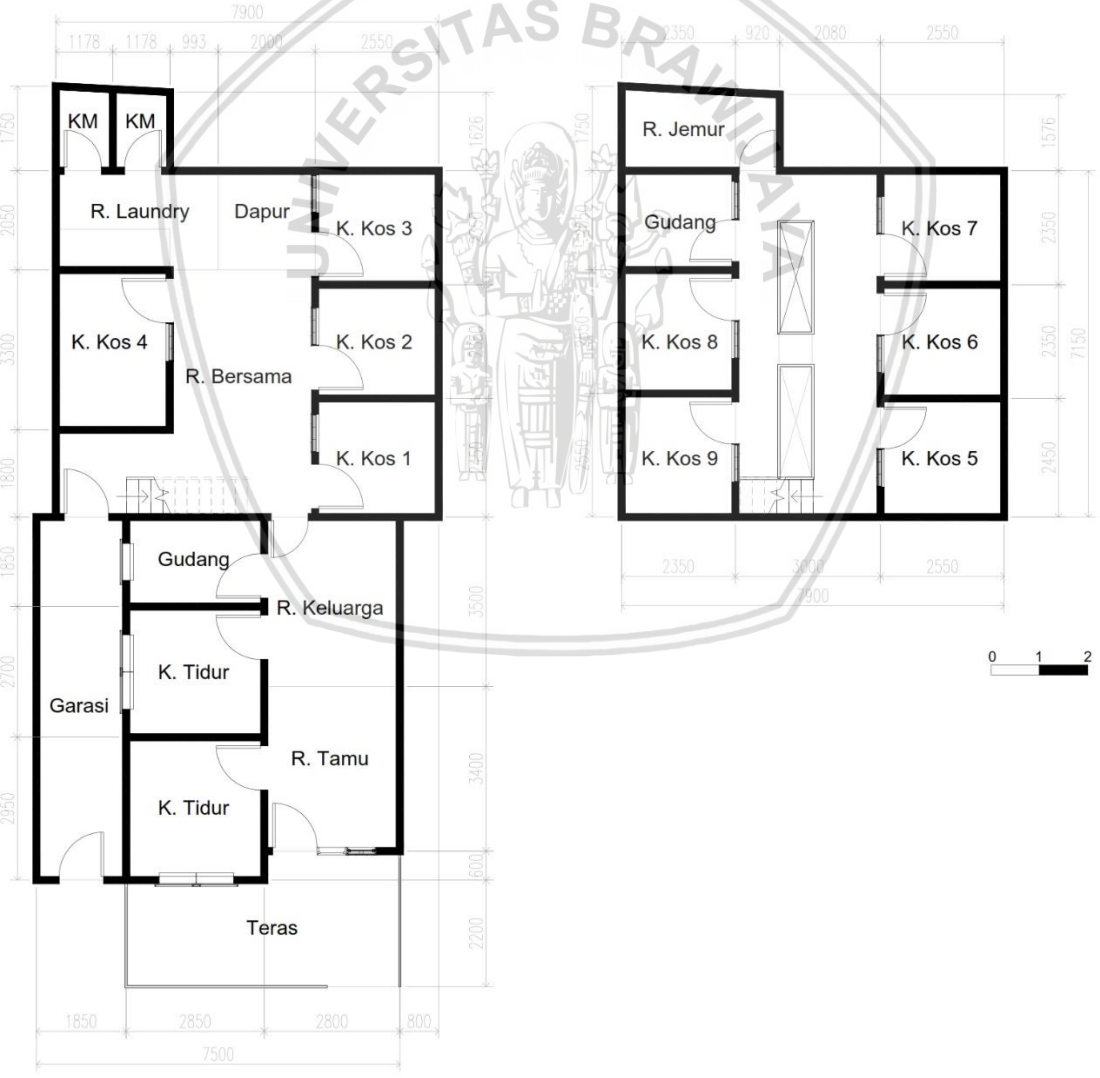

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sampel 2

754196
1524
1775
2301
KM
R. Setrika
K. Tidur
KM
Dapur
K. Tidur
R. Makan
K. Tidur
R. Tamu
K. Tidur
Teras
Gudang
1617
1950
2050
3200
3950
1500
2817
1850
3000
14267
2450
2650
1500
3654
500
2396
6550
0
1
2
2000
2300
2250
K. Kos 3
K. Kos 2
K. Kos 1
Dapur
KM
K. Kos 4
K. Kos 11
K. Kos 5
K. Kos 10
K. Kos 6
K. Kos 9
K.Kos 7
K. Kos 8
2800
1000
1800
2163
2163
2163
2163
2163
2800
1850
950
2163
2163
2163
2163
14250
2050
1600
2900
6550
0
1
2

Sampel 3

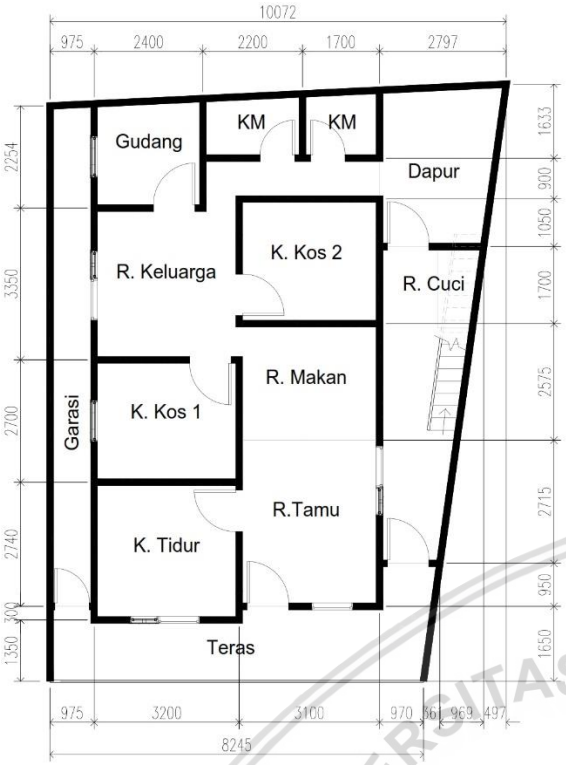

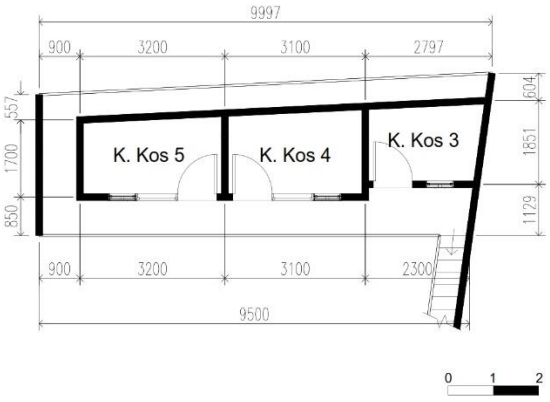

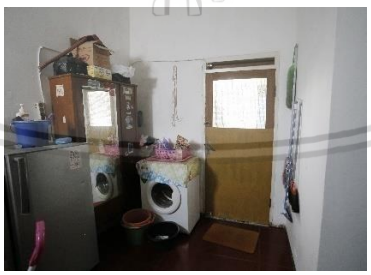

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

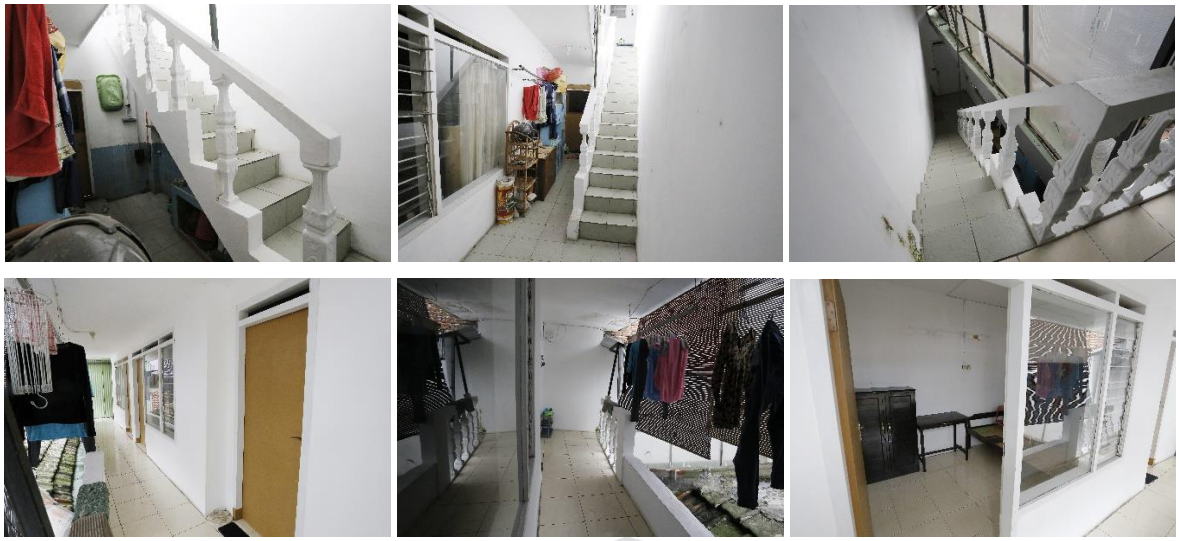

Sampel 4

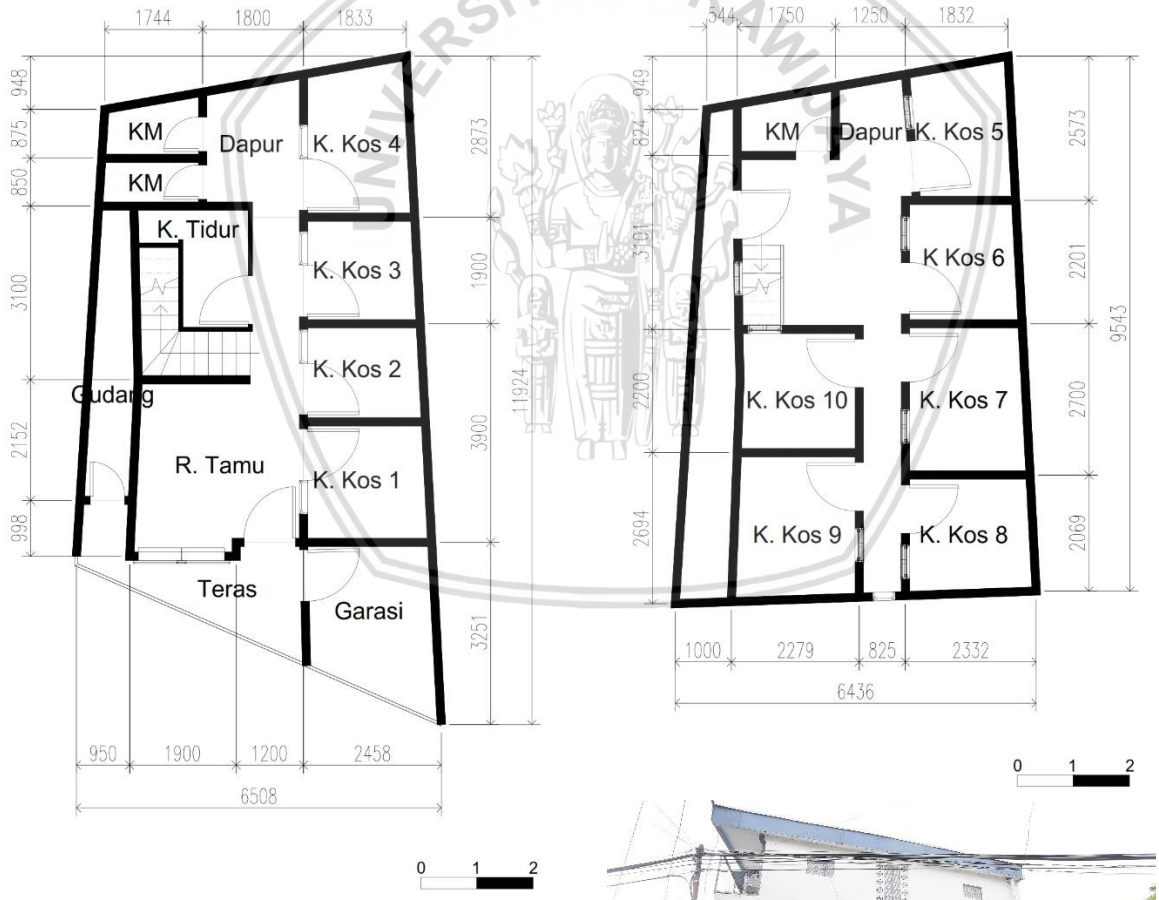
1744
1800
1833
948
875
850
3100
2152
998
KM
Dapur
K. Kos 4
KM
K. Tidur
K. Kos 3
K. Kos 2
Gudang
R. Tamu
K. Kos 1
Teras
Garasi
2873
1900
3900
3251
11924
950
1900
1200
2458
6508
0 1 2
544
1750
1250
1832
949
824
3101
2200
2694
KM
Dapur
K. Kos 5
K Kos 6
K. Kos 10
K. Kos 7
K. Kos 9
K. Kos 8
2573
2201
2700
2069
9543
1000
2279
825
2332
6436
0 1 2

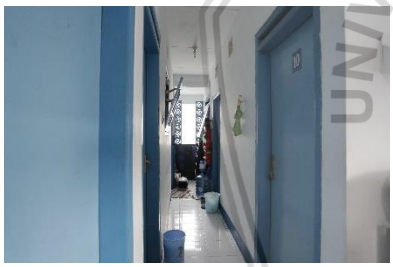
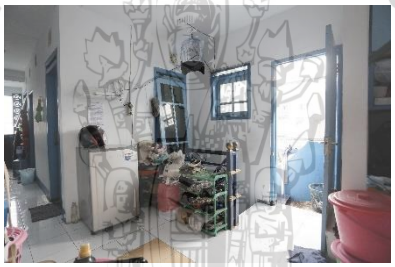

Sampel 5

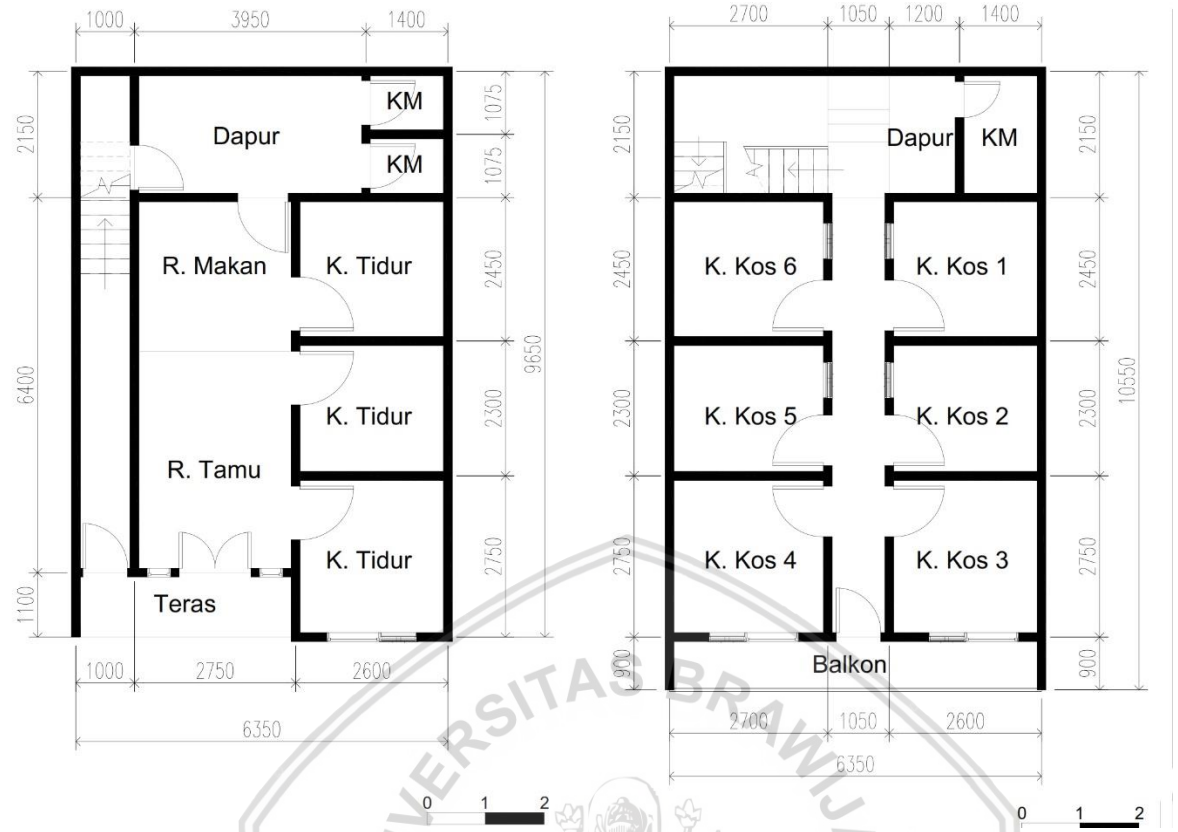
1000
3950
1400
2150
Dapur
KM
KM
1075
1075
R. Makan
K. Tidur
2450
6400
9650
K. Tidur
2300
R. Tamu
K. Tidur
2750
1100
Teras
1000
2750
2600
6350
0
1
2
2700
1050
1200
1400
Dapur
KM
2150
2450
K. Kos 6
K. Kos 1
2300
K. Kos 5
K. Kos 2
10550
2750
K. Kos 4
K. Kos 3
900
Balkon
2700
1050
2600
6350
0
1
2

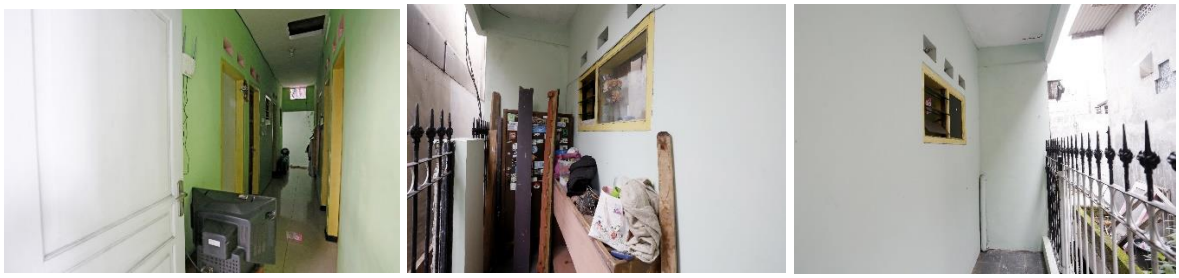

Sampel 6

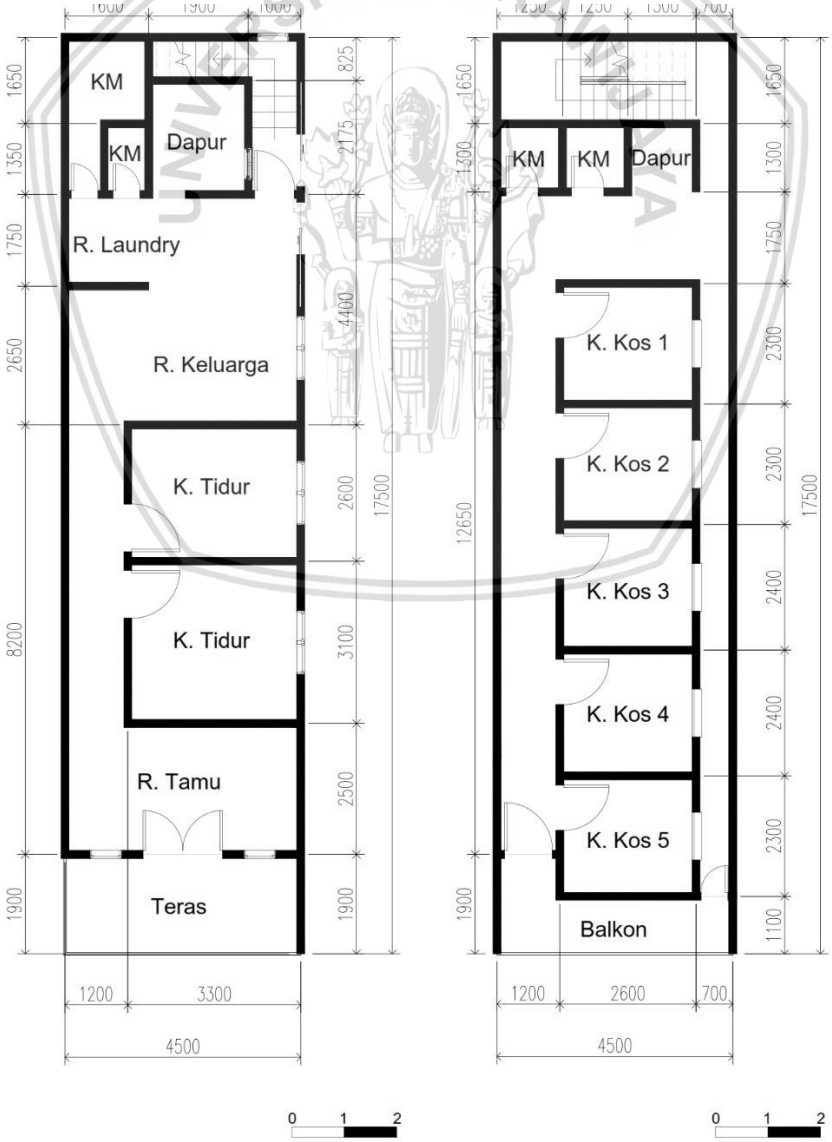
KM
KM
Dapur
R. Laundry
R. Keluarga
K. Tidur
K. Tidur
R. Tamu
Teras
1650
1350
1750
2650
8200
1900
825
2175
4400
2600
3100
2500
1900
17500
1200
3300
4500
0
1
2
KM
KM
Dapur
K. Kos 1
K. Kos 2
K. Kos 3
K. Kos 4
K. Kos 5
Balkon
1650
1300
1750
12650
1900
2300
2300
2400
2400
2300
1100
17500
1200
2600
700
4500
0
1
2

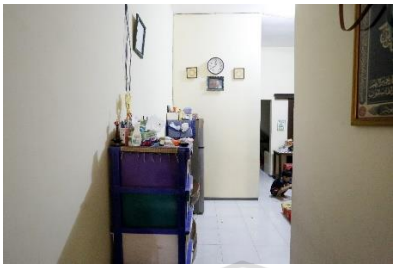
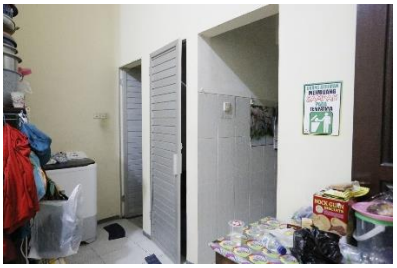

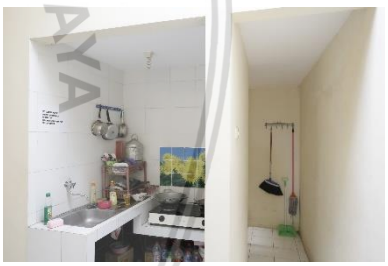
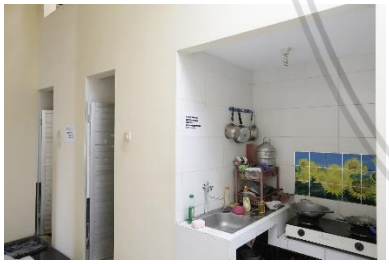

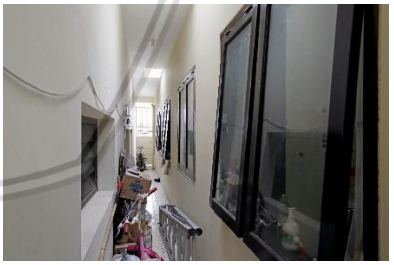
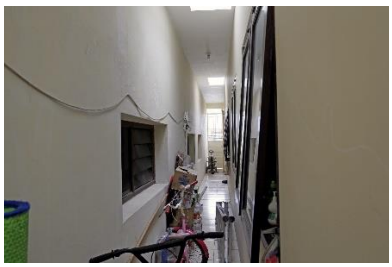

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sampel 7

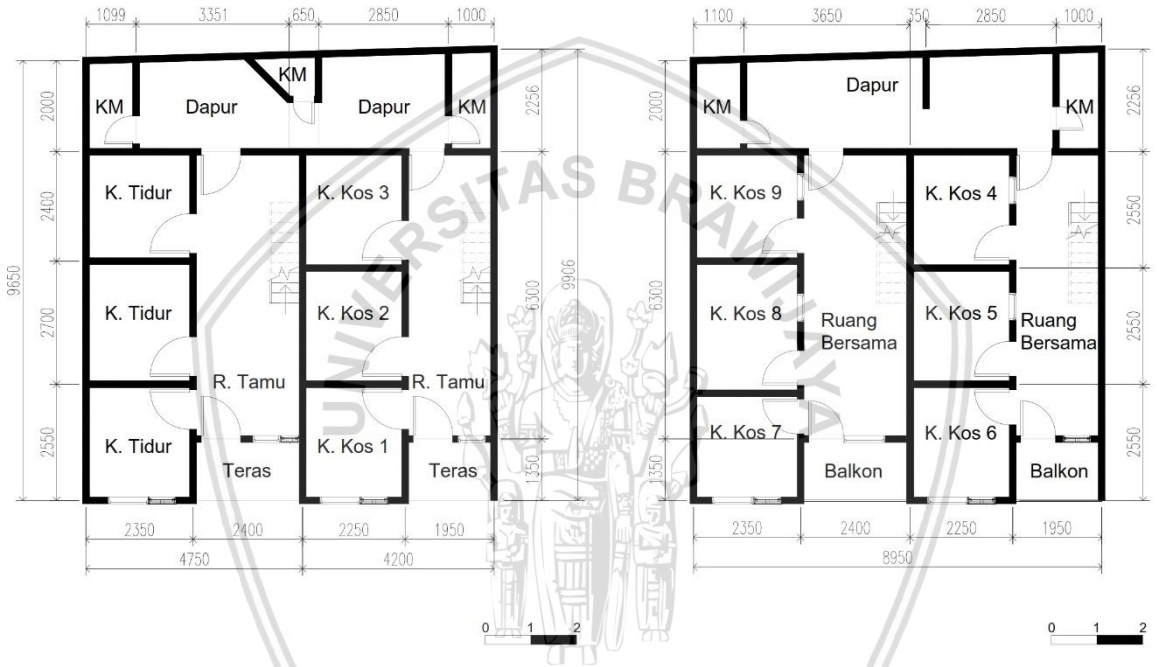

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

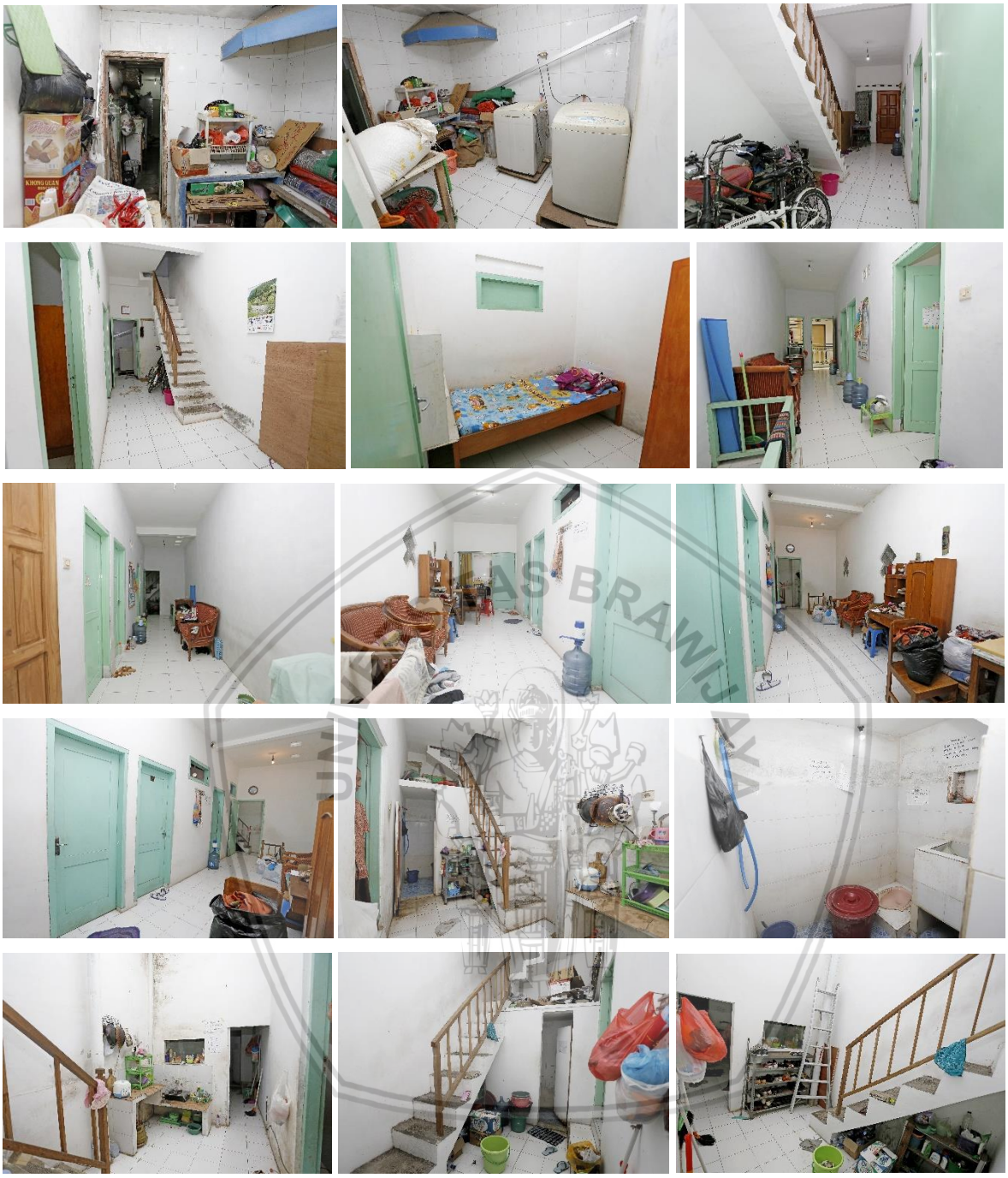

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN 2
TRANSKRIP WAWANCARA

P: Peneliti

R: Bapak pemilik rumah indekos/Ibu rumah tangga

Responden 1 (Sampel 1)

P: Berapa banyak kamar kos yang disewakan di rumah ini, Pak?

R: Ada sembilan kamar totalnya, tapi masih banyak yang kosong. Ada tiga orang yang ngekos di sini. Tinggalnya di kamar-kamar kos yang di lantai dua.

P: Oh begitu. Berarti ini kamar kos lainnya kosong, Pak?

R: Iya. Cuman ini kamar yang di bawah ada satu yang anak saya pakai. Tiga kamar lain di lantai satu ini kosong.

P: Lalu ini kamar mandinya dipakai bersama, Pak?

R: Iya. Ini kamar mandinya, terus ini tempat laundry ibu, sebelahnya dapur. Di sini dulu tempat anak-anak ngumpul, ada TV, tapi sekarang TVnya sudah rusak. Udah jarang juga dipakai, anak-anak kos biasanya di atas.

P: Baik. Kalo dari Bapak/Ibu sendiri, dengan adanya kos-kosan di belakang rumah ini apakah privasinya terganggu?

R: Ngga. Sudah biasa, sudah kayak anak sendiri. Anak kami juga seumuran mereka. Ini kan juga dipisahin pintu masuknya. Kalo anak-anak kos lewat pintu samping. Kalo pulang kemaleman ya baru lewat pintu ruang tamu ini. Tapi jarang sih, biasanya jam sembilan gitu sudah pada pulang. Jadi biasa jam sembilan malam sudah saya kunci.

P: Oh jadi privasi Bapak/Ibu tidak terganggu ya? Ibunya sering di rumah, kalau lagi masak atau nyuci baju gitu tidak merasa terganggu, Bu?

R: Ngga sih. Paling anak-anak kos juga turunnya cuman pas mau ke toilet. Sisanya mereka lebih banyak di dalam kamar. Apalagi sejak dipasang Wi-Fi, sudah deh sehari-hari kerjaannya pada di kamar. Jadi ga ganggu juga.

P: Baik. Berarti sudah dirasa nyaman ya, Bu, soal privasinya.

R: Iya. Kalau dulu sih pernah kamar kosnya penuh, bahkan sampai kamar depan sini kami sewakan juga jadi kos-kosan. Waktu penuh itu ya lumayan terganggu. Kan kalau masak, nyuci, atau ke toilet di belakang, jadi sering banyak yang lalu lalang. Belum lagi kalau

ada anak kos yang bising. Akhirnya dulu sempat ada satu anak kami usir. Padahal kamarnya di atas, tapi ya gimana berisik kan jadi ga nyaman.

P: Kalau dari penataan ruang di area Bapak/Ibu ini sudah sesuai ya sama kebutuhan privasi Bapak/Ibu?

R: Iya sudah cukup lah. Ini kan juga ditambahin horden biar lebih nyaman aja. Ga keganggu kalo ada acara di luar sini atau di dalam. Biasa juga kalau malam gitu pintu-pintu ditutup. Anak-anak kos pada di lantai dua juga, jadi ga keganggu di bawah.

Kata kunci: di sini dulu tempat anak-anak ngumpul, dipisahin pintu masuknya, sering banyak yang lalu lalang, ditambahin horden

Responden 2 (Sampel 2)

P: Di sini kamar kosnya ada berapa ya, Bu?

R: Ada banyak di atas, yang udah ke isi ada empat.

P: Oh, begitu. Ini saya lihat, pintu masuknya buat anak kos juga sama ya, Bu? Atau ada pintu lain?

R: Ya tidak ada. Masuknya lewat sini semua.

P: Apakah tidak terganggu, Bu? Kalau anak-anak kos lalu lalang gitu?

R: Tidak. Ya sudah terbiasa. Mereka selalu lewat sini terus langsung naik. Jadi tidak ganggu juga.

P: Oh, ya. Jadi tidak terganggu ya, Bu. Terus kalau anak-anak kos menerima tamu dimana ya, Bu? Apa ada ruang bersama begitu khusus untuk anak-anak kos?

R: Kalau terima tamu ya langsung dibawa ke atas biasanya. Kalau tamu cewek atau keluarga. Kalau tamunya ramai ya bisa di ruang tamu sini, atau di teras situ. Tapi jarang juga sih, jadi tidak mengganggu juga.

P: Berarti kalau sehari-hari anak kos kegiatannya di lantai dua, kalau pemiliknya di lantai satu begitu ya, Bu?

R: Iya. Anak-anak kos masuk rumah langsung naik atas gitu. Jadi jarang ada di bawah. Ibu tinggalnya di lantai satu ini aja, sama anak sama cucu-cucu.

P: Oh iya. Lalu ini kan kamarnya menghadap langsung ke ruang tamu, Bu, yang dijadikan juga lalu-lalangnya anak-anak kos. Apakah Ibu tidak merasa privasinya terganggu? Apalagi kamarnya pintu dan jendela menghadap luar sini.

R: Tidak. Sudah terbiasa, jadi gapapa. Itu juga jendelanya tidak terbuka transparan, jadi nyaman aja kalau di kamar. Di luar juga sudah biasa. Anak-anak juga paling lewatnya pagi pas mau berangkat sama siang atau sore pas pulang.

Kata kunci: lewat sini terus langsung naik, anak-anak kos masuk rumah langsung naik atas, Ibu tinggalnya di lantai satu ini, jendelanya tidak terbuka transparan

Responden 3 (Sampel 3)

P: Bapak di sini tinggal bersama siapa saja?

R: Saya sama anak ini, masih kecil, juga sama istri. Cuman istrinya lagi pergi kerja.

P: Oh begitu. Lalu di sini kamar yang disewakan ada berapa ya, Pak?

R: Ini di bawah ada dua kamar, yang belakang kamar saya, sama belakang ruang makan. Di atas ada juga tiga kamar.

P: Berarti area yang khusus dipakai sama Bapak/Ibu cuman bagian depan sini aja ya?

R: Iya ini kamar saya. Lalu ruang tamu sama ruang makan, terus di belakang kamar mandi dipakai bersama, kalau dapur sendiri-sendiri. Dapur anak kos yang bagian samping rumah bawah tangga.

P: Lalu kamar yang sudah tersewa ada berapa ya, Pak?

R: Hanya satu ini yang dibelakang kamar saya. Dipakai dua orang. Lainnya masih kosong.

P: Oh begitu, berarti satu kamar dua orang ya. Kalau menurut Bapak sendiri apakah adanya penyewa kos mengganggu privasi Bapak?

R: Tidak. Kamar mereka kan hadap ke belakang juga. Kalau mau keluar-masuk lewat pintu samping. Jadi tidak mengganggu. Sudah nyaman.

Kata kunci: hadap ke belakang, keluar-masuk lewat pintu samping

Responden 4 (Sampel 5)

P: Ibu di rumah ini tinggal sama siapa aja, Bu?

R: Sama bapak, sama cucu-cucu. Biasa kalau lagi liburan anak-anak juga datang nginap sini.

P: Ini dulunya rumah tinggal biasa terus direnovasi ditambahin kos-kosan ya, Bu?

R: Iya. Ini dulu atas gaada. Dibangun lantai dua buat kos-kosan. Terus dikasih lorong juga buat anak-anak kos di samping buat ke atas. Jadi ga ganggu kegiatan kami di rumah ini.

P: Oh, begitu. Jadi menurut Ibu sudah nyaman ya, maksudnya apakah sejak dibangun kos-kosan Ibu merasa privasinya berkurang?

R: Oh, nggak. Kan anak-anak kos gaada yang lewat sini. Jadi uda nyaman sih, ga keganggu juga.

P: Saya lihat tadi di dapur ada pintu yang ke arah lorong itu dalam kondisi terbuka, apa tidak merasa terganggu, Bu, semisal anak-anak kos pas lewatin lorong?

R: Kalau itu kan dulu pintu samping sebenarnya. Sejak bangun kos-kosan di atas, lorongnya jadi buat anak kos, terus pintu samping itu udah ga dipakai lagi. Nah pintunya kan kebagi dua atas bawah, biasanya kalo sekarang yang dibuka bagian atasnya aja sekedar buat angin-anginan. Dari Ibunya sendiri ga ngerasa kengganggu sih, ga tau deh kalo anak-anak kos.

P: Di sini ada berapa kamar kos ya, Bu?

R: Ada enam, tapi dua masih kosong, belum ada yang nempatin.

P: Berarti dari Ibu tadi merasa privasinya tidak terganggu sama sekali ya, Bu, walau sekarang sudah dibangun kos-kosan di atas?

R: Iya, tidak terganggu. Tidak ada hubungannya juga, anak kos di atas, kalau kami di bawah. Cuman kalo sekarang kan lorong samping uda ga kami pakai, itu saja.

Kata kunci: dibangun lantai dua buat kos-kosan, dikasih lorong juga buat anak-anak kos di samping buat ke atas, gaada yang lewat sini, dibuka bagian atasnya aja, tidak ada hubungannya, anak kos di atas, kami di bawah

Responden 5 (Sampel 6)

P: Ibu tinggal di rumah ini sama keluarga?

R: Iya ini sama anak-anak, sama suami juga, cuman lagi kerja.

P: Ini Ibu menerima kos putri ya, Bu?

R: Iya, itu kamar-kamarnya di atas. Kalau ke kamar kos ya lewat pintu samping situ langsung naik ke atas.

P: Oh, begitu. Lalu ini ada pintu penghubung juga ya, Bu?

R: Iya. Ini saya pakai kalau mau naik ke lantai tiga buat jemur. Tapi kalau ngga, ya pintunya selalu dalam keadaan tertutup seperti itu. Biar kalau ada anak kos keluar masuk kan ya ga ganggu, karena kami biasa ngabisin waktu di ruang keluarga ini kumpul-kumpul, anak-anak main.

P: Lalu menurut Ibu dengan adanya kos-kosan apakah mengganggu privasi Bapak/Ibu sebagai pemilik rumah yang juga tinggal di sini?

R: Ngga sih, kan pintu keluar-masuknya juga sudah dipisah. Mereka juga tidak ada yang masuk lewat sini, jadi ga ganggu. Kalau kami selalu di bawah sini, anak-anak kos selalu di atas. Nyaman-nyaman aja, karena ga berhubungan juga.

P: Baik. Kalau di sini ada berapa kamar yang disewakan ya, Bu?

R: Ada lima kamar. Sudah ke isi semua, tapi yang dua sudah mau wisuda, jadi sudah jarang di kosan, tinggal tunggu selesai saja.

Kata kunci: ke kamar kos ya lewat pintu samping situ langsung naik, pintunya selalu dalam keadaan tertutup, pintu keluar-masuknya juga sudah dipisah, kami selalu di bawah sini, anak-anak kos selalu di atas, ga berhubungan

Responden 6 (Sampel 7)

P: Bapak/Ibu di sini tinggal bersama anak-anak saja?

R: Iya. Ya ini anak-anak, sama kami berdua.

P: Baik. Lalu di sini ada berapa kamar kos ya?

R: Ada sembilan. Atas sini ada tiga, di bangunan sebelah ada enam, sama kayak rumah ini. Di bawah tiga, di atas ada tiga juga.

P: Oh begitu. Kalau dari Bapak/Ibu sendiri merasa privasinya terganggu ga sejak membuka rumah ini juga sebagai kos-kosan?

R: Ndak. Toh mereka juga ga pernah lewat rumah sini. Kalau keluar-masuk lewat pintu di rumah sebelah, termasuk yang di atas sini. Jadi tidak terganggu juga. Dulunya kan ini dua rumah, rumah sebelah itu punyanya kerabat. Pas mau pindah, rumahnya dijual, jadi kami yang beli. Dari awal ya uda terpisah rumahnya, cuman memang bagian belakang itu bisa kalo mau nembus ke rumah sebelah, tapi ya sejak jadi kos-kosan sudah jarang sekali dipakai. Ini juga karena uda mulai sepi, rencananya tiga kamar di atas ini kami pakai sendiri, jadi nantinya kamar yang dikoskan enam, semuanya yang di rumah sebelah.

P: Oh begitu. Berarti untuk sejauh ini, kegiatan Bapak/Ibu sama anak-anak cuma di daerah lantai satu bangunan ini saja ya?

R: Iya. Rumah sebelah sama lantai atas yang ini juga masih ada yang kos. Total sekarang ada enam anak yang ngekos, tapi duanya sudah jarang

tinggal di sini.

P: Jadi untuk privasinya sudah nyaman ya, Pak/Bu? Tidak terganggu walau ada kos-kosan?

R: Ya sudah cukup lah, dik. Kalau mau lebih nyaman kendalanya dibiaya. Kan emang pada dasarnya rumahnya kecil. Jadi mau diapain lagi. Ini awalnya juga Bapak sendiri yang bangun dibantu Ibu. Disesuaikan aja sama butuhnya apa, ya menurut kami ini udah paling pas juga karena tanahnya juga sempit.

Kata kunci: keluar-masuk lewat pintu di rumah sebelah, terpisah rumahnya, nembus ke rumah sebelah

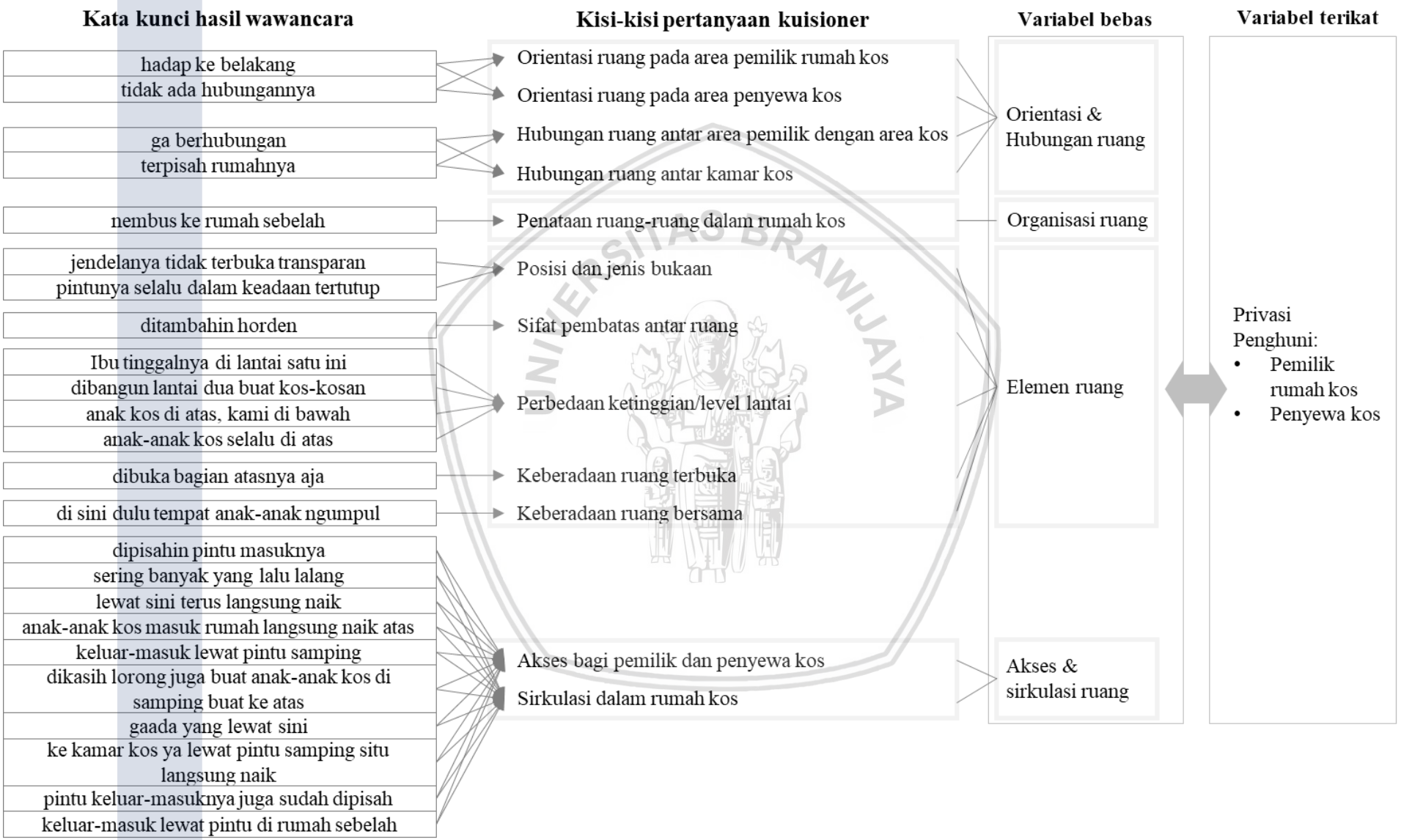
Kata kunci hasil wawancara
Kisi-kisi pertanyaan kuisioner
Variabel bebas
Variabel terikat
hadap ke belakang
tidak ada hubungannya
ga berhubungan
terpisah rumahnya
nembus ke rumah sebelah
jendelanya tidak terbuka transparan
pintunya selalu dalam keadaan tertutup
ditambahin horden
Ibu tinggalnya di lantai satu ini
dibangun lantai dua buat kos-kosan
anak kos di atas, kami di bawah
anak-anak kos selalu di atas
dibuka bagian atasnya aja
di sini dulu tempat anak-anak ngumpul
dipisahin pintu masuknya
sering banyak yang lalu lalang
lewat sini terus langsung naik
anak-anak kos masuk rumah langsung naik atas
keluar-masuk lewat pintu samping
dikasih lorong juga buat anak-anak kos di samping buat ke atas
gaada yang lewat sini
ke kamar kos ya lewat pintu samping situ langsung naik
pintu keluar-masuknya juga sudah dipisah
keluar-masuk lewat pintu di rumah sebelah
Orientasi ruang pada area pemilik rumah kos
Orientasi ruang pada area penyewa kos
Hubungan ruang antar area pemilik dengan area kos
Hubungan ruang antar kamar kos
Penataan ruang-ruang dalam rumah kos
Posisi dan jenis bukaan
Sifat pembatas antar ruang
Perbedaan ketinggian/level lantai
Keberadaan ruang terbuka
Keberadaan ruang bersama
Akses bagi pemilik dan penyewa kos
Sirkulasi dalam rumah kos
Orientasi & Hubungan ruang
Organisasi ruang
Elemen ruang
Akses & sirkulasi ruang
Privasi Penghuni:
• Pemilik rumah kos
• Penyewa kos

LAMPIRAN 3
KUISIONER

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM S1 – JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

Untuk pemilik rumah kos

Bapak/ibu yang saya hormati,

Saya Theodora Isabel, mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang. Saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi di bidang desain interior, dengan judul "Tinjauan Struktur Spasial Rumah Kos di Sekitar Universitas Brawijaya terhadap Aspek Privasi Penghuni".

Kuesioner ini terkait dengan persepsi Anda sebagai penghuni, terhadap tingkat privasi pada rumah kos yang anda tempati. Apakah sudah sesuai dengan tingkat privasi yang diinginkan, sehingga cukup nyaman untuk ditinggali atau belum. Hasil kuesioner ini tidak untuk dipublikasikan, melainkan hanya untuk kepentingan penelitian semata. Atas bantuan, ketersediaan waktu, dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

KUESIONER

Petunjuk pengisian: *Beri tanda cek (✓) pada pilihan yang Anda pilih*

A. Informasi Umum

Jenis kelamin	○ Pria	○ Wanita			
Umur	○ < 20	○ 20-29	○ 30-39	○ 40-49	○ 50-59
Pekerjaan	○ Pelajar	○ Karyawan	○ Wiraswasta	○ Lainnya	
Kurun waktu rumah tinggal direnovasi menjadi rumah kos (pilih yang mendekati)	○ < 1 tahun	○ 1-2 tahun	○ 3-5 tahun	○ 6-10 tahun	○ > 10 tahun

B. Struktur Spasial

		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Hubungan ruang antara area tempat tinggal pemilik dengan area kos-kosan baik, sehingga pemilik yang tinggal di rumah tidak merasa terganggu dengan adanya area kos-kosan	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
2	Ruang-ruang dalam rumah tinggal menghadap ke arah yang tepat, sehingga tidak terganggu dengan aktivitas penghuni sewa	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
3	Posisi ruang-ruang (area tempat tinggal pemilik, kamar kos, ruang bersama, dapur, toilet, dsb.) baik dan tetap menjaga privasi, sehingga sesuai dengan kenyamanan penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM S1 – JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

4	Posisi jendela dan pintu pada tempat tinggal pemilik tetap memberikan rasa privat, baik bagi pemilik maupun penghuni kos	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
5	Adanya pembatas antara area tempat tinggal dan area kos-kosan mendukung privasi yang diharapkan (*jika ada*)	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
6	Perbedaan tingkat lantai mendukung privasi yang diharapkan, contoh: tempat tinggal pemilik lantai 1 dan area kos-kosan lantai2 (*jika ada*)	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
7	Ruang terbuka (seperti taman) ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
8	Ruang bersama (seperti ruang duduk) ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
9	Akses menuju area kos tidak mengganggu privasi pemilik rumah tinggal	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
10	Sirkulasi dalam area kos tidak mengggganggu area tempat tinggal pemilik, privasi penghuni tetap terjaga dengan baik	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5

C. Kesimpulan

		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Privasi pemilik rumah kos tetap terjaga dan tidak terganggu dengan adanya tambahan fungsi kos-kosan dalam bangunan	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM S1 – JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

Untuk penyewa kamar kos

Saudari yang saya hormati,

Saya Theodora Isabel, mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang. Saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi di bidang desain interior, dengan judul "Tinjauan Struktur Spasial Rumah Kos di Sekitar Universitas Brawijaya terhadap Aspek Privasi Penghuni".

Kuesioner ini terkait dengan persepsi Anda sebagai penghuni, terhadap tingkat privasi pada rumah kos yang anda tempati. Apakah sudah sesuai dengan tingkat privasi yang diinginkan, sehingga cukup nyaman untuk ditinggali atau belum. Hasil kuesioner ini tidak untuk dipublikasikan, melainkan hanya untuk kepentingan penelitian semata. Atas bantuan, ketersediaan waktu, dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

KUESIONER

Petunjuk pengisian: *Beri tanda cek (✓) pada pilihan yang Anda pilih*

A. Informasi Umum

Jenis kelamin	○ Pria	○ Wanita			
Umur	○ < 20	○ 20-29	○ 30-39	○ 40-49	○ 50-59
Pekerjaan	○ Pelajar	○ Karyawan	○ Wiraswasta	○ Lainnya	
Kurun waktu tinggal di tempat kos ini (pilih yang mendekati)	○ 1-2 bulan	○ 3-6 bulan	○ 6-8 bulan	○ 9-12 bulan	○ > 1 tahun

B. Struktur Spasial

		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Hubungan ruang antar kamar kos nyaman, tidak menganggu privasi penghuni satu dengan lainnya	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
2	Penyewa kos-kosan tidak merasa terganggu dengan bercampurnya bangunan rumah tinggal pemilik dengan area kos-kosan yang disewakan	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
3	Kamar kos menghadap ke arah yang tepat, sehingga mendukung terbentuknya tingkat privasi yang diharapkan	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM S1 – JURUSAN ARSITEKTUR
Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
http://arsitektur.ub.ac.id E-mail : arsftub@ub.ac.id

4	Posisi ruang-ruang (area tempat tinggal pemilik, kamar kos, ruang bersama, dapur, toilet, dsb.) baik dan tetap menjaga privasi, sehingga sesuai dengan kenyamanan penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
5	Posisi jendela dan pintu pada kamar kos tidak mengganggu privasi	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
6	Posisi jendela dan pintu pada tempat tinggal pemilik tetap memberikan rasa privat, baik bagi pemilik maupun penghuni kos	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
7	Adanya pembatas antara area tempat tinggal dan area kos-kosan mendukung privasi yang diharapkan (*jika ada*)	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
8	Perbedaan tingkat lantai mendukung privasi yang diharapkan, contoh: tempat tinggal pemilik lantai 1 dan area kos-kosan lantai2 (*jika ada*)	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
9	Ruang terbuka (seperti taman) ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah kos sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
10	Ruang bersama (seperti ruang duduk) ditempatkan pada posisi yang tepat dalam rumah kos sehingga tidak mengganggu privasi antar penghuni	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
11	Akses menuju rumah tinggal tidak mengganggu privasi penyewa kamar kos	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5
12	Sirkulasi dalam rumah tinggal pemilik tidak mengganggu kegiatan penghuni kos, privasi penghuni tetap terjaga dengan baik	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5

C. Kesimpulan

		Sangat Tidak Setuju	**Tidak Setuju**	**Netral**	**Setuju**	**Sangat Setuju**
1	Privasi penyewa kamar kos tetap terjaga dan tidak terganggu dengan bercampurnya rumah tinggal pemilik dengan area kos-kosan dalam satu bangunan	○ 1	○ 2	○ 3	○ 4	○ 5